DAKWAH SALAFIYAH DAKWAH BIJAK

Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi

ABU ABDIRRAHMAN AL THALIBI

DAKWAH SALAFIYAH DAKWAH BIJAK

Meluruskan Sikap Keras Dai Salafy

DAKWAH SALAFIYAH DAKWAH BIJAK

Meluruskan Sikap Keras Dai Salafy

Abu Abdirrahman Al Thalibi

Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak

Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi

Penulis:
Abu Abdirrahman Al Thalibi
Editor:
Tim Hujjah Press
Penata Letak:
Abu Afra'
Desain Cover:
Iwan Wojo
Cetakan:
Pertama, Februari 2006
Pertama, April 2007
Penerbit:
HUJJAH press
Po.Box. 7834 JATCC 13340
Jakarta Timur
E-mail: hujjah_press@yahoo.com

MISYKAH AN-NUBUWWAH

أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَلِمَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللهُ
أَعْلَمُ فَإِنَّ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ يَقُوْلَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ اللهُ أَعْلَمُ.

"Wahai manusia, barangsiapa yang mengetahui sesuatu, maka katakanlah. Barangsiapa yang tidak mengetahui, maka hendaknya dia mengatakan; wallahu a'lam. Karena sesungguhnya, mengatakan wallahu a'lam tentang sesuatu yang tidak diketahui adalah sebagian dari ilmu." (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud –hadits *mauquf*)

PERSEMBAHAN

Kepada saudara-saudaraku

para pejuang dakwah Ahlussunnah wal Jamaah

"Perjuangan ini masih terlalu panjang..."

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah dalam waktu tidak sampai sebulan, buku ini telah habis terjual. Hal ini menyiratkan pengertian kami bahwa kehadiran buku ini mendapat respon yang bagus di pasaran. Banyak pihak yang membicarakan dengan kekaguman dan ada pula yang penasaran, termasuk kritik dan saran.

Berbagai kritik kami tampung. Untuk kesalahan-kesalahan ketik yang mengganggu, alhamdulillah pada cetakan kedua ini sudah kami perbaiki. Berbagai kritik seperti misalnya; buku ini kurang dalil, penulisnya tidak dikenal, penggunaan istilah Salafi Yamani oleh penulis yang kurang tepat, dan sebagainya. Semuanya kami anggap sebagai masukan yang berharga.

Kalau dibilang kurang dalil, hal itu dikarenakan penulis hanya bertutur tentang pengalaman pribadinya sepanjang berinteraksi dengan kaum salafi dan tidak bermaksud berceramah. Kalau ukuran tidak dikenal, bagi kami tidak masalah. Ukuran dikenal dan tidaknya seseorang, bukanlah parameter kebenaran, yang penting isinya obyektif, tidak berlebihan dalam menilai segala sesuatunya, dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Mengenai penggunaan istilah Salafi Yamani, memang diakui kurang begitu tepat, karena salah satu tokoh ulama Salafi Yamani yakni Syaikh DR. Rabi' Al-Madkhali tinggal di Saudi Arabia, bukan di Yaman. Namun, fungsi istilah yang pokok hanyalah sekadar identifikasi masalah agar lebih mudah dipetakan. Munculnya istilah tambahan ini, karena yang mengaku sebagai komunitas salafi tidak hanya satu, sehingga perlu ada istilah tambahan biar

tidak keliru dalam menilai. Jangan sampai mau menunjuk A, tetapi yang menyahut adalah B.

Di Yogyakarta pun, istilah salafi ada dua, yaitu Salafi *Lor* (utara), dan Salafi *Kidul* (selatan). Yang *Lor* itu menunjuk kepada komunitas salafi dengan Laskar Jihad yang berdiam di pesantren Degolan Kaliurang waktu itu, utara Yogyakarta. Sedangkan Salafi *Kidul* adalah salafi lain lagi yang tidak sejalan dengan sepak terjang salafi yang dulu dipmpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib. Jadi, tidak ada yang aneh dalam identifikasi ini. Semuanya hanya sekadar untuk memudahkan.

Semoga kehadiran buku ini diterima sebagai bagian saling mengoreksi satu sama lain dari para pegiat dakwah. Ibarat pepatah; Semut di seberang lautan tampak, tapi gajah di pelupuk mata tak tampak. Janganlah karena terlalu sibuk menghantam pegiat dakwah lainnya, akhirnya dirinya jatuh sendiri ke dalam lubang yang selalu dihindarinya.

Semoga kita selalu berbenah diri agar amal-amal kita diterima Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan dijauhkan dari golongan *al-muflisun* (bangkrut) sebagaimana pernah dikhawatirkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

HUJJAH Press

KATA PENGANTAR

Dalam salah satu artikelnya di sebuah situs salafi di Timur Tengah (www.sahab.net), DR. Syaikh Rabi' Al-Madkhali menulis tentang bid'ah dan menyerang siapa pun yang dianggap sebagai ahlu bid'ah secara membabi buta. Mengutip perkataan Yahya bin Yahya yang diriwayatkan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa*-nya, Al-Madkhali mengatakan bahwa memerangi ahlu bid'ah lebih utama daripada berjihad fi sabilillah. Lalu, di belakang namanya, Al-Madkhali ini menuliskan gelar untuk dirinya sendiri, "Pemberantas Bid'ah dan Para Pelakunya, Penolong Sunnah dan Pengikutnya, dan Pembela Akidah."

Demikianlah sebagian contoh akhlak seorang tokoh kaum salaf masa kini yang mengaku sebagai penolong Sunnah; dengan bangganya dia labelkan pada dirinya sendiri dengan gelar-gelar yang tidak ada contohnya dari Allah, Rasul-Nya, dan para ulama salaf. Padahal Allah Swt berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾ [النجم:٣٢]

"Maka janganlah kamu sucikan diri kamu sendiri, Dia-lah yang Mahatahu siapa yang lebih bertakwa." **(An-Najm: 32)**

Benarkah memerangi ahlu bid'ah sebaik-baik jihad sebagaimana kata mereka? Ternyata tidak mutlak demikian, sebab perkataan ini justru menyalahi sabda Rasulullah Saw,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

"Sebaik-baik jihad adalah perkataan keadilan di hadapan penguasa yang sewenang-wenang." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud, dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*).

Dalam kitab *Ushul Al-Hukmi 'Ala Al-Mubtadi'ah*, Ibnu Taimiyah menentukan sepuluh kaidah dalam menghadapi ahlu bid'ah, dimana kaidah-kaidah ini sering 'dilangkahi' oleh para pengikutnya. Kaidah-kaidah tersebut, yaitu;

1. Tidak menyalah-nyalahkan seorang mujtahid apabila dia salah dalam ijtihadnya. Lebih utama dari itu adalah, jangan sampai mengafirkan ataupun memfasiqkannya.
2. Adanya sebab bagi pelaku bid'ah bukan berarti kita memaafkannya dan membolehkan untuk mengikutinya, melainkan kita harus tetap mengingkari bid'ah yang dia lakukan dengan disertai adab yang baik.
3. Tidak memvonis orang yang melakukan bid'ah bahwa dia termasuk ahlu bid'ah yang memperturutkan hawa nafsu, juga tidak boleh memusuhinya dikarenakan bid'ahnya, kecuali jika bid'ah yang dilakukannya sudah masyhur di kalangan ahlul ilmi sebagai bid'ah kelas berat.
4. Tidak menghukumi pelaku bid'ah bahwa dia adalah orang yang celaka atau termasuk golongan sesat yang tujuh puluh dua, kecuali jika bid'ah yang dilakukan adalah bid'ah yang bisa mengafirkan si pelaku.
5. Harus benar-benar dipastikan keadaan pelaku bid'ah, bahwa dia telah melakukan suatu perbuatan yang menjadikannya kafir atau fasiq. Sebab, kita tidak boleh mengafirkan dan memfasiqkan seseorang kecuali apabila ada hujjah yang pasti.
6. Bersungguh-sungguh untuk menyatukan hati dan kalimat kaum muslimin, memperbaiki hubungan antar-sesama, dan berhati-hati jangan sampai perbedaan dalam masalah furu' dan tidak prinsip menjadi sebab pemutus silaturahim antar-kaum muslimin.
7. Bersikap adil dan proporsional ketika menyebutkan kebaikan dan keburukan seseorang yang dianggap melakukan bid'ah. Kebenaran dari mereka harus diterima, dan kebatilannya harus ditolak. Seperti inilah gambaran umat terbaik.

8. Harus memperhatikan syarat-syarat amar makruf nahi munkar; dalam memerintahkan kepada Sunnah dan mencegah dari bid'ah, dengan mendahulukan mana yang lebih prioritas lalu yang prioritas dan seterusnya.
9. Dibolehkannya memberikan hukuman kepada kepada orang yang menyuruh kepada bid'ah, baik berupa teguran lisan maupun sanksi fisik. Sebab, mudharat bid'ahnya bisa merembet kepada orang lain. Berbeda dengan pelaku bid'ah yang diam-diam, karena itu adalah urusan Allah *Ta'ala*
10. Shalat di belakang pelaku bid'ah adalah sah jika tidak memungkinkan untuk shalat di belakang muttabi'. Namun, jika memungkinkan, maka masalah ini pun masih diperselisihkan di kalangan ulama.

Demikian Ibnu Taimiyah dengan segala keilmuan dan keadilannya. Sangat berbeda dengan para pengikutnya yang lebih senang mencaci maki ulama yang tidak sependapat dengan mereka, masih ditambah lagi dengan 'hoby' mereka yang mencari-cari kesalahan orang atau kelompok yang tidak mereka sukai. Seperti inikah orang yang mengaku pengikut salaf?

Ibnul Arabi berkata dalam *Al-'Awashim Min Al-Qawashim*, "Sesungguhnya ilmu agama ini tidak akan matang sebelum sifat fanatisme kelompok hilang dari umat Islam."

Dalam *Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih menukil perkataan Imam Ahmad bin Hambal yang diriwayatkan oleh Al-Marwazi (Al-Maruzi), "Tidak selayaknya bagi seorang faqih untuk menggiring manusia kepada madzhabnya, dan tidak pula sepatutnya dia bersikap keras kepada mereka."

Ibnu Qudamah berkata dalam *Ar-Raudhah fi Ushul Al-Fiqh*, "Apabila seorang mufti dimintai fatwanya, sementara dalam masalah tersebut tidak ada kelonggaran dalam madzhabnya, hendaknya dia anjurkan orang yang meminta fatwa agar mencari jawabannya pada ulama lain yang memiliki kelonggaran dalam masalah tersebut."

Betapa bijaknya para ulama salaf. Merekalah salaf yang sesungguhnya. Bagaikan bumi dan langit. Mereka sangat toleran namun pengikutnya sangat fanatik. Nama mereka indah dengan kelembutan akhlaqnya, sementara banyak di antara pengikutnya yang bersikap kasar dan maunya

menang sendiri. Mereka sangat menghormati orang lain yang berbeda pendapat, sementara pengikutnya justru bahagia jika bisa mencela dan menemukan kesalahan orang lain. Orang-orang yang mengklaim sebagai pengikut 'resmi' kaum salaf ini tidak jauh-jauh amat dari perkataan seorang penyair, "Betapa banyak pemuda yang mengaku sebagai kekasih Laila, namun Laila tidak menganggap mereka sebagai kekasihnya."

Abu Abdillah Al Mishri

DAFTAR ISI

MENCERMATI FAKTA HISTORIS 31

CATATAN PENGALAMAN PRIBADI 44

PENYIMPANGAN SALAFY YAMANI 61

PENYIMPANGAN MASA KINI 77

MUKADDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضلله ومن يضلل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أرسله بالهدى ودين الحق فبلغ الرسلة وأدى الأمانة ونصح الأمة وجاهد في الله حق جهاده حتى أتاه اليقين فصلوات الله وسلامه عليه و على آله و أصحابه ومن تابعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد.

Ini adalah sebuah pembahasan tentang dinamika dakwah Islam di Indonesia. Saya sengaja mengambil topik tentang sebuah komunitas kajian Islam yang dikenal luas dengan sebutan *Salafy* atau *Salafiyin*. Sering juga komunitas ini menggunakan nama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Salafy berarti para pengikut manhaj *Salafus Shalih*, yaitu generasi Islam permulaan yang shalih dari kalangan Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, serta ulama-ulama yang mengikuti manhaj mereka dengan baik. Adapun *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* ialah suatu *tha'ifah* (kelompok) yang berpegang-teguh kepada Sunnah Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* dan berkumpul di atas kebenaran. Secara umum,

istilah *Salafiyah* maupun *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, keduanya merupakan istilah yang benar dan mulia. Orang-orang yang mengingkarinya tidak memiliki alasan-alasan yang memadai. Hanya saja, dalam praktik kita sering menjumpai sebagian Muslim yang begitu keras dalam mengklaim istilah-istilah itu, bahkan kemudian mereka jatuh dalam sikap *ghuluw* (melampaui batas).

Melalui buku ini saya ingin mengkaji pemahaman dan perilaku salah satu komunitas Salafy, lalu mengulasnya sesuai timbangan Kitabullah dan Sunnah, mengkaji perjalanan sejarahnya, serta dampak perjuangan mereka bagi Islam dan kaum Muslimin di Indonesia, bahkan dampaknya bagi diri mereka sendiri. Selanjutnya, saya menyebut komunitas itu dengan sebutan *Salafy Yamani*, yaitu jaringan dakwah Salafiyah di Indonesia yang berafiliasi kepada ulama-ulama Salafy di Yaman, khususnya ke Madrasah Salafiyah Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah* di Dammaj, Kota Sa'adah, Yaman. Tulisan ini merupakan kajian kritis dakwah Islam yang tampaknya perlu diketahui oleh Ummat Islam di Tanah Air, khususnya oleh sesama saudara Muslim yang selama ini giat bekerja di lapangan dakwah Islam. Semula saya tidak ingin membahas persoalan ini, tetapi karena situasi kondisional dan kejadian-kejadian terakhir yang muncul, saya merasa perlu untuk menuliskannya. Kepada Allah semata saya memohon pertolongan dan kemudahan urusan.

Secara pribadi, saya tidak apriori dengan komunitas Salafy Yamani, sebab mereka juga saudara-saudara saya. Saya lihat kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu, beramal, serta menghormati fatwa ulama. Semua ini merupakan kebaikan-kebaikan yang layak diakui dan dihargai. Tetapi dalam sikap dakwah dan akhlak, saudara-saudara kita itu tampaknya harus lebih banyak berbenah diri. Tulisan ini pun saya maksudkan sebagai nasehat agar mereka mau bersikap lebih bijaksana dan lembut. Jika selama ini mereka dikenal luas sebagai komunitas yang sangat giat dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan pihak lain, maka sesekali mereka juga perlu mendapat koreksi dari saudaranya yang lain, agar tidak ada monopoli dalam menegakkan kebenaran.

Tentu saja, tujuan dari nasehat ini ialah demi kebaikan dakwah Islam di Indonesia. Saya tidak merasa senang dengan menyerang orang lain, juga tidak merasa senang jika hak-hak saya dilanggar secara tidak adil. Saya hanya

ingin mengemukakan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dari sikap sahabat-sahabat kita di kalangan Salafy Yamani. Tujuan nasehat ini tentu bukan untuk menghinakan mereka atau membahagiakan hati musuh-musuhnya, tetapi demi kebaikan dakwah itu sendiri. Harus diakui, selama ini banyak suara-suara "kekesalan terpendam" yang dirasakan oleh Ummat Islam, khususnya para dai, yang merasa gelisah menghadapi gerakan dakwah mereka. Namun para dai itu sepertinya tidak berani mengangkat suara. Mungkin, mereka khawatir akan menghadapi sanksi-sanksi moral (misalnya *tahdzir*) yang kerap dilontarkan kalangan Salafy Yamani.

Contoh terbaru, yaitu munculnya sebuah buku berjudul **"Mereka Adalah Teroris"** karya salah seorang dari mereka, yaitu Ustadz Luqman bin Muhammad Ba'abduh. Maksud semula ingin mengcounter buku Imam Samudra yang berjudul **"Aku Melawan Teroris"**, namun yang dihantam bukan hanya Imam Samudra, tetapi semua kelompok pergerakan Islam, dan disudutkan sebagai Neo-Khawarij. Seolah-olah yang lain sesat dan batil dan yang ahlu sunnah dan benar adalah mereka saja saja. Namun buku ini tidak bermaksud menyinggung buku itu sama sekali, biarlah ia menjadi contoh yang bisa disaksikan banyak orang.

Situasi seperti ini tentu sudah tidak sehat lagi, sebab sebagian kalangan muncul sebagai "hakim dakwah", sedang sebagian lain hanya menjadi "kandidat terdakwa" yang tinggal pasrah nasib. Satu sisi, kita tidak boleh takut kepada manusia, siapapun dirinya, selain hanya kepada Allah. Di sisi lain, selama kita tidak mendurhakai Allah dalam Syariat-Nya, tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Disini saya tidak ingin mengajak para Pembaca melenyapkan semua catatan kebaikan Salafy Yamani, sebab hal itu tidak adil, tetapi agar kita mau bersikap lebih proporsional. Selama tindakan-tindakan itu dilakukan manusia, ada kemungkinan dirinya benar, ada pula kemungkinan dia jatuh dalam kekeliruan. Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah*, salah seorang ulama rujukan tertinggi Salafy Yamani, beliau mendapat julukan sebagai "Pembawa bendera *Jarh Wa Ta'dil* di jaman ini". Dengan posisinya ini, apakah beliau bersih dari kesalahan dan kekeliruan? Jika kita mengatakan ya, berarti kita telah menyimpang dari manhaj *Salafus Shalih*. Tidak ada manusia yang suci dari kesalahan, selain para Nabi dan Rasul *'alaihim shalatu wassalam*. Bahkan sucinya para Nabi pun bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena dijaga oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Nasehat yang akan terus saya ulang-ulang ialah: "Berdakwahlah mengajak manusia ke manhaj Salafus Shalih secara bijaksana dan lemah-lembut. Jauhi segala sikap kasar dan kesombongan, sebab kedua sikap itu hanya akan semakin menjauhkan manusia dari jalan Allah." Cukuplah Al Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾ [آل عمران:١٥٩]

"Karena rahmat dari Allah jua, kamu bersikap lembut kepada mereka. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu." **(Ali Imran: 159)**

Dalam tulisan ini saya mencoba mencermati fakta-fakta seputar gerakan dakwah Salafy Yamani di Indonesia sejak dulu sampai sekarang, mencermati tulisan-tulisan yang bersumber dari media-media milik mereka, mencermati catatan pengalaman, serta menuangkan hasil kajian terhadap Kitabullah dan Sunnah dan pendapat ulama-ulama. Saya sertakan juga kajian khusus tentang menyikapi ahli bid'ah dan metode dakwah Islam. Di bagian akhir saya sebutkan tiga pandangan dakwah dari imam-imam Ahlus Sunnah di jaman modern.

"Tidak ada gading yang tidak retak." Begitulah adanya, buku ini masih penuh kekurangan. Saran, masukan, kritik, insya Allah akan diterima dengan lapang dada. Mudah-mudahan Allah meluaskan rahmat-Nya kepada Ummat Islam di Indonesia, menunjukinya dengan hidayah, serta melimpahkan ampunan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui. *Washallallah 'alan Nabi Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi wa sallim tasliman.*

Syawal 1426 H
Abu Abdurrahman Al Thalibi

METODE PENETAPAN ISTILAH

Buku ini merupakan studi dinamika dakwah Islam di Indonesia, khususnya dinamika dakwah Salafiyah. Ketika membahas dinamika dakwah, mau tidak mau, kita harus menyebut pihak-pihak yang terlibat dalam dinamika itu, terutama pihak-pihak yang terlibat perselisihan. Untuk itu dibutuhkan istilah-istilah tertentu untuk mengidentifikasi pihak-pihak tersebut. Jika tidak ditempuh cara seperti ini, kita akan sangat kesulitan memastikan pihak-pihak yang dituju.

Istilah Salafy atau Salafiyah bagi sebagian orang sudah dianggap cukup sebagai identitas komunitas, tetapi kenyataannya banyak pihak yang mengklaim istilah itu, sedang mereka saling berselisih satu sama lain. Sebagian orang berkata, "Ana Salafy!" (Aku ini Salafy), sebagian yang lain juga mengatakan kalimat yang sama, tetapi dalam pergaulan mereka saling bermusuhan (meskipun belum sampai bermusuhan secara fisik). Orang-orang yang melihat kenyataan ini pun menjadi heran, mereka bertanya-tanya, "Lalu siapa sebenarnya yang Salafy?" Begitu pertanyaan selesai diucapkan, pihak-pihak yang berselisih itu seketika menjawab dengan tegas, "Kami Salafy, sedang mereka bukan!"

Dengan realita perpecahan seperti di atas tidak mungkin jika kita hanya menggunakan istilah Salafy, sebab komunitas-komunitas Salafy itu ternyata

berbeda-beda pandangan dan pendiriannya. Begitu pula tidak mungkin kita keluarkan mereka semua dari Salafiyah, sebab mereka memang mengikuti ajaran-ajaran Salafus Shalih. Keputusan yang lebih dekat dengan keadilan adalah mengakui ke-Salafy-an mereka dan menetapkan sebutan yang lebih dekat dengan sifat-sifat dominan dan khas yang ada pada diri mereka. Paling tidak, di mata masyarakat di luar Salafiyah, mereka itu dianggap Salafy semuanya.

Seorang pemuda Ikhwanul Muslimin pernah menulis dalam bukunya, "Mungkin karena terbiasa memberi vonis kepada orang lain, amat rentan terjadi gejolak internal di dalam kelompok mereka (Salafy **–Pen.**) sendiri. Sudah berlalu –mungkin satu dekade yang lalu– tokoh-tokoh ulama seperti Abdurrahman Abdul Khaliq, Salman Fahd al Audah, dan Safar al Hawali yang merupakan penyeru dan lambang dakwah Salafiyah di negerinya (Arab Saudi –**Pen.**) dianggap keluar dari manhaj Ahlus Sunnah (Salafy). Upaya-upaya rekonsiliasi tidak membawa perubahan ke arah yang lebih baik selama masih ada manusia yang mengedepankan hawa nafsu, *ananiyah* (egoisme), dan menolak kebenaran (*kibr*). Perselisihan *syadid* (keras) yang dihiasi saling tuduh itu, ternyata terjadi juga di Indonesia. Upaya *ishlah* yang dilakukan pun tidak membawa dampak apa-apa dan hal itu telah masyhur di kalangan aktivis Islam." (*Al Ikhwan Al Muslimun: Anugerah Allah yang Terzalimi*, hal. 224).

Kutipan di atas menjadi salah satu bukti bahwa di mata masyarakat di luar Salafiyah, pihak-pihak yang berselisih dalam dakwah Salafiyah, mereka dianggap Salafy seluruhnya. Adapun jika memaksakan diri untuk membuktikan siapa yang paling Salafy, hal itu sungguh tidak tepat.

Walaupun begitu, penetapan suatu sebutan khusus bagi komunitas-komunitas Salafiyah bukan tidak beresiko. Ia juga bisa memunculkan keruwetan-keruwetan baru yang bisa merugikan dakwah Salafiyah. Oleh karena itu disini diperlukan suatu metode penetapan sebutan agar tidak muncul kerugian-kerugian yang dikhawatirkan. Berikut ini adalah pertimbangan-pertimbangan yang saya terapkan ketika menetapkan sebutan-sebutan khusus bagi komunitas Salafiyah, yaitu:

1. Tujuan penetapan sebutan adalah untuk melakukan identifikasi terhadap komunitas-komunitas Salafiyah yang banyak disebut dalam buku ini.

Secara umum, mereka menerima pokok-pokok ajaran Salafiyah, tetapi dalam perkara dakwah mereka berselisih pendapat.

2. Penetapan sebutan didasarkan atas pengamatan terhadap sifat dominan dan khas yang ada pada diri mereka. Sifat dominan berarti suatu sifat yang mudah dikenali dari diri mereka, dan hal itu telah diterima baik oleh kalangan internal maupun eksternal komunitas tersebut. Sedang sifat khas berarti suatu sifat yang membedakannya dengan kalangan-kalangan lain.
3. Penetepan sebutan dilakukan secara obyektif dan menghindari unsur pelecehan, penghinaan, atau merendahkan nama baik.
4. Pihak-pihak yang disebut sebenarnya bisa didefinisikan dengan penjelasan-penjelasan yang lebih mendekati kebenaran. Tetapi hal itu membutuhkan kalimat-kalimat panjang yang tentu akan sangat menyulitkan jika ia dibutuhkan untuk disebut secara berulang-ulang. Sebagai solusinya, dipilih suatu istilah tertentu yang bersifat obyektif dan cukup mewakili.
5. Sebutan-sebutan komunitas yang disebutkan dalam buku ini telah melalui proses seleksi dari berbagai alternatif sebutan yang ada. Dari proses itu lalu dipilih sebutan yang mewakili, namun tidak berkonotasi negatif.
6. Bagaimanapun juga penetapan sebutan-sebutan komunitas dalam buku ini tidak bersifat permanen. Ia hanya ditujukan untuk memudahkan Pembaca mengenali komunitas-komunitas tertentu yang dimaksudkan dalam buku ini. Adapun di luar konteks buku ini, penyebutan istilah tersebut tidak perlu digunakan. Gunakan saja sebutan yang menurut Anda lebih tepat.
7. Identifikasi komunitas sangat dibutuhkan, meskipun akhirnya harus menggunakan nama-nama tertentu yang mungkin tidak disukai oleh pihak yang disebut. Jika demikian adanya, saya memohon maaf atas kekurangan-kekurangan yang ada, serta kepada Allah jua saya memohon ampunan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan diatas mudah-mudahan tidak terjadi kesalah-pahaman. Tujuan intinya adalah identifikasi, sebab kajian yang ditempuh merupakan studi kritis dinamika dakwah Islam. Siapapun penulisnya pasti akan membutuhkan identifikasi yang mudah dipahami, jelas, dan relevan.***

ISTILAH SALAFY YAMANI

Dalam buku ini saya akan mengkaji pemahaman dan perilaku sebuah gerakan dakwah Salafiyah di Indonesia. Secara khusus saya menyebut gerakan itu dengan istilah Salafy Yamani. Penyebutan istilah ini secara konsisten sejak awal sampai akhir bisa saja menimbulkan berbagai penafsiran. Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang tidak dikehendaki, disini saya perlu menyampaikan beberapa penjelasan seputar istilah tersebut.

Salaf dan Salafiyah

Kita sering mendengar istilah *Salaf, Salafiyah, Salafiyun, Salafiyin, Salafy,* atau *Salafi*. Kata-kata ini memiliki makna tertentu dan sering digunakan dalam situasi berbeda. Dasar dari semua istilah itu ialah kata *Salaf* yang berarti: Terdahulu, telah lalu, telah selesai, kaum di masa lalu dsb. Adapun secara istilah, yang dimaksud Salaf disini ialah *Salafus Shalih,* yaitu para pendahulu Ummat Islam yang shalih. Mereka adalah tiga generasi Islam pertama, yaitu generasi Sahabat, generasi Tabi'in (para pengikut Sahabat), dan generasi Tabi'ut Tabi'in (para pengikut Tabi'in). Hal ini dipahami dari riwayat Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam,* bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik kurun adalah kurunku, lalu orang-orang yang datang sesudahnya, lalu orang-orang yang datang sesudahnya."

Salafus Shalih telah dipuji dalam Al Qur'an.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ [التوبة: ١٠٠]

"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun (juga) ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan untuk mereka syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At Taubah: 100)**

Mereka juga disebut sebagai *Khairu Ummah* (sebaik-baik ummat). *"Kalian adalah sebaik-baik Ummat yang dikeluarkan ke tengah-tengah manusia."* (Ali Imran: 110).

Secara sederhana *Salafiyah* bisa diartikan sebagai khazanah ilmu atau ajaran Salafus Shalih. Sedang *Salafiyun* atau *Salafiyin* ialah orang-orang yang mengikuti ajaran Salafus Shalih. Adapun *Salafy* atau *Salafi* ialah sebutan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Salafus Shalih. Salafiyah adalah ajarannya, Salafiyin adalah para pengikutnya, sedang Salafy adalah sebutan bagi mereka. Istilah Salafy juga mencerminkan makna komunitas ideologis. Ia serupa dengan sebutan lain seperti Maliki (pengikut madzhab Imam Malik), Hanbali (pengikut madzhab Imam Ahmad), Ikhwani (pengikut gerakan *Ikhwanul Muslimin*), Tablighi (pengikut *Jamaah Tabligh*), Khariji (pengikut paham Khawarij), Aqlani (pengikut paham rasionalisme), dan lain-lain.

Seseorang kadang dianggap oleh orang lain sebagai Salafiyin, sebab sikap dan perilakunya menunjukkan kesetiaannya kepada ajaran Salafus Shalih, meskipun dia tidak pernah menyebut dirinya Salafy. Tetapi adakalanya, orang-orang tertentu sering menyebut dirinya sebagai Salafy, meskipun mereka sendiri belum memahami dan mengamalkan ajaran Salafus Shalih itu. Istilah Salafy kemudian menjadi sebutan bagi komunitas yang mengikatkan dirinya dengan ajaran Salafus Shalih, baik dalam ikatan yang bersifat kuat maupun ikatan sangat longgar.[1]

---

1 Pembahasan tentang istilah-istilah ini disampaikan secara sederhana, sekedar untuk memenuhi kebutuhan informasi yang bersifat umum.

Pengaruh Salafiyah di Indonesia

Madrasah Salafiyah sendiri terdapat di berbagai negara Muslim, antara lain di Arab Saudi, Yaman, Yordania, Syria, negara-negara Jazirah Arab, Mesir, Pakistan, India, Asia Tengah dan lainnya. Tiga madrasah yang sangat dominan saat ini, ialah Salafiyah di Arab Saudi, Salafiyah di Yaman, dan Salafiyah di Yordania-Syria (Syam). Masing-masing madrasah memiliki ulama-ulama, majlis-majlis, lembaga pendidikan, media, serta karya-karya buku. Asal negaranya bisa berbeda-beda, tetapi poros ajarannya sama yaitu *tauhid* dan *ittiba' sunnah* (mengikuti Sunnah Nabi).

Paham Salafiyah yang masuk ke Indonesia bermacam-macam warnanya. Warna yang paling asli ialah dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* yang dibawa oleh ulama-ulama di Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Inilah Salafiyah pertama di Indonesia, dikenal sebagai kaum Padri, di jaman kolonial berperang melawan kaum adat dan Belanda. Menurut informasi yang saya dengar, kaum Padri masih eksis sampai saat ini, meskipun jumlah mereka tidak besar, dan mereka memisahkan diri dari adat Minangkabau secara umum. (*Wallahu a'lam*). Paham Salafiyah juga berpengaruh secara relatif terhadap organisasi-organisasi Islam di Indonesia, misalnya Muhammadiyah, Syarikat Islam, Persatuan Islam (Persis), juga Al Irsyad. Ahmad Dahlan, A. Hasan, Munawar Cholil dll. dikenal sebagai tokoh-tokoh gerakan purifikasi di Indonesia yang anti syirik dan bid'ah.

Di era modern, Salafiyah masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, antara lain melalui buku-buku, media, proses pendidikan, kerjasama kelembagaan, dan jalur gerakan dakwah Salafiyah. Jalur buku bisa berupa buku asli (berbahasa Arab) yang dibaca oleh Muslim Indonesia, juga berupa buku terjemahan dari karya ulama-ulama Salafiyah di Timur Tengah. Jalur media melalui majalah, buletin, internet, kaset-kaset, VCD dll. Jalur pendidikan bisa berupa lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Indonesia atau dengan mengirim pemuda-pemuda Indonesia untuk belajar di pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah. Kerjasama kelembagaan bisa berupa bantuan buku-buku dan fasilitas belajar, pembangunan perpustakaan, bantuan pembangunan masjid, bantuan bencana alam, pelatihan, dan sebagainya. Dan jalur gerakan dakwah Salafiyah bisa berupa pendidikan kader da'i, pembukaan majlis-majlis taklim, pembangunan lembaga-lembaga ilmiyah dan sosial, dan lain-lain.

Adanya keragaman jalur, keragaman pihak-pihak yang mengemban amanat dakwah Salafiyah, keragaman lembaga-lembaga dan kebijakan mereka, akhirnya memunculkan keragaman wajah Salafiyah di Indonesia. Sebagian warna-warna itu bisa disebutkan sebagaimana di bawah ini:

1. Sikap ilmiyah murni, yaitu mengkaji setiap persoalan berdasarkan landasan Al Qur'an, hadits-hadits shahih, serta metode yang lurus sebagaimana yang dipegang oleh para ulama Ahlus Sunnah sepanjang sejarahnya. Inilah sumber dan metode asli dakwah Salafiyah.
2. Membangun jaringan majlis taklim yang menginduk ke madrasah Salafiyah tertentu di Timur Tengah. Pelajar-pelajar dari Indonesia menuntut ilmu di madrasah Salafiyah itu, kemudian mereka pulang ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu dan metode dakwah yang telah mereka dapatkan di madrasah tempat mereka belajar.
3. Bersikap keras dalam mengingkari ahli bid'ah dan kelompok menyimpang. Sikap keras itu kadang ditunjukkan dengan bermuka masam, tidak mau menjawab salam, bersikap menjauhi, mencela, membuka aib-aib, menghina, hingga memboikot.
4. Mengambil khazanah ilmu-ilmu Salafiyah, namun juga menerapkan sistem kejamaahan (organisasi) seperti yang diterapkan di kalangan jamaah-jamaah dakwah Islam pada umumnya.
5. Mengambil bab-bab tertentu dari ilmu Salafiyah dan meninggalkan bab-bab yang lain. Adakalanya mereka anti terhadap bab-bab tertentu yang tidak memuaskan akal, kebebasan, dan kepentingannya. Kelompok ini biasanya bersemangat tinggi dalam bab-bab yang mereka pilih.
6. Mengambil khazanah ilmu Salafiyah untuk bab-bab yang bersifat dasar (elementer), lalu meletakkan di atas dasar-dasar itu pemikiran non Salafiyah, seperti doktrin politik, kekerasan, organisasi dll.
7. Mengambil sebagian ilmu-ilmu Salafiyah, lalu meramunya dengan ilmu-ilmu dari sumber lain, sehingga menghasilkan paduan multi warna. Dengan kata lain, menghasilkan wajah baru sebagai buah proses kompilasi. Ada yang menyebutnya dengan istilah *thariqul jam'i* (metode kompromis).
8. Berkiprah dalam bidang-bidang teknis, misalnya penerbitan, media, pendidikan, rumah sakit, lembaga sosial dll., tanpa mengikatkan diri

kepada suatu organisasi Islam tertentu (baik organisasi formal atau non formal).

9. Berkarya dalam dakwah Salafiyah secara independen dengan tidak mengikatkan diri kepada suatu organisasi, jamaah, jaringan majlis taklim, lembaga, madrasah dll., baik di dalam atau di luar negeri. Mereka menyebarkan ilmu-ilmu Salafiyah secara mandiri, lokal, dan menyesuaikan metode dakwah dengan situasi lingkungan. Secara popularitas mereka kurang dikenal sebab cenderung terpisah-pisah, tetapi secara dakwah mereka eksis.
10. Mengambil hikmah ilmu Salafiyah secara individu sesuai kebutuhan, keinginan, dan kepentingan masing-masing.

Seluruh warna di atas ada di Indonesia, bahkan mungkin bagi para peneliti yang serius meneliti topik ini, mereka bisa menemukan warna-warna yang lebih banyak. Satu porosnya, yaitu madrasah Salafiyah, tetapi banyak cabangnya. Seperti sebatang pohon, ada batang dan ada cabang-cabangnya. Kadang suatu cabang dekat dengan induknya, tetapi kadang ia jauh sama sekali, sehingga dikira sebagai cabang tanaman lain. Malah ada pula cabang yang kemudian sangat memusuhi induknya dan ingin mematikannya. *Walillah nas'alul 'afiah.*

Realitas Masyarakat Yaman

Dalam sebutan di bagian awal saya menyebut istilah Salafy Yamani, sudah sewajarnya disini disinggung sedikit tentang profil negeri Yaman. Yaman alamnya berbeda dengan negara-negara Arab pada umumnya, iklimnya mirip dengan kondisi tropik di Indonesia, disana banyak tanam-tanaman. Yaman bukan termasuk negara yang kaya minyak bumi seperti tetangga-tetangganya, penghasilan negara rata-rata dari hasil pertanian. Masyarakat Yaman terpilah dalam kabilah-kabilah (suku) dengan kadar konsistensi terhadap nilai-nilai kabilah bersifat relatif. Kita bisa membaca pengaruh kabilah itu minimal dari penggunaan nama-nama marga. Hubungan antar kabilah tidak selalu harmonis, kadang terjadi konflik antar kabilah. Demi memperjuangkan kepentingan kabilah, minimal mengangkat martabat kabilah di mata masyarakat Yaman, masing-masing kabilah rata-rata memiliki akses terhadap senjata api, terutama jenis AK47 (*Kalashnikov*). Situasi seperti ini mirip dengan gambaran kondisi Jazirah Arab di awal abad

20 seperti yang dilukiskan oleh Muhammad Asad dalam bukunya, *Road To Mecca*.

Masyarakat Yaman termasuk kaum yang memiliki komitmen ideologi yang kuat. Jika mereka sudah menganut sesuatu, mereka rela berkorban demi apa yang dianutnya. Keragaman ideologi di tengah masyarakat Yaman cukup tinggi, disana ada Salafiyah (kadang disebut kaum Wahhabi), partai politik, harakah Islamiyyah (pergerakan Islam), kaum Syi'ah, kaum Alawiyin, kelompok Shufi, orang-orang sekuler, bahkan orang-orang komunis. Yaman Selatan, sebelum bersatu dengan Yaman Utara pada tahun 1990, berideologi komunis dengan ibu kotanya Aden. Setelah Perang Yaman tahun 1994, ideologi komunis tersingkir, Yaman bersatu dengan ibukota Shana di bawah kepemimpinan Ali Abdullah Shalih.

Keragaman masyarakat Yaman berpengaruh terhadap keragaman keturunan Yaman yang ada di Indonesia. Keturunan Yaman di Indonesia tidak satu warna, tetapi banyak warna. Disana ada Salafiyah, Harakiyah (pergerakan Islam), Syi'ah, Shufi, sekuler, diplomat, politikus, usahawan, akademisi dll. Tokoh-tokoh seperti Ja'far Umar, Yusuf Utsman Baisa', Abu Bakar Ba'asyir, Habib Riziq Syihab, Salim Al Jufri, Ali Alattas, Haidar Bagir, Fuad Bawazir, Salim Said, dll. masing-masing mewakili komunitas dan paham yang berbeda. Ketika disini disebut istilah Salafy Yamani, tentu maksudnya bukan menyebut komunitas masyarakat Yaman atau keturunan Yaman secara keseluruhan, namun hanya sebagiannya saja yang memang sepakat dengan dakwah Salafiyah. Dan itu pun dibatasi pada Salafiyah yang sepakat dengan metode dakwah Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*.

Komunitas Salafy Yamani

Madrasah Salafiyah ada di berbagai negara Muslim, bukan hanya di Yaman. Bahkan di Yaman sendiri, saya yakin garis Salafiyah itu tidak satu warna, tetapi beragam. Hanya saja, dibandingkan madrasah-madrasah Salafiyah lainnya, maka madrasah Salafiyah di Yaman terkenal paling keras sikapnya terhadap ahli bid'ah dan kelompok-kelompok menyimpang.

Jika berbicara dalam konteks internasional, maka yang dituju dengan istilah Salafy Yamani itu ialah Markaz Ilmiyah (madrasah) Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*, di Kota Sa'adah, desa Dammaz, Yaman; Beserta murid-murid Syaikh Muqbil bin Hadi dan majlis-majlis ilmu

yang mereka bina sesuai metode dakwah beliau, di dalam negeri Yaman maupun di luar Yaman. Namun ketika berbicara dalam konteks realitas di Indonesia, dan itu yang dikehendaki dalam buku ini, maka istilah Salafy Yamani itu ditujukan untuk menyebut para dai Salafy alumni Madrasah Salafiyah Syaikh Muqbil bin Hadi di atas, yang melaksanakan dakwah di Indonesia, beserta pihak-pihak lain dari kalangan dai atau penuntut ilmu, yang sepakat dengan metode dakwah Syaikh Muqbil bin Hadi.

Kalau kita mengikuti media-media yang diterbitkan oleh Salafy Yamani di Indonesia, mendengar kaset ceramah ustadz-ustadz mereka, menyimak majlis-majlis taklim mereka, atau berbicara dengan mereka; disana akan sering kita dengar nama Syaikh Muqbil bin Hadi atau negeri Yaman disebut.

Dalam sebuah tulisan panjang yang disusun oleh Ustadz Muhammad Barmin dari Surabaya, tentang biografi Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*, yang dimuat di situs www.salafy.or.id, disana terdapat keterangan sebagai berikut: "Sungguh sangat menakjubkan ketika kita melihat murid-murid Asy-Syaikh (Muqbil bin Hadi Al Wadi'i –pen.) datang dari segala penjuru dunia, mereka meninggalkan dunia di belakang mereka dan mereka datang untuk menuntut ilmu agama yang bermanfaat ini dan memiliki kemauan yang tinggi, dan ini benar-benar sebuah tempat konferensi Internasional untuk para pemuda Muslim.

Mereka datang untuk mencari pengetahuan tentang agamanya, sebuah tempat yang tidak ada duanya secara mutlak, kita bisa melihat ada mereka yang datang dari negara Amerika, Bahama, Inggris, Prancis, Jerman, Canada, Swedia, Senegal, Indonesia, Malaysia, Pakistan, Somalia, Djibouti, Aromo, Sudan, Mesir, Maroko, Al-Jazair, Tunisia, Libya, Palestina, Yordania, Irak, Iran, UEA, Qatar, Saudi Arabia, dan masih banyak lagi dari berbagai negara. (Tidak lupa dari dalam negara Yaman dari utara sampai selatan, dari kota sampai desa, dari pegunungan sampai lembah, dari pelosok sampai daerah pantai, dari daerah yang mudah dijangkau sampai tempat yang sulit untuk dijangkau, dari satu daratan ke daratan yang lainnya, dari satu pulau ke pulau yang lainnya, disana terdapat jejak dari dakwah Asy-Syaikh Muqbil dan murid-muridnya **–Pent**)."

Keterangan di atas menjadi bukti bahwa dakwah yang dibina Syaikh Muqbil bin Hadi di Dammaj Yaman disebarkan ke seluruh dunia, sekuat kemampuan pihak-pihak yang menyebarkannya. Ustadz-ustadz yang

membawa dakwah ini kemudian menyebut diri mereka sebagai **Murid Syaikh Muqbil**. Dengan menyandang nama itu, dalam berdakwah mereka tidak boleh keluar dari manhaj dakwah yang telah diajarkan oleh Madrasah Syaikh Muqbil bin Hadi kepada mereka. Ketika ada salah seorang murid dari madrasah tersebut yang menyimpang dari manhaj yang digariskan, dia segera dibantah oleh Ustadz Salafy Yamani dalam tulisannya, *Siapakah Abu Qatadah yang Mengaku Murid Syaikh Muqbil?* (Dimuat www.salafy.or.id).

Lebih jauh, ketika memeriksa latar-belakang pendidikan 86 nama ustadz yang direkomendasikan (oleh Salafy Yamani) agar para pemuda Islam belajar dengan sungguh-sungguh kepada mereka, 36 % darinya merupakan alumni atau murid dari Yaman, khususnya dari Madrasah Syaikh Muqbil bin Hadi di Dammaj. (*Daftar Ustadz Salafy yang Direkomendasikan*, www.salafy.or.id). Dari sisi jumlah, mereka tidak dominan (hanya 36 %), tetapi jika dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain yang menjadi latar-belakang ustadz-ustadz lain, para alumni Yaman terlihat paling dominan. Di luar murid atau alumni Yaman, 6 di antaranya lulusan dari Universitas Islam Madinah, 4 orang bergelar Lc tanpa disebutkan asal perguruan-tingginya (mungkin LIPIA Jakarta atau Al Azhar Cairo), 2 orang alumni pesantren lokal (Magelang), 1 orang pernah belajar di halaqah ulama Arab Saudi, dan sisanya tidak disebutkan latar-belakang pendidikannya. Disini terlihat bahwa para alumni dari Yaman sangat dominan, yaitu ada 31 orang ustadz.

Salafy Yamani di Indonesia dulu ditokohi oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib, seorang ustadz dari Malang yang kemudian menjadi pimpinan Pondok Pesantren Ihya'us Sunnah, di Degolan, Yogyakarta. Dialah pelopor dakwah Salafy Yamani di Indonesia di awal tahun 90-an sampai Laskar Jihad dibubarkan. Waktu itu Pesantren Ihya'us Sunnah Yogyakarta menerbitkan majalah Salafy dengan direkturnya Ja'far Umar sendiri. Tetapi kini Ja'far Umar sudah dianggap bukan komunitas Salafy Yamani lagi, dan majalah Salafy yang coba dia terbitkan setelah era Laskar Jihad juga tidak diakui sebagai bagian dari media Salafy Yamani.

Salafy Yamani saat ini ditokohi oleh Ustadz Muhammad Umar As Sewed, yang dulu dikenal sebagai orang nomor dua setelah Ja'far Umar. Dia adalah pimpinan Pondok Pesantren Dhiya'us Sunnah di Kecapi Cirebon. As Sewed menjadi tokoh penting yang terus memandu dan memantau perkembangan dakwah Salafiyah dengan 86 jaringan ustadz di seluruh

Indonesia. Mungkin, jika diperhitungkan juga peran individu-individu, lingkup jaringannya bisa lebih luas lagi. Meskipun As Sewed tidak ditokohkan secara formal, namun dia memiliki kedudukan penting dalam majlis musyawarah di kalangan ustadz-ustadz Salafy Yamani.

Dari sisi media, Salafy Yamani memiliki beberapa akses media, antara lain Majalah Asy Syariah, situs www.majalahsyariah.com, www.salafy.or.id, buletin *Al Wala' Wal Bara'*, Maktabah Salafy Press, dll. Majalah Asy Syariah, dulu bernama Syariah, diterbitkan oleh Penerbit Oase Media dari Yogyakarta. Ia merupakan media cetak yang dianggap menggantikan majalah Salafy di masa lalu. Adapun situs www.salafy.or.id merupakan situs yang dipercaya mewakili perjuangan dakwah Salafy Yamani di dunia internet. Bagi para pengguna internet yang selalu mengikuti perkembangan dakwah Salafiyah di Indonesia, mereka tentu mengenal situs ini. Salah satu keunggulan www.salafy.or.id dibandingkan situs lainnya, ialah pemuatan tokoh-tokoh atau lembaga yang telah di-*black list*, berikut bukti-bukti yang bisa ditunjukkan. Situs ini sendiri sebenarnya hanya dikelola oleh beberapa orang pemuda, dari beberapa kota berbeda. Untuk penerbitan buku, kalangan Salafy Yamani kurang memiliki prestasi yang *significant*.

Demikian penjelasan-penjelasan seputar istilah Salafy Yamani. Mohon dipahami bahwa penjelasan ini dimaksudkan untuk memperjelas pihak-pihak yang disebut dalam buku ini. Saya sendiri tidak bermaksud buruk, selain menyampaikan nasehat-nasehat demi kebaikan dakwah Islam di Tanah Air. Jika nasehat ini diterima, *walhamdulillah;* Jika tidak, juga tidak mengapa. Setiap orang beramal dengan ilmu dan pemahaman yang dimilikinya. Kepada Allah jua saya bertawakkal dan memohon karunia agar nasehat ini benar-benar baik dan tulus, serta saya berlindung dari tindakan-tindakan melanggar hak-hak saudara.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ﴿٨٨﴾ [هود:٨٨]

"Tidaklah yang aku tuju, melainkan melakukan ishlah, sekuat kesanggupanku." **(Huud: 88)*****

SEBUAH CERMINAN

Beberapa bulan lalu ustadz-uztadz Salafy Yamani dari berbagai tempat mengadakan pertemuan bersama di sebuah kota tertentu. Mereka mendatangkan syaikh-syaikh dari Timur Tengah untuk memberi taushiyah dan arahan. Dalam pertemuan itu dibahas tentang perkembangan dakwah Salafy Yamani di Indonesia. Ada sebagian ustadz yang disinyalir berdakwah terlalu keras, ada pula yang dinilai terlalu lembek, maka dengan pertemuan itu diharapkan akan ada kesamaan "frekuensi" di kalangan dai-dai Salafy Yamani.

Pembahasan lain yang juga penting ialah klarifikasi sebuah isu sensitif yang bisa merusak nama baik Salafy Yamani di Indonesia. Isu itu berkaitan dengan sebuah kejadian aneh yang menimpa salah satu isteri dai Salafy Yamani. Isteri dai itu hamil, lalu melahirkan bayi. Ketika melahirkan, tiba-tiba ibunya mengatakan, kurang-lebih, "Anak ini adalah Al Mahdi." Pernyataan wanita itu tentu saja mengundang berbagai perhatian. Secara sederhana, orang akan berpikir, bagaimana mungkin seorang isteri dai Salafy mengatakan perkataan seperti itu? Apalagi perkataan seperti itu bisa memicu munculnya praktik-praktik mistik dari masyarakat sekitar yang kurang ilmu. Kejadian serupa sebenarnya juga pernah menimpa isteri dai Salafy Yamani yang lain, di era Ja'far Umar Thalib. Informasi ini diceritakan salah seorang mantan anggota Laskar Jihad. Entah bagaimana mulanya, seorang isteri dai Salafy Yamani mengalami kesurupan, lalu memukul orang-orang yang ada di sekitarnya. Suami wanita itu tidak mampu menghadapi keadaan tersebut,

lalu dia disarankan membawa isterinya ke Yogyakarta untuk mendapat penanganan. Tetapi pengobatan ke Yogyakarta itu tidak pernah dilakukan. Kejadian ini cukup mencoreng citra dakwah yang sejak semula dibina oleh ustadz Salafy Yamani itu.

Kembali ke kasus bayi "Al Mahdi" di atas. Dalam pertemuan para ustadz Salafy Yamani tersebut dilakukan klarifikasi selengkap mungkin tentang kejadian tersebut. Ketika masing-masing ustadz Salafy Yamani kembali ke kota tempat dakwah masing-masing, mereka menyampaikan hasil klarifikasi kejadian itu. Intinya, isteri dai Salafy tersebut tidak sedang sadar ketika mengucapkan kalimat tentang "Al Mahdi". Tetapi klarifikasinya dibuat sedemikian teliti dan panjang-lebar, sehingga setiap orang yang mendengarnya akan segera berkomentar, "Dakwah (Salafy Yamani) ini bebas 100 % dari segala penyimpangan dan tuduhan seputar isu Al Mahdi."

Disini terlihat begitu besarnya kesungguhan Salafy Yamani untuk membersihkan namanya dari berbagai tuduhan dan fitnah yang dialamatkan kepadanya. Wanita meracau dalam keadaan tidak sadar adalah suatu kejadian yang biasa saja. Kejadian seperti ini sering terjadi di masyarakat dalam bentuk kejadian kesurupan atau meracau tidak karuan. Kita pun insya Allah mengerti duduk perkaranya. Meskipun begitu, Salafy Yamani mencoba membersihkan namanya dengan penjelasan-penjelasan yang teliti, terperinci, detail, menyeluruh, komprehensif, lengkap, tuntas dll.

Hanya karena persoalan wanita meracau, mereka begitu bersungguh-sungguh, tetapi untuk perkara-perkara yang sangat besar seperti menuduh ahli bid'ah secara serampangan, mempermalukan sesama Muslim di depan umum, menumpahkan darah secara tidak hak (hukum rajam di Ambon), memboikot orang-orang yang tidak sepaham, mengkafirkan manusia, menyebarkan permusuhan dan fitnah, dst. mereka tidak bersikap secermat itu. Bahkan kemudian mereka terjatuh ke dalam perkara-perkara bid'ah yang sebelumnya sangat mereka ingkari.

Dalam buku ini Anda akan menjumpai banyak fakta-fakta penyimpangan komunitas Salafy Yamani, sejak dulu sampai sekarang. Bukti-bukti itu cukup banyak sehingga jika ingin diklarifikasi secara detail seperti kasus wanita meracau di atas, tentu akan menghasilkan sebuah buku yang sangat tebal. Sebenarnya, banyak orang yang mengetahui penyimpangan-penyimpangan itu, tetapi mereka tidak berani menyatakannya dengan berbagai

alasan, terutama khawatir mendapat *tahdzir* (*black list*). Tampaknya, harus ada yang mengingatkan mereka agar berhenti dari sikap berlebihan, lalu memulai melakukan perbaikan-perbaikan. Sebagaimana Salafy Yamani sangat bersemangat mengoreksi kesalahan pihak-pihak lain, maka mereka pun perlu diingatkan juga. Hanya saja, cara-cara mengingatkannya jangan sampai keluar dari rasa keadilan dan obyektifitas.

Harus dicatat dengan baik bahwa yang dikritik dalam buku ini bukanlah ilmu atau pemahaman Salafiyah yang lurus, serta ulama-ulama yang berkhidmah di dalamnya. Salafiyah itu mulia dan akan selalu mulia, sebab ia adalah metode ilmiyah yang paling murni, bersih, dan kokoh. Adapun perilaku manusia yang mengikatkan diri dengannya bisa bermacam-macam, kadang baik dan kadang buruk. Saya sepenuhnya sepakat dengan dakwah Salafiyah yang disampaikan secara ilmiyah, dengan metode hikmah, pelajaran yang baik, serta proses dialog yang baik pula. Sasaran kritik yang dituju dalam buku ini ialah sebagian Muslim yang begitu kuat mengklaim istilah Salafy, tetapi akhlak mereka tidak mencerminkan keagungan istilah itu. Jadi mohon dibedakan antara Salafiyah sebagai madrasah (madzhab) dan Salafiyah sebagai perilaku sekelompok orang.

Bagi siapa saja yang ingin mencari dalih untuk menjatuhkan nama baik dakwah Salafiyah, mereka tidak akan menjumpai harapannya disini. Justru buku ini merupakan salah satu kontribusi (kecil) untuk memperbaiki citra dakwah Salafiyah di Indonesia yang sudah terlanjur dikesankan keras dan kaku. Saya berusaha sekuat kemampuan, sedangkan hasil akhir sepenuhnya kembali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala. Fanshurna Rabbana 'ala ma Anta tardha fihi.****

ANTARA SALAFY YAMANI DAN HARAKI

Selama ini muncul kesan kuat bahwa komunitas Salafiyah di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu sama lain saling "bermusuhan". Satu kelompok ialah *Salafy Yamani* yang merupakan kelanjutan dari Laskar Jihad di masa lalu, dan mereka merupakan jaringan para dai Salafy yang berafiliasi kepada syaikh-syaikh Salafy di Yaman dan Timur Tengah. Sedang satu kelompok lagi ialah *Salafy Haraki*, yaitu dakwah Salafiyah yang menerapkan sistem pergerakan (*harakah*).

Kedua pihak di atas sama-sama Salafy, terutama jika dipandang oleh pihak-pihak di luar keduanya. Tetapi uniknya kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan-perbedaan *significant* dalam pemikiran dan perilaku dakwahnya, sehingga keduanya tidak mungkin disatukan dalam satu sebutan. Jika kita menyebut mereka dengan satu sebutan saja (yaitu Salafy), maka keduanya akan mengklaim sebagai pihak yang paling berhak atas sebutan itu. Demikianlah yang terjadi selama ini. Jika kita menyebut Salafy Yamani dengan sebutan Salafy saja, pihak yang satunya pasti keberatan, sambil berkata, "Mereka bukan Salafy. Hanya bajunya saja yang Salafy." Sebaliknya, jika kita menyebut Salafy Haraki dengan sebutan Salafy, maka pihak yang satunya lagi juga keberatan, sambil berkata, "Mereka bukan Salafy, tetapi Salaf(i), yaitu Salaf imitasi." Apapun istilah yang dianggap lebih tepat dan diridhai oleh kedua kalangan, maka penggunaan istilah Salafy Yamani dan

Salafy Haraki dalam buku ini hanya untuk tujuan identifikasi, bukan tujuan lain-lain.

Penjelasan seputar istilah Salafy Yamani sudah disebutkan di bagian sebelumnya. Disini perlu dijelaskan lebih jauh tentang Salafy Haraki. Salafy Haraki adalah gerakan dakwah Salafiyah yang menerapkan metode pergerakan (*harakiyyah*). Metode tersebut meskipun tidak sama persis, serupa dengan metode yang ditempuh oleh jamaah-jamaah dakwah Islam, seperti *Ikhwanul Muslimin* (IM), *Hizbut Tahrir* (HT), *Jamaah Tabligh* (JT), *Jamaat Islamy* (JI), *Negara Islam Indonesia* (NII), dll. Pola haraki (pergerakan) inilah yang membedakan kelompok ini dengan Salafy Yamani dan Salafy-salafy independen yang tidak mengikatkan diri dengan jamaah, madrasah, atau organisasi manapun.

Salafy Yamani sangat menolak metode pergerakan (*harakiyyah*), sebab hal itu dianggap sebagai bid'ah dan merupakan praktik fanatisme (*hizbiyyah*). Sementara kalangan Salafy Haraki membutuhkan sistem organisasi (*tanzhim*) untuk membina dakwah di tengah berbagai fitnah kehidupan jaman modern. Mereka menganggap penerapan sistem organisasi itu sebagai bentuk ijtihad yang diperbolehkan dalam Islam. Kedua belah pihak menempuh pendapat masing-masing dan bertahan dengan pendapat yang diyakininya.

Di kalangan Salafy Yamani dan sebagian ulama-ulama Salafy, baik di Yaman atau Timur Tengah pada umumnya, ada istilah yang kerap dipakai untuk menyebut komunitas Salafy Haraki ini, yaitu Sururi atau Sururiyyah. Dinamakan Sururi sebab tokoh yang dianggap menjadi perintis gerakan ini ialah Muhammad Surur bin Nayef Zainal Abidin, seorang mantan tokoh *Ikhwanul Muslimin* (IM) asal Syria yang pernah tinggal di Arab Saudi. Muhammad Surur adalah pemimpin *Yayasan Al Muntada' Al Islamy* yang berpusat di London. Lembaga ini mengkoordinasikan majlis-majlis dakwah Salafiyah yang berpola pergerakan. Selain Muntada' Al Islamy, ada organisasi serupa yang berpusat di Kuwait, yaitu *Jum'iyyah Ihya'ut Turats Al Islamy*, yang dipimpin oleh Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, seorang mantan tokoh IM juga. Salafy Haraki akhirnya identik dengan dua organisasi dakwah ini, meskipun di luar keduanya masih ada lembaga-lembaga lain yang juga menempuh metode serupa. Ciri khas mereka, yaitu menerima ajaran-ajaran Salafiyah dan menerapkan pola pergerakan dalam dakwahnya.

Dalam buku ini saya sengaja tidak memilih istilah Sururi atau Sururiyyah, sebab istilah itu berkesan terlalu personal, yaitu dikaitkan dengan diri Muhammad Surur Zainal Abidin. Padahal gerakan dakwah ini sangat kompleks, melampaui batas-batas kemampuan seorang manusia. Di sisi lain, istilah itu tidak bisa menjangkau pihak-pihak yang berada di luar jalur koordinasi dengan *Al Muntada' Al Islamy*, meskipun mereka menempuh metode yang sama. Lagi pula, istilah itu memiliki makna *punishment* (penghukuman) terhadap sesama Muslim. Pemakaian istilah itu akan menutup pintu dialog, ishlah, dan saling nasehat-menasehati. Oleh karena itu disini saya sengaja memilih istilah Haraki, meskipun ia belum tentu juga akan memuaskan pihak-pihak yang disebut.

Perselisihan antara kelompok Salafy Yamani dengan Haraki sangat tajam. Pihak Yamani menyebut kelompok Haraki sebagai ahlul bid'ah sehingga berhak direndahkan serendah-rendahnya. Dalam tulisan yang berjudul *Membongkar Kedustaan Abdurrahman At Tamimi Al Kadzab* (dimuat oleh situs www.salafy.or.id), Abu Dzulqarnain Abdul Ghafur Al Malanji mengutip pendapat ulama Salaf tentang cara memperlakukan ahlul bid'ah. Berikut kutipannya: "Mereka (Salafus shalih, red.) bersepakat dengan itu semua atas ucapan untuk (bersikap) keras terhadap ahlul bid'ah, merendahkan, menghinakan, menjauhkan, memutuskan hubungan dengan mereka, menjauhi mereka, tidak berteman dan bergaul dengan mereka, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan menghindar dan memboikot mereka." (*Aqidatus Salaf Ashabil Hadits,* hal.123). Dalam praktik, sikap seperti ini benar-benar diterapkan oleh Salafy Yamani terhadap para Salafy Harakiyyin.

Sedangkan pihak Haraki, mereka juga membela diri. Di antaranya seperti yang disebutkan oleh Mubarak BM. Bamuallim, Lc. dalam buku yang dia susun, *Biografi Syaikh Al Albani: Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini,* halaman 187, bagian catatan kaki. Disana Bamuallim menulis: "Sebagaimana yang terjadi di negeri ini (Indonesia –**Pen.**), munculnya beberapa gelintir manusia dengan berpakaian 'Salafiyyah', memberikan kesan seolah-olah mereka mengajak kepada pemahaman Salaf, namun hakikatnya mereka adalah pengekor hawa nafsu dan perusak dakwah Salafiyyah, akibatnya mereka hancur berkeping-keping, dan saling memakan daging temannya sendiri. *Wal 'iyadzubillah,* kami memohon perlindungan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dari nasib serupa."

Adapun ketika menulis buku ini, saya tidak berdiri di salah satu kelompok. Saya bukan dari kalangan Salafy Yamani maupun Haraki, meskipun saya kenal dengan sebagian dari keduanya. Kedua belah pihak memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana lazimnya keadaan manusia.

Dalam beberapa perkara Salafy Yamani bersikap berlebih-lebihan sehingga akhirnya mereka terjatuh ke dalam fitnah besar seperti yang disebutkan oleh Mubarak Bamuallim di atas. Ilmu Salafiyyah sendiri sangat dibutuhkan oleh Ummat Islam Indonesia yang memang kebanyakan kurang ilmu, tetapi hendaknya ilmu tersebut murni dari kepentingan-kepentingan. Betapa indahnya jika kita bisa mengajak Ummat ini berjalan menuju komitmen ilmiyah yang murni dengan cara-cara yang baik dan lemah lembut, sehingga dakwah ilmiyah ini akan disambut oleh masyarakat dengan hati terbuka. Jika dakwah ini kemudian menyebar di tengah-tengah masyarakat, maka akan berdampak meluasnya keberkahan hidup. *"Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa, benar-benar akan Kami bukakan atas mereka barakah-barakah dari langit dan bumi."* (Al A'raaf: 96).

Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata: "Yaitu hati-hati mereka beriman dengan apa yang dibawa oleh Rasul (*shallallah 'alaihi wa sallam*), membenarkannya, dan mengikutinya. Kemudian mereka bertaqwa dengan melakukan ketaatan serta menjauhi perkara-perkara yang diharamkan. Adapun pengertian kalimat 'benar-benar Kami bukakan atas mereka barakah-barakah dari langit dan bumi' ialah hujan dari langit dan tanaman-tanaman di bumi." (*Tafsir Al Qur'anil Azhim*).

Barakah muncul ketika keimanan dan taqwa telah bersemi, sedang keduanya membutuhkan ilmu. Barakah sangat membutuhkan tersebarnya ilmu-ilmu yang shahih ke tengah-tengah masyarakat, kemudian ia diamalkan sebaik-baiknya. Kesungguhan dan kerjasama menyebarkan ilmu ini sangat dibutuhkan demi kebaikan hidup Ummat Islam di negeri ini. Janganlah kemudian ilmu yang penuh barakah itu justru dijadikan sarana untuk saling menghina, saling membenci, dan saling membelakangi punggung satu sama lain. Bukankah hal itu sangat dilarang?

Dalam Al Qur'an Allah telah mengingatkan.

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

[المائدة: ٢]

"Dan saling tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." **(Al Maa'idah: 2)**

Dalam buku ini secara khusus saya ingin menasehati saudara-saudara dari kalangan Salafy Yamani. Adapun nasehat terhadap kalangan Haraki sudah banyak dilakukan, bahkan bentuknya berupa tuduhan, celaan, dan hinaan, terutama oleh kalangan Salafy Yamani, baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Disini saya tidak bermaksud membela Salafy Haraki, sebab saya bukan dari kalangan mereka. Hanya saja, dalam dakwah kita harus menjauhi cara-cara yang bisa menyebabkan manusia merasa trauma dan antipati terhadap dakwah Salafiyah. Di sisi lain, sikap keras yang melampaui batas terhadap sesama Muslim, hal itu bisa menjatuhkan pelakunya ke dalam kezhaliman yang diharamkan.

Saudara-saudara dari kalangan Yamani perlu memperbaiki cara-cara dakwahnya. Mereka harus mau belajar dari kegagalan dakwah Ja'far Umar Thalib di masa lalu, terutama dengan Laskar Jihad-nya. Kesalahan langkah Ja'far Umar, mau tidak mau telah banyak mencoreng nama baik dakwah Salafiyah di Indonesia. Sikap sinis masyarakat terhadap Salafiyah, tidak bisa dilepaskan dari jejak-jejak masa lalu yang sudah tersebar. Hal seperti itu tidak boleh terus terulang, sehingga kita harus menanggung beban-beban kesulitan yang sebenarnya bisa dihindari, jika sejak awal kita mau bersikap lebih santun dan bijaksana. *Wallahu Waliyut Taufiq.****

SIKAP HIKMAH DALAM DAKWAH

Sudah menjadi Syariat yang tegas bahwa dalam dakwah Islam dibutuhkan sikap bijaksana dan lemah-lembut. Hal ini merupakan koridor Syar'i yang disebutkan secara jelas dalam Al Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam*. Bahkan ia juga ditempuh oleh para Salafus Shalih dan ulama-ulama yang mengikuti mereka dengan baik.

Petunjuk Al Qur'an

Dakwah secara lemah-lembut dan bijaksana diperintahkan dalam Al Qur'an. Hal itu bisa dipahami dari ayat-ayat berikut ini.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ [النحل:١٢٥]

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(An Nahl: 125)**

"Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu." **(Ali Imran: 159)**

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ [التوبة:١٢٨]

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam) dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(At Taubah: 128)**

Sikap hikmah dalam dakwah ditunjukkan oleh Nabi Nuh *'alaihis salam*, ketika beliau sangat bersabar dalam menghadapi kaumnya. Beliau berdakwah dalam masa yang sangat panjang, sekitar 950 tahun, dan pengikutnya hanya sekitar 80 orang. Al Qur'an menggambarkan dengan indah kesabaran Nuh *'alaihis salam*.

قَالَ رَبِّ إِنِّى دَعَوْتُ قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّى دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّىٓ أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ [نوح:٥-٩]

"Nuh berkata: Tuhanku, sungguh aku telah menyeru kaumku ketika malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah membuat mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sungguh aku telah menyeru mereka dengan cara terang-terangan, kemudian sungguh

aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan diam-diam." **(Nuh: 5-9)**

Petunjuk Sunnah Nabi

Dalam hadits-hadits Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam* begitu banyak disebutkan tentang cara-cara bersikap yang lembut, bijaksana, dan menghindari kekerasan hati. Di antaranya ialah:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata kepada Al Aqra' bin Habis *radhiyallahu 'anhu.*: *"Siapa yang tidak mengasihi, maka dia tidak akan dikasihi (oleh Allah)."* (HR. Bukhari-Muslim).

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata kepada beberapa orang Badui yang mengaku bahwa mereka tidak pernah mencium anaknya. *"Apalah dayaku jika Allah telah mencabut rahmat dari (hati) kalian?"* (HR. Bukhari-Muslim).

Dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa yang tidak mengasihi manusia, Allah tidak akan mengasihinya."* (HR. Bukhari-Muslim).

Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Permudahlah dan janganlah mempersulit, gembirakanlah dan janganlah membuat manusia lari."* (HR. Bukhari-Muslim).

Dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Siapa yang diharamkan dari sifat lemah-lembut, maka dia diharamkan atas kebaikan seluruhnya."* (HR. Muslim).

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: "Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* mengutusku (menjadi Gubernur di Yaman), lalu beliau berpesan: 'Engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan Ahli Kitab, maka (pertama-tama) ajaklah mereka kepada kalimat Syahadah bahwa 'Tidak ada Ilah selain Allah, dan aku adalah Rasul Allah.' Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka ajarkan kepada mereka bahwa Allah telah memerintahkan mereka menunaikan shalat lima waktu di kala siang dan malam. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka ajarkan kepada mereka bahwa Allah memerintahkan mengambil zakat dari kalangan orang-orang kaya mereka untuk dibagikan kepada kaum fakir-miskin mereka. Jika mereka (juga) mentaatimu dalam hal itu, maka berhati-hatilah terhadap kekayaan

yang mereka sayangi. Takutlah engkau dari doanya orang-orang yang dizhalimi, sebab antara doa itu dengan Allah tidak dibatasi oleh hijab (penghalang).'" (HR. Bukhari-Muslim).

Keteladanan Salafus Shalih dan Para Ulama

Contoh terbaik sikap hikmah dalam dakwah ialah ketika Mush'ab bin Umair *radhiyallahu 'anhu* diutus oleh Rasulullah sebagai duta dakwah ke Madinah. Atas kelembutan sikap Mush'ab *radhiyallahu 'anhu* dan kedalaman ilmunya, Allah membukakan kemenangan besar bagi dakwah Islam di Madinah. (*Ar Rahiqul Makhtum*, Al Mubarakfury, hal. 166-168). Begitu pula dengan dakwah yang ditempuh oleh para Sahabat, Tabi'in, juga Tabi'ut Tabi'in *ridhawanallah 'alaihim ajma'in*. Karena baiknya cara dakwah mereka, Islam tersebar hingga ke Asia Tengah, India, China, dan lainnya. Mereka berdiri di atas prinsip *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Jika berdebat, mereka berdebat dengan baik.

Sikap hikmah sangat dibutuhkan, termasuk ketika membantah kebathilan. Kita bisa bercermin dari peristiwa sejarah ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* mengutus Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* untuk menyadarkan penyimpangan kaum Khawarij. Ibnu Abbas melakukan tugasnya dengan baik sehingga sebagian besar pengikut kelompok ekstrim itu sadar, meskipun sebagiannya masih tetap keras kepala. (*Karakteristik Perihidup 60 Sahabat Rasulullah*, Khalid M. Khalid, hal. 633-635). Juga dari dialog antara Imam Syafi'i *rahimahullah* dengan seseorang yang merasa cukup hanya berhukum dengan Al Qur'an, sedang dia enggan menerima hadits-hadits Nabawiyyah. Begitu pula dialog antara Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dengan kaum *mu'aththilah* (orang-orang yang menolak Sifat-sifat Allah) di depan seorang penguasa di Damaskus.

Di jaman kontemporer kita juga mendapati teladan yang mulia dari *Al Imam Al Muhaddits* Muhammad Nashiruddin Al Albani. Beliau meskipun tahu penyimpangan jamaah-jamaah seperti FIS di Aljazair, *Jamaah Hijrah Wal Takfir*, juga *Hizbut Tahrir*, tetapi beliau masih mau membuka dialog dengan mereka. Sebagian dialog ini disebut oleh Syaikh Abdul Malik Ramdhan Al Aljazairi dalam buku beliau, *Madarikun Nazhar Fis Siyasah Syar'iyyah*. (*As Sunnah*, edisi 3/Th.VII/ 1424 H - 2003). Apakah gunanya dialog ini, sedangkan beliau sudah paham tentang kekeliruan pemikiran mereka? Dialog

itu tetap dibutuhkan sebagai upaya berdakwah dengan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Dengan dakwah itu pula beliau masih menganggap mereka sebagai saudara Muslim, bukan mengkafirkannya. Lagi pula, jika tanpa dialog, Ummat tidak akan tahu pendapat mana yang lebih kuat di antara pendapat-pendapat yang ada.

Kekuatan Metode Melunakkan Hati Manusia

Demikianlah adanya, dalam mengajak manusia ke jalan kebenaran dibutuhkan cara-cara bijaksana. Ketika kelompok-kelompok menyimpang menyebarkan ajaran-ajarannya dengan cara lemah-lembut, ajaran mereka segera diikuti oleh banyak manusia. Di Indonesia sendiri muncul kelompok-kelompok seperti LDII, Syi'ah, Shufi, Ahmadiyyah, agama Liberal, Ahmadiyyah dan lainnya, rata-rata mereka menyebarkan ajaran dengan cara-cara lembut dan damai. Wajar jika kemudian mereka bisa merangkul banyak pengikut dari berbagai kalangan. Sebagai contoh, LDII (dulu Islam Jamaah) menggunakan kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari untuk meraih pengikut. Di setiap Khutbah Jum'at khatib-khatib LDII selalu mengingatkan jamaah akan bahaya bid'ah, sedang mereka sendiri terus menggumuli bid'ah-bid'ah itu sepanjang hari sepanjang waktu. Orang-orang Syiah dan Shufi, mereka terus-menerus memperbaiki cara dakwahnya, memanfaatkan ketidak-tahuan sebagian besar masyarakat tentang ilmu dan informasi.

Ahmadiyyah juga tidak ada bedanya. Ketika terbit fatwa MUI yang menyesatkan kelompok itu, seorang tokoh di Yogyakarta marah besar, sebab dari pengalamannya bergaul dengan orang-orang Ahmadiyyah, dia merasa tidak ada sesuatu yang salah dengan Ahmadiyyah. Contoh lain ialah Nurcholish Madjid, pelopor agama Liberal di Indonesia. Setelah kematiannya, dia dielu-elukan sebagai pahlawan negara, berhak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan dengan upacara kebesaran negara. Bagaimana seorang pelopor paham kekufuran bisa dimuliakan setinggi itu? Sekali lagi, melalui cara-cara lemah-lembut. Tidak mengherankan jika para misionaris juga menempuh cara seperti ini untuk menjalankan misinya, meskipun mereka harus bersusah-payah.

Sebaliknya, ketika ajaran yang benar diajarkan dengan cara-cara keras, maka manusia pun akan lari menjauhi. Jika para penyebar jalan kesesatan bisa melunakkan hati-hati manusia dengan cara-cara yang lembut dan halus,

mengapa para pengemban manhaj Salafus Shalih justru tidak melakukannya? Saya teringat sebuah ungkapan menarik dari sebuah majalah, "Seseorang bisa menolak kebenaran bukan karena isinya, tetapi karena caranya menyampaikan." Tampaknya ungkapan ini perlu direnungi lebih dalam. *Fa'tabiruu yaa ulil abshar*...***

MENCERMATI FAKTA HISTORIS

Sejak awal tahun 80-an, terjadi perkembangan dakwah yang berbeda di Indonesia. Saat itu mulai berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia. Kebetulan, jika merunut sejarah, tahun 70-an merupakan tahun "internasionalisasi" bagi jamaah-jamaah dakwah tertentu. Di tahun 80-an itu mulai muncul kelompok-kelompok dakwah, seperti *Tarbiyah* (*Ikhwanul Muslimin*), *Jamaah Tabligh* (JT), *Hizbut Tahrir* (HT), *Jamaah Islamiyyah* (JI), kelompok lokal seperti *NII*, *Pesantren Hidayatullah* dll. Kelompok Salafiyah termasuk unik, sebab mereka masuk setelah jamaah-jamaah tersebut. Tetapi dari akar sejarah di Indonesia, sebenarnya ajaran Salafiyah telah masuk sejak lama. Perjuangan tokoh-tokoh Islam di Sumatera Barat, salah satunya Tuanku Imam Bonjol, menentang kolonial Belanda pada awal abad 19, ia merupakan pengaruh langsung dari dakwah yang diserukan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di Dar'iyah Arab Saudi.

Pengaruh dakwah Salafiyah itu kemudian berpengaruh secara relatif ke organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al Irsyad, Persatuan Islam (Persis) dan lain-lain. Istilah *TBC* (Takhayul Bid'ah Churafat) sangat mencerminkan semangat pemurnian Islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Wahhab *rahimahullah*. Begitu pula dengan istilah *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* yang diangkat oleh NU, hal itu tidak lepas dari usaha organisasi

tersebut untuk membendung pengaruh dakwah Salafiyah Syaikh Abdul Wahhab yang sebelumnya telah mengangkat istilah itu.

Adapun gerakan dakwah Salafy Yamani dan Haraki, keduanya masuk ke Indonesia lebih belakangan. Salafy Haraki lebih dulu masuk, baru kemudian Salafy Yamani. Salafy Yamani dikenal dengan tokoh perintisnya yang di kemudian hari menjadi Panglima Laskar Jihad, yaitu Ustadz Ja'far Umar Thalib (selanjutnya disebut Ja'far Umar). Ja'far Umar ini semula bergabung dengan pihak Haraki. Hal itu dapat dibuktikan ketika dia menulis artikel di majalah As Sunnah, milik kalangan Haraki. Di majalah As Sunnah No.4/Th. I/Sya'ban-Ramadhan 1413 H, Ja'far Umar menulis artikel berjudul *Pokok Pokok Memahami Ichtilaful Ummah*, hal. 10-17.

Dalam salah satu bagian artikel itu, Ja'far Umar menulis: "Jadi bagi yang ingin membaca penelitian Syech Salman (maksudnya, Salman Al Audah – **Pen.**), silakan baca buku aslinya dalam bahasa Arab. Buku ini cukup membantah keterangan Dr. Yusuf Al Qordowi dan orang-orang yang semacamnya yang mendhoifkan hadits ini atau menolaknya." (Hal. 13). Penjelasan Ja'far Umar itu akan terasa aneh jika kemudian kita tahu betapa besar kebencian dia dan murid-muridnya di Indonesia terhadap Syaikh Salman Al Audah. Bahkan Salman Al Audah ini sering sekali disebut-sebut oleh Salafy Yamani sebagai tokoh besar di balik Salafy Harakiyyah, bersama Syaikh Shalih Al Munajjid, Safar Al Hawali, Aidh Al Qarni dan lainnya.

Sampai *As Sunnah* edisi 15/Th. II, disana masih memuat tulisan Muhammad bin Umar As Sewed, berjudul *Ancaman Bagi yang Berbicara Masalah Dien dengan Menggunakan Ra'yu*. Ia terletak di halaman 23-28, bersebelahan dengan tulisan Abdurrahman At Tamimi, tokoh penting Al Irsyad Al Islamy di Jawa Timur yang sangat tidak disukai oleh Salafy Yamani. Di kemudian hari, As Sewed dikenal sebagai tokoh panutan Salafy Yamani, sesudah Ja'far Umar. Setelah Ja'far Umar ditinggalkan oleh komunitas Salafy Yamani, As Sewed naik menggantikan posisinya.

Karakter Keras Majalah Salafy

Pada awalnya, Salafy Yamani ikut bergabung dengan majalah As Sunnah, tetapi tahun 1995 mereka mengadakan majalah sendiri dengan nama Salafy. Masih dari majalah *As Sunnah* edisi 15/Th. II, disana disebutkan ucapan selamat atas terbitnya majalah *Salafy*. Berikut ucapannya: "Seluruh

Kerabat Kerja Majalah *As Sunnah* mengucapkan: Selamat atas terbitnya Majalah *Salafy*. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kekuatan dan kemudahan dalam mengajak umat kepada manhaj *as salafu ash shalih*." (Hal. 20). Hal ini menjadi bukti lainnya bahwa semula antara Salafy Yamani dan Haraki terdapat hubungan baik.

Sejak munculnya majalah Salafy suasana dakwah Islam di Indonesia terasa mulai memanas, sebab majalah ini begitu keras dalam menyerang kelompok-kelompok Islam yang dinilai menyimpang. Sebenarnya majalah As Sunnah juga bersikap keras, tetapi tidak sekeras Salafy. Pihak yang paling banyak diserang oleh majalah *Salafy* ialah *Ikhwanul Muslimin* (IM) dan tokoh-tokohnya seperti Hasan Al Banna, Yusuf Qardhawi, Sayyid Quthb, Hasan Turabi dll. Kalau membaca majalah *Salafy*, nuansa konfliknya segera terasa. Mungkin, hal itu dianggap sebagai aplikasi sikap keras terhadap ahlul bid'ah.

Sebenarnya, membahas penyimpangan paham, kelompok, atau pemikiran tokoh-tokoh, semua itu benar dan perlu. Dari khazanah ilmu ulama-ulama masa lalu, kita sering menyaksikan hal itu. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* sangat terkenal sebagai pembela Sunnah dan penghancur paham-paham sesat. Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki *rahimahullah* telah menghancurkan sendi-sendi akidah Syiah Rafidhah dalam *Ash Shawa'iq Muhriqah*. Sedangkan Imam Muhammad Abdul Wahhab *rahimahullah* terkenal sebagai penghancur syirik di abad 19 M. Semua ini benar, bahkan merupakan jihad agung, sebab ia berkorelasi dengan tujuan menjaga kemurnian Syariat Islam.

Tetapi yang tidak saya lihat dari sikap Ja'far Umar dan ustadz-ustadz di kalangan Salafy Yamani ialah sikap hikmah. Mereka menyerang dengan keras, seolah orang-orang yang diserang itu bukan manusia, sehingga tidak perlu diperhitungkan perasaannya. Sebagai perbandingan, jika ada orangtua musyrik yang memerintahkan anak-anaknya berbuat kemusyrikan, maka anak-anaknya dilarang mentaati perintah itu, tetapi mereka tetap diperintahkan mempergauli mereka di dunia dengan baik. (QS. Luqman, 15). Jika demikian, lalu bagaimana sikap kita terhadap saudara-saudara sesama Muslim? Apakah halal menghina, mencaci, atau membongkar aib-aibnya? Seharusnya, kalangan Salafy Yamani lebih mengutamakan prinsip ilmiyah. Jika ada penyimpangan, kajilah penyimpangan itu secara ilmiyah, sebutkan kesalahan-kesalahannya, serta sampaikan pandangan-pandangan yang lebih

benar. Jika perlu, sampaikan nasehat baik-baik kepada pihak yang menyimpang agar mereka berhenti dari penyimpangannya. Jika cara demikian ditempuh, insya Allah akan semakin banyak orang yang menerima kebenaran.

Sekitar awal 1996 melalui majalah *Salafy*, Ja'far Umar melontarkan celaan yang sangat besar terhadap Yusuf Al Qardhawi. Disana Ja'far Umar menyebut Al Qardhawi sebagai *Aduwwullah* (musuh Allah) dan *Yusuf Al Quraizhi* (Yusuf dari suku Quraizhah Yahudi). Kedua sebutan ini tentu konsekuensinya ialah **mengkafirkan Yusuf Al Qardhawi**. Ini adalah contoh sikap berlebihan Ja'far Umar dan orang-orang yang sepaham dengannya. Kemudian Ja'far Umar berkonsultasi dengan gurunya, Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Yaman, tentang kedua sebutan itu. Ternyata, guru Ja'far Umar ini juga menganggap sebutan itu keliru, lalu beliau menetapkan sebutan lain yang menurutnya lebih baik, yaitu *Yusuf Al Qaradha* [Yusuf Sang Penggunting (maksudnya, penggunting Syariat Islam)]. Akhirnya, Ja'far Umar secara sportif mengakui bahwa sebutan yang dia tetapkan tidak adil dan hal itu dimuat di Salafy edisi selanjutnya. (*Salafy*, edisi 3/Syawal 1416, 1996).

Peristiwa Mubahalah Dua Tokoh Dakwah

Atas berbagai cara keras yang ditempuh Ja'far Umar dan para koleganya itu, ia menyulut kemarahan salah seorang tokoh *Jum'iyah Ihyaut Turats Al Islamy* yang ditugaskan di Indonesia. Dia adalah Syarif bin Muhammad Fuad Hazza, salah seorang dai Ihyaut Turats dari Kuwait yang ditugaskan mengajar di Pesantren Al Irsyad Tengaran, Salatiga, Jawa Tengah. Jum'iyyah Ihyaut Turats sendiri oleh Salafy Yamani dimasukkan dalam kategori gerakan Sururi, meskipun mereka menolak disebut dengan sebutan itu. Syarif Hazza setelah tiba di Indonesia, dia merasa gerah melihat gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Ja'far Umar, terutama melalui majalah Salafy. Kemudian atas inisiatifnya sendiri, Syarif Hazza menyebarkan selebaran berjudul *Penjelasan dan Ajakan*, yang diterjemahkan oleh Yusuf Utsman Baisa, pimpinan Pesantren Islam Al Irsyad Salatiga. Inti selebaran itu ialah mengajak Ja'far Umar melakukan *mubahalah* (perang doa) agar Allah melaknati salah satu dari keduanya yang terbukti sebagai pendusta.

Berikut ini sebagian pernyataan Syarif Hazza: "Dan semenjak saya datang hingga saat ini, saya selalu mendengar tentang saudara Ja'far Thalib

dan gerak dakwahnya, saya dengar dan diterjemahkan untuk saya apa yang disebarkan oleh majalah "SALAFY". Saya dapati bahwa orang ini bodoh tentang madzhab Salaf, bahkan juga dalam hal ajaran Islam secara umum, tidak heran karena hal ini telah dikhabarkan oleh Nabi Muhammad SAW tentang akan munculnya para pemimpin yang bodoh. Saya pergi berziarah padanya di bulan Ramadhan 1416 H (1996 –pen.) bersama 4 orang guru Pesantren Islam AL IRSYAD, saya menasehati agar dia meninggalkan kebiasaannya dalam melecehkan orang, mencaci, mencerca dan menggolongkan orang dalam golongan-golongan, saya jelaskan padanya tentang haramnya hal ini beserta dalilnya dari Al Qur'an dan As Sunnah, dan kami berpisah dalam keadaan berbaikan. Tadinya saya menyangka dia akan berhenti dan bertaubat, kemudian saya dapati pada edisi kedua Majalah "SALAFY" beberapa perkara yang bertentangan dengan Manhaj As Salafus Sholeh, penafsiran ayat bukan semestinya dan menisbatkan beberapa pemikirannnya sebagai keyakinan As Salaf." (*Penjelasan dan Ajakan*, hal. 1, 26 Mei 1996).

Di bagian selanjutnya Syarif Hazza menulis: "Kemudian orang dekatnya melecehkan saya dan menggolongkan saya seenak dustanya kepada orang –padahal Allah tahu mereka para pendusta–, maka saya hubungi dia dengan telepon umum, namun tidak ada, kemudian saya hubungi orang dekatnya (Muhammad As Sewed) juga tidak ada, kemudian pada hari Ahad 8 Muharram 1417 H bertepatan dengan 26 Mei 1996, saya hubungi juga dengan telepon, namun dia mencaci dan memaki serta menuduh saya dengan tuduhan yang Allah Maha Tahu bahwa saya terlepas dari hal ini, maka saya balasi dengan apa yang dia berhak mendapatkannya." (*Penjelasan dan Ajakan*, hal. 2).

Selebaran ini saya peroleh dari seorang teman yang memperolehnya setelah mengikuti Shalat Jum'at di suatu masjid. Saya tidak tahu banyak tentang perselisihan antara Salafy Yamani dan Haraki, tetapi secara pribadi saya cenderung mendukung Syarif Hazza. Bukan karena apa, tetapi lebih karena mencermati sikap keras Ja'far Umar di waktu itu. Saya merasa, Ja'far Umar sangat berlebihan dalam gerakan-gerakan dakwahnya.

Mubahalah itu pun akhirnya terjadi antara dua orang tokoh dakwah Islam, yaitu Ja'far Umar (Salafy Yamani) dan Syarif Muhammad Hazza (Ihyaut Turats Kuwait). Bagi masing-masing pelakunya, mungkin mubahalah itu

merupakan amal shalih yang sangat agung. Tetapi bagi kaum Muslimin secara umum yang melihat peristiwa itu, ia dianggap sebagai mushibah besar bagi dakwah Islam. Betapa tidak, dua orang sama-sama Muslim, sama-sama dai, sama-sama berilmu, saling berdoa agar Allah melaknati lawan-lawannya dan keluarga mereka sekalian. Padahal syariat mubahalah itu sendiri pada asalnya ditujukan sebagai solusi terakhir jika orang-orang Ahli Kitab tetap keras kepala dengan kesesatannya. (QS. Ali Imran, 61).

Setelah peristiwa mubahalah itu, pihak Ja'far Umar menyusun "buku putih" untuk menjelaskan duduk perkara perselisihan di antara mereka, sekaligus menjelaskan kronologis peristiwa mubahalah itu. Kalau tidak salah judul buku itu *Membantah Tuduhan Menjawab Tantangan.* (*Wallahu a'lam*). Saya melihat buku itu di sekretariat Yayasan Ihya'us Sunnah Bandung, di hadapan Ustadz Abu Haidar. Padahal ustadz terakhir ini, di kemudian hari juga dimasukkan ke dalam kelompok Haraki dan berseberangan dengan Salafy Yamani. Apapun yang terjadi, peristiwa mubahalah itu menjadi bukti yang kesekian kalinya bahwa dakwah Salafiyah di Indonesia disebarkan dengan cara-cara keras.

Selanjutnya hubungan antara Salafy Yamani dan Haraki semakin buruk, konflik pandangan di antara keduanya semakin tajam. Pertentangan antara syaikh-syaikh di Timur Tengah ternyata diikuti oleh pertentangan serupa antara ustadz-uztadz dan para pemuda Salafiyin di Indonesia. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan, seolah hanya meng-*copy paste* konflik yang ada di Timur Tengah, lalu menumbuh-kembangkannya di Indonesia. Alangkah jauhnya gambaran dakwah seperti itu dengan metode dakwah yang dipesankan Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* sebelum beliau bertolak ke Yaman. Seharusnya yang menjadi prioritas dakwah adalah penyebaran hikmah ilmu, bukan praktik konflik.

Pertengahan tahun 1997 terjadi Krisis Moneter di Indonesia yang diikuti Krisis Ekonomi dan krisis-krisis lain. Krisis telah menyadarkan berbagai pihak bahwa Indonesia sedang berhadapan dengan permasalahan besar. Akibat krisis ini, banyak media-media Islam gulung tikar. Setelah krisis, majalah Salafy seolah tenggelam. Mungkin, akibat krisis biaya cetak majalah membengkak, sedangkan permodalan belum siap menghadapi perubahan secepat itu. Sementara itu ikhwan-ikhwan Salafy Haraki, mereka mulai

membaca media-media umum, mencermati perkembangan informasi terbaru, padahal semula mereka menjauhi media-media itu. Secara umum, iklim yang muncul di Indonesia ketika itu ialah semangat reformasi, yaitu semangat melakukan perubahan untuk mengakhiri era status quo Orde Baru. Sebagian besar perhatian masyarakat lebih tertuju ke persoalan kesulitan ekonomi dan melakukan perubahan di kalangan Ummat Islam untuk mengekspresikan ideologi dan pilihan politik masing-masing. Salah satu indikasi yang sangat kuat, ialah munculnya kembali majalah Sabili yang semula sudah "dibredel". Kemudian juga muncul partai-partai Islam, organisasi-organisasi Islam, bahkan pembicaraan tentang DI/NII dan Kartosoewirjo yang semula dilarang, kemudian menjadi begitu bebasnya. Salah seorang penulis muda, Al Chaidar, begitu transparan dalam mengupas persoalan DI/TII dan Kartosoewirjo. Jamaah-jamaah dakwah Islam yang semula bergerak *underground*, mereka mulai berani tampil di permukaan. *Ikhwanul Muslimin* lalu membentuk *Partai Keadilan* (PK), *Hizbut Tahrir* membentuk *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI), dan murid-murid Ustadz Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir membentuk *Majlis Mujahidin Indonesia* (MMI). Reformasi seperti membedah "harta karun" semangat pergerakan dan berorganisasi di kalangan Ummat Islam Indonesia.

Semangat unjuk gigi dan kekelompokan itu sepertinya cukup "mengganggu" ketenteraman hati para Salafy Yamani. Seolah mereka merasa ketinggalan jika tidak ikut dalam *euphoria* politik yang ada. Tanggal 14 Februari 1998, dalam acara tabligh akbar di Solo, Ja'far Umar mendirikan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ). (*Kekerasan Di Bawah Panji Agama*, oleh Sukidi Mulyadi). Forum ini tidak jauh beda dengan kelompok *hizbiyyah* yang semula sangat mereka musuhi. Salafy Yamani sangat tidak rela dengan kelompok-kelompok fanatik. Dimanapun mereka menjumpai kelompok fanatik, ia akan diingkarinya dengan keras.

Dalam hal ini mereka tentu paham dengan buku yang ditulis Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, yaitu *Jamaah Wahidah Laa Jamaat, Wa Shiratu Wahid Laa Asyraat* (Satu Jamaah Bukan Banyak Jamaah, Satu Jalan Bukan Banyak Jalan). Buku ini merupakan bantahan terhadap metode pergerakan yang ditempuh oleh *Jum'iyyah Ihyaut Turats Al Islamy* dan jamaah-jamaah Islam. Tetapi kenyataannya, Salafy Yamani juga membentuk kelompok yang sama, yaitu FKAWJ. Namanya forum komunikasi, tetapi hakikatnya serupa

dengan organisasi-organisasi lain. Disana ada pimpinan formal, aturan internal, dewan pengurus pusat (DPP), dewan pengurus wilayah (DPW), identitas khas, dll. FKAWJ dengan tokoh sentralnya, Ja'far Umar, di kemudian hari terlibat berbagai perkara yang sebelumnya mereka ingkari, misalnya fotografi, wawancara dengan wartawan, konferensi press, aksi-aksi publik, beropini atas peristiwa-peristiwa politik dll.

Laskar Jihad di Ambon

Tanggal 19 Januari 1999, tepatnya pada Hari Raya Idul Fithri, terjadi tragedi berdarah di Kota Ambon. Tragedi ini menyulut kemarahan besar Ummat Islam di tempat-tempat lain, terutama yang ada di Pulau Jawa. Ummat Islam tidak membiarkan saudara-saudaranya di Ambon dianiaya oleh kaum Nasrani, maka mereka segera menurunkan kelompok-kelompok jihad untuk melakukan pembelaan sekuat kemampuan. Berbagai kalangan Islam menurunkan kekuatannya, misalnya *Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia* (DDII), *Majelis Mujahidin Indonesia* (MMI), *Partai Keadilan* (PK), *Wahdah Islamiyyah* Makassar, bahkan *Jamaah Tabligh* (JT) pun menurunkan kafilah-kafilah *khuruj*-nya kesana. Desember 1999 terjadi kembali tragedi berdarah di Maluku, khususnya di Tobelo, Maluku Utara. Tragedi ini tidak kalah besarnya dibandingkan tragedi Ambon.

Sebagai salah satu bentuk tanggapan kongkrit atas tragedi berdarah di Provinsi Maluku tersebut, FKAWJ membentuk sebuah sayap militer yang dinamakan *Laskar Jihad* (LJ), pada tanggal 30 Januari 2000. Laskar Jihad mendaulat Ustadz Ja'far Umar Thalib sebagai panglimanya, sedang Ayip Syafrudin menjadi wakilnya sekaligus juru bicara Laskar Jihad. Seorang peneliti, Noorhaidi Hasan, secara ringkas menjelaskan hakikat Laskar Jihad. "Sebagai sayap paramiliter FKAWJ, Laskar Jihad mencerminkan struktur formal militer Indonesia terdiri dari 'brigade, batalion, kompi, peleton dan regu, dan bahkan memiliki badan intelejen sendiri'. Ditunjuk sebagai panglima Laskar Jihad, Thalib sebagai didukung oleh sejumlah komandan lapangan, termasuk Ali Fauzi dan Abu Bakar Wahid al-Banjari." (Dikutip Sukidi Mulyadi dari *Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia,* Noorhaidi Hasan, April 2002, hal.159).

Kenyataannya memang seperti itu. LJ bisa dikatakan sebagai kelompok perlawanan Islam yang paling sistematik. Mula-mula mereka menyebarkan

pengumuman yang berisi ajakan terbuka kepada para pemuda Islam untuk datang ke Gelora Senayan Jakarta dan mempersiapkan jihad membela Ummat Islam di Ambon dan Maluku. Tanggal 6 April 2000, LJ mengadakan pertemuan akbar di Senayan Jakarta. Mereka memakai pakaian ala Mujahidin, seperti gamis putih-putih selutut, sorban, sepatu laras panjang, sabuk, ransel militer, dan tidak lupa membawa macam-macam senjata tajam (bukan senjata api). Selain itu mereka mendirikan pos-pos koordinasi di setiap kota, memiliki media sendiri yaitu buletin *Al Wala' Wal Bara'* (*Maluku Hari Ini*), *Buletin Laskar Jihad* (BLJ), website www.laskarjihad.or.id, bahkan radio FM amatir Suara Perjuangan Muslim Maluku (SPMM). Dibandingkan kelompok-kelompok jihad lainnya, LJ tampak lebih sistematis dan komplek.

Masih di awal April 2000, ratusan pasukan LJ berdemo di depan istana negara memprotes kepemimpinan Abdurrahman Wahid. Mereka berdemo dengan menyandang senjata tajam (bukan senjata api). Uniknya, pihak aparat keamanan seperti tidak berbuat apa-apa. Dalam kesempatan itu Ja'far Umar beserta beberapa tokoh lainnya masuk ke istana dan dia langsung menghardik Abdurrahman Wahid. Hal ini disebutkan dalam salah satu edisi majalah Sabili. Konon, belum pernah ada satu pun orang di Indonesia yang berani menghardik Abdurrahman Wahid dengan kata-kata "sinting", selain Ja'far Umar. Bahkan dalam wawancara dengan Sabili, Ja'far Umar mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid itu sudah kafir. Ja'far Umar mengklaim bahwa dia telah berkonsultasi dengan ulama-ulama di Timur Tengah tentang status **kafir**-nya Abdurrahman Wahid.

FKAWJ dan Laskar Jihad Dibubarkan

Ditinjau dari sisi politik dan keamanan, hadirnya LJ sangat menolong Ummat Islam, terutama warga Muslim Ambon dan Maluku Utara yang menderita. Tetapi di balik itu juga muncul penyimpangan-penyimpangan yang banyak. Keberadaan LJ dengan segala sepak-terjangnya membuktikan betapa lemahnya pemahaman para Salafiyin terhadap pokok-pokok ajaran agamanya. (Di bagian nanti akan disebutkan penyimpangan-penyimpangan itu). Setelah menimbang berbagai pertimbangan, lalu ulama-ulama yang menjadi rujukan Salafy Yamani, terutama Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali dan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, merekomendasikan agar FKAWJ dan

LJ dibubarkan. Sekitar pertengahan Oktober 2002, dewan eksekutif FKAWJ membubarkan FKAWJ sekaligus Laskar Jihad.

Menarik sekali mencermati pernyataan dari DPP FKAWJ, berupa "Press Release Pembubaran Forum Komukasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) dan Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah," di situs www.laskarjihad.or.id. Disana disebutkan pernyataan-pernyataan yang sungguh menyentuh hati, yaitu:

[**Pertama**]: tujuan utama pembentukan FKAWJ dan Laskar Jihad adalah untuk berjihad di Maluku, berdasarkan Qur'an, Sunah dan fatwa mufti Salafi. [**Kedua**]: dalam berjihad, FKAWJ dan Laskar Jihadnya selalu berusaha mengevaluasi dan mengoreksi diri sendiri, seperti yang disarankan oleh para mufti Salafi. [**Ketiga**]: dalam menilai Jihad, tampaknya kelemahan-kelemahan dan kurangnya kemampuan FKAWJ dan Laskar Jihad berakibat terjadinya kesalahan atau penyimpangan dari metodologi dan moralitas. [**Keempat:** kami bertobat pada Allah atas seluruh kesalahan, penyimpangan dan kekeliruan yang membuat kami berada dalam situasi-situasai ini.

Bukan hanya sekadar dibubarkan, tetapi sebagian mantan anggota FKAWJ atau LJ juga jatuh dalam penyimpangan-penyimpangan. Paling tidak mereka tercerai-berai dan menanggung trauma yang tidak ringan. Bahkan Ja'far Umar sendiri mendapatkan *tahdzir* (peringatan keras) dari gurunya sendiri, Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah*. Mungkin saya terlalu lugu untuk berkomentar terhadap *tahdzir* yang diberikan Syaikh Rabi' bin Hadi kepada Ja'far Umar. Tetapi saya memandang, beliau tidak bersikap adil terhadap pribadi Ja'far Umar.

Setahu saya, Ja'far Umar selalu konsultasi dengan guru-gurunya dalam tindakan-tindakan yang dia ambil. Hal itu tercermin dari tulisan-tulisan Ja'far Umar di majalah *Salafy* juga pengakuannya di media-media. Mungkin saja, suatu ketika dia lalai dari konsultasi dan mengambil jalannya sendiri, misalnya ketika dia menganggap Abdurrahman Wahid telah kafir, atau ketika dia menghukum rajam salah seorang anggota Laskar Jihad yang terbukti berzina di Ambon. Tetapi yang harus dicermati ialah Ja'far Umar telah didukung oleh ulama-ulama tersebut untuk berjihad di Ambon, sehingga jika terjadi sesuatu, seharusnya ulama-ulama tersebut juga tidak cepat-cepat berlepas tangan. Apalagi harus dipahami bahwa FKAWJ atau Laskar Jihad

bukan organisasi main-main, ia adalah organisasi besar dalam skup nasional, bahkan eksistensinya diperhitungan oleh dunia internasional.

Sebagai ilustrasi, pada bulan Juli 2000, setelah ribuan sukarelawan Laskar Jihad masuk ke Ambon, satu demi satu daerah Muslim yang semula dikuasai Nashrani berhasil direbut kembali. Kemajuan ini membuat pemerintah Amerika Serikat gerah. Melalui juru bicara Departemen Luar Negeri AS, Phillip Reeker, pemerintah AS merasa perlu ikut berkomentar. Dari New York, Phillip Reeker mengatakan antara lain, "Secara khusus, pemerintah Indonesia harus mencegah kelompok-kelompok terorganisir yang melakukan serangan dan menghentikan para ekstrimis dari luar Maluku yang memanas-manaskan situasi dan terlibat dalam kekerasan." (*Sabili*, No. 2/Th. VIII, 12 Juli 2000, hal. 12). Tentu saja, pihak yang paling disinggung dengan sebutan kelompok terorganisir dan ektrimis dari luar Maluku itu ialah Laskar Jihad.

Selain itu, jika Ja'far Umar memang dikenal cenderung bersikap berlebihan (*ghuluw*), maka seharusnya guru-gurunya telah mencegahnya sejak awal agar tidak memimpin Laskar Jihad. Bahkan yang menjadi pertanyaan, mengapa para Syaikh itu mendukung organisasi *hizbiyyah* seperti FKAWJ dan Laskar Jihad itu, padahal mereka terkenal sangat anti terhadap sistem organisasi seperti itu?

Sulit dibayangkan jika prakarsa pembentukan FKAWJ atau LJ murni merupakan buah pikiran Ja'far Umar. Dia pasti sudah berkonsultasi dengan guru-gurunya. Jika organisasi model hizbiyyah itu memang keliru, seharusnya Ja'far Umar telah di-*tahdzir* sejak awal, bukan setelah dia jatuh terpuruk, lalu ditimpa tahdzir yang sungguh pahit. Menurut saya, ulama-ulama Salafy Yamani ikut andil sehingga DPP FKAWJ kemudian mengeluarkan kalimat pernyataan berikut: "Kami bertobat pada Allah atas seluruh kesalahan, penyimpangan dan kekeliruan yang membuat kami berada dalam situasi-situasi ini." Ini adalah kalimat yang sangat mengharukan yang sekaligus menunjukkan betapa tidak berdayanya para pemuda Salafiyun itu ketika mereka dihadapkan kepada situasi-situasi sangat pelik yang menuntut kedalaman ilmu dan kesabaran tinggi layaknya keutamaan para ulama.

Ja'far Umar di-*tahdzir*, lalu para pemuda Salafy Yamani menjauhkan diri darinya. Pesantren Ihyaus Sunnah di Yogyakarta yang dia kelola tiba-tiba melompong, ditinggalkan para penuntut ilmu yang dulu memadatinya. Satu

demi satu koleganya mulai menjauhi, termasuk karibnya, teman seiya-sekata dalam perjuangan, Muhammad Umar As Sewed. Jika Ja'far Umar harus menanggung beban berat di pundaknya atas masa lalu FKAWJ dan Laskar Jihad, maka Muhammad As Sewed masih tetap "bersih" dan "terus terpakai". Tokoh satu ini kemudian menjadi tokoh panutan dakwah Salafy Yamani pasca pembubaran FKAWJ dan Laskar Jihad.

Lebih buruk dari itu, Ja'far Umar setelah ditinggalkan komunitas lamanya, dia mencoba membangun gerakan dari sisa-sisa pemuda yang masih bersimpati kepadanya. Mereka menghidupkan kembali majalah Salafy, tetapi dengan semangat berbeda dari sebelumnya. Dalam salah satu edisi *Ṣalafy* pasca Laskar Jihad, Ja'far Umar membela praktik dzikir berjamaah yang dilakukan oleh Majlis Az Zikra pimpinan Arifin Ilham. Alasan mereka, yang mengingkari dzikir berjamaah hanya Imam Syathibi saja. Ja'far Umar juga sering hadir dalam majlis Arifin Ilham atau majlis pertemuan dengan tokoh-tokoh lainnya, dimana hal itu sangat mustahil dia lakukan di masa jayanya. Hamzah Haz ketika menjabat Wapres di era Megawati pernah menjenguk Ja'far Umar di rumah tahanan.

Dalam salah satu tulisan di www.salafy.or.id, Ustadz Qamar Sua'idi, Lc. menulis tentang pergeseran pendirian Ja'far Umar dalam artikel berjudul *Ja'far Umar Thalib telah meninggalkan kita*. Di bagian awal tulisan Sua'idi menulis: "Adapun sekarang betapa jauh keadaannya dari yang dulu (Ja'far Umar Thalib, red), jangankan majlis seperti yang engkau tidak mau menghadirinya saat itu, bahkan sekarang majlis dzikirnya Arifin Ilham kamu hadiri, majlis Refleksi Satu Hati dengan para pendeta dan biksu kamu hadiri (di UGM, red), majlis dalam peresmian pesantren Tawwabin yang diprakarsai oleh Habib Riziq Syihab, Abu Bakar Baa'syir Majelis Mujahidin Indonesia dan lain-lain kamu hadiri, juga peringatan Isra' Mi'raj sebagaimana dinukil dalam majalah Sabili dan banyak lagi yang lain yang sejenisnya."

Kenyataan-kenyataan seperti di atas tentu merupakan titik-balik yang tidak pernah terbayangkan akan dialami oleh Ja'far Umar. *Wanas'alullah al 'afiah*.

Salafy Yamani Setelah Laskar Jihad Berlalu

Kini Salafy Yamani telah lepas dari kegetiran-kegetiran masa lalu, meskipun kesan negatif atau trauma di hati masyarakat luas, masih ada.

Beberapa waktu lalu ketika Ahmad Dhani, vokalis band Dewa, menggelar jumpa pers seputar peluncuran album kontroversial mereka, Laskar Cinta. Dhani ditanya wartawan, apa bedanya antara Laskar Cinta dengan Laskar Jihad? Secara tegas Dhani menjelaskan bahwa Laskar Cinta menyebarkan kasih sayang, sedang Laskar Jihad menyebarkan permusuhan dan kebencian. (*Republika*, 17 April 2005). Tentu saja, kita tidak perlu peduli dengan ucapan orang-orang seperti Dhani, tetapi yang menjadi catatan ialah Laskar Jihad itu telah dikenal luas dan di mata sebagian masyarakat citranya negatif. Lagi pula, suara Ahmad Dhani lebih didengar oleh masyarakat awam daripada ustadz-ustadz Salafy. Ini hanya sebuah contoh kecil.

Walaupun begitu, tampaknya sikap-sikap keras dan kasar itu masih belum sepenuhnya berubah menjadi sikap *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Dalam suasananya yang baru, ternyata mantan-mantan anggota FKAWJ atau Laskar Jihad masih terus bersikap keras, tidak pandang bulu, begitu mudah memvonis, dan tetap memperlihatkan kesan-kesan keangkuhan di hati. (Nanti akan disebutkan contoh-contohnya). Ilmu yang benar, manhaj yang shahih, seharusnya membuahkan akhlak yang agung, mulia, hikmah, dan penuh kelembutan. Seperti digambarkan dalam pepatah, "Ibarat ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk." Seharusnya mereka bersikap rendah hati (*tawadha'*), jika mereka mengklaim diri menyandang ilmu yang benar dan manhaj yang shahih. Jadi bukan sikap-sikap keangkuhan yang menyesakkan hati itu. Bukankah para pendahulu mereka (maksudnya, Ja'far Umar) telah menerima ganjaran akibat kekerasan hatinya? Haruskah buah getir yang dia terima harus ditanggung oleh generasi kemudian? *Wal 'Iyadzubillah*.

Cukuplah sabda Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* di bawah ini sebagai peringatan besar. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidaklah masuk syurga, siapa yang di hatinya terdapat kesombongan (meskipun hanya) seberat debu. Seseorang lalu berkata: 'Sesungguhnya seseorang itu suka memakai pakaian dan sepatu yang bagus.'" Nabi bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan, (akan tetapi) kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* (HR. Muslim).***

CATATAN PENGALAMAN PRIBADI

Fakta-fakta yang telah disampaikan di bagian sebelumnya insya Allah telah cukup untuk memberi gambaran awal tentang sikap berlebihan saudara-saudara kita dari kalangan Salafy Yamani. Di bagian ini ingin saya menambahkan fakta-fakta itu dengan catatan pengalaman yang pernah saya alami. Sebagian pengalaman saya dengar dari orang lain, sebagian lagi saya dengar dari para pelaku, dan tidak sedikit yang saya saksikan langsung di depan mata. Boleh jadi dalam penuturan ini ada data-data yang bias, tetapi saya berusaha sekuat tenaga untuk tetap bersikap adil dan obyektif. Hanya kepada Allah semata saya memohon petunjuk.

Awal Mengenal Salafiyah

Saya mulai mengenal ajaran Salafiyah dari seorang teman di SMA dulu.[1] Sebut saja namanya Abdullah (hamba Allah). Semula Abdullah ikut dalam halaqah *Ikhwanul Muslimin*, lalu dia berubah orientasi ke pengajian

[1] Jika Salafiyah dalam istilah yang berlaku di kalangan NU, sejak kecil saya sudah mengetahui, sebab saya dibesarkan dalam lingkungan yang kental bertradisi NU di Jawa Timur. Salafiyah yang benar ialah yang merujuk kepada Para Sahabat, Tabi'in, dan Tabiut Tabi'in *radhiyallahu 'anhum*. Adapun Salafiyah menurut NU didefinisikan sebagai: "Fiqihnya ikut Imam Syafi'i, akidahnya ikut Imam Asy'ari dan Maturidi, dan tasawufnya ikut Imam Ghazali." Sepanjang sejarah Islam terdapat beribu-ribu ulama, juga beribu-ribu judul buku. Jika hanya mengambil sebagian kecil darinya, lalu menutup diri dari lainnya, tentu hal itu hanya akan menyempitkan diri sendiri.

Al Irsyad. Ketika dia bersama IM, saya dipengaruhinya dengan pemahaman-pemahaman IM. Dari dia juga untuk pertama kalinya saya mengenal majalah Sabili, sekitar tahun 1989. Setelah dia mengaji Salafiyah di Al Irsyad, dia pun mempengaruhi saya dengan pemahaman-pemahaman baru. Saya sendiri waktu itu belum bersentuhan langsung dengan komunitas-komunitas pergerakan Islam.

Setelah lulus SMA, saya masuk sebuah perguruan tinggi negeri (PTN). Di PTN ini saya kemudian mengenal tiga komunitas dakwah Islam, yaitu IM, Jamaah Tabligh, dan Salafy. IM dan Tabligh saya kenal dari teman-teman kampus, terutama dari Fakultas Pertanian dan Teknik. Sedang Salafy saya kenal dari kakak tingkat yang menjadi murid pengajian Al Irsyad dan murid-murid seorang ustadz alumni Universitas Madinah. Secara keterlibatan, saya ikut dalam halaqah IM, tetapi dalam pergaulan saya membuka dialog dengan murid-murid pengajian Salafy.

Abdullah sendiri kuliah di UGM Yogyakarta, di sebuah jurusan yang cukup bonafide. Di SMA dia telah mengenal komunitas Salafy, ketika kuliah ke Yogya, dia cepat bergabung dengan komunitas Salafy, *At Turats*. Waktu itu seingat saya, At Turats menerbitkan buletin dengan nama *Luqman Post*. Setelah beberapa lama berpisah, saya sempat bertemu Abdullah, lalu dia bercerita tentang pengalaman-pengalamannya bersama komunitas Salafy di Yogyakarta. Salah satu nama tokoh yang dia sebut dengan jelas ialah Ustadz Ja'far Umar Thalib. Waktu itu kedekatan dengan Ustadz Ja'far Thalib seolah menjadi ukuran kualitas "kesalafyan" seseorang.

Abdullah juga bercerita tentang peristiwa atau kejadian-kejadian membanggakan seputar perkembangan Salafy di Yogyakarta. Disana banyak Muslimah yang semula berpakaian tidak rapi, tetapi ketika mulai masuk arena kajian ilmiyah intensif (*daurah*), mereka telah berjilbab rapi dan memakai cadar. Dia juga bercerita tentang sebagian mahasiswi Salafy di jurusannya, mereka ingin pulang dan tidak mau melanjutkan kuliah, karena menganggap keadaan mereka di luar rumah (bahkan di luar kota) tanpa didampingi oleh *mahram*, dilarang oleh Syariat Islam. Mereka mengajukan permohonan pulang, tetapi pihak keluarga tidak mau menerima. Jika mereka ingin keluar kuliah, mereka tidak boleh pulang ke rumahnya. Akhirnya mereka memilih tetap tinggal di Yogyakarta bersama teman-temannya.

Di bangku perkuliahan, Abdullah bertemu teman sekelas sewaktu di SMA. Dia adalah seorang teman wanita, kebetulan diterima di jurusaan yang sama. Ternyata, teman wanita ini juga ikut dalam kajian-kajian Salafy, padahal di SMA dulu tidak terlihat memiliki kecenderungan ke arah sana. Sepertinya, setiap Muslimah yang terlibat pengajian Salafy di Yogyakarta itu dipengaruhi guru-gurunya agar keluar kuliah dan kembali ke keluarganya. Dilema yang sama juga dihadapi oleh teman wanita kami itu.

Bukan hanya mahasiswi-mahasiswi, para mahasiswa pun sepertinya juga dipengaruhi agar keluar kuliah dan lebih menekuni ilmu agama. Mungkin alasannya, kuliah hanya mengajarkan ilmu dunia, sedangkan akhirat lebih penting dan agung dari dunia. Abdullah akhirnya juga keluar dari perkuliahan dan menekuni ilmu-ilmu agama di bawah didikan madrasah Ja'far Umar (bukan komunitas Al Irsyad seperti yang pertama dikenalnya). Tidak lama dari itu dia menikah dengan seorang Muslimah Salafiyah dari kota lain di Jawa Tengah. Keputusannya keluar dari kuliah menjadi pukulan besar bagi keluarganya. Ayah-ibunya sama sekali tidak setuju. Saya pernah datang ke rumah Abdullah dan kebetulan bertemu ibunya. Disana ibunya bercerita panjang-lebar tentang perselisihan antara Abdullah dengan ayahnya. Seolah, ayah-ibunya telah "kehilangan" anak yang sangat diharap-harapkan akan menjadi tonggak ekonomi keluarga. Saya pulang dari rumah orangtua teman saya itu dengan memendam berbagai pertanyaan dan gelisah.

Ketika saya pindah kuliah ke kota lain, saya melanjutkan proses halaqah IM yang saya ikuti. Tetapi perhatian terhadap komunitas Salafy masih ada, hanya saja hal itu menjadi pilihan pribadi yang tidak saya sampaikan dalam forum-forum IM. Mungkin hanya isteri saya yang mengetahui pilihan ini. Di kota yang baru itu saya berkenalan dengan pengurus sebuah yayasan Salafiyah yang dipimpin oleh seorang ustadz tertentu. Saya pernah beberapa kali mengikuti kajian mereka, tetapi tidak pernah tuntas. Kepada Abdullah di Yogyakarta saya ceritakan tentang komunitas Salafy yang saya jumpai itu. Tetapi dia menjawab negatif, katanya ustadz yang saya sebutkan itu belum diakui oleh teman-teman Salafy di Yogyakarta. Saya terus terang kesal mendengar jawaban itu, seolah hanya mereka yang berhak menentukan ini Salafy, itu bukan Salafy. Dalam surat saya sampaikan kekesalan saya itu kepadanya.

Di kemudian hari saya baru memahami bahwa Salafy Yamani sangat mengklaim istilah Salafy untuk diri mereka. Mereka seperti memiliki pendirian aneh, seolah di dunia ini hanya ada Salafy dan Sururi (menurut istilah mereka). Siapa yang Salafy, dia bukan Sururi, dan siapa yang Sururi, dia bukan Salafy. Sedangkan untuk menentukan status Salafy atau tidak, seseorang harus lapor dulu kepada mereka. Pandangan seperti ini tentu merupakan bid'ah yang dibuat-buat. Mungkin mereka berdalil, "Seorang Salafy harus jelas siapa gurunya? Darimana dia mendapat ilmu? Mana rekomendasinya sehingga dia berhak disebut Salafy?"

Persoalan guru, madrasah, atau *tazkiyah* (rekomendasi), semua itu sifatnya kemakrufan, bukan kewajiban mutlak. Jika kewajiban mutlak tentu ada landasan hukumnya yang tegas dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dalil-dalil seputar keutamaan menuntut ilmu dalam Al Qur'an atau Sunnah adalah dalil-dalil yang bersifat umum. Jika mewajibkan perkara ini secara mutlak, sama saja dengan memberat-beratkan perkara agama, dan itu merupakan bid'ah. Salah satu contoh ialah Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*. Apakah beliau sebelumnya pernah belajar kepada guru-guru Salafy? Kebanyakan guru-guru beliau ialah ulama-ulama madzhab Hanafi. Bahkan Syaikh Muqbil bin Hadi sendiri, di masa mudanya beliau pernah belajar kepada guru-guru Syi'ah di madrasah Syi'ah di Yaman.

Di kemudian hari Abdullah diberi kesempatan kuliah di Madinah. Alhamdulillah, cita-citanya mendalami ilmu dinniyah tercapai. Sejak itu sampai sekarang saya belum mendengar beritanya lagi. Semoga Allah merahmatinya dan keluarganya, juga merahmati kedua orangtuanya.

Dari Pergaulan Kampus

Cerita-cerita tentang Salafy juga saya dengar dari teman lama yang saya kenal sewaktu ikut halaqah IM di kota saya. Dari penuturan dia saya mendengar kabar-kabar seputar perilaku ikhwan-ikhwan Salafy di kota kami. Sebagian ikhwan Salafy tidak mau menjawab salam ketika beberapa ikhwan dari halaqah IM memberi salam kepadanya. Ikhwan-ikhwan IM itu mencoba berbaik-sangka bahwa pemuda Salafy itu mungkin tidak mendengar salam yang mereka ucapkan. Ketika salam mereka diulang dan diucapkan lebih keras, dia tetap tidak mau menjawabnya.

Dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Shahabat-shahabat Nabi bertanya kepada beliau bagaimana cara menjawab salam para Ahli Kitab yang terlebih dulu mengucapkan salam, lalu beliau menjawab: "Katakanlah: Dan bagi kalian juga." Jika salam orang kafir saja boleh dijawab, mengapa salam dari sesama saudara Muslim tidak dijawab? Apalagi dalam riwayat shahih Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* telah menyatakan 5 hak Muslim atas Muslim lainnya, salah satunya adalah menjawab salam. Atau mereka akan berkata, "Orang-orang itu ahli bid'ah, jadi harus diboikot secara mutlak?" Seandainya memang ahli bid'ah, apakah kita menganggap mereka telah murtad dari Islam sehingga untuk menjawab salam saja tidak diberikan? Jika Anda menjawab ya, berarti Anda adalah seorang ahli bid'ah juga dari kelompok *takfiry* (suka mengkafirkan manusia secara serampangan).

Cerita lain tentang seorang aktifis masjid di sekitar kampus di kota kami. Semula aktifis ini banyak dipuji para jamaah masjid itu karena kesungguhannya dalam amal-amal Islami. Kemudian dia melanjutkan kuliah ke Yogyakarta. Di Yogya, dia bertemu komunitas Ja'far Umar dan berguru kepadanya. Selesai kuliah dia kembali ke kota kami dan mulai merintis dakwah sesuai manhaj yang diajarkan oleh Ja'far Umar. Disana dia mengembangkan iklim konflik sebagaimana ciri khas Salafy Yamani. Dia bersikap konfrontatif terhadap IM. Setiap IM membuat program, dia membuat program tandingan. Demikian terus berjalan sampai dia kelelahan. Suatu ketika dia mendengar nasehat-nasehat dari sebagian orang, lalu dia menyimpulkan bahwa gerakan dakwahnya cenderung berlebihan. Sejak itu dia sadar dan mulai melakukan perbaikan-perbaikan. Dalam suatu kesempatan dia hadir dalam ceramah Ja'far Umar. Seperti biasa Ja'far Umar mencela pihak-pihak tertentu, namun hal itu diingkari secara terang-terangan oleh pemuda tersebut. Lama-lama Ja'far kesal, lalu dia men-*tahdzir* mantan muridnya itu. Ja'far juga melarang murid-muridnya mendengar ceramah darinya. Demikian yang diceritakan oleh teman saya dari kalangan IM. Di kemudian hari, pemuda itu tidak lagi bergabung bersama komunitas Salafy Yamani, tetapi memilih independen.

Di kampus di tempat saya kuliah, saya berjumpa dengan adik tingkat dari Cirebon. Dia adalah seorang pemuda Salafy. Waktu itu saya masih bersama IM, bahkan ikut membesarkan dakwah IM di kampus. Tetapi saya punya perhatian terhadap adik tingkat itu. Dia bercerita bahwa dia senang

dengan situasi di Cirebon, banyak teman-temannya yang telah menerima dakwah Salafiyah. Mereka bersahabat erat, seolah satu sama lain seperti saudara. Hanya saja, orangtua dia berseberangan pendirian dengannya. Adik tingkat ini tahu bahwa saya masih bersama IM, tetapi dia tidak menolak berdialog dengan saya. Berbeda dengan rekan-rekan saya yang lain, dia tidak mau sama sekali. Suatu hari dia menyelipkan majalah Salafy di tas saya. Dia selipkan majalah itu dengan cepat agar tidak diketahui teman-teman saya. Saya hanya bisa menerima "aksi" itu dengan senyum. Di hari lain dia mengangkat majalah Salafy di atas kepalanya, lalu berkata: "Ana Salafy!" (Aku ini Salafy). Bagi sebagian orang istilah Salafy memang menimbulkan *izzah* (kebanggaan) yang cukup *significant*. Bukan hanya adik tingkat saya itu, tetapi banyak yang lainnya.

Pernah saya pulang dari kampus bersama adik tingkat itu. Di jalan dia bercerita tentang hal-hal kesedihan yang dihadapinya. Dia mengaku, dirinya pernah menangis ketika menyadari situasi konflik yang terjadi di kalangan para Salafy. Dia sepertinya belum bisa menerima perpecahan antara Salafy Yamani dan Haraki, sebab keduanya kelihatan Salafy dan dia selama ini dekat dengan keduanya. Di Cirebon ada Ustadz Muhammad Umar As Sewed, sedang di kota tempatnya kuliah dia banyak berhubungan dengan komunitas Haraki.

Ketika terjadi kasus *mubahalah* tahun 1996, saya termasuk yang mendukung Syarif Hazza, sebab hal itu sesuai dengan kepentingan IM. Sebagai pribadi pun saya menilai Ja'far Umar dan murid-muridnya terlalu berlebihan. Ketika masih bersama IM, saya berkesimpulan demikian. Ketika saya telah keluar dari IM dan menekuni ilmu-ilmu Salafiyah, saya masih berkesimpulan sama. Bahkan saya berkesimpulan, rusaknya citra dakwah Salafiyah di Indonesia di antaranya karena cara-cara dakwah Ja'far Umar yang salah. Tentu saja Umar As Sewed ikut di dalamnya, sebab dia adalah "tangan kanan" Ja'far Umar.

Saya sering mendengar cerita-cerita mengagumkan dari para pengikut jamaah-jamaah dakwah Islam. Saya mendengar kisah-kisah dari kalangan IM, dari Jamaah Tabligh, dari NII, Pesantren Hidayatullah dll. Saya baca buku Abdullah Azzam, Zainab Al Ghazaly, juga Prof. Ali Gharisah, kesemuanya dari kalangan IM di Mesir. Di kemudian hari saya memahami bahwa cerita-cerita seperti itu tidak boleh ditelan bulat-bulat, tetapi harus disaring secara

teliti. Mengapa? Sebab dalam cerita-cerita itu mereka sering berkata, "Saya telah bermimpi bertemu Rasulullah, lalu beliau mendoakan kelompok kita. Selain itu, ini yang terpenting, beliau juga mendoakan kebinasaan bagi saingan-saingan kita, terutama kelompok fulan dan fulan." Bagaimana mungkin kita akan menerima alasan "mimpi bertemu Rasulullah" ini, padahal setiap kelompok mengaku telah bermimpi bertemu Rasulullah, sedangkan mereka satu sama lain saling bermusuhan?

Ketika kelompok-kelompok dakwah giat mengungkapkan cerita-cerita "keajaiban", komunitas Salafy justru sepi dari hal itu. Seolah kelompok ini jauh dari "nashrullah" (pertolongan Allah). Satu kisah "keajaiban" yang pernah saya baca dari kalangan Salafy, ialah dari Ma'had Ibnu Taimiyyah di Padang (Sumatra). Suatu ketika ada seorang wanita menuntut cerai kepada suaminya, tetapi setelah mendengar nasehat-nasehat dari kalangan Salafy, wanita itu tidak jadi menuntut cerai. Hal ini dianggap sebagai salah contoh berkah dakwah Salafiyah. Kisah-kisah mengesankan atau keteladanan jarang muncul dari kalangan Salafy lokal, tetapi ia kita dengar dari ulama-ulama Salafiyah di Timur Tengah.

Sikap Berlebihan Laskar Jihad

Kerasnya sepak-terjang Salafy Yamani semakin terlihat di era Laskar Jihad. Di tengah kota saya lihat Laskar Jihad menyebarkan buletin, tabloid, juga mengedarkan kardus-kardus sumbangan di jalan-jalan raya. Penampilan khas mereka, bergamis selutut, memakai penutup kepala yang dililitkan seperti sorban, dan satu lagi yang sangat menyolok, yaitu wajah-wajah suram. Jarang sekali saya melihat pemuda-pemuda Laskar Jihad tersenyum ramah, bercanda dengan sesamanya, atau bertutur-kata ramah dengan orang-orang yang menyumbang. Gambaran umum yang tampak ialah sikap diam dan mahal senyum. Saya pernah turun dari Shalat Jum'at, saya menghampiri salah satu pengedar kardus sumbangan itu, saya berharap dia gembira ketika saya memasukkan uang ke dalam kardusnya. Hal itu saya anggap sebagai tanda dukungan pribadi saya kepada perjuangan mereka. Tetapi apa yang saya harapkan tidak terjadi, pemuda itu tetap suram wajahnya. Mungkin, saya dianggap salah seorang pemuda Haraki. *Wallahu a'lam.*

Saya pernah ikut dalam sebuah perjalanan ke Makassar, mengikuti kegiatan daurah Syar'iyyah disana. Kebetulan waktu itu sedang intensif-

intensifnya Laskar Jihad mengirim sukarelawan ke Ambon (Maluku). Kami naik kapal laut dari Tanjung Perak Surabaya menuju Makassar. Disana ribuan orang naik kapal, termasuk para pedagang di atas kapal. Disana juga banyak saya jumpai orang-orang *Jamaah Tabligh.* Para sukarelawan Laskar Jihad di atas kapal itu mudah dikenali, mereka memakai gamis selutut, kain penutup kepala yang dibelitkan menjadi sorban, serta sepatu laras panjang. Gambaran mereka seperti para mujahidin yang akan berangkat berjihad. Tetapi lagi-lagi, wajah-wajah mereka tampak mahal senyum, kepada siapa saja. Sampai-sampai kami tidak mau bertemu muka dengan mereka, khawatir mereka akan melakukan kekerasan. Sukarelawan Laskar Jihad itu rata-rata pendiam, mahal senyum, dan terkesan angker.

Di masa Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengutus panglima Abu Ubaidah bin Jarrah *radhiyallahu 'anhu* untuk membebaskan Palestina dari Romawi. Atas ijin Allah, pasukan Abu Ubaidah mampu merebut Palestina dan membebaskan penduduknya dari cengkeraman Romawi. Setelah itu beliau menetapkan jizyah yang harus dibayar warga Nashrani Palestina kepada pasukan Muslim. Belum lama pasukan Muslim menduduki Palestina, Khalifah Umar meminta agar pasukan Abu Ubaidah segera kembali ke Madinah. Orang-orang Palestina sangat keberatan dengan rencana itu, mereka menghiba-hiba agar pasukan Muslim tetap bertahan di Palestina. Mereka mengaku, meskipun mereka pasukan Muslim (berbeda agama), tetapi mereka sangat memelihara harta, darah, dan kehormatan Nashrani Palestina. Bahkan orang-orang Nashrani itu rela menambah nilai jizyah mereka. Hal ini sangat berbeda dengan perilaku buruk pasukan Romawi, padahal mereka masih satu agama dengan warga Palestina. Dengan berat hati Abu Ubaidah tetap melaksanakan perintah Khalifah, lalu beliau mengembalikan jizyah yang telah dibayar warga Palestina.

Para mujahidin Salafy sejati seharusnya menebarkan rahmat ke sekelilingnya, sekalipun dalam situasi perang. Mereka bukan sok kasar, pasang muka, mahal senyum, selalu muram. Para mujahidin seperti itu justru dipertanyakan, benarkan mereka berjuang membela Islam dan Syariat? Atau jangan-jangan mereka berjuang demi membela fanatisme kelompok? Kebenaran ilmu dan manhaj itu ada tanda-tandanya, yaitu berakhlak mulia kepada siapapun, baik lawan atau kawan. Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiyallahu 'anhuma,* bahwa Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*

bersabda: "Sesungguhnya, sebaik-baik kalian ialah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukari Muslim). Para pemuda Ahlus Sunnah seharusnya berakhlak mulia, tidak hanya pandai mengklaim. Mengklaim itu mudah, tetapi melaksanakan apa yang diklaim tidaklah mudah. Betapa benar hikmah yang kerap disampaikan oleh Al Albani *rahimahullah*, "Menyempurnakan yang ma'ruf itu lebih baik daripada memulainya." (*Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 223).

Ada sebuah kejadian menarik di atas kapal laut itu, tepatnya di mushala tempat ratusan orang shalat jamaah di dalamnya. Kejadian ini untuk kesekian kalinya bisa menggambarkan bentuk pendidikan apa yang diajarkan di majlis-majlis Salafy Yamani. Suatu saat, setelah selesai shalat, pengurus mushala menjelaskan bahwa akan diadakan sedikit ceramah agama. Untuk mengisi ceramah, dimohon salah satu hadirin maju ke depan. Biasanya, kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh *Jamaah Tabligh* untuk memberikan bayan tentang "keutamaan iman dan amal shalih". Tetapi waktu itu salah seorang sukarelawan Laskar Jihad yang berasal dari Padang segera berdiri dan menyatakan bersedia ceramah. Kami pun mendengarnya, orang-orang Jamaah Tabligh juga mendengarnya (karena terpaksa).

Mula-mula ceramah pemuda Laskar Jihad itu berjalan biasa, sampai akhirnya dia mulai masuk ke isu-isu konflik. Dengan terang-terangan dia mencela orang-orang yang berdakwah dengan pawai-pawai dari satu masjid ke masjid lain. Tentu yang hendak dia serang ialah orang-orang Jamaah Tabligh. Suatu ketika dia akan membacakan suatu ayat, dia terlupa ayat itu. Setahu saya, ayat yang dia baca waktu itu termasuk populer. Dia terbata-bata, lalu tengak-tengok ke teman-temannya, meminta bantuan. Keadaan ini sungguh menggelikan. Orang-orang Jamaah Tabligh sendiri saling pandang satu sama lain. Tidak lama kemudian, ceramah itu diakhiri. Dari balik mimbar, salah seorang senior Laskar Jihad memohon maaf atas ceramah tadi, dan meminta dimaklumi, sebab yang berceramah itu masih baru taraf belajar.

Saya terus terang kesal dengan keadaan seperti ini. Sebagian orang masih sangat dangkal ilmunya, membaca ayat saja masih terbata-bata, bahkan hal itu diakui bahwa mereka masih belajar. Meskipun begitu, dia sudah berani menyerang orang lain, bahkan mempermalukan di depan umum. Akhirnya, dirinya sendiri yang dipermalukan oleh Allah. Saya setuju bahwa Jamaah Tabligh itu jatuh dalam berbagai penyimpangan, tetapi ada

cara-cara yang lebih baik untuk mengingatkan mereka, yaitu dengan penjelasan ilmiyah. Jika belum mampu menjelaskan secara ilmiyah dan obyektif, tunda dulu acara menyerang orang lain, lebih baik menyerang kedangkalan diri sendiri. Seandainya metode ilmiyah dan penilaian obyektif selalu ditempuh di berbagai kesempatan, betapa banyak manfaat yang tersebar dan betapa banyak orang-orang yang tersadarkan dari kekeliruannya.

Inilah yang sangat menyedihkan dari perilaku sebagian pemuda Salafy Yamani. Ilmu yang mereka miliki masihlah dangkal, kalau tidak disebut mentah, tetapi tingkahnya luar biasa. Benar kata pepatah, "Tong kosong nyaring bunyinya." Orang-orang miskin pengetahuan selalu tinggi suaranya, besar lagaknya, bermudah-mudah menyerang manusia demi memuaskan keangkuhan hati. Seharusnya mereka merenungi nasehat agung dari Luqman Al Hakim berikut ini.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ [لقمان:١٨-١٩]

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Luqman: 18-19)**

Ayat yang senada dengan kalimat, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,"* disebut di berbagai tempat dalam Al Qur'an. Sungguh, Allah tidak menyukai kesombongan hati, bahkan kesombongan itu pula yang membuat Iblis terusir dari syurga dan menjadi makhluk terkutuk. *Wal 'Iyadzubillah*. Banyak hadits-hadits yang mencela sikap sombong, jika mereka mau membacanya, dan jika mereka benar-benar Ahlus Sunnah.

Dari penuturan seorang ustadz di Makassar, sukarelawan Mujahidin yang bertugas di Ambon, saya mendengar kisah-kisah menarik seputar jihad di Ambon. Disana ustadz itu sangat menggaris-bawahi sepak-terjang Laskar

Jihad. Di Ambon Laskar Jihad bermusuhan dengan Jamaah Tabligh. Hal itu terjadi setelah Jamaah Tabligh mendengar pernyataan-pernyataan kasar dari kalangan Laskar Jihad, kira-kira bunyinya seperti ini, "Kalau nanti RMS sudah terumpas, kita akan menumpas Jamaah Tabligh." Wajar saja ketika dalam perjalanan di kapal laut, kedua komunitas terlihat sangat berseberangan. Saya sendiri beberapa kali bertemu orang-orang Tabligh dan mencoba tersenyum, tetapi mereka menyambut dengan muka-muka masam. Baru setelah sampai di Makassar saya mengerti duduk perkaranya. Mungkin saya dianggap satu barisan bersama Laskar Jihad, padahal saya berpakaian biasa-biasa saja.

Ustadz tadi sangat kesal dengan perilaku Laskar Jihad, sampai-sampai muncul sebutan bahwa anggota Laskar Jihad itu bukan Salafiyun, tetapi Ja'fariyun (pengikut Ja'far Umar). Saya dengar juga bahwa ada yayasan bantuan Islam internasional yang tidak mau menyerahkan bantuan melalui Laskar Jihad, mereka ingin menyerahkan bantuan langsung ke kaum Muslimin Ambon.

Mantan Anggota Laskar Jihad

Dalam perjalanan pulang dari Makassar menuju pelabuhan Surabaya, saya bertemu dengan seseorang mantan anggota Laskar Jihad di atas kapal. Pemuda itu semula tidak menceritakan keadaannya, tetapi setelah bicara kesana-kemari dia mengaku bahwa dirinya pernah ikut Laskar Jihad. Tetapi karena satu dan lain hal dia akhirnya berhenti dan memilih menjadi orang biasa. Dia mengatakan bahwa dirinya telah menikah dengan salah seorang Muslimah di Maluku. Seingat saya, dia anggota Laskar Jihad dari sebuah kota di Jawa Tengah.

Di kota kami, saya berkenalan dengan seorang mantan anggota Laskar Jihad. Dia semula ikut dalam pengajian majlis taklim Haraki, lalu disana ustadznya mencegah murid-muridnya agar tidak ikut Laskar Jihad pergi berjihad ke Ambon. Pemuda tadi ketika mendengar peringatan itu, dia bukan malah ingin menghindar, justru terjun ke dalam Laskar Jihad. Dia pun akhirnya pergi ke Ambon, ikut berjuang. Di kalangan Laskar Jihad di kota kami, dia cukup dikenal. Setelah pulang ke kembali dari Ambon, dia banyak bercerita tentang kisah-kisahnya bersama Salafy Yamani. Setelah Laskar Jihad dibubarkan, dia tetap ikut dalam majlis-majlis taklim yang dibina mantan-mantan Laskar Jihad. Tetapi disini dia menjumpai perilaku aneh salah seorang

mantan ketua FKAWJ di wilayah itu. Semula orang itu sangat membenci kelompok ahli bid'ah tertentu, dalam ceramah-ceramahnya dia sangat membenci kelompok tersebut. Tetapi di kemudian dia justru terlibat bersama orang-orang yang semula sangat dibencinya. Kenalan saya tadi sangat membenci perilaku mantan ketua FKAWJ itu, sampai-sampai jika melihatnya, ingin rasanya dia memukul orang itu. Bahkan saya pernah mendengar ungkapan yang lebih keras dari sekedar memukul.

Di kesempatan lain saya menjumpai seorang mantan murid Ja'far Umar. Dia bekerja sebagai penjual makanan kecil di depan sebuah pesantren. . Dia mau membuka pembicaraan dengan saya karena melihat bahwa saya cukup mengerti ilmu, *walhamdulillah*. Disana dia bercerita pengalaman-pengalamannya bersama komunitas Salafy Yamani, salah satunya tentang sikap Ja'far Umar. Semula Ja'far Umar sangat membenci fotografi, tetapi setelah sering bertemu wartawan, dia tidak menolak difoto-foto. Pemuda itu pernah mengingkari perilaku tersebut di depan forum Ja'far Umar, tetapi dia malah ditolak. Di depan mata saya, dia melihat pegawai-pegawai pesantren sedang bermain catur, kemudian dia mengingkari perbuatan itu, lalu membodohkan para pelakunya. Mungkin, ketika membodohkan orang lain, suaranya terlalu keras sehingga didengar oleh pelakunya. Seketika itu orang-orang yang dia bodohkan menunjukkan rasa kesal kepadanya.

Pengalaman Paling Dekat

Dalam satu tahun terakhir, saya juga menjumpai kenyataan yang sangat memprihatinkan di depan mata saya sendiri. Ada seorang mahasiswa, masih kuliah di sebuah perguruan tinggi. Dia adalah pemuda yang bersemangat tinggi terhadap kajian Islam. Dia mula-mula terlibat dalam halaqah IM dan mengikuti kajian-kajian yang bersifat umum. Saya pernah memujinya karena semangatnya itu. Perlahan-lahan saya mulai kenalkan dia dengan nilai-nilai Salafiyah. Pada awalnya masih sulit mengajak pemuda ini kepada pemahaman yang lurus, tetapi perlahan-lahan dia mulai menerima. Ketika dia bertanya tentang buku-buku atau majalah, saya memberikan masukan-masukan. Saya sarankan dia membeli majalah Syariah, membuka situs www.salafy.or.id, juga saya dukung ketika dia ingin menghadiri majlis taklim yang diasuh oleh ustadz Salafy Yamani. Bahkan saya tunjukkan secara terang-terangan kepadanya bahwa saya mendukung sikap Salafy Yamani.

Tetapi dukungan terhadap Salafy Yamani ini sepertinya harus berakhir cepat. Bukan karena apa, tetapi setelah melihat perubahan drastis pada diri pemuda itu. Belum sampai satu tahun dia melingkar bersama majlis taklim Salafy Yamani, dia sudah mengalami perubahan besar. Saya tidak tahu apa yang dia peroleh dari majlis taklim Salafy Yamani itu, tetapi dalam dirinya tumbuh perilaku konflik yang sangat nyata. Dia mulai sering berbicara tentang konflik, kelompok-kelompok pergerakan, kesesatan, ahli bid'ah, Sururi, dan sebagainya. Dia juga mulai mengingkari teman-temannya yang berbeda pemahaman. Satu demi satu sahabatnya mulai menjauhi. Untuk menghibur diri, dia sering berkata, "Berpegang-teguh kepada Sunnah di jaman seperti ini sangat berat." Saya sering jelaskan kepadanya bahwa kita harus mengajak orang lain dengan baik dan bertahap, bahkan saya pernah menegurnya karena sikap yang terlalu tergesa-gesa.

Setiap berbicara dengannya, dia sering mengangkat tema-tema konflik. Dia pernah menyebut seseorang sebagai ahli bid'ah, padahal dia belum pernah mempelajari *Ushulul Bid'ah* (pokok-pokok memahami bid'ah). Dia belum bisa membedakan antara *bid'ah*, *mashlahah mursalah*, dan *ijtihad*.[1] Dia juga sempat menyebut teman-teman yang berseberangan dengannya dengan istilah musuh. Ini adalah perkara yang tidak sederhana. Sepertinya, dia telah keliru dalam memahami proses ilmu. Dia tidak sabar menempuh proses, padahal kematangan ilmu selalu menuntut kesabaran. Akhirnya, dia menyelisihi apa yang saya sampaikan kepadanya dan memilih berada bersama komunitas Salafy Yamani.

Tujuan saya semula untuk mengajaknya bersikap netral dan tidak fanatik, akhirnya "membuahkan hasil". Pemuda itu pun pergi menjauh. Mungkin, dia tidak menemukan figur yang bisa menunjukkan sikap hitam-putih terhadap penyimpangan. Figur itu justru dia temukan dari majlis-majlis Salafy Yamani yang kerap dia datangi. Saya tidak bersedih karena kepergian pemuda itu, tetapi sedih karena dia begitu cepat terjatuh ke dalam pusaran konflik, padahal *kafaah ilmiyah* dimilikinya belumlah matang. Perselisihan pendapat di hadapan seseorang yang memiliki kematangan ilmu, akan disikapi dengan penuh kearifan dan *samahah* (toleransi). Sebaliknya,

. . . .

[1] Memahami perbedaan antara bid'ah, mashlahah mursalah dan ijtihad sangatlah penting. Ketiganya merupakan perkara baru, tetapi hakikatnya berbeda. Hal ini benar-benar perlu dipahami agar tidak muncul kerancuan-kerancuan.

perselisihan di kalangan para pemuda yang tergesa-gesa, ia bisa menyebarluaskan fitnah dan permusuhan. *Walillah nas'alul 'afiah.*

Tetapi saya tidak sepenuhnya menyalahkan pemuda tadi. Justru yang saya sedihkan adalah proses pembinaan yang diterapkan di majlis-majlis taklim Salafy Yamani. Disana para pemuda diajak bersikap keras, merendahkan citra orang lain, menutup diri, bahkan memboikot orang lain. Begitu banyak dasar-dasar ilmiyah yang harus diajarkan, tetapi justru tema konflik yang didahulukan. Padahal Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan: "Permudahlah (mereka), janganlah mempersulit. Gembirakanlah (mereka), janganlah membuat lari." Para Ahlus Sunnah sejati pasti memahami pesan agung ini. Saya bukan hanya mengkhawatirkan pemuda itu, tetapi juga ribuan pemuda lain yang tidak mendapat proses tarbiyah ilmu secara benar. *Wallahul Musta'an.*

Sikap Dewasa Menyikapi Konflik

Dari pengalaman-pengalaman ini dan lainnya yang tidak bisa disebutkan, saya meragukan bahwa di majlis-majlis Salafy Yamani itu diajarkan pendalaman ilmu, kematangan berpikir, serta kearifan bersikap. Justru saya curiga, ilmu yang diajarkan disana justru didominasi oleh tema-tema konflik, seperti *ahlul bid'ah, firqah dhalalah, tahdzir, jarh, hajr*, dll. Dalam isu-isu seperti ini, mereka bisa disebut "profesional". Secara ilmiyah, tidak ada masalah dengan tema-tema itu, sebab ia juga perlu dibahas sebagai peringatan gar Ummat tidak jatuh dalam penyimpangan. Tetapi kita harus meletakkan persoalan ini secara benar sehingga tujuan mengingatkan Ummat tercapai, dan hal itu tidak menimbulkan kerusakan-kerusakan baru yang lebih besar. Tema konflik yang dibuka dengan cara serampangan, sama saja dengan menyebarkan konflik itu sendiri.

Disini ada beberapa batasan yang perlu diperhitungkan, yaitu:

1. Kematangan ilmu harus didahulukan, sebelum berbicara isu-isu konflik.
2. Pembahasan isu-isu konflik jangan mendominasi, seolah agama ini kehilangan sebelah sayapnya (sifat rahmat). Setidaknya, proporsi antara *basyira* (khabar gembira) dan *nadzira* (peringatan) itu seimbang.
3. Sikap-sikap keras terhadap Muslim lain janganlah diberikan sebagai hak cuma-cuma kepada setiap penuntut ilmu, sebab hal itu bisa meluaskan

fitnah dan permusuhan. Justru ajarkan kepada mereka kebiasaan meneliti bukti-bukti, mengkaji dalil-dalil, berdakwah dengan hikmah, serta bersikap obyektif.

4. Para penuntut ilmu jangan hanya dibuat kagum dengan pertunjukan sikap-sikap keras, tetapi mereka juga harus diingatkan bahwa setiap perkataan atau perbuatan kita terhadap sesama Muslim, hal itu kelak akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah.

Jika melihat realitas yang ada dan situasi Ummat Islam sendiri di Indonesia, alangkah baik jika tema-tema konflik itu diajarkan di bab-bab terakhir, ketika telah diajarkan pokok-pokok pemahaman ilmiyah. Para penuntut ilmu harus diajak memahami, bahwa konflik dalam Islam bukan demi meluaskan perpecahan dan permusuhan, tetapi demi menyebarkan kasih-sayang. Hingga perang (*qital*) di jalan Allah pun, ia ditempuh ialah untuk meluaskan hidayah, bukan untuk tujuan kolonialisme (duniawi dan keserakahan).

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi laa ilaha illallah wa anna Muhammad Rasulullah, dan mendirikan shalat, serta membayar zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali atas haknya (jika ada pelanggaran hukum). Adapun tentang perhitungan (keyakinan batin) terserah kepada Allah."* (HR. Bukhari-Muslim).

Ketika menafsirkan Surat Adz Dzariyaat, ayat 107: *"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan agar menjadi rahmat bagi sekalian alam."* Ibnu Katsir mengatakan: "Allah telah menjadikan Muhammad *shallallah 'alaihi wa sallam* sebagai rahmat bagi sekalian alam, yaitu Dia mengutusnya menjadi rahmat bagi mereka semua. Siapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, baginya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menolak dan membangkang (dari rahmat ini), dia akan merugi di dunia dan akhirat." Di bagian akhir tafsir atas ayat ini, Ibnu Katsir menyebut perkataan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa: "Siapa yang mengikutinya (Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*), dirinya akan mendapat rahmat di dunia dan akhirat. Dan siapa yang tidak mengikutinya, maka dia dijanjikan dengan siksa seperti yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu, berupa ditenggelamkan dan hujan batu."

Jika manusia sudah bersyahadat (masuk Islam), lalu menunaikan Rukun Islam dengan baik, mereka akan mendapat keselamatan di akhirat, terhindar dari siksa abadi di neraka. Dalam peperangan pasti akan jatuh korban, ada pertumpahan darah atau musnahnya harta benda, tetapi buah yang dihasilkan darinya ialah tersebarnya hidayah Islam. Terbukanya Jazirah Arab, Syam, Persia, Mesir, Palestina, India, Spanyol dll. melalui proses peperangan, hal itu membuka tumbuhnya Islam di negeri-negeri itu. Jika bapak-bapak mereka merasa sakit hati kepada para Mujahidin Islam, maka anak-anak mereka ikhlas menjadi Muslim, bahkan mereka mencintai agama ini lebih dari yang lainnya. Dampak dari semua ini ialah tersebarnya kasih-sayang ke berbagai penjuru dunia.

Demikianlah, perang yang dianggap sebagai bentuk tindakan kekerasan yang paling besar, hal itu dimaksudkan untuk menyebarkan kasih-sayang dan keselamatan, bukan untuk menyakiti suatu kaum tertentu. Jika perang dan melawan orang-orang kafir saja berlaku prinsip menyebarkan kasih-sayang, apalagi dalam dakwah Islam dan menghadapi sesama kaum Muslimin? Tentu Ummat Islam lebih berhak atas kasih-sayang dan kelembutan para dai. Disini saya memahami bahwa isu-isu konflik yang disebut di atas telah diletakkan secara keliru. Pembahasan isu-isu konflik itu bukan saja telah salah tempat, tetapi ia kemudian memicu berbagai fitnah dan permusuhan di antara para pemuda Islam yang sebenarnya mereka berpotensi menerima kebenaran ilmu. Tentu saja, kita tidak boleh mendukung usaha-usaha seperti ini, sebab hal itu sama saja dengan bekerjasama merobohkan Islam.

> *"Saling tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan taqwa, namun janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan takutlah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."* **(Al Maa'idah: 2)**

Saya teringat penuturan seorang ustadz tentang dialog dengan Dr. Wahbah Al Zuhaily, penulis buku *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuha.* Dalam suatu dialog, beliau ditanya tentang jamaah-jamaah Islam, di antaranya Hizbut Tahrir (HT) dan dakwah Salafiyah. Beliau menjawab bahwa dalam HT terdapat banyak penyimpangan dan kesesatan, lalu beliau memuji Salafiyah sebagai kelompok yang lebih dekat ke arah kebenaran. Hanya saja, menurut beliau, Salafiyah itu kurang dari sisi *hikmah dakwah* (sikap bijaksana dalam dakwah).

Saya setuju sepenuhnya dengan kesimpulan seperti ini. Demikianlah kenyataannya yang saya jumpai setelah lebih dari sepuluh tahun melihat perkembangan dakwah Salafiyah di Indonesia. Saya yakin, telah ribuan orang kecewa dengan keadaan ini, lalu memilih menjauh dari Salafiyah. Bukan karena kesalahan ajaran Salafiyah, tetapi karena perilaku berlebihan sebagian saudara-saudara kita yang bermudah-mudah dalam kekerasan.

Teringat sebuah pesan besar dari Syaikh Al Albani *rahimahullah*, "Sebagaimana mereka pun tidak mensyukuri nikmat Allah *Azza Wa Jalla* yang telah memberikan taufik dan petunjuk kepada mereka untuk mengenal ilmu yang benar beserta adab-adabnya. Mereka tertipu oleh diri mereka sendiri dan mengira bahwa sesungguhnya mereka telah berada pada status kedudukan dan posisi tertentu." (*Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 188).***

PENYIMPANGAN SALAFY YAMANI

Dari paparan di bagian sebelumnya dan merujuk kepada sumber-sumber lain, di bawah ini saya sebutkan beberapa penyimpangan serius yang telah dilakukan oleh Salafy Yamani. Penyimpangan-penyimpangan ini akan menunjukkan sejauhmana konsistensi Salafy Yamani terhadap manhaj *Salafus Shalih.* Berikut ini penyimpangan-penyimpangan mereka:

Menyikapi Ahlul Bid'ah Tanpa Perincian

Penyimpangan 1: Menyikapi para ahlul bid'ah secara pukul rata, tanpa merinci kasus-kasus bid'ah sesuai keadaan dan latar-belakangnya.

Mereka menyikapi para ahlul bid'ah dengan cara-cara seperti yang disebutkan oleh Abu Dzulqarnain di bagian awal dimana dia mengutip keterangan dari *Aqidatus Salaf Ashabil Hadits.* Disana, para ahli bid'ah berhak direndahkan, dihinakan, dijauhi, diputuskan hubungan, tidak berteman dan bergaul dengannya, dihindari, dan diboikot. Bahkan upaya menghajar ahli bid'ah itu termasuk amal shalih untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Dikutip Abu Dzulqarnain dari kitab *Aqidatus Salaf Ashabil Hadits,* hal.123). Sikap keras ini seolah telah menjadi "trade mark" Salafy Yamani. Di antara mereka ada yang belum lama menghirup manisnya ilmu Salafiyah, tetapi sudah berani menghukumi orang lain sebagai ahli bid'ah.

Namun sikap keras itu dilakukan secara pukul rata. Siapa saja yang diidentifikasi sebagai ahli bid'ah harus mendapat perlakuan seperti di atas. Pihak-pihak yang kerap menjadi korban sikap seperti itu biasanya para aktivis jamaah dakwah dan Salafy Haraki. Seharusnya mereka merinci kasus bid'ah secara teliti, lalu bersikap proporsional terhadapnya.

Sebuah contoh yang baik ialah tulisan Abu Hamzah Al Atsari dalam majalah Asy Syariah No. 13/Th.II/1426 H-2005, berjudul *Aku Melawan Teroris: Sebuah Kedustaan Atas Nama Ulama Ahlus Sunnah*. Melalui tulisan ini Abu Hamzah membantah klaim Imam Samudra dalam bukunya *Aku Melawan Teroris* bahwa aksi Bom Bali yang dia lakukan merupakan *Jihad Fi Sabilillah*. Dalam salah satu bagian tulisan itu Imam Samudra dianggap telah mengkafirkan Pemerintah Indonesia karena Indonesia tidak berhukum dengan hukum Islam (*Asy Syariah* No.13, hal. 28). Imam Samudra berdalil dengan ayat yang sudah sangat-sangat populer di kalangan Harakah Islam, yaitu:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ [المائدة: ٤٤]

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." **(Al Maa'idah: 44)**

Setelah mengutip beberapa sumber ulama, lalu Abu Hamzah menulis: "Sekali lagi manhaj Khawarij inilah yang sebenarnya ditempuh oleh Imam Samudra. Dari pernyataannya, dia mengkafirkan setiap negara (pemerintahan) yang tidak berhukum dengan hukum Allah secara mutlak **tanpa memperinci**." (*Syariah*, hal. 28-29). Metode merinci kasus (*tafshily*) seperti yang disebutkan oleh Abu Hamzah di atas perlu ditempuh agar tidak menjatuhkan kita ke dalam perilaku mengkafirkan Ummat Islam secara global. Dalam perkara bid'ah pun sebenarnya berlaku prinsip yang sama, disana diperlukan perincian, bukan pukul rata. Kalau dalam perkara takfir dibutuhkan perincian, seharusnya dalam perkara bid'ah lebih dibutuhkan lagi. Contoh di atas penting saya sebutkan, sebab Abu Hamzah atau Majalah Asy Syariah, keduanya adalah dari kalangan Salafy Yamani.

Dalam *Syarah Kitab Fadhlul Islam*, Bab Firman Allah tentang Surat Ar Ruum ayat 30, di bagian catatan kaki, Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* ditanya tentang ahlul bid'ah. "Syaikh *rahimahullah* ditanya: 'Apakah ahlul bid'ah ditahan dari memperoleh telaga haudh?' Maka beliau

menjawab: 'Ahlul bid'ah pada mereka **ada perincian**, sebagian mereka kafir dan sebagian mereka Muslim. Adapun ahli bid'ah yang kafir, mereka bukan yang dikehendaki (dengan jaminan telaga haudh itu), kepada Allah kita memohon keselamatan.'"

Beliau ditanya lagi: "Tentang Rafidhah, apakah mereka termasuk 72 golongan? Beliau menjawab: 'Mereka masuk ke dalam golongan itu (72 golongan sesat), akan tetapi sebagian mereka kafir dan sebagian lagi Muslim. Adapun Rafidhah yang mengibadahi selain Allah, mereka kafir. Sedang Rafidhah yang melebihkan derajat Ali di atas Utsman dan (Abu Bakar) As Shiddiq, mereka tidak kufur tetapi mereka ahli bid'ah. Adapun yang berdoa kepada Ali atau Ahlul Bait dan bersikap *ghuluw* dalam perkara itu, maka dia menjadi kafir. Atau siapa yang berkata, 'Sesunguhnya kenabian adalah untuk Ali, tetapi Jibril berkhianat (tidak menyampaikannya kepada Ali),' maka yang seperti ini kafir murtad.'" Di bagian selanjutnya beliau *rahimahullah* berkata: "Adapun 72 golongan itu, sebagian mereka sesat, sebagian lain kafir, sebagian lain bermaksiyat, sebagian lain ahli bid'ah yang sesat, (mereka) di atas derajat-derajat, masing-masing mereka diberi ancaman berupa neraka (sesuai kesalahannya). Kepada Allah kita memohon keselamatan."

Jelaslah bahwa bid'ah bertingkat-tingkat, ada bid'ah yang bersifat maksiyat, dan ada pula yang mengkafirkan pelakunya. Perlakuan terhadap ahli bid'ah jelas harus proporsional sehingga kita tidak menghakimi manusia atas kekeliruan yang tidak diperbuatnya.

Berlebihan Terhadap Salafy Haraki

Penyimpangan 2: Bersikap sangat berlebihan terhadap kalangan Haraki.

Kelompok Haraki telah mereka sebut sebagai ahli bid'ah sehingga mereka layak mendapatkan aksi-aksi kekerasan seperti yang disebutkan dalam keterangan di atas. Di situs www.salafy.or.id, tokoh-tokoh yang mereka sebut sebagai Sururi benar-benar dibongkar aib-aibnya secara vulgar. Dari obrolan sebagian teman yang mendengar pengajian dari ustadz-ustadz Salafy Yamani, katanya jika ada sebagian tokoh yang menyimpang menurut pendapat mereka, tokoh seperti itu nantinya bisa ditampilkan di situs www.salafy.or.id sebagai orang-orang menyimpang yang harus dijauhi. Begitu vulgar mereka menelanjangi tokoh-tokoh atau lembaga-lembaga

tertentu yang dianggap bagian dari gerakan Sururi, sehingga hati kecil yang masih bersih pun akan mengingkari cara seperti itu.

Baiklah, kalangan Haraki memiliki kekeliruan-kekeliruan, misalnya sikap tidak hormat terhadap sebagian ulama, bersikap toleran terhadap kelompok-kelompok di luar Ahlus Sunnah, atau mengadopsi pemikiran-pemikiran revolusioner Sayyid Quthb. Alangkah baiknya jika semua kekeliruan itu dikaji secara ilmiyah, disebutkan kesalahannya sesuai timbangan Kitabullah dan Sunnah, lalu ditunjukkan pandangan yang lebih benar, sehingga dengan demikian Ummat akan mengambil pelajaran-pelajaran yang diperlukan. Jika melihat realitas, bukan hanya Salafy Haraki yang jatuh dalam kekeliruan seperti itu, banyak yang lainnya, bahkan yang lebih buruk dari itu. Adapun dalam perkara-perkara lain, kalangan Haraki juga mempunyai kebaikan-kebaikan dalam ilmu dan amal.

Sebagai contoh, ialah surat Muhammad Ikhwan Abdul Jalil dari Yayasan *Wahdah Islamiyyah* Makassar, dimuat di *Rosail* (Surat Pembaca) majalah Sabili, edisi No. 3/Th. IX/1 Agustus 2001. Ikhwan mengkritik salah satu tulisan di Sabili edisi sebelumnya dimana disana ada seorang penulis yang menyebut metode Al Hallaj (tokoh shufi sesat) sebagai salah satu kreatifitas untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Dalam surat itu Ikhwan mengutip pendapat Ibnu Taimiyyah di *Majmu' Al Fatawa* jilid II, hal. 480, yaitu: "Barangsiapa yang berakidah sebagaimana akidah Al Hallaj berupa perkataan-perkataan yang ia dihukum mati karenanya, maka ia telah kafir berdasarkan kesepakatan Kaum Muslimin, karena sesungguhnya Kaum Muslimin menghukum mati dia karena paham *hulul* dan *ittihad* (wihdatul wujud –pen.) dan yang semisalnya berupa perkataan-perkataan kaum *zindiq* dan *ilhad*." (*Sabili*, No.3/IX, hal. 5). Bukti dalam bentuk Surat Pembaca ini penting, sebab ia spontanitas, tidak dibuat-buat atau sekedar kamuflase. Padahal lembaga *Wahdah Islamiyyah* itu juga dikategorikan Haraki. Contoh seperti ini banyak, baik dalam tulisan, perkataan, maupun perbuatan.

Bagaimanapun saudara-saudara kita dari kalangan Haraki itu bukan orang kafir sehingga tidak layak dilanggar hak-haknya. Selama Haraki masih diakui sebagai Muslim, maka kita berkewajiban menunaikan hak-hak mereka. Paling tidak, berupa 5 hak Muslim atas Muslim lainnya, yaitu menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan, dan mendoakan yang bersin. (HR. Bukhari-Muslim). Kecuali jika

bid'ah mereka telah membawa ke arah kekufuran sehingga terbuka peluang untuk bersikap keras kepada mereka, bahkan kalau perlu diperlakukan seperti kasus Al Hallaj di atas.

Seharusnya, para pemuda Salafy Yamani belajar dari riwayat tentang kemarahan besar Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* kepada Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma*, ketika dia membunuh seseorang yang sudah mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah*. (HR. Bukhari-Muslim). Tindakan Usamah sebenarnya sangat bisa dimaklumi, sebab Nabi mengutusnya untuk suatu ekspedisi militer. Lagi pula mengucapkan kalimat tauhid ketika sudah terjepit, hal itu sangat kelihatan kepura-puraannya (meskipun kita tidak tahu apa yang disembunyikan seseorang di hatinya). Meskipun begitu, demi menghormati hukum Syariat bahwa siapa saja yang telah mengucapkan kalimat tauhid otomatis diharamkan darah dan hartanya, maka Rasulullah tetap mencela perbuatan Usamah *radhiyallahu 'anhu*. Jika seseorang yang melafadzkan kalimat tauhid, meskipun dalam kondisi terpaksa, dia wajib dihormati hak-haknya, apalagi bagi Muslim yang dikenal baik sejak awalnya? Kebencian kita terhadap bid'ah atau kesesatan pemikiran, jangan sampai melanggar hak-hak saudara yang jelas diharamkan oleh Allah.

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Janganlah kalian saling *hasad* (iri hati), janganlah saling menawar untuk menjerumuskan orang lain, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, janganlah menjual di atas penjualan orang lain, tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim itu saudara Muslim yang lain, dia tidak boleh dizhalimi, dibiarkan (dizhalimi orang lain), dan dicaci-maki. Taqwa itu ada disini (Nabi menunjuk ke arah dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang disebut telah berbuat jahat ketika dia mencaci saudara Muslimnya. Setiap Muslim atas Muslim lainnya diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim).

Pada hadits di atas terdapat kalimat "*At Taqwa hahuna!*" (Taqwa itu ada disini). Nabi menunjuk ke arah dadanya tiga kali. Dapat disimpulkan, taqwa itu tidak harus ditunjukkan dengan perkataan, penampilan, sebutan-sebutan, istilah-istilah, klaim-klaim, dsb. Cukuplah seseorang menjadi Salafy dengan mengambil ilmu dan manhaj Salafus Shalih, serta meneladani perilaku mereka, meskipun tidak ada satu pun manusia yang menyebut dirinya Salafy. Begitu pula, bagi orang-orang yang menyebut diri Salafy, mereka harus

membuktikan klaim mereka dalam perbuatan nyata, bukan hanya klaim-klaim tanpa bukti. Paling tidak, mereka bisa membedakan, mana Muslim dan mana kafir.

Pelanggaran terhadap hak-hak sesama Muslim adalah perkara serius. Dalam setiap pelanggaran itu ada hisab yang harus dipertanggung-jawabkan. Kita akan ditanya, atas alasan apa melanggar hak-hak saudara dan sejauhmana kita telah menunaikan kewajiban kita kepadanya sebelum melanggar hak-haknya. Jangan memudah-mudahkan menghina, menuduh, atau mencaci-maki sesama Muslim, jika kita belum siap berhadapan dengan *hisab* di Akhirat nanti. Boleh jadi dengan sikap seperti itu, kita justru akan bangkrut di akhirat.[1] *Wal 'Iyadzubillah.*

Belum Menunaikan Hak-hak Dakwah

Penyimpangan 3: Salafy Yamani begitu keras dalam mengingkari kebathilan kelompok-kelompok Islam, tetapi pada saat yang sama mereka belum menunaikan hak-hak dakwah secara baik.

Sebelum membantah suatu kelompok secara terbuka, seharusnya mereka terlebih dulu memberitahu ilmu yang benar, menasehati dengan lemah-lembut, bersabar dalam menasehati, mendoakan, sampai akhirnya memberi peringatan secara bertahap. Saya pernah mendengar cerita dari seorang pemuda Salafy tentang sikap Ja'far Umar yang menyerang habis-habisan Jamaah Tabligh, di suatu masjid dimana di dalamnya ada seorang pengikut Jamaah Tabligh yang sedang i'tikaf. Peristiwa ini lalu dibangga-banggakan oleh saudara-saudara Salafiyun. Kasus seperti di atas bukan satu atau dua, tetapi banyak. Di setiap tempat dimana di dalamnya terdapat pemuda-pemuda Salafy Yamani, kemudian di tempat itu juga terdapat para pengikut jamaah dakwah atau Salafy Haraki, bisa dipastikan disana akan muncul *tahdzir* (peringatan keras) terhadap ahli bid'ah. Menariknya, mereka hanya suka men-*tahdzir*, tetapi enggan menunaikan hak-hak dakwah sebelum *tahdzir* itu ditempuh.

....

[1] Salafy Yamani sering menyebut Ikhwanul Muslimin (IM) dengan istilah Ikhwanul Muflisin (persaudaraan orang-orang bangkrut). Seolah mereka telah memastikan bahwa siapapun yang menjadi pengikut IM itu otomatis bangkrut amal-amalnya. Ini adalah ungkapan yang bersifat menghakimi dan di kalangan Salafy Yamani hal itu dianggap biasa. Di antara anggota IM itu ada tokoh-tokoh fanatik yang tidak mau menerima kebenaran dari arah lain. Tetapi disana juga ada orang-orang yang terpaksa, tidak tahu, atau hanya ikut-ikutan. Allah Maha Adil untuk menimbang setiap amal perbuatan hamba-Nya sesuai kondisinya masing-masing. Berhati-hatilah, sebab kehati-hatian itu tidak merugikan.

Jika memang ingin mengoreksi suatu kesalahan, lakukan secara ilmiyah sehingga semua orang bisa mengambil manfaat tanpa berat hati. Jika ingin menasehati pribadi, lakukanlah secara pribadi pula, ajak seseorang berdialog, dengarkan dulu pandangan-pandangannya, baru kemukakan bantahan-bantahan secara ihsan. Jika dia masih bertahan dalam penyimpangan, bersabarlah dulu, bahkan doakan agar yang bersangkutan mendapat hidayah. Apa sulitnya menunaikan hak-hak saudara Muslim? Sebagai Ahlus Sunnah seharusnya kita lebih mengerti hak-hak saudara Muslim daripada kalangan lain. Atau jangan-jangan kita telah menganggap diri sebagai "hakim dakwah" yang mendapat mandat langsung dari Allah untuk mengadili manusia? *Wal 'Iyadzubillah*. Cukuplah cara Syaikh Rabi' bin Hadi ketika membantah pandangan Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq sebagai contoh. Beliau telah menempuh proses panjang sebelum akhirnya mengemukakan bantahan. Itu pun beliau membantah melalui buku, sehingga mudah dirujuk dan ditimbang secara ilmiyah.

Sekeras apapun kebencian kita terhadap kebathilan suatu kelompok, kita harus tetap menyadari bahwa tidak ada paksaan dalam agama ini. *"Tidak ada paksaan dalam agama ini (Islam)."* (Al Baqarah: 256). Tugas para dai hanyalah mengajak, bukan memaksa. Rasulullah tidak memaksa manusia untuk beriman, sebab memang beliau tidak berkuasa menjadikan manusia beriman.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ [القصص:٥٦]

"Sesungguhnya engkau (Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam) tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah lebih tahu orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al Qashash: 56)**

Jika beliau mampu memaksa, tentu Abu Thalib akan menjadi orang yang paling keras beliau paksa untuk beriman.

Kecemburuan kita melihat penyimpangan, tidak boleh mengeluarkan kita dari hakikat awal agama ini, yaitu tidak ada paksaan dalam Islam. Kecuali, jika ada *waliyul amri* yang shalih dan menegakkan Syariat dengan baik, lalu dia memerintahkan rakyatnya taat kepada Allah, maka seluruh rakyat harus menaati perintahnya. Hak-hak pemaksaan itu ada dalam

kepemimpinan, baik kepemimpinan negara, shalat, lembaga, atau keluarga. Bahkan dalam kepemimpinan *Daulah Islamiyah* pun, pemaksaan hanya bersifat zhahir, tidak sampai memaksa hati-hati manusia. Jika di depan umum seorang Muslim memperlihatkan ketaatannya kepada Syariat, maka hal itu sudah mencukupi. Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* bersikap toleran terhadap Abdullah bin Ubay dan orang-orang lain yang menyembunyikan kemunafikan di hatinya, selama mereka tidak memperlihatkan sikap pembangkangan terhadap Syariat di muka umum. Apakah hal-hal seperti ini tidak pernah dipikirkan? *Wallahu a'lam.*

Jatuh dalam Praktik Fanatisme

Penyimpangan 4: Salafy Yamani sangat mengingkari fanatisme golongan (hizbiyyah), tetapi mereka akhirnya juga terjatuh dalam sikap yang sama.

Organisasi yang bernama FKAWJ itu merupakan organisasi hizbiyyah, meskipun namanya forum komunikasi. Disana ada pimpinan, pengurus pusat dan wilayah, aturan-aturan, keanggotaan, identitas khas, dll. Semua ini adalah ciri hizbiyyah yang mereka ingkari dengan keras. Bahkan dalam struktur Laskar Jihad, mereka menerapkan pola strukturisasi militer, misalnya ada istilah brigade, batalion, kompi, peleton, regu, juga satuan intelijen.

Salah seorang murid Ja'far Umar pernah bercerita bahwa ustadz-ustadz Salafiyin di Indonesia pernah bertemu di Yogyakarta, lalu mereka sepakat ingin mengadakan kepengurusan organisasi Salafiyin dengan Yogyakarta (Pesantren Ihyaus Sunnah asuhan Ja'far Umar) sebagai pusatnya, sedang daerah-daerah lain sebagai cabang. Ja'far Umar menolak usulan itu dengan alasan tidak mau meniru organisasi IM. Belakangan mereka membentuk juga organisasi hizbiyyah, yaitu FKAWJ. Organisasi seperti FKAWJ itu tentu sangat bertentangan dengan buku Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, terutama buku *Jamaah Wahidah Laa Jamaat, Shiratul Waahid Laa Asyraat.*

Meskipun FKAWJ atau Laskar Jihad kemudian dibubarkan, tidak berarti mereka bersih dari hizbiyyah. Hizbiyyah meskipun hanya beberapa tahun tetap hizbiyyah, ia tidak bisa otomatis menjadi *Al Jamaah*. Untuk menilai suatu perkara merupakan hizbiyyah atau tidak, hal itu terlihat dari sikap mengistimewakan sebagian Muslim di atas Muslim lainnya, bukan berdasarkan alasan-alasan Syariat, nasab, atau teknis, tetapi lebih karena faktor

kekelompokan. Hal ini bukan saja terjadi di masa lalu, sampai sekarang pun Salafy Yamani masih bersikap demikian, hanya saja kadarnya tidak sebesar ketika masih ada FKAWJ atau Laskar Jihad dulu. Sampai saat ini, sebagian Salafy Yamani masih mempertahankan simbol-simbol masa lalu. Contoh, di Bandung ada lembaga yang bernama FDAWJ atau *Forum Dakwah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Singkatan lembaga ini hanya berbeda satu huruf saja dengan FKAWJ. Lembaga ini juga mengeluarkan buletin dengan nama *Al Wala' Wal Bara'*, nama yang sama dengan buletin di masa Laskar Jihad dulu. Bahkan untuk situs www.salafy.or.id, istilah Salafy disana tidak ada bedanya dengan nama majalah *Salafy*. Simbol-simbol hizbiyyah itu ternyata masih dipertahankan.

Saudara-saudara dari Salafy Yamani itu harus berhati-hati terhadap klaim-klaim mereka, jangan sampai mereka memakan sendiri caci-maki yang telah mereka lontarkan kepada orang lain.

Sikap Melawan Pemerintah

Penyimpangan 5: Dalam beberapa kasus, jelas-jelas Salafy Yamani telah melawan pemerintah yang diakui secara konsensus oleh Ummat Islam Indonesia, khususnya melalui tindakan-tindakan Laskar Jihad di masa pemerintahan Abdurrahman Wahid.

Tanggal 6 April 2000, mereka mengadakan tabligh akbar di Senayan, tak lama kemudian mereka berdemo di sekitar Istana Negara dimana Abdurrahman Wahid sedang berada di dalamnya. Kenyataan yang sangat mengherankan, mereka bergerak secara massal dengan membawa senjata-senjata tajam. Belum pernah Istana Negara RI didemo oleh orang-orang bersenjata, kecuali dalam peristiwa di atas. Masih bisa dimaklumi, meskipun melanggar hukum, jika yang melakukannya adalah anggota partai komunis yang dikenal menghalalkan kekerasan, tetapi perbuatan itu justru dilakukan oleh para pemuda yang mewarisi manhaj Salafus Shalih. *Masya Allah,* Salafus Shalih mana yang mereka maksudkan?

Tindakan seperti itu adalah bathil menurut prinsip umum manhaj *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Bahkan ia bisa dianggap sebagai *bughat* (tindakan pembangkangan). Jika yang disebut Salafy adalah perbuatan seperti itu, mereka tidak berbeda dengan kelompok Khawarij yang mengepung rumah Khalifah Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* di awal *Fitnatul Kubra*. Lebih-

lebih kalau mengingat betapa bencinya Salafy Yamani kepada aksi-aksi demo, sedang perbuatan mereka sendiri melebihi aksi demo kelompok mahasiswa paling radikal sekalipun. Betapa tidak, mereka membawa senjata tajam dan berpenampilan seperti pasukan yang siap berperang di medan perang.

Tidak cukup dengan itu, di Ambon Ja'far Umar juga melakukan provokasi melalui ceramah-ceramahnya untuk menentang aparat berwajib di Ambon. Sebagian ceramah itu disiarkan oleh radio SPMM (Suara Persaudaraan Muslim Maluku). Di kemudian hari Ja'far Umar didelik oleh pengadilan karena ceramah itu. Melalui buletin atau tabloid, jelas-jelas Laskar Jihad menghujat aparat keamanan, seperti Kodam, Batalyon Gabungan, Brimob. Berikut ini beberapa contoh pernyataan yang dikutip dari *Buletin Laskar Jihad* (ukuran tabloid) edisi 04/Th. II/1421 H-2001, bertema "Batu Merah Berdarah", yaitu:

- *Untuk edisi empat ini kami akan mengangkat tema* ***keganasan*** *Batalyon Gabungan (Yon Gab) TNI di Ambon. Untuk kesekian kalinya Yon Gab menorehkan luka kepada kaum muslimin Ambon.* (Dari Redaksi).
- *Para prajurit yang tergabung dalam pasukan elit tiga angkatan di TNI tersebut, ternyata dari segi moral dan hati nurani tidak se-elit namanya. TNI yang dilahirkan dari rakyat, dibesarkan di tengah rakyat, dan berjuang (mestinya) untuk rakyat, ternyata* ***brutal*** *dan arogan terhadap rakyat.* (Dari Redaksi).
- *Lho, kok* ***sekawanan*** *pasukan terlatih, bahkan elit lagi, kok seperti orang ketakutan. Itulah tingkah laku menarik yang selalu dipertontonkan batalyon gabungan.* (Dari Redaksi).
- *Kemudian* ***niat membunuh*** *umat Islam itu semakin diperjelas dengan melibatkan Tank Amphibi Marinir dan kapal perang TNI-AL yang secara sengaja dikerahkan ke titik konflik, kemudian melakukan penembakan yang menekan moril umat Islam di daerah Ruko Batu Merah, tempat pengungsi bermukim.* (Hal. 5).
- Judul-judul tulisan: *Pelanggaran Prosedur Militer Brigjen TNI I Made Yasa* (hal. 4-5), *Arogansi Pasukan Elit* (Hal. 6), *Barbar* (Kolom oleh Ayip Syafruddin, hal. 7), *Peristiwa Hotel Wijaya II: Adegan Para Jenderal Disiksa PKI...* (Hal. 10-11), *Upaya Menjerat Aparat* (Hal. 13), *Penuturan Korban dan Saksi Mata: Kebiadaban Yon Gab* (hal. 14).

Kalau bukan karena khawatir memperpanjang kutipan, tentu akan ditulis ungkapan-ungkapan kasar mereka. Dari judulnya saja Anda bisa membaca, apakah isinya sangat lembut dan santun? Kenyataan seperti ini tidak ubahnya seperti tabloid-tabloid politik pada umumnya.

Kita tidak memungkiri manfaat dari usaha-usaha Laskar Jihad secara politik dan keamanan. Nilai manfaat itu sangat disadari khususnya oleh warga Muslim Ambon dan Maluku. Tetapi jika ditinjau dari sisi kemaslahatan dakwah, penyimpangan-penyimpangan mereka menimbulkan fitnah yang luas. FKAWJ atau Laskar Jihad lebih terlihat seperti sekelompok milisi bersenjata daripada para dai yang meniti manhaj Salafus Shalih. Seharusnya, jika pemerintah tidak setuju dengan gerakan Laskar Jihad, maka terus lakukan pendekatan-pendekatan sampai pemerintah setuju. Jika mereka tetap tidak setuju, tempuhlah cara diam-diam untuk membantu saudara-saudara Muslim di Ambon dan Maluku. Cara diam-diam ini banyak ditempuh oleh para Mujahidin di negeri-negeri lain, misalnya di Iraq, Afghanistan, Bosnia, Chechnya, Palestina, dll. Dengan cara itu, Mujahidin masih bisa menolong saudaranya, namun tidak sampai memprovokasi masyarakat untuk melawan pemerintah yang sah, sebab hal itu bisa menjatuhkan wibawa Pemerintah di mata rakyatnya.

Jatuh dalam Perilaku Takfir

Penyimpangan 6: Salafy Yamani kadang jatuh dalam praktik takfir (mengkafirkan).

Secara umum, mereka membenci paham takfir, seperti yang dikemukakan oleh Sayyid Qutbh dalam buku-bukunya, terutama dalam *Fi Zhilalil Qur'an*, cetakan II dari Darusy Syuruq. Hal itu sangat tercermin dari tulisan Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc, dalam kolom Manhaji situs www.asysyariah.com, edisi 14 Juli 2004. Disana Ruwaifi' Sulaimi menulis: "Refleksi terhadap fenomena takfir pun ternyata masih berlanjut hingga kini. Ia tak hanya menimpa para "aktivis", bahkan orang-orang awam sekalipun tak luput darinya. Sampai-sampai tertanam suatu paradigma yang salah, bahwa siapa saja yang tidak berani mengkafirkan pemerintah-pemerintah kaum muslimin yang ada, atau tokoh fulan dan fulan, maka masih diragukan kualitas militansinya. Bahkan fitnah ini pun dijadikan (oleh *Jamaah Takfir* dari berbagai macam jenisnya) sebagai media untuk memberontak terhadap

pemerintah kaum muslimin dan sebagai landasan bolehnya mengadakan peledakan-peledakan di negeri-negeri kaum muslimin. *Wallahul Musta'an."* Di berbagai kesempatan Salafy Yamani mengungkapkan penentangannya terhadap sikap mengkafirkan pemerintah dan rakyat di negeri-negeri Muslim. Ini adalah sikap yang sangat tepat!

Tetapi sangat aneh ketika mereka sendiri juga jatuh dalam perbuatan yang sama. Contohnya ialah ketika Ja'far Umar menyebut Yusuf Qardhawi sebagai *Aduwwullah* (musuh Allah) dan *Yusuf Al Quraizhi* (Yusuf dari Yahudi, kabilah Quraizhah). Kemudian Ja'far Umar di istana negara menghardik Abdurrahman Wahid dengan ucapan kasar, *sinting*. Di salah satu edisi majalah Sabili, Ja'far Umar mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid telah kafir. Konon, untuk pernyataan itu dia telah berembuk dengan para ulama Salafy. Abdurrahman Wahid sendiri waktu itu masih menjabat sebagai pemimpin Ummat Islam Indonesia.

Dalam pernyataan yang dikirimkan oleh DPP FKAWJ menanggapi tulisan Ahmad Sudirman, disebutkan kalimat-kalimat sebagai berikut: "Perlu Anda (Ahmad Sudirman –**Pen.**) ketahui bahwa Gus Dur jelas-jelas telah kafir seperti yang difatwakan oleh Syaikh Rabi' bin Hadi (Mekkah) dan Syaikh Muqbil bin Hadi (Yemen), kedua-duanya adalah guru dari Ustadz Ja'far Umar Thalib. Bahkan ustadz Ja'far juga telah menyatakan Gus Dur kafir pada beberapa pernyataan di majalah Sabili, dll. Apakah mungkin Laskar Jihad ingin membela pemerintahan Gus Dur yang jelas-jelas kafir?" (Arif Rahman, webmaster@laskarjihad.or.id, tanggal 20 Juli 2001).

Abdurrahman Wahid sendiri akidahnya rusak, bahkan saya meyakini bahwa dia telah kufur dari jalan Islam. Salah satu buktinya ialah kehadiran Wahid dalam pertemuan dengan ribuan kaum Nashrani di Jakarta dalam rangka menentang pemberlakuan RUU Sisdiknas. Disana dia berceramah yang isinya sangat mendukung kepentingan Nashrani. Dia menyebut dirinya sebagai bagian dari komunitas Nashrani dengan kata "kita", sedang Umat Islam yang mendukung RUU Sisdiknas itu disebut mereka. Lebih dari itu, dia juga didoakan oleh seorang pendeta wanita dari luar negeri melalui sambungan jarak jauh, sedang para pendeta dan orang-orang Nashrani yang ada dalam ruangan itu mengangkat tangan tanda ikut memberkati dia. Wahid sendiri rela dengan semua perlakuan itu. Peristiwa di atas telah tersebar luas di masyarakat dalam bentuk keping VCD yang dikenal dengan istilah "VCD

Gus Dur Dibaptis". Majalah Sabili mengangkat peristiwa di atas sebagai laporan khusus di edisi No. 25/Th. X, 3 Juli 2003.

Meskipun begitu, mayoritas Ummat Islam masih menganggap Abdurrahman Wahid Muslim, sebab dia sendiri belum pernah berterus-terang mengatakan, "Saya telah keluar dari Islam!" Tidak heran, jika kemudian dia bisa menjadi pemimpin Indonesia, meskipun pemikiran-pemikirannya sangat menguntungkan orang-orang kafir. Sebagai pribadi Abdurrahman Wahid telah kufur (dengan bukti-bukti di atas), tetapi dalam konteks kepemimpinan Ummat Islam, pengkafiran terhadapnya akan berdampak meruntuhkan konsensus Ummat Islam di Indonesia. Ini tentu perkara yang lebih berat lagi.

Dalam buku *Membongkar Kedok Al Qaradhawy* hal. 132, guru Ja'far Umar, yaitu Syaikh Muqbil bin Hadi mengatakan: "Wahai Qaradhawy, Engkau telah kufur, atau mendekati kekufuran!" (Nanti akan saya sebutkan bukti lain bahwa kelompok ini karena kurang kehati-hatian kerap jatuh dalam tindakan pengkafiran).

Tuduhan kafir terhadap Yusuf Qardhawi, atau ungkapan-ungkapan yang mendekati itu, tentu bukan perkara kecil, sebab Al Qardhawi adalah termasuk pemimpin (non formal) sebuah organisasi Muslim besar, yaitu *Ikhwanul Muslimin*. Selain itu banyak buku-bukunya yang dibaca Ummat Islam di dunia. Menuduh Al Qardhawi kafir atau mendekati kekafiran, akan menimbulkan konsekuensi luas bagi para pengikutnya, serta orang-orang yang sepakat dengan madzhabnya. Jika pemimpinnya dianggap kufur, lalu bagaimana dengan status para pengikutnya? Sebagai perbandingan, ketika dua Imam Ahlus Sunnah, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Imam Al Albani *rahimahumallah* wafat pada tahun 1999, Al Qardhawi termasuk tokoh Muslim dunia yang ikut berduka-cita atas meninggalnya dua ulama besar itu. Bahkan Al Qardhawi menyampaikan pernyataan bela-sungkawa resmi ketika Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* meninggal.

Ada baiknya kita kembali ke tulisan Ruwaifi' Sulaimi di atas. Disana dia menulis: "Di antara hal lain yang perlu dijadikan refleksi adalah tidak dipahaminya perbedaan antara takfir secara *mutlak* (umum) dengan takfir *mu'ayyan* (untuk orang tertentu), yang berakibat setiap ada yang mengatakan atau melakukan perbuatan kekafiran langsung divonis sebagai orang kafir dan dinyatakan telah keluar dari Islam. Para ulama *rahimahumullah* membedakan antara takfir secara mutlak dan takfir mu'ayyan. Mereka seringkali

menyatakan takfir secara mutlak (umum), seperti: 'Barangsiapa mengatakan atau melakukan perbuatan demikian dan demikian, maka ia kafir (tanpa menyebut nama pelakunya).' Namun ketika masuk kepada takfir mu'ayyan (untuk orang-orang tertentu), maka mereka sangat berhati-hati. Karena tidak semua yang mengatakan atau melakukan perbuatan kekafiran berhak divonis kafir."

Lalu bagaimana seseorang menyebut Al Qardhawi telah mendekati kekafiran? Apakah itu perkataan yang bersifat umum atau khusus? Yaa, Anda sendiri bisa menilainya.

Melakukan Tindak Kekerasan

Penyimpangan 7: Salafy Yamani sangat membenci praktik kekerasan atas nama agama, tetapi mereka akhirnya juga jatuh dalam praktik seperti itu.

Dalam majalah *Asy Syariah* No.13/Th. I/1426 H-2005, diturunkan kajian utama berjudul *Terorisme Berkedok Jihad*. Secara prinsip, Salafy Yamani menolak aksi-aksi terorisme yang berkedok jihad, termasuk aksi-aksi bom bunuh diri. Abu Hamzah mengutip pendapat Syaikh Ibnu Baz tentang orang-orang yang melakukan terorisme, "Tidak boleh seorang pun untuk bekerjasama dengannya dalam kejelekan dan hendaknya mereka meninggalkan kebatilan ini." (Dikutip Abu Hamzah dari *Fatawa Syar'iyyah Fil Qadhaya Al Ashriyyah*, hal. 191-201). Intinya, terorisme itu haram, dan itu adalah pandangan yang tepat!

Lalu apakah Salafy Yamani konsisten dengan pendirian ini? Kembali kita harus mengungkap catatan-catatan seputar Laskar Jihad. Ratusan orang dari Laskar jihad telah mendatangi istana negara dengan membawa senjata-senjata tajam, mereka membuat kamp latihan perang di Bogor, mereka menyerukan semangat permusuhan terhadap aparat berwenang di Ambon, mereka juga menegakkan hukum rajam tanpa persetujuan *waliyul amri*. Bahkan Laskar Jihad sendiri merupakan milisi dengan struktur seperti militer pada umumnya. Bukankah hal ini termasuk praktik "negara dalam negara" yang sangat mereka ingkari? Semua ini tentu merupakan tindakan-tindakan kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan.

Di Ambon Ja'far Umar didukung oleh Laskar Jihad menegakkan hukum rajam kepada salah seorang pengikut Laskar Jihad yang telah berzina, sedangkan dia sudah menikah. Pemuda itu hanya disebut dengan nama

Abdullah, lalu karena keikhlasannya berhukum dengan hukum Islam, dia mendapat anugerah *Syariah Award* dari majalah Ummi dan Suara Hidayatullah. Ini adalah penumpahan darah secara tidak hak. Hukum rajam adalah hak, tetapi jika ditegakkan secara sendiri-sendiri, apalagi hanya bertujuan mencari popularitas, jelas itu adalah *Iqamatus Syari'ah* yang bathil. Seharusnya para ahli ilmu memahami dengan baik persoalan ini.

Belum termasuk kekerasan-kekerasan lain dalam bentuk "perang urat syaraf" antara Salafy Yamani dengan kelompok-kelompok Islam lainnya, misalnya tuduhan ahli bid'ah, *tahdzir* (memberi peringatan keras), mengklasifikasikan manusia secara serampangan, menelanjangi sosok secara vulgar, tindakan boikot, dll. Sungguh, jika mereka belajar dari kelembutan akhlak tiga imam besar Ahlus Sunnah, yaitu Imam Abdul Aziz bin Baz, Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani, dan Imam Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahumullah*, tentu mereka tidak akan mendapati perilaku lepas kendali seperti itu. Para Imam itu sangat santun dan bijaksana, sehingga sampai wafatnya nama-nama mereka tetap harum. Syaikh Bin Baz *rahimahullah* termasuk ulama yang keras terhadap kebathilan, terutama syirik dan bid'ah, tetapi beliau jarang menyebut nama-nama individu, rata-rata hanya memberi penjelasan secara umum (mutlak). Salafy sejati akhlaknya agung, bukan menghakimi manusia demi memuaskan hawa nafsu atau meraih popularitas tinggi.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesempurna-sempurna keimanan orang-orang mukmin, ialah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi, dia berkata: hadits hasan shahih).

Inilah sebagian penyimpangan-penyimpangan penting Salafy Yamani. Ternyata, mereka banyak mengingkari prinsip-prinsip pokok yang mereka perjuangkan selama ini. Hal itu bukan hanya terjadi di tahun-tahun dulu, tetapi juga di era-era terakhir. (Setelah ini akan saya sebutkan penyimpangan-penyimpangan mereka setelah era Laskar Jihad berlalu). Semua ini menunjukkan bahwa ada masalah serius dalam dakwah Salafiyah di Indonesia selama ini. Saya melihat, dakwah Salafiyah di Indonesia ini tidak ubahnya seperti memindahkan situasi konflik yang ramai terjadi di Timur Tengah, lalu konflik itu dihidupkan dengan penuh antusias di Indonesia. Dari banyak segi, jelas terdapat perbedaan antara situasi di Timur Tengah dengan

di Indonesia. Menyamakan kedua kondisi ini, sudah tentu akan memunculkan begitu banyak fitnah dan kerancuan. Salah satu fitnah yang sudah marak itu ialah pertikaian-pertikaian antara kelompok-kelompok Islam, minimal dalam lingkungan dakwah Salafiyah sendiri. Istilah Salafy akhirnya menjadi nama sebuah kelompok yang terlibat pertikaian, bukan sebagai hikmah ilmu atau keshahihan manhaj. Kepada Allah jua kita memohon 'afiat dari berbagai penyimpangan.***

PENYIMPANGAN MASA KINI

Penyimpangan yang dilakukan oleh Salafy Yamani sangatlah jelas. Hal itu terbukti dari pandangan-pandangan mereka sendiri, maupun dalam perbuatan-perbuatannya. Laskar Jihad adalah fitnah terbesar dan mushibah paling pahit yang telah menimpa mereka. Apa yang ditulis oleh Mubarak Bamuallim di bagian muka adalah kenyataan yang benar terjadi, orang-orang Indonesia pun menyaksikannya. Seharusnya, semua kenyataan ini segera menyadarkan mereka dari berbagai kekeliruan yang ada, lalu mereka melakukan perbaikan-perbaikan. Tetapi setelah era Laskar Jihad berlalu, mereka masih bergelut dengan sikap-sikap keras. Seolah mereka tidak belajar dari kegagalan masa lalu. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Tidaklah seorang mukmin itu akan digigit (binatang) dalam satu lubang sampai dua kali." (HR. Bukhari-Muslim).

Di bawah ini adalah penyimpangan-penyimpangan Salafy Yamani di era kontemporer, setelah era Laskar Jihad berlalu.

Daftar Ustadz yang Direkomendasikan

Penyimpangan 1: Menerbitkan daftar nama-nama ustadz yang direkomendasikan agar para pemuda belajar ilmu-ilmu agama kepada mereka.

Saya pernah melihat daftar itu di tangan seorang teman, lalu saya mendapatkannya sendiri dari situs www.salafy.or.id. Disana tertera 86 nama-

nama ustadz Salafy Yamani yang membina majlis taklim Salafy Yamani di berbagai tempat sejak dari Aceh sampai Papua. 31 orang ustadz (36 %) merupakan murid dari Yaman, 25 orang di antaranya (29 %) dari Madrasah Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*. Sebagiannya lulusan dari Islamic University Madinah, sedang lainnya (yang paling banyak) tidak disebutkan latar-belakang pendidikannya. Dari sisi ini suara ustadz-ustadz dari Madrasah Syaikh Muqbil bin Hadi tampak lebih mendominasi.

Daftar ustadz ini kemudian menjadi bentuk baru sikap hizbiyyah Salafy Yamani. Pernah ada seorang pemuda yang biasa datang ke majlis taklim yang diasuh salah satu ustadz yang direkomendasikan dalam daftar itu, kemudian dia diajak untuk mendatangi majlis lain yang diasuh oleh ustadz lain. Seketika dia menolak ajakan itu, sebab ustadz yang dimaksud tidak masuk dalam daftas 86 ustadz yang direkomendasikan Salafy Yamani. Dalam kesempatan lain, salah satu pengurus majlis taklim Salafy Yamani mengingatkan salah seorang peserta di majlis taklim mereka agar menjauhi majlis taklim tertentu yang masih diragukan status ustadznya. Dia menegaskan, jika memang ustadz dari majlis lain itu seorang Salafy, pasti dia akan datang ke majlis taklim mereka.

Coba perhatikan dengan teliti, cara seperti ini tentu bukan saja merupakan praktik hizbiyyah, tetapi juga bid'ah. Adakah hukum Syariat yang membatasi majlis pengajian hanya sebatas 86 ustadz saja? Adakah hukum Syariat yang mengkhususkan hak pengajian hanya di sejumlah ustadz tertentu, dan melarang mendatangi ustadz-ustadz di luarnya? Adakah hukum Syariat yang mewajibkan setiap orang ustadz mengikatkan diri dengan ikatan koordinasi tertentu? Adakah pula kewajiban seseorang untuk melapor kepada majlis tertentu agar dirinya sah mendapat gelar Salafy? *Wallahu Akbar*, semua ini tidak ada dasarnya dalam Syariat Islam, selain hanya bid'ah yang dibuat-buat. Seandainya mereka benar-benar Ahlus Sunnah dan anti bid'ah, mereka harus meninggalkan cara-cara seperti ini. Jika mereka berlebihan dalam perkara ini, justru mereka bisa disebut sebagai ahli bid'ah. *Wal 'Iyadzubillah*.

Jangan karena ketakutan jika para pemuda mendatangi majlis-majlis taklim Salafy Haraki, lalu dibuat aturan pukul-rata. Siapapun yang tidak mau berkoordinasi dengan mereka, segera dicurigai, atau dimasukkan kategori Haraki. Cobalah sahabat, hitunglah dengan teliti, berapa banyak jumlah Muslim di Indonesia, serta berapa banyak jumlah persoalan hidup mereka?

Lalu apa jadinya jika masyarakat yang ratusan juta itu status mereka diserahkan kepada sebuah komunitas yang dibina oleh kurang dari 100 orang? Mampukah majlis taklim itu bertanggung-jawab atas seluruh persoalan Ummat Islam di Indonesia? Lagi pula, membatasi manusia agar hanya belajar di majlisnya, hal itu jauh-jauh hari telah dilakukan oleh LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang telah divonis sesat itu.

Tidak mengapa jika daftar ustadz itu diterapkan secara longgar, hanya sekedar sebagai referensi, dengan memberi kebebasan bagi setiap peserta pengajian, tanpa mengikat mereka secara kaku. Tetapi jika diterapkan secara kaku seperti di atas, tentu ini merupakan bid'ah serius yang harus diingkari.

Posisi Strategis Muhammad Umar As Sewed

Penyimpangan 2: Keberadaan Muhammad Umar As Sewed.

Kenyataan lain yang tidak bisa dipungkiri ialah keberadaan Ustadz Muhammad Umar As Sewed. Tentu saja, keberadaan seseorang secara pribadi tidak ada masalah apapun, sebab hak-hak pribadi itu sangat dihargai. Tetapi masalahnya, Ustadz As Sewed ini merupakan tokoh yang ikut membesarkan Salafy Yamani sehingga muncul bentuknya seperti saat ini. Di balik FKAWJ atau Laskar Jihad, As Sewed memiliki andil besar. Sejak lama dia menjadi orang kedua setelah Ja'far Umar Thalib. Ketika muncul majalah Salafy, Umar As Sewed langsung terlibat sebagai tim inti majalah itu. Di Salafy edisi ke-13, tercatat As Sewed duduk sebagai ketua penyunting (ketua editor). Ketika Ja'far Umar bermubahalah dengan Syarif Hazza, As.Sewed yang menemani Ja'far Umar. Ketika menyusun "buku putih" pasca mubahalah, lagi-lagi As Sewed ada disana.

Ketika Ja'far Umar datang di Ambon, As Sewed menyertainya. Saya masih ingat ketika As Sewed tidak seperti biasanya, di majalah Salafy dia menulis tentang keutamaan jihad di jalan Allah, sedang Ja'far Umar berbicara tentang pandangan-pandangan politik. As Sewed punya peran besar di balik sepak-terjang Salafy Yamani, termasuk di era FKAWJ dan Laskar Jihad. Oleh karena itu sungguh tidak adil jika hanya Ja'far Umar yang menerima akibat dari kesalahan-kesalahannya, sedang As Sewed tetap bebas bergerak, bahkan mendapat kehormatan tinggi. Saya bukan ingin mengurangi hak-hak pribadi, tidak sama sekali. Posisi atau kemuliaan, ia adalah nikmat yang dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya. Hanya saja, kita tidak bisa begitu saja melupakan

catatan-catatan masa lalu. Dengan catatan-catatan yang tidak berbeda jauh dengan perilaku Ja'far Umar, mungkinkah As Sewed tidak akan mengulangi lagi kekeliruannya?

Salah satu bukti bagus ialah ceramah As Sewed tentang tokoh-tokoh dan lembaga Salafy Haraki di Indonesia. Ceramah ini saya dengar dari kaset yang dipinjamkan seorang mantan anggota Laskar Jihad, tetapi ia juga saya dapatkan transkripnya dari www.salafy.or.id. Dalam ceramah itu As Sewed berbicara panjang lebar tentang tokoh-tokoh Haraki dan lembaga-lembaga yang terkait dengannya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam salah satu bagian ceramahnya, As Sewed berkata: "Kita yang kemarin (dalam Laskar Jihad –pen.) terpaksa ketemu dengan ahlul bid'ah itu, gemetarnya sampai hari ini belum hilang. *Wa atuubu ilallah* (dan aku bertaubat kepada Allah –pen.). Karena masalah kemarin sampai Laskar Jihad yang sudah besar kita bubarkan, karena masalah itu tadi yang kita takuti. Bagaimana kita (akan) bergaul dengan ahlul bid'ah? Tidak! Coret! Silang! Habis! Masa-masa itu kita tutup! Kalau sampai jihad membawa kita kepada pergaulan dengan ahlul bid'ah seperti itu, tidak ada jihad-jihadan. Bathil, bubar, khan begitu???" (*Sururiyah terus Melanda Muslimin Indonesia*, 15 Maret 2004, www.salafy.or.id). Ini adalah data publikasi baru, tetapi sikap keras As Sewed tidak berkurang. Coba perhatikan beberapa kata seru di atas: Tidak! Coret! Silang! Habis! Bathil, bubar!

Perhatikan lagi kalimat As Sewed di atas, "Kalau sampai jihad membawa kita kepada pergaulan dengan ahlul bid'ah seperti itu, tidak ada jihad-jihadan. Bathil, bubar, khan begitu???" Sebegitu bencinya mereka terhadap ahlul bid'ah, sehingga sekedar bekerjasama saja dengan ahlul bid'ah, ia telah cukup menjadi alasan untuk membubarkan sebuah organisasi yang telah dibangun dengan susah-payah. Baiklah, mari kita uji kejujuran As Sewed.

Bagaimana As Sewed begitu membenci ahlul bid'ah, sedangkan organisasi FKAWJ dan Laskar Jihad itu, keduanya juga bid'ah? Bid'ah karena ia bersifat hizbiyyah, juga karena Laskar Jihad merupakan struktur paramiliter di bawah pemerintahan yang memiliki struktur militer resmi. Mengapa As Sewed tidak jujur mengatakan, "Kita bubarkan semua itu sebab kita jatuh ke dalam bid'ah."

Di era Laskar Jihad, mereka menggalang dana sumbangan dari berbagai sumber, baik melalui rekening, kencleng, kotak-kotak kardus di jalan raya dll. Jika mereka sangat membenci ahlul bid'ah, seharusnya mereka bertanya kepada setiap orang yang akan menyumbang, "Anda ahlul bid'ah atau bukan? Kalau ahlul bid'ah jangan membantu. Kalau bukan, boleh!" Saya kebetulan sering mengumpulkan buletin-buletin Laskar Jihad, disana saya dapati fakta-fakta bahwa Laskar Jihad mendapat bantuan dari pihak-pihak yang mereka sebut sebagai ahli bid'ah. Buletin *Al Wala' Wal Bara'* edisi 1/Th.I/2000-1420 H, disana komisi dana Laskar Jihad mendapat sumbangan 10 juta rupiah dari DSUQ. Buletin *Maluku Hari Ini*, edisi 16/Th. II, 9 Pebruari 2001, komisi dana Laskar Jihad mengumpulkan dana di Masjid Mujahidin, PUSDAI Jawa Barat, Masjid Istiqomah, Masjid Al Muhajirin, Masjid Daarut Tauhiid, Masjid Al Jihad, seluruhnya di Bandung. DSUQ atau masjid-masjid tersebut, termasuk kalangan yang mereka sebut sebagai ahlul bid'ah.

Bisa dikatakan, As Sewed merupakan tokoh panutan Salafy Yamani setelah kepemimpinan Ja'far Umar berlalu. Di majalah *Asy Syariah*, As Sewed duduk sebagai penasehat bersama Ustadz Luqman Ba'abduh. Menariknya, dalam daftar ustadz yang direkomendasikan, As Sewed disebut sebagai mantan murid dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*. Katakanlah, kita tidak perlu meragukan keberadaan As Sewed di majlis-majlis Syaikh Al Utsaimin. Tetapi sungguh aneh jika melihat kecenderungan Syaikh Al Utsaimin yang dikenal lembut dan bijaksana itu. Seharusnya As Sewed segan menyebut nama Syaikh Al Utsaimin ini sebagai *tazkiyah* (jaminan) bagi dirinya. Bukan tidak boleh, tetapi buktikan bahwa Anda berakhlak seperti guru yang Anda sandang namanya!

Karakter Keras Situs Salafy.or.id

Penyimpangan 3: Situs www.salafy.or.id menelanjangi aib tokoh-tokoh, lembaga-lembaga, atau kelompok-kelompok Islam.

Salafy Yamani sangat konsisten dalam memerangi ahli bid'ah dengan pemahaman, ukuran, serta cara yang mereka terapkan. Syaikh Muqbil bin Hadi adalah tokoh terdepan dalam hal ini sehingga beliau menyulut kemarahan besar musuh-musuhnya. Beberapa kali beliau diancam pembunuhan dan yang paling besar permusuhannya kepada beliau adalah dari kelompok *Ashab Al Jum'iyyat* (kelompok organisasi-organisasi). Sikap

seperti ini menyebar ke berbagai tempat yang mendapat pengaruh dakwah beliau, termasuk masuk ke situs www.salafy.or.id. Kalau Anda masuk ke situs ini, lalu memilih kategori Sururiyah, Anda akan membuktikan apa yang saya katakan disini.

Dari sisi materi ilmu, situs tersebut sebenarnya tidak istimewa, tidak berbeda dengan situs-situs lain di Indonesia. Tetapi dari sisi konflik, situs ini bisa disebut sebagai situs paling keras dibandingkan situs-situs lain. Memperhatikan jumlah akses terhadap tulisan-tulisan yang bernada konflik, sepertinya banyak pengguna internet yang masuk ke situs ini karena alasan itu. Tulisan bernada konflik bisa dijumpai di berbagai tempat, tetapi yang paling dominan yang tertera di kategori *Sururiyah*.

Salah satu contoh tulisan di situs www.salafy.or.id, dalam topik Sururiyah ialah tulisan yang dibuat oleh Abu Hamzah Al Atsary tentang seorang da'i yang bernama Abu Qotadah. Semula Abu Qotadah ini ialah salah seorang murid dari Madrasah Syaikh Muqbil bin Hadi di Yaman, tetapi kemudian dia bergabung bersama tokoh dan lembaga-lembaga Sururiyah di Indonesia. Sikap Abu Qotadah ini tentu saja membuat marah ustadz-ustadz Salafy Yamani, termasuk Abu Hamzah yang pernah satu madrasah dengan Abu Qotadah di Yaman.

Dalam tulisannya yang berjudul *Siapakah Abu Qatadah yang Mengaku Murid Syaikh Muqbil?*, Abu Hamzah menulis, antara lain: "Makna yang dimaukan dia, adalah dia tidak mau mengurusi masalah salafiyyah-sururiyyah, padahal dengan fitnahnya sururiyyun telah memecah-belah salafiyyun. Perkaranya sangat mengherankan lagi, saat di kesempatan lain dia mengatakan, "Saya siap disuruh mengajar di pihak mana saja" [yakni dimaksud di pihak adznab (kelompok –pen.) sururi ataupun di pihak salafiyyin]. Sungguh sikapnya ini menunjukkan bahwa dia tak ubahnya bagaikan seekor domba buta!

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam* bersabda, *"Perumpamaan seorang munafiq di tengah-tengah umatku ibarat seekor domba buta di antara dua kambing, sesekali berjalan ke yang satunya, pada kali lainnya berjalan ke yang lainnya, tidak tahu mana yang patut diikuti."* (Hadits riwayat Muslim dari Ibnu 'Umar).

Sengaja disini tidak dikutip utuh, sebab tulisannya cukup panjang. Di beberapa bagian ada ungkapan-ungkapan yang bernada keras, tetapi di

bagian ini ada sesuatu yang memiliki konsekuensi hukum serius. Abu Qotadah dianggap sebagai *rojul* (laki-laki –pen.) yang tidak punya pendirian, dia pernah membenci Sururi sehingga dirinya ingin menjadi duri bagi kalangan ahlul bid'ah (baca: Salafy Haraki). Istilah Qotadah sendiri artinya duri. Tetapi di kesempatan lain dia malah menjalin kerjasama mesra dengan tokoh-tokoh dan lembaga Haraki. Inilah keadaan yang membuat Abu Hamzah menyebutnya seperti seekor domba buta. Sebutan domba buta sendiri sudah sangat serius, sebab hal itu mencerminkan kehinaan, dan lebih serius lagi ketika Abu Hamzah menyebut sebuah hadits yang berbicara tentang orang munafik.

Tentu kita tahu bahwa kemunafikan adalah kekufuran, zhahirnya beriman, sedang batinnya kafir. Al Qur'an banyak menyebut perkara ini. Salah satunya ialah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ [التوبة:٧٣]

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." **(At Taubah: 73)**

Dari hadits Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* yang sudah populer (diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*) dapat dipahami bahwa ciri orang munafik itu ada tiga: Kalau berbicara dusta, kalau berjanji ingkar, kalau dipercaya khianat. Jika telah cukup bukti-bukti tersebut, kita boleh mencurigai seseorang sebagai munafik, meskipun untuk memvonisnya diperlukan proses yang penuh kehati-hatian.

Ustadz Qomar Suaidi, Lc. menulis sebuah artikel singkat berjudul *Kufur*, di Majalah Syariah No. 4/Jumadil Ula 1424 H – Juli 2003, hal. 36. Disana dia menyebut 6 sebab yang bisa menjadikan seseorang kufur. Pada poin ke-4, Suaidi menulis: "Kemunafikan, yakni menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman." Ini menjadi bukti bahwa kemunafikan itu merupakan salah satu cabang kekafiran.

Adapun perbedaan antara Salafy Yamani dan Haraki, sudah tentu bukan berbeda agama, hanya berbeda pemahaman dalam beberapa perkara

tertentu."[1] Perbedaan seperti ini masih mungkin dijangkau dengan pembahasan-pembahasan ilmiyah, walaupun kadang harus mendalam. Ia bukan perbedaan *jalan buntu* yang tidak menyisakan pilihan apapun, selain beriman atau kafir. Bahkan, perbedaan itu bukanlah perbedaan antara Sunni dengan Syi'ah, Khawarij, Shufi, Mu'tazilah, Jahmiyyah dll. yang para ulama telah sepakat akan kesesatan mereka. Cobalah lebih berhati-hati agar tidak jatuh dalam hal-hal yang justru diingkari oleh manhaj Salafus Shalih itu sendiri. Memudah-mudahkan menyebut status munafik, itu besar sekali konsekuensinya. Apalagi jika disebutkan secara jelas nama seseorang yang dituduh.

Dan masih banyak contoh-contoh lain yang bila disebut satu per satu tentu sangat panjang. Pengelola situs www.salafy.or.id sebenarnya hanya beberapa orang saja, dikerjakan dari beberapa kota berbeda. Tetapi situs ini telah dipercaya oleh kalangan Salafy Yamani. Di situs-situs berbeda milik mereka, selalu disebutkan akses ke arah situs ini. Kadang pengelola situs ini melakukan kekeliruan publikasi, tetapi setelah menerima arahan dari pihak-pihak yang dihormati, mereka bersedia melakukan ralat publikasi. Dengan sportif mereka lalu mencabut publikasinya yang terlanjur keliru, lalu mereka bertaubat kepada Allah. Ini adalah sikap yang patut dihargai, tetapi ralat yang disampaikan itu kadang terlalu sederhana, ia tidak sebanding dengan sikap keras mereka. Begitu pula, pengelola situs ini tampak sangat tidak suka dengan situs serupa yang namanya mirip, yaitu www.salafi.or.id yang dikelola oleh organisasi Al Irsyad.

Sikap Keras Majalah Asy Syariah

Penyimpangan 4: Majalah Asy Syariah, media cetak milik Salafy Yamani, juga memperlihatkan sikap kerasnya, meskipun tidak sevulgar situs www.salafy.or.id

Contoh kasus ialah *Asy Syariah* edisi No.13/II/1426 H-2005, bertema *Terorisme Berkedok Jihad.* (Nama semula majalah ini Syariah, tetapi

[1] Salah satu titik perbedaan penting antara Salafy Yamani dan Haraki, ialah penerapan Qa'idah Dzahabiyah (kaidah emas). Salafy Yamani menolak kaidah itu, sedang Haraki relatif menerimanya. Kaidah tersebut berbunyi, "Kita bekerjasama dalam perkara-perkara yang kita sepakati, dan kita saling memahami dalam perkara-perkara yang kita berbeda pendapat." Kaidah ini pertama kali dicetuskan oleh Muhammad Rasyid Ridha, lalu diikuti oleh Hasan Al Banna dan murid-muridnya. Semasa hidupnya, sebagai pimpinan organisasi Ikhwanul Muslimin, Hasan Al Banna pernah menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh Syi'ah. Haraki dianggap telah terpengaruh Qa'idah Dzahabiyah itu sehingga mereka tidak mau mencela para ahli bid'ah dan sejenisnya.

kemudian diganti Asy Syariah). Dalam salah satu tulisan Abu Hamzah (lagi-lagi Abu Hamzah, sebab beliau memang menonjol sikap kerasnya) tentang Imam Samudra yang mengklaim meledakkan Bom Bali sebagai *Jihad Fi Sabilillah*. Dalam salah satu bagian tulisannya, Abu Hamzah menulis: "Imam Samudra menganggap ada kelompok "Salafi irja'i atau murji'ah" di Indonesia, yang mengklaim bahwa tindakan yang dilakukannya (yaitu Bom Bali –**Pen.**) bid'ah atau haram.

Bantahan: Siapa yang kau maksud dengan "Salafi irja'i" (itu wahai Imam Samudra –**Pen.**)? Kalau yang kamu maksudkan adalah mereka yang mengaku-ngaku Salafy yang makmur dengan dukungan finansial dari lembaga-lembaga hizbiyyah (fanatisme –pen.) macam Al Sofwa Jakarta atau Ihya At Turats Kuwait dan yang lainnya (seperti yang kamu sebutkan), maka kamu telah salah. Saya beritahu bahwa mereka itu bukan Salafy. Mereka adalah Hizbiyyun Sururiyyun, kepanjangan dari Qutbbiyyah Ikhwaniyyah." (Syariah, hal. 27-28).

Orang-orang yang disebut Salafy oleh Imam Samudra, menurut Abu Hamzah bukanlah Salafy. Mereka adalah *Hizbiyyun* (kelompok fanatik), *Sururiyyun* (pengikut pemikiran Muhammad Surur dari Al Muntada Al Islamy), *Quthbiyyah* (terpengaruh ide-ide dan pemikiran Sayyid Quthb), *Ikhwaniyyah* (terlibat atau sekedar terpengaruh oleh gerakan Ikhwanul Muslimin).

Masih banyak contoh-contoh lain. Pernah seorang ustadz yang diidentifikasi sebagai anggota Haraki berkata bahwa dia sangat kesal dengan majalah Asy Syariah, sebab tulisan-tulisannya mengarah ke pembunuhan karakter terhadap beberapa tokoh penting di Timur Tengah, terutama Syaikh Salman Al Audah, Safar Al Hawali, dan Aidh Al Qarni. Ini merupakan satu bukti bahwa ada di antara pembaca majalah itu yang merasa kegerahan dengan isi majalah Syariah.

Pembunuhan Karakter Abdurrahman At Tamimi

Penyimpangan 5: Abu Dzulqarnain Al Malanji menyebut Abdurrahman At Tamimi, salah seorang tokoh Al Irsyad di Jawa Timur, dengan sebutan Al Kadzab.

Salah satu kenyataan besar yang menimpa Salafy Yamani, setelah era Laskar Jihad, ialah ditampilkannya tulisan panjang Abu Dzulqarnain Abdul

Ghafur Al Malanji, seorang ustadz atau penuntut ilmu dari Malang, di situs www.salafy.or.id, untuk kategori Sururiyah. Tulisan Abu Dzulqarnain itu cukup panjang, dipublikasikan dalam 4 seri, jika disatukan ia sudah cukup untuk menjadi sebuah buku. Judul tulisannya sangat jelas, ***Membongkar Kedustaan Abdurahman At Tamimi Al Kadzab***. Tulisan ini merupakan bantahan atas ceramah Abdurrahman At Tamimi di hadapan komunitas ilmiyah Salafiyah di Markaz Imam Al Albani di Yordania. Dalam ceramahnya, Abdurrahman At Tamimi antara lain mengatakan: "Penghalang terbesar (dakwah Salafiyah di Indonesia –pen.) yang muncul adalah dari kaum hizbiyyin, baik dari kalangan "Quthbiyyin", atau "Sururiyyin" maupun "Takfiriyyin", demikian juga dari kalangan orang-orang sekuler, thariqat sufiyyah dan aliran-aliran bid'ah lainnya." (hal 15). Abu Dzulqarnain tidak terima dengan pernyataan ini dan yang semisalnya, sebab menurut bukti-bukti yang dimilikinya, Abdurrahman At Tamimi tahu tentang kelompok-kelompok yang disebut Hizbiyyin, Sururiyyin, atau Quthbiyyin itu.

Tetapi serangan-serangan Abu Dzulqarnain sangatlah keras. Di awal bantahannya, Abu Dzulqarnain membuka tulisannya dengan beberapa bait syair, isinya antara lain: *"Sepatah dua patah ungkapan hati. Dari anak ingusan yang bodoh ini. Tuk bekal ber-Idul Fithri. // Jangan marah jangan emosi. Gunakan nurani 'tuk bercermin diri. Siapa pula diriku ini. Yang tlah berani mencemari...Markaz Al-Albani. // Ya Allahu Ya Rabbi. Beri kemudahan hambaMu ini. 'Tuk membungkam...Mulut keji si Lidah Api."* (Catatan: Tanda titik berarti pergantian kalimat, sedang tanda // berarti pergantian bait).

Di bagian akhir tulisan, Abu Dzulqarnain menyampaikan nasehat kepada ulama-ulama yang tergabung dalam Markaz Imam Al Albani di Yordania. Intinya, dia meminta supaya ulama-ulama Salafiyah di Yordania lebih berhati-hati dalam mempercayai seseorang, janganlah mereka mempercayai orang-orang yang salah. Berikut ini saya kutip sebagian dari pernyataan Abu Dzulqarnain kepada Markaz Imam Al Albani Yordania:

– *Antum (Anda-anda –pen.) sekalian telah salah dengan datang menghadiri daurah yang diadakan oleh ikhwaniyyin itu. Para **'kalajengking'** itu berkumpul menumpuk racun untuk menyengat saudara kalian sendiri, salafiyyin di Indonesia.*

- *Antum sekalian telah salah mengundang orang,* ***ular berbahaya*** *telah antum sekalian beri kesempatan untuk menancapkan taring berbisanya kepada penuntut ilmu dan ulama di markaz Antum sekalian.*
- *Apakah mereka yang ternyata* ***'ular*** *dan* ***kalajengking berbisa'*** *yang telah antum sekalian didik selama 3 tahun itu dapat mengambil manfaat ilmu antum sekalian?*
- *Sesungguhnya seorang ulama itu diikuti karena dalilnya. Bagaimana bisa kami duduk tenang mendengarkan fatwa-fatwa dan nasehat-nasehat berharga Antum sekalian, jika di sekeliling kami juga berkumpul* ***ular berbisa*** *dan* ***kalajengking beracun*** *yang siap untuk menancapkan bisanya kepada kami?*

Mohon diperhatikan penyebutan nama-nama hewan di atas. Kadang nama itu disebut dengan tanda kutip, kadang tidak. Ini tentu merupakan penghinaan besar terhadap sesama Muslim. Dalam Al Qur'an, sebutan menggunakan nama binatang, kalau tidak salah hanya satu nama saja, yaitu anjing. Hal itu disebut dalam Surat Al A'raaf ayat 176, yaitu ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mensifati perilaku kaum Ahlul Kitab. (Ayat ini juga digunakan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi untuk mensifati perilaku Abdurrahman Abdul Khaliq, pimpinan organisasi Ihyaut Turats Kuwait. Hal itu disebutkan oleh Abu Dzulqarnain dalam tulisannya). Adapun istilah babi dan kera, ia bukan sebutan bagi kaum Bani Israil, tetapi mereka dikutuk menjadi makhluk-makhluk itu. Tetapi seperti Ibnu Katsir *rahimahullah*, beliau juga menggunakan sebutan babi dan kera itu untuk menghinakan orang-orang Yahudi. Disimpulkan, sebutan buruk itu digunakan untuk menyebut orang kafir, bukan Muslim.

Di berbagai tempat dalam tulisan panjangnya itu Abu Dzulqarnain banyak melakukan celaan-celaan. Padahal di setiap penghinaan terhadap seorang Muslim ada *hisab* yang kelak akan kita hadapi. Atas alasan apa kita menghina saudara Muslim? Dan sejauhmana kita telah menunaikan hak-hak saudara Muslim sebelum dirinya dihina? Apakah Abu Dzulqarnain telah memenuhi semua itu? Jika benar, maka dia telah selamat dari hisab, namun jika dia belum memenuhi hak-hak saudaranya, tetapi terlanjur menghinanya serendah-rendahnya, maka Abu Dzulqarnain bisa menjadi kaum *muflis* (bangkrut) di akhirat nanti. *Wal 'Iyadzubillah.*

Sebenarnya, tulisan Abu Dzulqarnain itu bisa menjadi kajian yang menarik jika dia membatasi posisi Abdurrahman At Tamimi pada perkara-perkara yang memang dia terbukti terlibat di dalamnya. Adapun tentang hal-hal yang tidak ada bukti keterlibatannya disana, maka hendaklah Abu Dzulqarnain menahan diri. Juga, seandainya Abu Dzulqarnain membatasi tulisannya hanya dalam aspek-aspek ilmiyah dan bukti-bukti, tentu hal itu akan menghasilkan manfaat yang banyak, insya Allah. Akan tetapi, dia terlalu jauh memasukkan emosi pribadinya, sehingga kemudian muncul penghinaan-penghinaan kasar terhadap sesama Muslim. Disini saya ambil satu contoh lagi, di bagian akhir tulisannya (seri ke-4).

"Engkau telah memegang cemeti itu, wahai Abdurrahman. Sekarang lihat sebelah kananmu, ada Mubarak Bamu'allim bukan? Maka mulailah kalian berdua melolong-lolong dan berteriaklah lagi: "Kami benar-benar pendusta! Sungguh kami adalah pendusta! Kami adalah komplotan hizbiyyin-ikhwaniyyin!" Ya, sepasang kuda lumping itu pun melanjutkan siksaannya. Itulah "sedikit" balasan bagi orang-orang yang menggunakan kedustaan sebagai wasilah dakwahnya."

Saya benar-benar tidak mengerti dan sungguh tidak mengerti, apakah seperti ini manhaj Salafus Shalih itu? Apakah dibenarkan seorang Muslim menyebut nama saudaranya secara terang-terangan, lalu mereka diserupakan dengan anjing yang melolong-lolong? Saudaranya disebut mencela dirinya sendiri sebagai pendusta, lalu serupa dengan kuda lumping? Kekasaran Abdurrahman Abdul Khaliq dan Syarif Hazza, seperti yang disebutkan Abu Dzulqarnain, terhadap Al Albani dan murid-muridnya, adalah perkara serius yang harus diperhatikan. Tetapi janganlah karena hal itu, lalu kita mencela saudara Muslim serendah-rendahnya. Belum tentu Abdurrahman At Tamimi atau Mubarak Bamuallim terlibat dalam perilaku kekasaran kedua tokoh dari Timur Tengah tersebut. Bahkan penerimaan Markaz Imam Al Albani terhadap Abdurrahman At Tamimi menjadi bukti bahwa dia cukup bisa diterima, meskipun bukan organisasi Al Irsyad secara keseluruhan.

Sebutan *Al Kadzab* (Sang Pendusta) itu merupakan perkara besar. Sebutan itu digunakan oleh Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* untuk menggelari Musailamah yang mengaku diri sebagai Nabi. Apakah Abdurrahman At Tamimi telah sampai ke tingkat kedurhakaan seperti Musailamah? Seandainya Abdurrahman At Tamimi melakukan perbuatan-

perbuatan yang merugikan dakwah Salafiyyah, maka tidak otomatis dia berhak disebut Al Kadzab. Harus cukup bukti-bukti sebelum seseorang digelari Al Kadzab, sebab sebutan itu merupakan pembunuhan karakter. Siapa yang memikul sebutan itu, hancurlah kehormatannya. Hal ini tidak jauh beda dengan *pedang takfir* yang beberapa kali telah disebutkan.

Coba perhatikan betapa kerasnya perkataan Abu Dzulqarnain, "Stempel dengan tulisan hitam tebal "AL KADZAB" seketika tertulis lekat di dahinya (maksudnya, dahi Abdurrahman At Tamimi –pen.) begitu selesai membacakan ceramahnya (di depan Markaz Imam Al Albani –pen.)." Coba bandingkan dengan situasi menjelang Hari Kiamat nanti, ketika itu sebagian manusia di dahinya tertera huruf *kaf--fa'--ra'* yang menunjukkan bahwa mereka kafir.

Seharusnya kita mau bercermin dari keteladanan Imam-imam Ummat ini. Sebagian orang Badui pernah berlaku kasar kepada Rasulullah, tetapi beliau memaafkan mereka. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* pernah dijebloskan ke dalam penjara atas hasutan ulama-ulama jahat yang membela paham, "Al Qur'an itu makhluk!" Setelah penguasa berganti, pendapat Imam Ahmad diakui, beliau diberi kesempatan untuk membalas orang-orang zhalim, tetapi beliau telah memaafkan mereka. Seorang imam masjid di Arab Saudi, dia menolak menyalati seseorang yang mati setelah dirinya mencela Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz. Berita penolakan imam itu sampai kepada Syaikh Bin Bas, lalu beliau menyalahkan sikap imam tersebut, bahkan beliau mengatakan bahwa dirinya telah memaafkan orang yang mencelanya. Akhirnya, imam masjid itu pun datang berziarah ke makam orang itu, lalu menyalatinya, meskipun terlambat.

Kurang Peka dalam Perkara Pengkafiran

Penyimpangan 6: Seorang ustadz Salafy Yamani pernah menyebut Dr. Nashir Al Umar sebagai "Abah Anom-nya" Mesir.

Berita ini saya dengar dari salah seorang pemuda yang mendengar langsung ceramah ustadz itu, lalu menyampaikannya via SMS. Hal-hal seperti ini seolah telah menjadi humor-humor biasa di kalangan Salafy Yamani. Abah Anom itu salah seorang tokoh adat di suatu daerah. Dia dikenal sebagai sesepuh kelompok masyarakat tertentu. Saya pernah melihat tayangan tentang Abah Anom dan komunitasnya di sebuah acara di TV. Dia

ini menjadi pemimpin adat suatu kelompok masyarakat, memutuskan apa-apa yang harus dilakukan oleh kelompok itu. Jika dia berkata, "Kita harus berpindah dari tempat ini," maka rakyatnya akan setia mengikuti perintahnya. Dia memimpin acara-acara adat dan dipercaya sebagai perantara antara "Tuhan" dengan masyarakat adatnya. Di TV itu ditunjukkan saat dia naik ke atas rumah panggung dan melakukan komunikasi "vertikal", sesudah itu dia menceritakan petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya. Dalam kajian tauhid, perbuatan seperti ini sudah dikategorikan syirik akbar yang bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam. Dengan bukti tayangan TV itu jelas terlihat bahwa perilaku adat seperti itu merupakan syirik besar, serupa dengan upacara persembahan untuk Dewi Sri, melarung korban di Pantai Selatan dll. Semua bentuk syirik besar bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam. (Lihat *Aqidah Shahihah Wa Nawaqiduha*, Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz).

Dr. Nashir Al Umar adalah salah seorang tokoh Muslim di Timur Tengah. Setahu saya, beliau masih Muslim dan tidak melakukan perbuatan syirik. *Wallahu a'lam*, jika ada pihak-pihak lain yang mengetahui perbuatan syiriknya. Jika dia melakukan kesyirikan, sudah tentu akan terbit fatwa ulama untuk mengingkari kesyirikannya. Adakah fatwa seperti itu? Disini saya mencatat untuk kesekian kalinya, betapa ustadz-ustadz Salafy Yamani begitu mudah mencela manusia dengan sebutan-sebutan yang hanya pantas disandang oleh orang-orang tidak beriman. Mereka harus berhati-hati, sebab lisan itu sangat berbahaya bagi pemiliknya yang tidak berhati-hati.

Sikap Terhadap Buku Salafy Haraki

Penyimpangan 7: Membenci buku-buku Haraki, penerbit-penerbit Haraki, bahkan sekalipun hanya berupa promosi buku dari penerbit Haraki.

Banyak penerbit-penerbit yang dikategorikan Sururi, menerbitkan buku-buku bagus dan diterima luas di kalangan Salafy Yamani. Sebagai contoh, Penerbit Darul Falah Jakarta, ia menerbitkan dua buku penting karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali, yaitu *Al Adhwa Islamiyyah* dan *Al Awashim*, yang membantah pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb. Pustaka Al Kautsar juga pernah menerbitkan buku karya Syaikh Rabi' bin Hadi tentang bantahan beliau terhadap Syaikh Muhammad Al Ghazali *Rahimahullah* yang dianggap melecehkan hadits. Penerbit-penerbit lain seperti Darul Haq, Pustaka

Imam Syafi'i, Pustaka Imam Bukhari, Pustaka Ibnu Katsir, dll. juga banyak menerbitkan buku-buku ulama Ahlus Sunnah.

Alangkah baiknya jika kita bersikap kritis dan ilmiyah. Maksudnya, menilai suatu buku berdasarkan isinya, bukan melihat nama penerbitnya. Seperti Pustaka Imam Syafi'i, ia menerbitkan *Tafsir Ibnu Katsir*, apakah upaya itu tidak layak dihargai? Begitu juga ketika Gema Insani Press menerbitkan buku *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, karya Muhammad Nasib Rifa'i, apakah ia juga tidak perlu diterima? Hal-hal yang bersifat restriktif (pelarangan) terhadap buku, bahkan sampai ke bentuk promosi buku, sungguh ia terlalu berlebihan.

Banyak ulama-ulama Salafiyah memanfaatkan indeks Al Qur'an dan Hadits yang disusun oleh Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi. Begitu juga dengan kumpulan hadits Shahih Bukhari-Muslim yang beliau susun, *Al Lu'lu Wal Marjan*. Siapakah Fuad Abdul Baqi? Beliau adalah salah seorang murid Muhammad Abduh, tokoh rasionalis yang menjadi cikal-bakal gerakan-gerakan Islam di dunia. Begitu juga dengan terjemah *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali ke dalam bahasa Inggris. Versi terjemah ini diterima luas oleh dunia Islam, termasuk oleh lembaga-lembaga ilmiyah di Arab Saudi. Padahal Abdullah Yusuf Ali sendiri tidak jelas bagaimana manhajnya. Dalam buku *Biografi Syaikh Al Albani*, disana disebutkan bahwa Syaikh Al Albani, di awal dakwahnya beliau memanfaatkan buku *Halal Wal Haram* karya Al Qaradhawi sebagai salah satu materi kajian. (*Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 28. Dikutip dari *Al Qaryati*, hal. 51).

Dalam tulisan Abu Dzulqarnain disebutkan: "Lebih jelas lagi, di sampulnya tertulis TAFSIR IBNU KATSIR Jilid 1, lebih ke bawah, terbaca "Pustaka Imam Syafi'i"; Cetakan Kedua: Dzulhijjah 1423H/Februari 2003. ... sekilas tampak di dalamnya nama-nama antara lain: Muhammad Yusuf Harun, Farid Okbah, Yazid Abdul Qadir Jawas, Mubarak Bamu'allim, Dr. Hidayat Nur Wahid MA, Abu Ihsan Al-Atsari!!!" Abu Dzulqarnain dan teman-temannya tidak bisa menerima kerjasama antara Salafy Haraki dengan tokoh-tokoh IM itu. Jika mau jujur, yang utama ialah Tafsir Ibnu Katsir itu sendiri, bukan para penerjemahnya. Selama mereka dikenal sebagai orang-orang yang mumpuni dalam bahasa Arab, serta tidak dikhawatirkan akan membelokkan arah dari kitab tafsir terpenting untuk menyesatkan Ummat, tentu tidak mengapa menerimanya. Kalau hal ini tidak diterima, mengapa tidak kalangan Salafy Yamani yang menerjemahkannya?

Satu contoh lain, Penerbit At Tibyan di Solo pernah menerbitkan buku tentang pembatal-pembatal keislaman karya Sulaiman Nashir Al Ulwan, salah seorang tokoh Haraki di Arab Saudi. Ternyata setelah diteliti, buku itu terpengaruh pandangan-pandangan Khawarij. Saya pernah membaca pembahasan buku ini di majalah *As Sunnah* Solo yang isinya mengingkari pemikiran Sulaiman Al Ulwan itu. Padahal *At Tibyan* maupun *As Sunnah*, keduanya juga dari kalangan Salafy Haraki. Demikianlah, dalam perkara buku ini kita harus kritis, tidak menolak mentah-mentah, juga tidak menelannya mentah-mentah. Lihatlah buku itu, baca isinya secara seksama, jika isinya baik ambillah, jika buruk tinggalkan segera. Ini adalah mental ilmiyah yang mudah dipahami.

Majlis Taklim dan Penyebaran Konflik

Penyimpangan 8: Menyebarkan ide-ide konflik melalui majlis taklim.

Di suatu majlis taklim Salafy Yamani diajarkan kajian kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi yang dengan syarah Syaikh Al Utsaimin *rahimahullah*. Riyadhus Shalihin merupakan kitab kumpulan hadits-hadits shahih dari Rasulullah (mayoritas shahih) yang banyak mengupas tentang akhlak dan kelembutan hati. Banyak ulama merekomendasikan kitab ini, termasuk Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*. Ketika kitab tersebut di-syarah oleh Al Utsaimin, maka kesan bijaksananya lebih terasa lagi. Tetapi sayang, majlis taklim itu justru mengajarkan prinsip-prinsip kekerasan, seperti memudah-mudahkan sebutan ahli bid'ah, mengancam dengan *tahdzir* (black list), mencela, menjauhi dan sebagainya. Sikap keras terhadap ahlul bid'ah benar-benar dipraktikkan. Seakan ingin melengkapi metodenya, di majlis itu juga dikaji sebuah kitab kecil bertema *tahdzir*. Mungkin yang diharapkan, para pemuda Salafy yang belajar ke tempat itu akan segera menjadi ahli tahdzir. *Wallahu a'lam*. Dari kaset atau MP3 hasil rekaman pengajian di majlis-majlis taklim Salafy Yamani di kota lain, semangat konflik itu juga mudah dijumpai. Uniknya, sikap keras itu seolah menjadi "hidangan" yang begitu disukai oleh para Salafiyin.

Para pemuda hendaklah berhati-hati, jangan sampai mereka memudah-mudahkan melanggar hak saudara Muslim, sedang hal itu hanya dilandasi niat memuaskan hawa nafsu, demi gagah-gagahan, fanatisme, atau

semangat konflik. Maka takutlah akan hari perhitungan amal nanti, jangan sampai pahala tidak didapat, justru dosa-dosa bertumpukan. *Wal 'Iyadzubillah.*

Tidak Menyukai Jika Akhwat Muslimah Dinikahi Pemuda Haraki

Penyimpangan 9: Memaksakan diri mendukung poligami dengan alasan agar seorang Muslimah tidak dinikahi oleh orang-orang Haraki.

Saya pernah mendengar tentang seorang pemuda mantan anggota Laskar Jihad, pengikut setia kajian Salafy Yamani di suatu kota. Pemuda itu sudah menikah dengan dikarunia beberapa anak yang masih kecil-kecil. Situasi keluarganya pas-pasan, kalau tidak disebut prihatin. Suatu hari datang peluang kepadanya untuk berpoligami (*ta'addud zaujat*). Dia coba konsultasi dengan ustadznya, lalu rencana itu didukung. Dia diberi motivasi agar tidak takut soal rizki, sebab setiap rizki datang dari Allah. Menariknya, salah satu alasan penting di balik poligami itu, meskipun memaksakan diri, ialah agar Muslimah tersebut tidak dinikahi oleh pemuda-pemuda Haraki. Lagi-lagi, Haraki diposisikan seperti kaum berpenyakit kusta yang harus dijauhi sejauh-jauhnya.

Anehnya, setelah pernikahan dijalani, ustadz itu seolah berlepas-tangan dari urusan keluarga muridnya. Muridnya dibiarkan menghadapi persoalan-persoalan hidup sendiri. Lama-lama pemuda itu mulai jarang hadir ke majlis taklim, sebab dia sangat sibuk dengan dua keluarga yang dipimpinnya. Dalam keadaan seperti ini, tetangga-tetangganya dari kalangan Haraki justru banyak membantu kesulitan-kesulitan yang dia hadapi. Suatu hari, dia dijemput teman lamanya untuk datang ke majlis taklim ustadz di atas. Tetapi setelah tiba di majlis taklim, beberapa orang memandanginya dengan pandangan tidak sedap. Seolah mereka mempertanyakan, mengapa pemuda itu lama menghilang dari majlis taklim tersebut? Beginilah akhlak sebagian orang, hanya pandai menggali lubang, tetapi tidak pandai menutupnya kembali.

Demikianlah beberapa bentuk penyimpangan Salafy Yamani yang muncul di era-era terakhir.

Kesimpulan Penting

Dari uraian di atas, ada beberapa kesimpulan penting yang bisa ditarik, yaitu:

1. Salafy Yamani masa kini masih belum lepas dari perilaku masa lalu.
2. Dalam forum-forumnya mereka banyak mempengaruhi murid-muridnya agar bersikap keras dan menjauhi orang-orang yang dianggap menyimpang.
3. Mereka sangat memperhatikan isu konflik, tetapi kurang memperhatikan pengajaran prinsip-prinsip ilmiyah.
4. Kebencian mereka terhadap Salafy Haraki seolah sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi. Disana sepertinya sudah tidak ada celah toleransi sedikit pun.

Teringat sebuah nasehat bijak dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Beliau pernah berkata, "Cintailah saudaramu biasa saja, sebab mungkin saja suatu saat nanti dia akan menjadi musuhmu. Dan bencilah musuhmu biasa saja, sebab mungkin saja suatu saat nanti dia akan menjadi kekasihmu." (*Al Wa'zhul Mathlub Min Quutil Qulub*, Al Allamah Syaikh Muhammad Jamaluddin Al Qasimi, hal. 279). Dalam kenyataan, banyak terjadi kasus seperti itu. Murid-murid Salafy Yamani atau anggota Laskar Jihad yang semula sangat membenci perkara-perkara bid'ah, akhirnya mereka terlibat di dalamnya.

Seorang mantan pemimpin wilayah FKAWJ yang semula sangat membenci kelompok bid'ah, akhirnya dia larut di dalamnya. Begitu pula dengan Ja'far Umar sendiri, dia mencoba mendekati kelompok-kelompok yang dulunya sangat dia benci, seperti *Majlis Az Zikra* Arifin Ilham, Hamzah Haz, dan tokoh-tokoh lain. Sebagian ustadz Salafy Yamani yang dulunya sangat membenci komunitas Haraki, akhirnya ikut bergabung di dalamnya. Ustadz-ustadz seperti itu biasanya akan segera "dibantai" oleh situs www.salafy.or.id. Contoh baik dalam hal ini ialah Abu Qotadah, mantan murid dari madrasah Salafiyyah Yaman. Begitu juga dengan Muhammad Arifin, MA. yang kemudian diserang secara tajam oleh Abu Dzulqarnain dalam tulisannya. Bahkan sebagian besar ustadz yang kini berada dalam barisan Haraki, semula mereka bahu-membahu dengan Ja'far Umar dan lainnya.

Ketika FKAWJ atau Laskar Jihad belum muncul, pemuda-pemuda Salafy Yamani sangat membenci tabloid-tabloid politik, tetapi di era Laskar

Jihad mereka ternyata menempuh cara yang sama. Kalau Anda membaca buletin *Al Wala' Wal Bara'* atau *Maluku Hari Ini* edisi tahun 2001, Anda akan sulit membayangkan bahwa para pemuda Ahlus Sunnah bisa menerbitkan media-media yang berisi opini politik, konflik, provokasi dst. Sungguh, itu adalah fitnah besar, adakah hati-hati yang mau mengambil pelajaran?

Metode konflik dan permusuhan sungguh tidak tepat. Dulu Salafy Yamani memulai dakwahnya dengan cara sewenang-wenang karena merasa dirinya memiliki hujjah yang kokoh. Begitu mudah mereka mencela orang lain, menelanjangi aib-aib, membid'ahkan, memboikot dan seterusnya. Ujung dari perjalanan itu ialah munculnya Laskar Jihad, kemudian mereka tertimpa fitnah besar bersama organisasi itu. Sangat beruntung, setelah Laskar Jihad dibubarkan, pemuda-pemuda Salafiyun tidak dikejar-kejar oleh aparat keamanan seperti di negara-negara lain dengan tuduhan terorisme. Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah mengasihi hamba-hamba-Nya dengan keluasan rahmat-Nya.

Jika cara-cara kekerasan itu masih dipertahankan, khawatirnya mereka akan kembali terjebak fitnah seperti sebelumnya. Lebih khawatir lagi jika iklim kekerasan yang muncul di Timur Tengah akhirnya "bermigrasi" ke Indonesia. Semoga Allah melindungi kita semua. Amin.***

KEKERASAN DI YAMAN

Madrasah Salafiyah di dunia cukup banyak, antara lain di Arab Saudi, Yaman, Yordania-Syria, negara-negara Al Jazirah, Mesir, Pakistan, juga India. Di pusat-pusat kota di negara-negara Barat juga ada, hanya dalam forum-forum lebih kecil. Tetapi yang sangat kuat pengaruhnya adalah madrasah Salafiyah Arab Saudi, madrasah Yaman, dan madrasah Yordania-Syria. Masing-masing madrasah memiliki karakter sesuai wilayahnya masing-masing, dan yang terkenal paling keras ialah madrasah Salafiyah Yaman. Disini ada Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah* bersama murid-murid beliau di seluruh Yaman.

Dari Yaman inilah kemudian menyebar majlis-majlis taklim Salafy Yamani di berbagai kota di Indonesia. Markaz Ilmiyah Syaikh Muqbil bin Hadi di Dammaj Yaman setiap saat mengundang para pemuda dari berbagai negara di dunia untuk menimba ilmu disana, kemudian ilmu dan dakwah Salafiyah yang telah diperoleh di Yaman dibawa pulang ke negeri masing-masing. Selain madrasah Syaikh Muqbil, juga ada madrasah-madrasah dari murid-murid beliau di kota-kota lain selain kota Sa'adah (Dammaj).[1] Tetapi harus diakui bahwa warna konflik dari dakwah Syaikh Muqbil bin Hadi dan murid-murid beliau itu sangatlah kuat. Hal itu sangat tercermin dari

---

[1] Kadang saya menyebut istilah madrasah dalam pengertian lembaga pemikiran (madzhab), tetapi kadang menyebutnya sebagai sebuah institusi pendidikan.

pernyataan-pernyataan mereka dalam mengingkari pandangan atau tokoh-tokoh yang dianggap menyimpang.

Dari Biografi Syaikh Muqbil bin Hadi

Dari situs www.salafy.or.id saya dapatkan tulisan yang cukup panjang tentang biografi Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*. Tulisan itu disadur oleh Ustadz Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Barmim dari Surabaya, dari beberapa sumber antara lain: *Al Ba'its 'Ala Syarh Al-Hawadits* (karya Syaikh Muqbil), *Al Ibhaj*, *Biografi Asy-Syaikh*, *Pertanyaan Dari Kota Al Hudaidah* (Yaman), *Pertanyaan Dari Negara Iraq*, *Gharatul Asy Syritah*, *Al Suyuf*, *Ijabatus Sail* dan lainnya. Ditulis oleh Muhammad Barmin bulan Pebruari dan April 2005. Tulisan tersebut di situs itu dimuat dengan judul *Biografi Syaikh Muqbil - Kesaksian Muridnya.*[1]

Berikut ini saya kutip sebagian isi biografi di atas yang menunjukkan sisi-sisi kekerasan di sekitar dakwah Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* di Yaman:

Teladan Asy-Syaikh dalam Mengingkari Perkara Mungkar

Telah diberikan Syaikh kekuatan hati (oleh Allah 'Azza wa Jalla), walaupun tubuhnya kurus dikarenakan sakit, namun beliau membela kebenaran dan tidak pernah perduli (apa yang akan menimpanya), berbicara tentang kemungkaran-kemungkaran dengan berbagai macam gambaran dan ragamnya. Syaikh memperingatkan kesesatan kelompok tersebut beserta dai-dainya, dimulai dengan perbuatan syirik dai-dainya dan diakhiri dengan perbuatan maksiat dan dosa-dosa yang dilakukan.

(Syaikh Muqbil) berbicara tentang bid'ah dan kesyirikan dengan ragamnya secara mendetail dan tidak mencari keridlaan dari siapapun, menyerang hizbiyyun dan dai-dai kepada fitnah dengan segala kekuatan. Beliau tidak pernah takut kepada seorang pun, melainkan hanya takut kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

---

[1] Tulisan ini agak menyulitkan. Disana tertera tulisan panjang berjudul Apa Yang Aku Lihat Di Dammaj (Surat dari Al-Akh Al-Fadhil Abi Sulaiman Al Qatri Hafidzahullah). Tetapi di bagian bawah tulisan-tulisan yang dikirim secara bertahap itu selalu ditulis: disadur oleh Muhammad Barmin dsb., disertai keterangan beberapa buku rujukan. Kalau berupa surat, pasti rujukannya hanya satu, yaitu isi surat seseorang (dalam hal ini Abi Sulaiman Al Qatri). Tetapi jika berupa saduran, berarti ada bagian-bagian tertentu yang ditambahkan atau dikurangi oleh penyadurnya. Disini kita agak sulit membedakan, bagian yang merupakan isi surat dan bagian yang merupakan tambahan dari penyadur.

Begitu pula dengan perbuatan-perbuatan mungkar yang lainnya beliau tidak pernah tinggal diam, kadangkala dikerjakan (secara langsung). Kadangkala beliau mengangkat suaranya dengan kencang dan mukanya memerah suaranya menggelegar. Terkadang beliau menggenggam tangannya dengan kuat kemudian memukulkannya ke meja, sambil beliau berbicara dan memperingatkan dari perbuatan mungkar.

Musuh-musuh Asy-Syaikh Muqbil

Keberanian Asy-Syaikh Muqbil *Rahimahullah* di dalam membela kebenaran, dan bantahan beliau kepada semua kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah serta golongan (sesat) dari: Syi'ah, Sufiyah, Al-Ikhwan Al-Muflisin[1] dan Ashab Al-Jum'iyat (organisasi-organisasi) dsb; menjadikan Asy-Syaikh (memiliki) musuh-musuh yang banyak. Telah diungkap kedok mereka oleh Asy-Syaikh (Rahimahullah) dengan bantahan melalui muhadlarahnya, tulisan-tulisannya yang sangat kuat (pendalilannya), sehingga membuat berkobar-kobar kemarahan mereka. Maka binasalah mereka karena kesedihan yang amat dalam, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membantah Asy-Syaikh, karena kebenaran tidak akan bisa dikalahkan (dengan kebatilan). Beliau memiliki metode tata-bahasa yang baik dan (istilah) baru di dalam "berperang" (dengan orang-orang ahlul Ahwa'), yaitu dengan menghibur atau menyenangkan hati dan membersihkan diri seseorang.

Peristiwa yang Menimpa Asy-Syaikh *Rahimahullah*

Berapa kali usaha yang dilakukan oleh mereka untuk menghabisi nyawa Asy-Syaikh, dan yang terakhir terjadi di kota 'Aden, ketika salah seorang diantara mereka (hizbiyyun teroris, red) meletakkan (atau mengirimkan) bom untuk Asy-Syaikh di dalam Masjid Ar-Rahman tempat diadakan muhadlarah. Akan tetapi timing (waktu bom menyala, red) yang mereka sudah atur pada saat Asy-Syaikh berbicara tidak tepat, karena pada saat itu Asy-Syaikh dalam keadaan kurang sehat sehingga berbicara dengan singkat, usaha merekapun gagal. Maka bom itu dibawa keluar oleh orang tersebut dan meledak mengenai dirinya sendiri, sehingga orang tersebut tewas disebabkan ulah perbuatannya sendiri, serta jatuhlah korban beberapa

---

[1] Sebutan khas dari Salafy Yamani untuk Ikhwanul Muslimin (IM).

orang yang ada disekitarnya ada yang meninggal dan ada yang cedera. Wallahul musta'an.

Setelah sepulangnya dari peledakan di kota 'Aden, sampailah dengan selamat ke Dammaaj, lalu beliau mengeluarkan dua kaset yang berjudul : "Matilah kalian karena kemarahan kalian!"

Musuh-musuh dakwah tidak terhenti hanya ingin menyerang Asy-Syaikh Muqbil saja, bahkan juga menimpa beberapa murid-murid beliau diantaranya yang dialami oleh Asy-Syaikh Al-Fadhil Abu Dzar Abdul 'Aziz Al-Bura'i (Hafidhzahullah). Rumah beliau (Asy Syaikh Al Bura'i) yang terletak di "Mafraq Hubaisy", kota Ibb, diserang dan dihujani peluru secara bertubi-tubi oleh orang-orang Hizbiyyun. Begitu pula juga dialami oleh salah seorang murid beliau yang berdakwah di kota Sawwaadiyah (al Baidhaa') –yang tersebar di tempat tersebut– orang-orang Sufi yang fanatik, dia adalah Asy-Syaikh Al-Fadhil Ahmad Al-Maqthary (Rahimahullah), beliau ditembak seusai sholat Dzuhur, disaksikan rekan-rekan yang sedang i'tikaf di bulan Ramadhan. Allahu a'lam. Kemudian orang yang menembak tersebut bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri, Wallahul musta'an. (Saya merujuk kembali informasi ini dari Al-Ustadz Luqman Baabduh, Abu Abdillah-Hafidzahullah –**Pent.**).

Begitu pula kejadian yang terjadi pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 1418 H orang-orang ahlul ahwa' tidak tinggal diam untuk terus merongrong dakwah Salafiyah yang penuh berkah ini. Lagi-lagi mereka meledakkan bom di Masjidil Khair (masjid Salafiyyin di ibu kota Yaman, Sana'a), ketika kaum Muslimin sedang melakukan sholat Jum'at. Kemudian manusia berhamburan keluar masjid untuk menyelamatkan diri, jatuh korban empat orang tewas dan dua puluh enam orang terluka, wallahul musta'an.

Akan tetapi kejadian ini semua tidak pernah menyurutkan langkah Asy-Syaikh dan dakwah, justru bertambah kekuatan dan ketetapan (hati), telah berkata Al-Imam Al-'Allamah Al-Muhadits negara Yaman Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i (Rahimahullah) : " Bunuhlah Muqbil !", "Dan disana pada suatu saat, akan tumbuh beribu-ribu Muqbil !!!", yang dimaksud oleh Asy-Syaikh adalah murid-muridnya yang telah dididik oleh beliau.

Adapun orang-orang yang paling sengit permusuhannya kepada Asy-Syaikh adalah Al-Hizbiyun Ashab Al-Jum'iyat, mereka tidak membiarkan

sedikitpun untuk terus menjelek-jelekkan dakwahnya Asy-Syaikh, Wallahul musta'an.

Kutipan di atas dibiarkan seperti yang tertera di situs, tanpa diedit lagi. Hanya saja dikutip sebagian, tidak seluruhnya. Saya mengutip bagian-bagian yang merupakan bukti-bukti kekerasan yang terjadi, meskipun prestasi-prestasi kebaikan yang disebutkan di dalamnya juga banyak. Fakta-fakta kekerasan itu ditulis sendiri oleh murid-murid Syaikh Muqbil bin Hadi, disebutkan dalam buku-buku, juga dimuat oleh situs mereka.

Sikap Keras Terhadap Al Qardhawi

Selanjutnya mari kita baca sebagian kalimat dari Syaikh Muqbil bin Hadi ketika memberi kata pengantar buku *Raf'ul Litsaam 'An Mukhalafatil Qaradhaawi Li Syari'atil Islam* (Menyingkap Tabir Penyimpangan Al Qaradhawi Terhadap Syari'at Islam), dimuat situs www.salafy.or.id, 19 April 2004. Kata pengantar Syaikh Muqbil diletakkan paling atas sebelum pengantar dari murid-murid beliau dan ulama lainnya. Buku *Raf'ul Litsam* sendiri merupakan karya seorang penuntut ilmu bernama Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al 'Udaini.

Dalam kata pengantarnya, Syaikh Muqbil bin Hadi antara lain mengatakan: *"Alhamdulillah. Tiada seorang pun dai penyeru kepada kesesatan dari kalangan ulama jahat melainkan ada panah Ahlus Sunnah yang membidiknya sampai dia tersungkur dan tersingkap kebobrokannya. Para dai Ahlus Sunnah senantiasa memperingatkan kaum Muslimin dari kebathilan dan kesesatan ulama jahat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil lalu yang hak itu menghancurkannya maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap." (QS. Al Anbiya', 18).*

Di antara sekian banyak dai dhalalah (sesat –**Pen.**) yang menyeru kepada kesesatan pada jaman sekarang ini adalah Yusuf Al Qaradhawi, mufti Qatar. Sungguh dia telah menjadi amunisi baru bagi musuh-musuh Islam. Dia telah mencurahkan pena dan lisannya guna menyerang agama Islam. Dai Ahlus Sunnah tidak akan tinggal diam. Mereka pasti akan mengarahkan anak panah kepadanya dan menghabisi argumennya sebagaimana mereka telah menghabisi dai-dai sesat lainnya. Di antara dai Ahlus Sunnah yang melakukan demikian adalah Syaikh Al Fadhil Ahmad bin Muhammad bin Manshur Al

'Udaini. Dia telah banyak meneliti sepak-terjang kesesatan Qaradhawi. Pokok-pokok kesesatan Qaradhawi itu dipatahkannya berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah."

Sikap menolak kebathilan adalah sudah semestinya, sebagai bagian dari upaya memelihara nilai-nilai kebaikan dan pengamalannya, serta menjaga agama dari penyimpangan. Tetapi menolak kebathilan itu bisa dilakukan dengan berbagai cara, disesuaikan situasi dan kondisi, dan tidak selalu dengan kekerasan atau mempermalukan orang-orang yang berbuat kebathilan tersebut.

Tanpa bemaksud menggurui siapapun, apalagi terhadap Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah*, berikut cara-cara bijak menolak kebathilan:

1. Dengan menampakkan hujjah dan menempuh metode ilmiyah. (Hal ini ditempuh oleh Ibnu Abbas ketika berdialog dengan Kaum Khawarij, juga dialog antara Al Albany dengan para pengikut Jamaah Takfir. Ibnu Taimiyah atau Syaikh Abdul Wahhab *rahimahumallah* dalam buku-buku beliau banyak mengupas kesesatan paham dan akidah secara ilmiyah).
2. Dengan cara-cara lembut yang bisa melunakkan hati, misalnya dengan kata-kata lembut, nasehat yang sejuk, logika yang memuaskan, juga dengan memberi bantuan sekuat kemampuan. (Hal ini sering ditunjukkan oleh Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* ketika menghadapi perilaku orang-orang Badui yang kasar atau kurang adab).
3. Melalui proses pendidikan secara kontinue dan terarah. (Banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan atau melalui proses tarbiyah non formal).
4. Dengan memanfaatkan kedudukan sebagai pemimpin. (Bisa berupa pemimpin lembaga, perkumpulan, perusahaan, atau pemimpin keluarga).
5. Dengan memanfaatkan undang-undang negara. (Banyak contohnya di negeri-negeri yang menerapkan Syariat Islam di masa dulu maupun sekarang).
6. Dengan berdoa memohon pertolongan Allah.

Tujuannya sama, yaitu mengingkari kebathilan, tetapi caranya banyak, tidak satu warna, dan tidak selalu berupa kekerasan, baik secara lahir atau batin. Hendaklah orang-orang yang biasa bersikap keras menghitung benar-benar langkah mereka. Jangan sampai mereka ingin melenyapkan kebathilan, tetapi yang muncul justru sikap pembangkangan yang lebih besar dari

sebelumnya. Biasanya, jika suatu kaum sudah merasa dipermalukan, mereka akan sulit diajak kembali ke jalan yang lurus, meskipun telah kita datangkan berbagai hujjah yang memuaskan.

Dalam kasus Al Qardhawi, seandainya beliau berbuat keliru, mengapa tidak ditulis buku yang baik, ilmiyah, disertai ajakan-ajakan lembut agar Al Qardhawi meninggalkan kekeliruannya. Misalnya, setelah dibahas salah satu kekeliruan pemikiran Al Qardhawi berdasarkan kajian obyektif terhadap nash-nash Al Qur'an dan hadits shahih, lalu seorang pembahasannya berkata, "Alangkah baik jika Dr. Yusuf Al Qaradhawi mau memperbaiki pendapatnya dan segera rujuk kepada pendapat yang lebih kuat. Jika hal itu dilakukan, tentu Ummat yang selama ini banyak mengikuti pendapatnya akan mendapat manfaat yang besar."

Bagi Al Qardhawi sendiri cara seperti itu enak di hatinya, bagi pengikut-pengikutnya mereka bisa berpikir jernih, sedang bagi masyarakat umum mereka akan menyambut pembahasan yang bijaksana itu dengan senang hati. Saya belum pernah mendengar, mungkin karena keterbatasan ilmu yang saya miliki, Syaikh Muqbil bin Hadi atau murid-murid beliau secara tekun mendekati Al Qardhawi, duduk berdekatan, menasehatinya dengan bijak, mendengar pandangan-pandangannya, dll. Pernahkah Anda mendengar Syaikh Muqbil bin Hadi datang menemui Al Qaradhawi, lalu berkata dengan lembut: "Saudaraku, aku ingin bertanya kepadamu beberapa perkara yang menurutku musykil dari pendapatmu di buku ini dan ini. Coba terangkan bagaimana perkara ini, mungkin saja aku belum memahami ilmunya." Paling tidak, sebelum "menekuk wajah" Al Qardhawi di depan khalayak dunia, cobalah menempuh cara panjang seperti yang ditempuh Syaikh Rabi' Al Madkhali sebelum beliau menurunkan bukunya, *Jama'ah Wahidah*.

Coba perhatikan lagi kalimat Syaikh Muqbil Al Wadii dalam kata pengantar di atas: *"Alhamdulillah. Tiada seorang pun dai penyeru kepada kesesatan dari kalangan ulama jahat melainkan ada panah Ahlus Sunnah yang membidiknya sampai dia tersungkur dan tersingkap kebobrokannya. Para dai Ahlus Sunnah senantiasa memperingatkan kaum Muslimin dari kebathilan dan kesesatan ulama jahat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil lalu yang hak itu menghancurkannya maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap."* (QS. Al Anbiya', 18). (www.salafy.or.id, 19 April 2004).

Yusuf Al Qardhawi memang seorang tokoh panutan Ikhwanul Muslimin. Beliau adalah *masdar ilmi* di kalangan IM. Pembelaan beliau terhadap madzhab Hasan Al Banna sangat besar. Tetapi dia juga memiliki hak-hak yang harus dihormati. Pertama, adalah haknya sebagai Muslim yang diharamkan oleh Rasulullah akan darah, harta, dan kehormatannya. Kedua, haknya sebagai seorang ilmuwan dimana hal itu diakui oleh Dunia Islam, meskipun tidak dipungkiri banyak juga ulama yang menyampaikan kritik terhadapnya. Ketiga, haknya sebagai panutan manusia, baik warga Muslim Qatar atau para pengikut organisasi IM di dunia. Untuk hal terakhir ini, jika kita keliru bersikap, maka akan mempengaruhi sikap jutaan manusia yang selama ini mengaguminya. Bagi diri Al Qardhawi sendiri mungkin sudah merasa biasa dicela dan dihina, tetapi apakah jutaan orang-orang di baliknya akan diam saja?

Seandainya kita bisa memperbaiki suatu kekeliruan dengan cara lemah-lembut, haruskah kita menempuh cara kasar untuk tujuan yang sama? Sekali lagi, bukan hakikat penyimpangan itu yang harus ditutup-tutupi, tetapi cara memperbaikinya jangan sampai menimbulkan bencana yang lebih besar, yaitu pembangkaangan jutaan manusia yang tidak terima karena panutannya dilecehkan. Ingat, betapa sabarnya Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* dalam menghadapi Abdullilah bin Ubay, pemimpin kaum munafik di Madinah. Ketika Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* meminta ijin untuk membunuh Abdulllah bin Ubay, Rasul selalu mencegahnya, sebab dikhawatirkan nanti akan menyulut kemarahan para pengikutnya. Setelah Abdullah bin Ubay mati, ternyata para pengikutnya ikhlas beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sejauh yang saya tahu, Al Qardhawi bukan termasuk tokoh munafik.

Jika Al Qardhawi benar-benar seperti yang disebut Syaikh Muqbil bin Hadi sebagai dai sesat, ulama bobrok, ulama jahat, ulama bathil, ulama bid'ah dll., tentu dewan-dewan fatwa dunia (terutama *Hai'ah Kibarul Ulama* Arab Saudi) akan mencekal Al Qardhawi, menuduhnya sesat, dan memperingatkan masyakarat Dunia Islam akan bahayanya. Akan tetapi sampai saat ini belum muncul fatwa seperti itu dari dewan-dewan ulama dunia. Sekali lagi, bukan karena mengingkari kekeliruan Al Qardhawi, tetapi mengingatkan agar dakwah Islam jangan dibawa untuk menghinakan hak-hak dasar para pemeluknya sendiri.

Di antara bukti penghargaan dan penghormatan para ulama terhadap DR. Yusuf Al-Qaradhawi adalah didudukkannya beliau pada beberapa jabatan penting dan tugas penting, di antaranya: anggota Konferensi Fikih Islam Rabithah Alam Islami di Makkah Al-Mukarramah, anggota ahli Konferensi Fikih OKI di Jeddah, dan selama beberapa tahun menjadi anggota Majlis Tinggi Universitas Islam Madinah Munawwarah.

Di samping itu, atas rekomendasi para ulama pula, pada tahun 1413 H (1993 M), beliau mendapatkan penghargaan *King Faishal Award* untuk usahanya dalam memajukan studi-studi Islam.

Salah satu karyanya *Al-Halal wal Haram* adalah karya yang sempat mengundang perhatian. Di Saudi secara khusus, beberapa ulama memberikan beberapa kritik dan catatan terhadapnya —dan sampai di sini sebenarnya sama sekali tidak ada masalah—. Namun hal itu kemudian mendorong mereka untuk berusaha melarang peledaran buku tersebut di Saudi. Akan tetapi, Syaikh Abdul Aziz bin Baz *Rahimahullah* yang saat itu menjabat sebagai Mufti Besar Kerajaan Saudi ternyata punya pandangan lain. Beliau memandang bahwa perbedaan pendapat dan ijtihad sama sekali tidak berarti bahwa kita harus melarang pendapat dan ijtihad orang lain, apalagi sampai membungkamnya. Itulah sebabnya, Syaikh bin Baz mencukupkan diri dengan menulis catatan kritis beliau, lalu mengirimnya kepada Syaikh Al-Qaradhawi untuk kemudian mengizinkan penyebaran buku tersebut. (Lihat *Asy-Syaikh Al-Qaradhawi, Syakhsiyyah Al-Islamiyyah* hal. 120).

Di Indonesia, karya beliau yang paling monumental dari disertasinya, yang berjudul *Fiqih Zakat* menjadi kitab rujukan utama oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam mengelola zakat.

Salah satu bukti di Indonesia ini, yaitu munculnya buku berjudul *Al Ikhwanul Muslimin: Anugerah Allah yang Terzhalimi*. Buku ini disusun oleh seorang pengikut setia organisasi IM di Indonesia, namanya Farid Nu'man, cetakan pertama tahun 2003. Tujuan utama buku ini ialah membantah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Salafy terhadap organisasi IM dan tokoh-tokohnya. Ketika membaca buku itu dari awal sampai akhir, saya menjumpai celaan-celaan keras dan sinis terhadap dakwah Salafiyah dan ulama-ulamanya. Semula penulisnya ingin membantah sikap-sikap kasar dai-dai Salafy (umumnya Salafy Yamani) terhadap organisasi IM, tetapi akhirnya dia juga jatuh dalam perilaku yang sama, bahkan mungkin lebih keras lagi. Secara

umum, buku itu lebih tepat disebut *book of propaganda*, bukan *scientific book*. Penulisnya terlalu jauh memasukkan emosinya sehingga meninggalkan sopan-santun ilmiyah yang seharusnya dijaga. Pertanyaannya, mengapa kemudian muncul buku seperti ini? Jawabannya sederhana, yaitu karena tokoh-tokoh IM banyak "dibantai" oleh dai-dai Salafy, lalu para pengikutnya tidak terima dengan keadaan itu. Darimana akan muncul asap, kalau tidak ada api?

Selanjutnya, setelah pertikaian ini, apakah para pengikut organisasi IM akan berduyun-duyun menerima manhaj Salafiyah dengan hati terbuka?. Belum tentu, justru fanatisme dan permusuhan itu semakin menyala-nyala. Jika demikian, lalu apa gunanya dakwah Salafiyah di mata Ummat Islam? Apakah para Salafiyun akan menjadi para *qadhi* (hakim) swasta yang gemar membagi-bagikan vonis kepada Ummat manusia? Wallahu a'lam.

Fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi tentang Jihad Ambon

Salah satu cerminan dari pendirian dakwah Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah*, terlihat dari fatwa yang beliau keluarkan tentang jihad di Ambon. Sebenarnya fatwa jihad itu biasa, sebab fatwa seperti itu sering terdengar dari ulama-ulama lain. Tetapi disini ada catatan menarik tentang fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi.

Laskar Jihad menyatakan bahwa jihad mereka ke Ambon adalah dalam rangka melaksanakan fatwa ulama. Salah satu ulama yang dirujuk oleh Laskar Jihad adalah Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i. DPP FKAWJ pernah menurunkan maklumat di www.lasykarjihad.or.id berjudul *Fatwa Para Ulama tentang Jihad di Maluku*. Disana disebut fatwa-fatwa ulama seputar jihad di Ambon. Salah satunya dimuat fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi tentang jihad di Ambon.

Dari sebuah media saya peroleh isi fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i tersebut. Berikut kutipannya: "Beliau (Syaikh Muqbil bin Hadi –pen.) adalah ulama besar Ahli Hadits negeri Yaman. Beliau mengatakan: '*Kaum muslimin di Indonesia* ***wajib 'ain*** *untuk berjihad membela saudaranya di Maluku dan wajib kifayah atas muslimin di luar Indonesia, dengan syarat: (1) Kaum muslimin mempunyai kemampuan untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir. (2) Upaya berjihad tersebut tidak sampai mengakibatkan peperangan sesama muslim. (3) Kemampuan yang dimiliki kaum muslimin*

dalam berjihad tidak bersandar kepada kekuatan kafir, tetapi bersandar kepada kaum muslimin sendiri dengan bertawakal kepada Allah. (4) Jihad yang dilakukan harus atas nama Sunnah (yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pent.) dan tidak atas nama bendera bendera hizbiyah. (5) Jihad yang dilakukan tidak sampai memalingkan orang dari kewajiban belajar tentang agamanya. (6) Jihad yang dilakukan jangan sampai mengesankan bahkan kalian berperang untuk ***merebut kedudukan politik*** *atau untuk mendapatkan keuntungan dunia. Tetapi kalian harus secara dhahir dan batin menjalankan semata-mata ikhlas karena Allah dalam rangka menghentikan permusuhan yang dilakukan pihak Nashara terhadap muslimin.'* Demikian Syaikh Mukbil memfatwakan dan menasehatkan."

Fatwa di atas saya peroleh dari jannah.itgo.com/fatwa.html. Fatwa ini juga disebut oleh Sukidi Mulyadi dalam tulisannya berjudul *Kekerasan Di Bawah Panji Agama: Kasus Laskar Jihad dan Laskar Kristus*, dimuat www.scripps.ohiou.edu. Sukidi memperoleh fatwa tersebut dari www.lasykarjihad.or.id, tetapi situs resmi Laskar Jihad itu kini sudah tidak ada.

Ketika FKAWJ dan Laskar Jihad dibubarkan pada pertengahan Oktober 2002, dalam poin pertama pernyataan publiknya dikatakan: "Pertama, tujuan utama pembentukan FKAWJ dan Laskar Jihad adalah untuk berjihad di Maluku, berdasarkan Qur'an, sunah dan **fatwa mufti salafi**." Dengan demikian benar adanya bahwa para pemuda Salafy Yamani di Indonesia berjuang di Ambon (Maluku) adalah atas dukungan ulama, bukan karena kemauan mereka sendiri. Tetapi di kemudian hari fatwa Syaikh Muqbil berubah. Beliau mengeluarkan fatwa baru untuk meralat fatwa sebelumnya. Sukidi Mulyadi menulis: "Juga penting mempertimbangkan penerimaan Ahmadi, seorang anggota Laskar Jihad. Dia berkata bahwa pembubaran FKAWJ dan Laskar Jihad dikarenakan fatwa yang dikeluarkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i di Arab Saudi. Muqbil merupakan salah satu dari tujuh mufti yang mengeluarkan fatwa jihad di Ambon. Menurut Muqbil, *tidak terdapat alasan cukup untuk mengobarkan jihad di Ambon.* Para pengurus FKAWJ dan Laskar Jihad mendiskusikan fatwa ini dan memutuskan untuk membubarkan Laskar Jihad." (*Kekerasan Di Bawah Panji Agama: Kasus Laskar Jihad dan Laskar Kristus*, Sukidi Mulyadi, www.scripps.ohiou.edu).

Perubahan fatwa yang cepat ini tentu patut dicatat, apalagi alasannya, "Tidak terdapat alasan cukup untuk mengobarkan jihad di Ambon." Dengan

mudah bisa dipahami bahwa fatwa pertama itu keliru alias tidak tepat, sehingga harus muncul fatwa kedua sebagai ralat. Perubahan drastis dalam masa yang pendek (kurang dari tiga tahun), tentu menyisakan pertanyaan-pertanyaan, bagaimana proses perumusan fatwa itu sehingga ia bisa dicabut begitu cepatnya? Tidakkah sebelumnya dilakukan kajian atas fakta-fakta secara mendalam? Apalagi yang sangat mencemaskan adalah fatwa jihad itu sendiri. Fatwa jihad memiliki konsekuensi yang besar, sebab ia sudah menyangkut kekerasan dan darah manusia. Belum termasuk berbagai pengorbanan di balik seruan jihad "resmi" itu. Disana ada ribuan pemuda mujahidin, ada ribuan keluarga yang ditinggalkan, pengorbanan dana, waktu, tenaga, pikiran dsb. Ini bukan perkara kecil sehingga tidak boleh gegabah dalam memutuskannya. Sungguh, tidak sebanding antara mudahnya mengeluarkan fatwa ralat dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Jika membaca realitas, munculnya Laskar Jihad merupakan fenomena yang sangat luar biasa. Laskar Jihad itu organisasi resmi, bahkan sayap militer dengan struktur organisasi ala militer. Coba perhatikan, di negeri mana di Dunia Islam akan Anda jumpai kenyataan seperti ini? Jihad di berbagai negeri, seperti di Afghanistan, Iraq, Palestina, Chechnya, Bosnia, dll. rata-rata dilakukan oleh milisi-milisi Muslim dan keberadaan mereka tidak resmi. Tetapi Laskar Jihad itu organisasi jihad resmi, mereka bisa menggalang dana bantuan secara terbuka di pinggir-pinggir jalan raya. Lebih mencengangkan lagi, hal ini dilakukan oleh para pemuda Salafy Yamani yang sejak awal jauh dari isu-isu seperti ini. Dalam jihad di Afghanistan pun para pemuda Salafy juga datang kesana, namun dalam bentuk milisi-milisi, bukan sayap militer resmi. Bahkan ketika terjadi perang antara Yaman Utara dan Yaman Selatan pada tahun 1994 lalu, para Salafy di Yaman tidak sampai membentuk organisasi resmi untuk membantu pasukan Muslim mengalahkan pasukan Komunis. Bagaimana mungkin ulama-ulama di Yaman setuju organisasi seperti itu dibentuk di Indonesia? Cobalah cari, di negara Muslim mana Anda bisa menjumpai kenyataan seperti Laskar Jihad itu?

Saya membaca, disini ada ketergesa-gesaan sebagian ulama ketika mereka mendukung gerakan Laskar Jihad. Saya tidak tahu apa alasan ulama-ulama itu mendukung sebuah organisasi paramiliter resmi di tengah-tengah sebuah pemerintahan negara Muslim (bukan negara Islam) yang masih dipercaya oleh rakyatnya. Tetapi sudahlah, para ulama itu sudah mencabut

fatwanya, lalu memperbaikinya. Segala puji semata bagi Allah, istighfar dan taubat ditujukan hanya kepada-Nya, *innahu Ghafurur Rahiim.*

Tanggal 6 April 2000, Laskar Jihad didirikan. Pertengahan Oktober 2002, organisasi itu dibubarkan di Yogyakarta. Syaikh Muqbil sendiri wafat di Jeddah Arab Saudi pada tanggal 21 Juli 2001, sebelum Laskar Jihad dibubarkan. Saya yakin, Laskar Jihad adalah perkara besar dalam kehidupan Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* di akhir hayatnya, terlebih ketika beliau tahu bahwa di balik sepak-terjang organisasi ini terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Syari'at Islam dan manhaj Salafus Shalih. Walaupun begitu, kita berdoa kepada Allah Rabbul 'Alamin, semoga Dia merahmati Syaikh Muqbil bin Hadi, menerima amal-amalnya, serta mengampuni kesalahan-kesalahannya. Bagaimanapun saya percaya, bahwa Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i adalah seorang ulama Salafy.***

MEMAHAMI SIKAP KERAS SYAIKH MUQBIL BIN HADI AL WADI'I

Orang-orang yang mau melihat secara jujur dan obyektif pasti setuju bahwa Syaikh Muqbil bin Hadi *rahimahullah* adalah seorang ulama Salafy. Ini adalah kenyataan yang tidak dipungkiri. Beliau mendirikan Markaz Ilmiyah Darul Hadits di Dammaj Yaman, beliau juga menulis karya-karya penting dalam hadits, beliau mendidik dai-dai Salafy, beliau juga berjuang keras menentang siapapun yang tidak sependapat dengan manhaj Salafiyah. Bila perlu, Syaikh Muqbil bin Hadi akan bersikap keras terhadap musuh-musuhnya yang dianggap menyimpang. Dalam hal terakhir ini, Syaikh Muqbil bin Hadi tampak sangat menonjol. Bahkan sikap keras beliau lalu menetes ke murid-muridnya, termasuk ke pemuda-pemuda yang melingkar di majlis-majlis taklim Salafy Yamani, meskipun tempat mereka sangat jauh dari Yaman (misalnya Indonesia).

Gambaran Pengaruh Kekerasan

Pernah ada seorang pemuda datang ke salah satu majlis taklim Salafy Yamani di sebuah kota. Pemuda ini baru mengenal dakwah Salafiyah sehingga bersemangat membeli buku-buku yang ditulis ulama-ulama Salafiyah. Ketika datang ke majlis itu, dia membawa lembaran promosi buku-

buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu yang di kalangan Salafy Yamani dikenal sebagai penerbit Sururi. Ketika pemuda-pemuda yang berada di majlis itu tahu bahwa dia membawa lembaran promosi penerbit Haraki, wajah-wajah mereka langsung berubah, menampakkan ketidak-sukaan. Sebegitu besarnya kebencian mereka terhadap Haraki, sampai-sampai hanya sekedar lembaran promosi, mereka tidak mau melihatnya.

Mari kita telaah kasus ini secara perlahan. Penerbit-penerbit Salafy Haraki bukan hanya menerbitkan buku-buku dari kalangan mereka, tetapi juga buku-buku Salafiyah pada umumnya yang penulisnya juga diterima oleh kalangan Salafy Yamani. Misalnya, Pustaka Imam Bukhari dari Solo. Penerbit ini menerbitkan buku penting karya Syaikh Abdul Malik Ramadhan dari Aljazair yang berjudul *Madarikun Nazhar Fis Siyasah Syar'iyyah*, lalu diterbitkan dengan judul *Pandangan Tajam Terhadap Politik*. Di kalangan Salafy Yamani, buku ini termasuk referensi penting sebagai salah satu bantahan terhadap praktik dakwah politik. Bukan mustahil, buku terjemahan dari Pustaka Imam Bukhari itu juga direkomendasikan agar dibaca oleh pemuda-pemuda Salafy Yamani.

Membaca buku tentu berbeda dengan duduk di majlis taklim, atau menjadi anggota sebuah kelompok tertentu. Membaca buku itu netral, siapapun bisa membaca buku apapun yang diinginkan. Tidak setiap orang yang membaca buku politik (misalnya), otomatis dia terlibat dalam partai politik. Adapun untuk lembaran promosi, hal itu tentu lebih ringan lagi dibandingkan membaca buku. Tidak setiap yang membawa lembaran promosi, secara otomatis dia membeli produk buku yang dipromosikan. Bahkan produk buku yang sudah dibeli pun belum tentu dibaca, sebab sebagian orang diindikasikan memiliki hobi sebagai "kolektor" buku (senang membeli buku, tetapi enggan membaca isinya).

Bahkan saya pernah melihat promosi sebuah penerbit buku dengan inisial "MH" dari Yogyakarta di majalah Asy Syariah milik Salafy Yamani, tetapi saya juga melihat promosi penerbit yang sama di majalah Nabila (milik Haraki). Iklan di majalah tentu jauh lebih besar pengaruhnya daripada satu atau dua lembar promosi di tangan seseorang. Seharusnya pemuda-pemuda peserta majlis taklim Salafy Yamani itu segera memboikot majalah Asy Syariah yang dikelola ustadz-ustadz mereka di Yogyakarta, jika mereka benar-benar membenci Haraki, ikhlas karena Allah semata. Bukankah penerbit "MH" itu

juga telah menyuntikkan dana iklan ke majalah milik Haraki? Mungkin mereka akan berkata, "Wah, saya tidak berani memboikot majalah Asy Syariah. Nanti saya di-*tahdzir* oleh ustadz saya. Atau bisa-bisa saya nanti akan diboikot oleh teman-teman." Jadi intinya, sebagian manusia rela mengibadahi manusia lainnya dalam kecintaan dan kebencian, sesuatu yang munkar sama sekali dari prinsip tauhid. *Wal 'lyadzubillah.*

Demikianlah adanya, sikap keras itu begitu jelas, menyebar kemana-mana, mematahkan kebaikan-kebaikan persaudaraan yang semestinya terjalin. Seandainya mereka konsisten dengan langkahnya, mungkin masih ada yang bisa memaklumi, tetapi sikap kerasnya itu berubah-ubah sesuai kondisi.

Latar-belakang Sikap Keras Syaikh Muqbil bin Hadi

Mungkin Anda bertanya-tanya, mengapa Syaikh Muqbil bin Hadi bersikap sangat keras sehingga beberapa kali beliau diancam pembunuhan? Hanya Allah yang tahu hakikatnya, sedangkan kita hanya bisa menduga-duga. Sebagai perbandingan, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Nashiruddin Al Albani, juga Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahumullah,* tiga orang ulama yang dikenal sebagai Imam Ahlus Sunnah di jaman modern, beliau tidak bersikap seperti itu. (Nanti akan disebutkan pandangan ulama-ulama tersebut).

Menurut saya, sebagaimana yang saya ketahui dari berita-berita yang ada, baik lisan atau tulisan, paling tidak ada tiga alasan yang bisa dianggap sebagai latar-belakang sikap keras Syaikh Muqbil bin Hadi, yaitu:

1. Tradisi sosial masyarakat Yaman sendiri yang memang keras. Di tengah masyarakat Yaman, melihat seorang laki-laki bukan militer memanggul AK 47 adalah sesuatu yang biasa. Kabilah-kabilah di Yaman sering berseteru satu sama lain, sedangkan senjata api merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kepentingan kelompok. Bukan hanya suku-suku, tetapi juga konflik politik antar partai-partai dan ideologi. Perlu dicatat, pada 23 Mei 1990 bangsa Yaman baru mengalami penyatuan setelah sebelumnya terbelah antara Yaman Utara (Muslim) dan Yaman Selatan (Komunis). Tahun 1994 terjadi perang saudara antara orang-orang Muslim dan Komunis, berakhir dengan kekalahan Komunis. *Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*

2. Konflik antar aliran-aliran agama di tengah masyarakat Yaman berlangsung keras. Sebelum Salafiyah memiliki basis yang kokoh di Yaman, disana sudah ada kaum tradisional, harakah Islam, Syi'ah, Shufi, dll. Masuknya Salafiyah (atau menurut bahasa sederhana orang-orang Yaman dikenal sebagai kaum Wahhabi), menambah keras konstelasi konflik. Bahkan kemudian berbagai kelompok itu seolah sepakat bersatu untuk menentang dai-dai Salafy.
3. Proses pribadi yang dialami oleh Syaikh Muqbil bin Hadi sendiri. Syaikh Muqbil memiliki kebencian besar terhadap Syi'ah, sebab dalam salah satu proses hidupnya, beliau pernah mengalami konflik dengan komunitas Syi'ah di tingkat masyarakat maupun pemerintahan. Beliau pernah dipaksa belajar di madrasah Masjid Jami' Al Hadi selama beberapa tahun dengan tujuan untuk membersihkan pengaruh ajaran Salafiyah dalam dirinya. Tetapi upaya itu justru semakin menambah besar kebencian Syaikh Muqbil bin Hadi kepada mereka. (*Biografi Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadai*, www.salafy.or.id).

Pertentangan dengan kelompok-kelompok menyimpang terjadi di berbagai negara. Ulama-ulama Sunnah di Iran banyak yang terbunuh ketika regim Revolusi Khomeini menguasai Iran, sampai saat ini. Di Pakistan, misalnya di Kota Karachi, sudah biasa ada konflik bersenjata antara Sunni dengan kelompok Syi'ah. Dr. Ihsan Ilahi Zhahir *rahimahullah* termasuk ulama Salafiyah Pakistan yang dibunuh musuh-musuhnya karena perlawanan keras beliau terhadap paham dan gerakan Syi'ah dan Shufi. Persilangan pendapat antara ulama-ulama Salafiyah di Arab Saudi, Yordania, Syria, dan lainnya sudah bukan rahasia lagi. Contohnya, persilangan pendapat antara Syaikh Nashiruddin Al Albani dengan Syaikh Hamud bin Abdillah Al Tuwaijiri. Persilangan itu begitu tajamnya, tetapi masih dalam konteks ilmiyah dan usaha mencari dalil yang paling kuat, serta tidak merembet ke arah kekerasan. Tahun-tahun terakhir terjadi konflik antara Sunni dan Syi'ah di Irak, namun hal ini terjadi setelah invasi Amerika. Dari contoh-contoh ini terlihat bahwa ada sesuatu yang berbeda jika kita bicara tentang Salafy di Yaman.

Watak Keras Dai Salafy Yamani di Indonesia

Seandainya sikap keras itu hanya berhenti sampai di Syaikh Muqbil bin Hadi, tanpa menurun ke murid-murid beliau, mungkin masih bisa dipahami.

Tetapi nyatanya, ia menyebar menjadi semangat konflik dan permusuhan di kalangan para pemuda penuntut ilmu. Seperti telah disebutkan sebelumnya, saya telah mendengar kaset ceramah dari Ustadz Muhammad Umar As Sewed dan sekaligus membaca transkripnya. Dalam ceramah itu As Sewed berbicara tentang tokoh-tokoh Salafy Haraki di Indonesia serta lembaga-lembaga yang terkait dengannya. Melihat materi ceramahnya, ia direkam setelah era Laskar Jihad berlalu.

Disana tergambar situasi yang aneh. As Sewed berbicara tentang satu per satu tokoh Haraki dengan bukti-bukti, serta kelemahan mereka masing-masing. Isi ceramah As Sewed tak ubahnya seperti isi www.salafy.or.id untuk kategori tema Sururiyah, hanya saja ia disampaikan secara lisan. Satu sisi, mereka berbicara tentang aib-aib orang lain dengan begitu mudahnya. Padahal dalam salah satu sumber, Syaikh Abdul Aziz bin Yahya Al Bura'i, salah satu ulama Salafy berpengaruh di Yaman, beliau pernah berkata tentang orang-orang *Ikhwanul Muslimin* di Yaman, sebagai berikut: "Mereka (IM di Yaman –pen.) telah menghalalkan dari kami segala sesuatu yang haram bagi mereka, yakni menggunjing, mendustakan, dan lain-lainnya." (*Sambutan Para Ulama Tentang Buku Kesesatan Qaradhawi*, bagian sambutan Syaikh Al Bura'i, www.salafy.or.id). Para peserta majlis As Sewed di atas begitu bersemangat menanyakan status ustadz-uztadz tertentu yang ingin mereka ketahui statusnya dalam barisan Harakiyyah. Seolah, topik membuka aib-aib orang-lain itu seperti "hidangan yang sangat lezat". Seharusnya, setelah mengupas aib-aib sesama Muslim dengan tanpa rasa takut itu, mereka segera membacakan kalimat dari Syaikh Bura'i di atas. "Mereka telah menghalalkan dari kami segala sesuatu yang haram bagi mereka...."

Contoh lain, yaitu sikap keras Abu Dzulqarnain Abdul Ghafur Al Malanji dalam tulisannnya *Membongkar Kedustaan Abdurrahman At Tamimi Al Kadzab* di situs www.salafy.or.id. Hal ini sudah dibahas di bagian sebelumnya. Seandainya Abu Dzulqarnain memilih bersikap ilmiyah, obyektif, dan netral dari emosi, tulisannya insya Allah akan disimak oleh banyak kalangan dengan penuh kesungguhan. Tetapi karena dia tidak bisa mengendalikan amarahnya, akhirnya amarah itu menciderai kehormatannya sendiri.

Dalam tulisan panjang itu Abdurrahman At Tamimi disebut *Al Kadzab* (Sang Pendusta). Ini adalah sebutan yang sangat serius. Seorang Muslim yang

menghayati hadits-hadits Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* tidak pantas menyebut saudaranya dengan sebutan seperti itu. Kecuali, jika Abu Dzulqarnain telah mengkafirkan Abdurrahman At Tamimi, maka dia berhak mengatakan apapun kepada orang-orang yang telah dia kafirkan. Seandainya dia belum mengkafirkan Abdurrahman At Tamimi, maka berarti Abdurrahman At Tamimi itu masih berstatus saudara (sesama Muslim) baginya. Jika demikian, maka darah, harta, dan kehormatan At Tamimi diharamkan baginya. Tidakkah Abu Dzulqarnain pernah mendengar hadits dari Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika mencaci saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (HR. Muslim). Juga riwayat lain, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Mencaci seorang Muslim itu fasik, dan memeranginya berarti kufur." (HR. Bukhari-Muslim).

Orang yang didustakan oleh Abu Dzulqarnain itu sebenarnya adalah seorang ustadz yang telah dipercaya oleh Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly untuk mengawasi karya-karya beliau di Indonesia. (*Jamaah Jamaah Islam Ditimbang Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*, Salim bin 'Ied Al Hilaly, Pustaka Imam Bukhari, bagian *Pengantar Penerbit*). Syaikh Salim bin 'Ied Al Hilaly adalah salah seorang murid senior Syaikh Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*. Beliau juga seorang dai terkenal dan seorang ulama Sunnah yang mapan ilmunya. Dalam situs www.salafy.or.id sendiri, di bagian *Ahlan Wa Sahlan* (Selamat Datang) diturunkan ringkasan buku Syaikh Salim Al Hilaly dengan judul *Mengapa Harus Salaf?* Bagaimana mungkin Abu Dzulqarnain mendustakan Abdurrahman At Tamimi, sedang orang yang dia dustakan justru dipercaya oleh seorang ulama yang diakui?

Sebenarnya, kalau membaca tulisan Abu Dzulqarnain sendiri, hanya sedikit pembahasan yang berhubungan langsung dengan Abdurrahman At Tamimi. Selebihnya, dia banyak bicara tentang fenomena Salafy Haraki di Indonesia. Abu Dzulqarnain sebenarnya ingin mengatakan bahwa Abdurrahman At Tamimi tahu dengan jelas tentang jaringan Haraki di Indonesia, bahkan dia dianggap telah menjadi bagian darinya. Seharusnya Abu Dzulqarnain membedakan antara pribadi Abdurrahman At Tamimi dengan lembaga Al Isryad. Lembaga Al Irsyad memiliki hubungan dengan

Jum'iyah Ihya Al Turats dari Kuwait, tetapi itu adalah kebijakan lembaga, bukan pribadi. Di sisi lain, istilah Sururi atau Sururiyah secara khusus berkaitan dengan lembaga yang dipimpin oleh Muhammad Surur Zainal Abidin, yaitu Al Muntada Al Islamy dan jaringan lembaga yang ada dalam koordinasinya. Adapun Ihya Al Turats merupakan lembaga yang berbeda. Jika Abdurrahman At Tamimi menyebut dalam ceramahnya di Markaz Imam Al Albani menyebut istilah Turatsiyin, barulah dia berkata sebenarnya.

Inilah yang sangat dikhawatirkan jika *Jarh Wa Ta'dil* (menghukumi status tercela atau adilnya manusia) jatuh ke tangan orang-orang yang belum berhak menggunakannya. Dengan cara itu mereka bukan sedang membela agama Allah, menegakkan pilar-pilarnya, serta melenyapkan penyimpangan, mereka justru akan menyebarkan fitnah dan permusuhan di kalangan Ummat. Dan kenyataan ini sudah terjadi dan disaksikan oleh banyak orang, bahkan pertikaian di Yaman sendiri sudah memakan korban-korban. Semua ini tentu bukan menjadikan agama ini semakin kuat, justru sebaliknya, tidak mungkin bersama perpecahan ada kekuatan.

وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْۖ وَٱصْبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ [الأنفال:٤٦]

"Dan janganlah kalian saling berbantah-bantahan maka akan kalian akan menjadi gentar dan hilang kewibawaan kalian, dan bersabaralah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." **(Al Anfaal: 46)**

Sikap keras Syaikh Muqbil bin Hadi harus dipandang sebagai sesuatu yang khusus, bukan menjadikannya sebagai sikap standar dalam dakwah Salafiyah. Kita tidak mengingkari kedudukan beliau sebagai seorang ulama Salafy, tetapi juga tidak menganggapnya sebagai satu-satunya ulama Salafy.

Perbedaan Syaikh Muqbil bin Hadi dengan Ulama Lain

Contoh lain ialah fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi tentang TV. Syaikh Muqbil mengharamkan TV secara mutlak, karena disana terdapat gambar-gambar, meskipun berupa hasil rekaman kamera. (***Hukum Menonton Televisi Walaupun Berita Saja*, kategori Fatwa Ulama, 23 Januari 2005, www.salafy.or.id**). Banyak ulama Salafiyah mengharamkan fotografi dan menyamakannya dengan menggambar makhluk bernyawa dengan tangan.

Tetapi ulama Salafy yang mengharamkan TV sangatlah langka. Ulama-ulama seperti Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz, Syaikh Nashiruddin Al Albani, juga Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahumullah* tidak mengharamkan TV. Kalaupun mengharamkan, beliau-beliau tidak mengharamkan teknologinya, tetapi lebih karena isi acaranya yang rata-rata buruk.

Berikut ini sebagian petikan fatwa Syaikh Al Albani tentang TV:

"Maka saya menganggap bahwasanya radio, televisi, tape recorder, dan lainnya merupakan nikmat-nikmat Allah, akan tetapi kapankah alat-alat tersebut merupakan nikmat? Yaitu tatkala (digunakan) untuk mengarahkan, membimbing ummat kepada yang bermanfaat. Namun 99 % acara televisi di zaman ini berisi kefasikan, pornografi, kejahatan-kejahatan, lagu-lagu (musik) yang diharamkan, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang mungkin bermanfaat bagi sebagian manusia hanya 1 % saja. Maka yang menjadi 'ibrah atau patokan pengharamannya adalah ditinjau dari kebanyakan acara yang ditayangkan. Apabila berdiri sebuah daulah atau negeri muslim yang benar, dan negeri tersebut memprogramkan program-program (manhaj) metode ilmiyah yang bermanfaat (bagi ummat), maka pada saat itu saya (al-Albani) tidak sekedar mengatakannya bahwa televisi itu boleh, bahkan saya katakan wajib." (*Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 231-232. Fatwa ini dikutip oleh penyusunnya dari majalah *Al Ashaalah* No.10, hal. 39-40).

Seandainya boleh berharap, alangkah baik jika sikap keras Syaikh Muqbil bin Hadi dipahami secara proporsional, lalu tidak dijiplak begitu saja, sehingga bermunculan dai-dai yang bersikap keras seperti beliau, bahkan yang lebih keras dari itu. Paling tidak, sikap keras Syaikh Muqbil bin Hadi itu lebih tepat untuk negerinya (Yaman), bukan untuk seluruh negeri-negeri Muslim. Bahkan ulama-ulama Ahlus Sunnah yang lebih senior dari beliau, terutama Syaikh Al Albani yang pernah menjadi guru beliau, juga tidak bersikap seperti itu. Al Albani berdakwah di Syria dan Yordania (Syam) yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi di Yaman, tetapi beliau tidak pernah jatuh ke dalam pertikaian sehingga ada darah seorang Muslim yang tertumpah. Jika dikaitkan dengan kondisi umum yang berlaku di Indonesia, sikap keras seperti itu jelas tidak tepat. Karakter asli orang Indonesia bukanlah keras, tetapi sopan-santun dan ramah-tamah.

Sebagai perbandingan, ketika orang-orang kafir melakukan praktik Kristenisasi secara halus melalui pemberian bantuan konsumsi, beasiswa,

pengobatan, peluang kerja dll., maka usaha mereka itu berhasil memurtadkan banyak Muslim Indonesia. Praktik ini dikenal dengan istilah *diakonia.* Tokoh Dewan Dakwah Isalamiyah Indonesia (DDII), almarhum M. Natsir pernah menulis surat protes ke Paus Paulus Yohanes II karena praktik Diakonia itu. Sebaliknya, ketika dakwah Islam disebarkan dengan cara-cara kasar, masyarakat pun menolak. Hal itu bisa dilihat dari kecilnya dukungan masyarakat terhadap Laskar Jihad. Pendukung utama gerakan mereka adalah para pemuda Salafy Yamani sendiri.

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar menerima amal dan kesungguhan Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i *rahimahullah* dan memaafkan kesalahan-kesalahannya. Semoga pula Allah menolong penyebaran ilmu-ilmu yang shahih, meluaskan amal-amal shalih, memperbaiki akhlak dan adab para dai, serta memenangkan dakwah ilmiyah Islamiyyah di hati-hati ummat manusia, di kalangan Muslim maupun di luarnya. *Washallallah 'ala Nabiyina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.****

SIKAP TERHADAP AHLI BID'AH

Para ulama sudah sepakat atas kebathilan bid'ah dan para ahlinya. Dalam *Kitab Fadhlul Islam*, Syaikh Ibnu Abdul Wahhab menulis bab berjudul, *Ma Ja'a Annal Bid'ata Asyaddu Minal Kaba'ir* (Bahwa bid'ah itu merupakan dosa yang paling berat dari dosa-dosa besar). Disana beliau membawakan sebuah hadits shahih tentang kaum Khawarij. Begitu buruknya Khawarij ini sampai Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Dimana saja kalian menjumpai mereka perangilah mereka, dan jika aku menjumpai mereka benar-benar aku akan memerangi mereka dengan perang yang keras." Padahal beliau sendiri melarang memerangi raja-raja yang zhalim.

Bid'ah adalah perkara yang bisa mengubur Syariat Islam, sebab ia merupakan ajaran yang bersumber dari luar Islam. Jika bid'ah terus menyebar, beranak-pinak, diwariskan dari generasi ke generasi, lama-lama Syariat Islam akan tersingkir, lalu yang tinggal adalah bid'ah. Demikianlah yang banyak terjadi dalam sejarah Ummat Islam dari masa ke masa. Ketika bid'ah itu telah mentradisi, kemudian ia ditinggalkan, maka para pembelanya segera berkata, "Telah ditinggalkan Sunnah." Padahal yang dimaksud "Sunnah" disana sebenarnya adalah bid'ah, tetapi karena sudah mendarah-daging, maka bid'ah itu pun dianggap Sunnah.

Setiap bid'ah harus diingkari, sebab hal itu merugikan Syariat Islam. Tetapi dalam mengingkarinya hendaklah kita menerapkan metode yang baik,

sehingga tujuan melenyapkan bid'ah itu tercapai dan tidak muncul bid'ah-bid'ah baru yang lebih besar. Berikut ini beberapa pedoman untuk mengatasi bid'ah agar diperoleh kemashlahatan yang besar bagi dakwah Islam, insya Allah.

1. **Motivasi mengatasi bid'ah adalah untuk memelihara kemurnian Syariat Islam dari berbagai unsur luar yang mengotorinya.** Motivasi seperti ini harus dijaga tetap bersih, tidak dikotori oleh tujuan-tujuan lain, misalnya karena hawa nafsu, fanatisme, kesombongan, kepentingan dunia, ambisi politik dll. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam salah satu buku beliau, mengatakan: "Jika niat itu baik, maka ia akan memudahkan obatnya (terapinya). Adapun jika niatnya tidak baik, dan disana setiap orang merasa takjub dengan akalnya sendiri dan tidak mempedulikan yang lainnya, maka keberhasilan itu akan jauh (dari tercapai)." (*Al I'tidal Fid Dakwah*).
2. **Memperhatikan kondisi kepemimpinan dan undang-undang yang berlaku.** Jika sebuah negeri diperintah oleh seorang pemimpin yang adil, berdasarkan undang-undang Syariat, maka hal ini merupakan fasilitas besar untuk mengatasi praktik bid'ah. Maka manfaatkan fasilitas itu sebaik-baiknya. Jika disana tidak ada pemimpin yang shalih atau undang-undang Syari'at, maka keadaan yang berlaku di tempat itu ialah dakwah Islam, bukan penghakiman. Jika dakwah yang harus ditempuh, maka ia terikat oleh metode dakwah yang telah disepakati para ulama, yaitu dengan *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *mujadalah* (dialog) yang baik. (An Nahl, 125).
3. **Merinci kasus bid'ah secara teliti.** Bid'ah bisa berupa *amaliyah*, bisa pula berupa *i'tiqadiyyah* (keyakinan). Bid'ah amaliyah berbeda statusnya dengan bid'ah keyakinan. Umumnya, yang sangat diingkari oleh para ulama adalah bid'ah keyakinan, misalnya paham Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Murji'ah, Qadariyyah, Shufi, dll. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ustadz Abdul Mu'thi Al Maidani, berjudul *Prinsip Imam Ahlus Sunnah Dalam Al Inshaf*, Syaikh Abdul 'Aziz Muhammad Salman ditanya tentang perlakuan terhadap ahli bid'ah. Maka beliau menjawab: "*Maka berhati-hatilah dari seluruh ahlul bid'ah. Dan termasuk ahlul bid'ah yang wajib dijauhi dan ditinggalkan adalah Al Jahmiyah, Rafidlah, Al Mu'tazilah, Al Maturidiyyah, Al Khawarij, Shufiyah, Al*

Asy'ariyyah dan siapa saja yang berjalan di atas jalan mereka dari golongan yang menyimpang dari jalan para Salaf. Maka sepantasnya bagi seorang Muslim untuk berhati-hati terhadap ahlul bid'ah dan juga memberi peringatan (kepada orang lain) agar berhati-hati dari mereka." (www.salafy.or.id, 15 Maret 2004). Adapun bid'ah amaliyah, misalnya bacaan Qunut setiap Shalat Subuh, acara Yasinan, acara tahlilan, peringatan Maulid Nabi (yang tidak dimasuki perbuatan syirik), dll. cara menyikapinya tentu lebih lunak. Sebagian ulama membedakan bid'ah dalam dua kategori, yaitu bid'ah *mukaffirah* yang membuat pelakunya kufur dan bid'ah *ghair mukaffirah* yang tidak sampai membuat pelakunya kufur.

4. **Memastikan, apakah ilmu telah tersampaikan atau belum.** Sebelum menyikapi perilaku bid'ah, apalagi memvonis dengan status ahli bid'ah, harus dipastikan bahwa seseorang sudah menerima ilmu tentang itu. Banyak terjadi, seseorang melakukan kesalahan karena ketidak-tahuannya. Orang-orang yang tidak tahu (jahil) tidak boleh disamakan dengan orang-orang yang sudah paham tentang suatu kekeliruan, lalu mereka tetap keras kepala di atas kekeliruan itu. Hal ini merupakan salah satu prinsip besar dalam Islam. *"Dan tidaklah Kami akan mengadzab (suatu kaum), hingga Kami mengutus seorang Rasul."* (Al Israa': 15). Al Bukhari mengemukakan prinsip agung, "Ilmu didahulukan sebelum perkataan dan perbuatan." Konsekuensinya, kita tidak boleh menghakimi siapapun yang memang belum sampai ilmu kepadanya.
5. **Berusaha membantu mencari solusi.** Para pelaku bid'ah tidak selamanya melakukan bid'ah karena keyakinan atau kebodohannya, tetapi kadang mereka melakukan hal itu karena terpaksa oleh keadaan di sekeliling. Misalnya, seseorang yang bekerja di perusahaan milik orang-orang Syiah, sebab dia belum mendapatkan jalan lain selain itu. Jika kita benar-benar ingin menolongnya keluar dari bid'ah, maka bantulah dia mencari jalan keluar atas kesulitannya. Ini masih satu paket dengan kaidah berdakwah *bil hikmah wal mauizhah hasanah*. Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Dan Allah akan senantiasa menaungi (seorang) hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah). [Hadits ini sengaja saya kutip dari buletin *Al Wala' Wal Bara'* yang diterbitkan oleh kalangan Salafy Yamani. Edisi 17 Desember 2004/ 27 Syawwal 1425 H].

6. **Shabar dalam menasehati.** Sekali atau dua kali nasehat kadang belum cukup untuk mengajak seseorang keluar dari bid'ah yang biasa dia lakukan. Disini dibutuhkan kesabaran dalam menyampaikan nasehat. Teruslah bersabar sampai seseorang mendapatkan hidayah Allah, atau sampai dirinya benar-benar menolak nasehatmu. Jika sudah sampai menolak nasehat, maka Allah tidak membebanimu dengan beban yang engkau tidak sanggup memikulnya. (QS. Al Baqarah, 286). Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ketika membuka kitabnya, *Al Utsuluts Tsalatsah,* beliau berkata, "Ketahuilah saudaraku, semoga Allah merahmatimu, bahwa diwajibkan atas kita mempelajari empat perkara, yaitu (1) Al Ilmu, maksudnya: Mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal Din Islam dengan dalil-dalil. (2) Beramal dengan ilmu itu. (3) Berdakwah ke arahnya (mengajak manusia kepada ilmu –pen.). (4) Bersabar atas berbagai gangguan di atasnya. Dalilnya ialah firman Allah...(Surat Al Ashr)."
7. **Membedakan antara pelopor bid'ah dan para pengikut.** Antara pelopor dan pengikut, keduanya memiliki kedudukan berbeda, baik dalam kontribusi maupun cara menyikapi perbuatan mereka. Para pelopor bid'ah, jika merujuk kepada hadits Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah, mereka bisa disebut sebagai perintis *sunnah saiyi'ah* (sunnah keburukan). Balasan bagi mereka ialah dosanya sendiri dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Jelas tidak bisa disamakan antara seorang pelopor kesesatan dengan para pengikutnya. Jika kita menyama-ratakan keduanya, maka kita akan menyimpang dari keadilan. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tempatkanlah manusia di tempatnya masing-masing."* (HR. Abu Dawud). Hadits serupa dalam riwayat Muslim, Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Rasulullah menyuruh kami menempatkan setiap orang pada tempatnya masing-masing."
8. **Jika ada dua cara untuk melenyapkan bid'ah dengan hasil dari kedua cara itu sama, maka dipilih cara yang paling ringan.** Hal ini sesuai dengan prinsip Ushul Fiqh yaitu memilih yang paling ringan resikonya dari dua pilihan yang ada. Tetapi ia juga sesuai dengan pedoman yang diterapkan oleh Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*. Berkata Aisyah binti Abu Bakar *radhiyallahu 'anhuma*: "Tidaklah Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*

memilih di antara dua pilihan, melainkan beliau akan mengambil yang paling mudah (dari keduanya) selama ia bukan termasuk dosa. Jika ia berupa dosa, maka beliau adalah manusia yang paling jauh darinya." (HR. Bukhari-Muslim). Jika dengan bersikap lembut seseorang bisa mengarahkan orang lain agar keluar dari bid'ah, maka sudah tentu tidak diperlukan cara kekerasan. Jika berbagai cara lembut sudah ditempuh, tetapi pelaku bid'ah masih keras kepala, maka bisa ditempuh cara keras. Tetapi cara keras itu ditempuh sebagai terapi (*treatment*) agar seseorang kembali ke jalan yang benar, bukan ditujukan sebagai hukuman atau demi memuaskan amarah di hati. Perlakuan keras sebagai sanksi (*uqubah*) menjadi hak Allah dan pengadilan Syari'ah.

9. **Melenyapkan bid'ah tidak boleh jatuh ke dalam pelanggaran terhadap hak-hak pribadi (Muslim) yang telah dijamin oleh Allah.** Melenyapkan bid'ah termasuk bagian dari amar makruf nahi munkar, bahkan ia termasuk jihad untuk menjaga kemurnian agama. Tetapi pada saat yang sama, upaya ini jangan sampai melanggar hak-hak seorang Muslim, sebab hal itu merupakan kezhaliman yang diharamkan. Bid'ah adalah haram, kezhaliman juga haram, melenyapkan yang satu tidak boleh menggunakan yang lainnya. Melenyapkan bid'ah dengan cara menghancurkan harta-benda milik para pelakunya, tidak lebih baik dibandingkan menghentikan kezhaliman negara imperialis dengan melakukan aksi-aksi terorisme. Keduanya bathil, haram dilaksanakan. Dalam salah satu edisi majalah Asy Syariah, Abu Hamzah Al Atsari mengutip pendapat Imam Ibnu Hazm dari salah satu buku Syaikh Muqbil bin Hadi. Disana Ibnu Hazm berkata: "Islam tidak akan menang dengan perantara (tangan-tangan) ahli bid'ah." (*Syariah*, No. 13/Th. II/1426 H-2005, hal. 23). Begitu pula, bid'ah tidak akan lenyap dengan kezhaliman-kezhaliman. Seharusnya, para Salafy Yamani berhati-hati ketika sedang mencaci, menghina, merendahkan, memboikot, atau menyakiti orang-orang yang mereka sebut ahli bid'ah. Jika orang-orang itu telah didakwahi dengan lemah-lembut, dengan pengertian yang memuaskan, dengan dialog yang adil, bahkan ditolong agar keluar dari bid'ah-nya, namun mereka tetap keras kepala dalam bid'ahnya, maka jika dalam keadaan seperti ini kemudian ditempuh cara kekerasan, hal itu memiliki alasan

yang jelas. Tetapi, jika semua proses itu belum ditempuh, lalu kita buru-buru menghajar saudara (Muslim), maka tindakan itu bisa disebut sebagai kezhaliman.

10. **Perlakuan keras ditempuh sebagai terapi (bukan sanksi).** Tidak selamanya cara lembut dan halus selalu tepat, kadangkala ia tidak tepat untuk orang dengan sifat-sifat tertentu. Untuk memperbaiki keadaan, jika diperlukan maka cara keras pun bisa ditempuh. Dalam *Al I'tidal Fid Dakwah*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin ditanya tentang perlakuan terhadap *ashabul bid'ah* (para pelaku bid'ah). Beliau menjawab, antara lain: *"Jika memboikot mereka (ahlul bid'ah) lebih baik, maka kita melakukannya, namun jika hal itu tidak baik (akibatnya) maka kita menjauhinya, yang demikian itu karena pada asalnya seorang mukmin itu haram diboikot, sebagaimana perkataan Nabi shallallah 'alaihi wa sallam: 'Tidak halal bagi seorang laki-laki mukmin untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.' Setiap mukmin meskipun dia fasik, dirinya haram diboikot jika boikot itu tidak ada kebaikannya, namun jika boikot itu ada kebaikannya (bagi orang itu –pen.), maka kita akan memboikotnya. Bahwa sesungguhnya boikot itu adalah obat (terapi) dan tidak dilakukan jika di dalamnya tidak ada kebaikannya, juga tidak dilakukan jika ia malah akan menambah kemaksiatan dan kesombongan, maka jika di dalamnya tidak ada kebaikannya, dengan meninggalkannya (boikot) hal itu lebih baik."* Sungguh sangat salah jika seseorang atau sekelompok orang membagi-bagikan vonis dengan senang hati, seolah dirinya sedang berlaku sebagai seorang *qadhi* (hakim). Dia justru harus membenci memvonis saudaranya, kecuali jika tidak ada cara lain untuk menyadarkan saudaranya, selain dengan cara itu. *"Tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam) kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam."* (Al Anbiya': 107).

Jika mencermati sikap Salafy Yamani terhadap Salafy Haraki selama ini, maka kita saksikan sikap-sikap yang berlebihan. Memang Salafy Haraki memiliki kekeliruan-kekeliruan tertentu, tetapi mereka tidak sampai jatuh ke dalam kekufuran. Coba tanyakan kepada ulama dan ahli ilmu dimanapun, apakah Haraki telah keluar dari Islam? Maka tidak akan ada yang mengatakan

demikian, selain orang-orang Khawarij. Jika demikian adanya, maka kita tidak boleh memperlakukan mereka seperti orang kafir, apalagi lebih buruk dari itu. Alangkah baik jika setiap orang menempuh metode ilmiyah dan mencukup diri dengan batas-batasnya. Janganlah dia melampaui batas-batas ilmiyah itu, lalu jatuh ke dalam kendali hawa nafsu yang akhirnya menjauhkannya dari keadilan ilmiyah. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu merahmati dan mengampuni kita semua.***

BERDAKWAH BUKAN MENGHAKIMI

Ada seorang tokoh harakah Islam yang menulis buku berjudul *Nahnu Du'at Laa Qudhat*. Kalau diartikan kurang lebih, *Kami ini para dai, bukan para hakim*. Saya tidak tahu tentang kandungan buku tersebut, tetapi insya Allah memahami apa yang dimaksud oleh penulisnya. Mungkin, dia ingin mengarahkan sekaligus menegaskan bahwa dai-dai dari kalangannya tidak bersikap menghakimi, tetapi menyeru ke jalan kebajikan dengan cara-cara yang baik. *Wallahu a'lam*.

Seorang dai tentu berbeda dengan seorang *qadhi* (hakim). Keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang jelas, antara lain:

- Seorang dai bertugas mengajak manusia ke arah kebaikan, sedang seorang hakim bertugas memutuskan perkara-perkara.
- Seorang dai bukan profesi komersial sehingga hanya berharap Kemurahan Allah, sedang hakim adalah profesi resmi dimana para pelakunya diberi gaji oleh negara.
- Seorang dai bersikap toleran (*tasamuh*) sesuai keadaan-keadaan yang dihadapinya, sedang seorang hakim bersikap tegas sesuai bukti-bukti dan kesaksian di pengadilan.
- Seorang dai dituntut melaksanakan terlebih dulu nilai-nilai yang didakwahkannya, sedang seorang hakim (di negara sekuler) tidak dituntut menjadi manusia adil terlebih dulu sebelum memutuskan perkara.

- Seorang dai bersikap keras sebagai upaya melakukan perbaikan, sedang hakim memberi sanksi hukuman untuk menegakkan keadilan.

Secara sederhana, seorang dai bersikap manusiawi, melibatkan diri dan perasaannya dalam menyikapi kenyataan yang dihadapi orang-orang yang didakwahinya. Oleh karena itu dia bisa bersikap toleran dan elastis. Hal ini sangat berbeda dengan hakim yang tidak meletakkan perasaannya dalam memutuskan perkara. Seorang hakim hanyalah memadukan antara bukti-bukti, kesaksian dan pasal-pasal hukum, lalu mengeluarkan vonis yang seadil-adilnya. Seorang hakim berusaha meletakkan vonis yang tepat, yaitu memenuhi rasa keadilan bagi orang-orang yang telah dilanggar haknya dan tidak menghukum melebihi kadar kesalahan seorang terdakwa. Jika seorang hakim melibatkan perasaan pribadinya, bisa jadi dia akan meringankan hukuman bagi terdakwa atau melebih-lebihkan hukuman baginya.

Ketika kita bicara tentang dakwah Islam, sudah tentu kita bukan sedang bicara tentang mahkamah Islami. Dakwah berbeda dengan mahkamah; Dakwah merupakan upaya menyeru manusia ke arah jalan petunjuk, sedang mahkamah merupakan tempat pengadilan. Kedua-duanya dibutuhkan oleh Ummat, tetapi masing-masing memiliki kedudukan dan sifat yang berbeda. Mimbar dakwah tidak boleh berubah menjadi mahkamah, begitu pula majlis mahkamah tidak boleh menjadi mimbar dakwah. Jika keduanya dicampur-adukkan maka yang akan muncul ialah fitnah dan kekacauan meluas. *Wal 'Iyadzubillah*.

Latar-belakang di Balik Sikap Keras

Di antara Ummat Islam selama ini ada orang-orang yang kurang ikhlas dalam menjalankan nilai-nilai ketaatan. Mula-mula mereka hidup dalam kejahiliyahan, lalu atas hidayah dan taufiq dari Allah, mereka mulai menjalani kehidupan baru dalam keshalihan dan kemuliaan. Orang-orang di sekeliling lalu mengenal mereka sebagai orang-orang shalih. Namun sebenarnya, dalam hatinya masih tersisa ganjalan-ganjalan. Mereka merasa bahwa menjadi shalih itu tidak mudah, sebab mereka harus meninggalkan kesenangan-kesenangan hawa nafsu yang semula bebas dinikmati. Ketika kemudian mereka melihat orang-orang yang masih tenggelam dalam kemaksiyatan-kemaksiyatan, mereka marah dan merasa kesal. Kalau boleh jujur mereka akan berkata, "Enak saja, bersenang-senang dengan maksiyat. Aku dulu juga

begitu, tetapi setelah ikut pengajian, terpaksa kutinggalkan. Maka dari itu tidak akan aku biarkan mereka bersenang-senang, mereka juga harus merasakan kepahitan seperti yang aku rasakan." Orang-orang yang memendam kekesalan ini jika diberi kesempatan naik ke mimbar, mereka akan mengarahkan jari telunjuknya ke arah muka-muka orang yang gemar berbuat maksiyat sampai hatinya puas.

Sebaliknya, ada pemuda-pemuda yang sangat bersemangat dalam amal-amalnya. Mereka tidak merasa dipaksa atau mempunyai dendam tertentu, mereka ikhlas berbuat baik. Tetapi, para pemuda ini bersemangat karena menghendaki perubahan keadaan secara total, cepat dan menyeluruh. Mereka menginginkan revolusi sosial yang bisa secara cepat mengubah keadaan dari kemelaratan menjadi kemakmuran, dari korupsi menjadi *clean government*, dari kezhaliman menjadi keadilan, dari kedurhakaan menjadi keshalihan sosial, dari negeri jahiliyah menjadi *Darul Islam*. Para pemuda ini semangatnya meledak-ledak, hingga suatu ketika mereka menghalalkan cara-cara kekerasan demi mencapai tujuannya. Ketika didakwa dengan tuduhan terorisme, mereka menolak sambil berkata, "Ini adalah jihad mulia. Siapa yang mati dalam jihad ini, dia akan meraih syurga. Tidak ada pilihan, selain hidup mulia atau mati syahid. Allahu Akbar!!!" Orang-orang seperti ini tidak menghendaki kemaslahatan dakwah, justru mereka menggunakan mimbar-mimbar dakwahnya untuk menyebarkan kekerasan atas nama Islam.

Ada pula sebagian yang lain, yaitu orang-orang yang tersisih dari pergaulan. Mula-mula mereka hidup tersisih, tidak memiliki kebanggaan, tidak memiliki sesuatu yang bisa diakui oleh masyarakat luas. Kemudian hidayah dan taufiq datang kepadanya, lalu dia menjalani hidup sebagai orang shalih. Sejak itu hidupnya berubah, kebanggaan di hati muncul, dirinya mulai merasa diakui. Dengan menjadi orang shalih, masyarakat di sekitar pun mulai mengakuinya, suaranya didengar, pandangannya dihargai. Kenyataan ini sangat berbeda dibandingkan kondisi ketika dia masih tersisih dari pergaulan.

Hanya saja, rasa kebanggaan itu kadang berlebihan, bahkan ia menjadi tujuan besar dari amal-amalnya. Akhirnya, penyimpangan-penyimpangan pun mulai muncul. Mula-mula dia gemar mendebat pendapat orang lain, kemudian dia mulai menghakimi orang-orang yang tidak disukainya, dia juga bersemangat membicarakan aib-aib orang lain, bahkan dia mulai membuka

satu demi satu konflik. Orang seperti ini, jika berpendapat, ingin kelihatan unggul; Jika berdiskusi, dia ingin mengalahkan argumentasi lawannya; Jika bertanya, dia ingin pendapatnya diangkat, sedang pendapat orang lain dijatuhkan; Jika berbicara di atas mimbar, dia akan mengadili musuh-musuhnya. Demikianlah, yang dicari sebenarnya hanyalah dunia, yaitu pengakuan masyarakat terhadap dirinya, tetapi caranya berliku-liku.

Ada pula sebagian yang lain lagi, yaitu orang-orang yang sampai ke halaman keshalihan dengan cara-cara penuh ancaman. Mereka orang-orang shalih juga, tetapi keshalihan itu tercapai setelah dia dididik dari satu majlis ancaman ke majlis ancaman lainnya. Kalimat-kalimat seperti, "Awas, itu neraka!"; "Jauhi perbuatan itu, kalau tidak tubuhmu akan disentuh oleh Jahannam."; "Oh ya, itu perbuatan durhaka, pelakunya akan mendapat siksa keras."; "Mereka itu orang-orang sesat, tempat mereka di neraka."; "Jauhi orang-orang itu, mereka akan membuatmu terkena adzab."; dsb. mendominasi pelajaran-pelajaran yang diterimanya.

Dampak dari metode *tandzir* (ancaman) ini bisa membuat seseorang menjadi manusia yang penuh rasa takut, hilang optimisme, selalu curiga, mudah mengingkari orang lain, tidak segan-segan membuka konflik. Sedikit saja dia melihat ada penyimpangan, kakinya akan segera bergerak menjauhi. Ketika suatu saat dia melihat ada seseorang menjamak shalatnya, misalnya shalat Maghrib dan Isya', dia segera menuduh orang itu suka bermalas-malasan melaksanakan shalat. Ketika ada seseorang shalat dengan memakai kaos kaki, dia mencela, "Tidak ada orang shalat memakai kaos kaki. Ini sesat!" Orang seperti ini jika diberi kesempatan naik ke mimbar, dia akan menebar ancaman-ancaman, sebagaimana dirinya telah mendapatkan hal itu selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun. Maka manusia pun enggan mendengar seruannya, karena takut. Ketika tidak ada manusia yang mau mendengarnya, dia menghibur diri, "Yaa wajarlah jika dakwah seperti ini tidak disambut, sebab kebanyakan manusia memang akan menjadi ahli neraka."

Ada pula orang-orang yang pemikirannya sudah rancu. Proses hidup yang dijalaninya membuatnya merasa wajib memiliki komunitas, memiliki idola, memiliki pemimpin, simbol-simbol, dan lainnya. Dia selalu beralasan, "Tidak mungkin kita bisa hidup sendiri. Kita harus punya komunitas. Bukankah srigala akan menerkam kambing yang sendirian?" Dampak dari

pemikiran seperti ini, dia akan berbicara tentang "orang kita" dan "orang lain". Ini sudah pasti dan selalu begitu. Siapa saja yang berpikir komunitas, pasti akan mengikatkan diri kepada sesuatu dan melepaskan diri dari sesuatu yang lain. Orang seperti ini jika berdakwah, dia akan membela komunitas dan simbol-simbolnya, lalu menjatuhkan komunitas dan simbol-simbol orang lain. Perjuangan hidupnya dia tujukan untuk membesarkan komunitasnya, bukan memperjuangkan Islam itu sendiri.

Di samping itu ada juga orang-orang yang memiliki kepentingan sempit di balik dakwahnya. Mereka mendukung dakwah bukan karena kebenaran risalahnya, tetapi karena ingin berbisnis, ingin mendapat pekerjaan, ingin mendapat popularitas, ingin menjadi manusia berpengaruh, dsb. Orang-orang seperti ini jika berdakwah, dia akan membela simbol-simbol dakwahnya, karena hanya dengan cara itu dia bisa meraih keinginan-keinginannya.

Banyak faktor yang membuat majlis-majlis dakwah Islam menjadi keruh, tidak lagi bening sebagaimana mestinya. Apa yang disebut di atas baru sebagiannya, masih ada faktor-faktor lain, misalnya konsep pemikiran *premature*, kepentingan politik, kepentingan intelijen, penyebaran ajaran sesat, orientalisme, westernisasi, misionarisasi, dsb. Ujung dari semua ini, kepentingan dakwah Islam dikorbankan, sedangkan hasil baik yang dituju tidak pernah sampai. Dakwah yang keruh itu kemudian disebarkan dari satu tempat ke tempat lain, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika masing-masing kekuatan dari berbagai kondisi ini bertemu di lapangan, maka terjadilah yang terjadi, mimbar dakwah bukan lagi menyebarkan ilmu dan kebahagiaan, tetapi ia menjadi majlis-majlis permusuhan. Perpecahan semakin melebar, pertikaian semakin tajam, satu kelompok memusuhi kelompok lainnya. Akhirnya, kesulitan-kesulitan hidup semakin bertumpuk dan rumit, sedangkan diri kita tidak berdaya menghadapi semua itu.

Inilah hikmah ayat Al Qur'an.

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَـٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ [الأنفال:٤٦]

"Dan taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya (shallallah 'alaihi wa sallam) dan janganlah kalian berbantah-bantahan sehingga kalian

menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian. Maka bersabaralah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." **(Al Anfaal: 46)**

Sesuatu yang bermula dari ketidak-tulusan, keterpaksaan, ancaman, bukan kesadaran dan pengertian, akhirnya berujung menjadi keruwetan-keruwetan. Semua ini jika terus dipelihara, sama saja dengan membiarkan dakwah Islam terus dihujani sabetan-sabetan pedang fitnah. Sikap serampangan dalam dakwah bukan menjadikan dakwah itu semakin maju, justru semakin lemah dan tercerai-berai. Kegagalan kehidupan Islam di Indonesia bukan semata karena sifat masyarakat kita yang membenci seruan kebenaran, tetapi juga karena perilaku para dai yang tidak lurus. Perhatikan, ketika dakwah itu kemudian dipikul oleh orang-orang menyimpang, tetapi mereka menempuh cara-cara yang lembut, maka masyarakat segera menerima seruan mereka, meskipun ajarannya salah.

Betapa pentingnya para dai memahami kalimat di muka, bahwa diri mereka adalah dai yang menyeru ke arah petunjuk, mereka bukan para hakim yang membagikan vonis kepada orang-orang yang bersalah. Betapa indahnya kalimat yang disampaikan oleh *Al Muhaddits Al Mua'shr*, Syaikh Nashiruddin Al Albani: "Bahwa sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla tidaklah mengatakannya, kecuali kebenaran (al haq) itu terasa berat oleh jiwa manusia, oleh sebab itu ia (manusia –pen.) cenderung menyombongkan diri untuk menerimanya, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Maka dari itu, jika dipadukan antara beratnya kebenaran pada jiwa manusia plus cara dakwah yang keras lagi kaku, ini berarti menjadikan manusia semakin jauh dari panggilan dakwah." (*Biografi Syaikh Al Albani*, hal. 190).

Prinsip Dasar Dakwah Islam

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami tentang dakwah Islam. Dengan memahaminya mudah-mudahan kita akan mendapatkan kemaslahatan besar dalam dakwah dan perjuangan Islam. Prinsip-prinsip itu ialah sebagai berikut:

1. Menyebarkan keselamatan.

Motivasi berdakwah ialah mengajak manusia ke jalan keselamatan. Hal ini tercermin dari perkataan Nuh *'alaihis salam* kepada kaumnya.

أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ [هود:٢٦]

"Janganlah kalian menyembah, selain hanya kepada Allah. Sesungguhnya aku takut kalian (nanti akan tertimpa) adzab di hari yang sangat menyedihkan." **(Huud: 26)**

Pembangkangan manusia terhadap kebenaran dikhawatirkan akan menyebabkan mereka mendapat siksa, terutama siksa akhirat. Oleh karena itu para Nabi *'alaihim shalatu wassalam* rela bersabar menghadapi perilaku buruk kaumnya demi menyelamatkan mereka dari adzab. Suatu ketika, Nuh *'alaihis salam* memohon agar Allah membinasakan kaumnya yang durhaka. Kelihatannya doa ini sangat kejam, tetapi Nuh *'alaihis salam* memiliki niat mulia.

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ [نوح:٢٦-٢٧]

"Nuh berkata: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain (anak keturunan) yang jahat lagi sangat kafir." **(Nuh: 26-27)**

Setiap dakwah yang hanya berkutat dengan masalah materi (ekonomi), politik, pemikiran, fanatisme, filsafat, teori-teori, dan apa saja yang tidak ada kaitannya dengan keselamatan hidup, maka dakwah seperti itu hanya menjadi asap yang terbang sia-sia. Begitu pula, dalam mengajak orang lain ke jalan keselamatan, seseorang harus bersungguh-sungguh sebagaimana dirinya bersungguh-sungguh mencari keselamatan untuk dirinya sendiri.

2. Berdakwah di atas ilmu yang nyata.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ [يوسف:١٠٨]

"Katakanlah (wahai Muhammad): Inilah jalanku, aku menyeru (kalian) kepada Allah di atas bashirah. Demikianlah aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." **(Yusuf: 108)**

Maksud *bashirah* dalam ayat di atas ialah ilmu, keyakinan, bukti-bukti secara akal maupun Syariat. Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* mengajak manusia ke arah tauhid dengan petunjuk yang jelas, hujjah yang nyata, serta bukti-bukti, sehingga mereka tidak akan bisa mengingkari kokohnya dalil-dalil kebenaran itu, kecuali jika hati mereka memang telah memilih kesesatan. *Wal 'Iyadzubillah*.

Berdakwah harus dilandasi kedalaman ilmu, keluasan wawasan, serta kekokohan dalil, sehingga manusia yang didakwahi akan mengambil manfaat dari ilmu seorang dai. Seperti kata pepatah, "Siapa yang tidak memiliki, dia tidak bisa memberi." Adapun dakwah yang hanya mengandalkan semangat, retorika, fanatisme sempit, atau konsep pemikiran yang rancu, hal itu tidak akan menghasilkan manfaat, justru kerusakan. Rusaknya dakwah salah satunya adalah karena banyaknya orang-orang yang tidak berpengetahuan, tetapi tergesa memberi fatwa.

Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dengan sekali angkat dari tengah-tengah manusia, akan tetapi Dia mencabut ilmu itu dengan wafatnya para ulama, sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, manusia akan mengambil (ilmu) dari pemimpin-pemimpin yang bodoh. Pemimpin-pemimpin itu pun ditanyai (berbagai pertanyaan), kemudian mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan (orang lain)." (HR. Bukhari-Muslim).

Sebagaimana awal mula agama ini adalah ilmu, maka dakwah Islam tidak boleh menjauhkan manusia dari ilmu, sebab hal itu akan semakin menjauhkan Ummat dari karakter semula agama ini.

3. Menempuh metode hikmah, pelajaran yang baik, serta cara perbantahan yang santun.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ [النحل:١٢٥]

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(An Nahl: 125)**

Ayat ini begitu istimewa sebab banyak petunjuk yang bisa disimpulkan darinya, tetapi petunjuk-petunjuk itu mengarah ke satu pengertian, yaitu pentingnya sikap lemah-lembut dalam dakwah. Hal ini sangat selaras dengan sifat dasar dari agama ini, yaitu kasih-sayang. *"Tuhanmu telah mewajibkan bagi-Nya kasih-sayang."* (Al An'aam: 54). Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah itu lembut, Dia mencitai kelembutan, dan Dia memberi di atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan di atas kekerasan, bahkan di atas apapun yang selainnya (selain kelembutan)." (HR. Muslim).

Mengajak manusia ke arah jalan keselamatan harus didasarkan atas landasan ilmu yang jelas, kemudian ajakan itu juga harus ditempuh dengan cara-cara yang lembut dan bijaksana. Jika tidak menempuh cara demikian, tentu manusia akan lari, lalu tujuan menyebarkan keselamatan semakin jauh dari harapan.

"Disebabkan karena rahmat Allah, engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Dan seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, maka mereka akan menjauhkan diri darimu." **(Ali Imran: 159)**

Cara sederhana untuk menunaikan dakwah hikmah ini, ialah dengan memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh mereka. Hal ini mendapat landasan yang jelas dari petunjuk Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam. "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."* (HR. Bukhari-Muslim).

Jika dengan dituduh lalu hati kita merasa sakit, maka jangan cepat menuduh orang lain. Jika dengan diboikot kita menderita, maka jangan memboikot orang lain (yang tidak berhak). Jika dengan ditelanjangi di depan umum kita merasa malu, maka jangan pula melakukan hal itu kepada sesama saudara. Jika dengan divonis kita marah, maka jangan pula mudah-mudah memvonis orang lain. Perlakukanlah orang lain (sesama saudara Mulim) sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh mereka. Bukan berarti seluruh

tindakan kekerasan lalu haram dilakukan, tetapi tindakan itu bisa dilakukan dalam situasi tertentu dengan tujuan tertentu.

Ketika sikap lemah-lembut tidak bermanfaat untuk memperbaiki perangi seseorang yang buruk, maka tindakan kekerasan diperlukan disana, dalam batas-batas yang dibenarkan. Tujuan tindakan itu sendiri bukan untuk menghukum atau menumpahkan kekesalan hati, tetapi untuk memperbaiki. Sebagian orang memudah-mudahkan melakukan cara kekerasan yang bisa menyakiti hati saudara-saudaranya, padahal sebelum cara-cara itu ditempuh, mereka belum memenuhi hak-hak saudaranya. Seharusnya, sebelum memberi perlakuan keras, mereka menunaikan penjelasan (*bayan*), menyampaikan nasehat, sabar dalam menasehati, serta berdoa memohon hidayah Allah bagi saudaranya. Jika setelah itu orang yang dituju tetap keras kepala, lalu dilakukan tindakan keras terhadapnya, maka tindakan itu merupakan terapi untuk memperbaiki, bukan hukuman, sebab yang berhak menghukum ialah Allah dan para pemimpin yang menjalankan kepemimpinan (Syariat).

4. Tidak ada paksaan dalam agama.

Sebesar apapun kecemburuan seorang dai kepada kebenaran dan setinggi apapun kebenciannya terhadap penyimpangan, maka harus disadari bahwa dalam agama ini tidak ada paksaan. Hal ini merupakan prinsip besar yang harus dipahami dengan penuh perhatian. *"Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas antara (jalan) petunjuk dan (jalan) kesesatan."* (Al Baqarah: 256).

Ketika Ummat manusia belum ridha untuk menegakkan hukum Syariat dalam kehidupannya, maka yang berlaku ialah proses dakwah. Jika kepemimpinan Syariat telah ditegakkan, negara memiliki wewenang untuk memaksa rakyatnya. Namun pemaksaan itu hanya dalam batas-batas hubungan sosial, bukan secara pribadi. Maksudnya, jika seseorang di hadapan umum bersikap taat kepada Syari'at, meskipun di hatinya menyembunyikan kekafiran, maka hal itu sudah dianggap cukup. Syariat Islam tidak menjangkau sampai ke relung-relung hati manusia.

Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, *laa ilaha illallah wa anna Muhammad Rasulullah*, dan menegakkan shalat, serta membayar zakat. Jika mereka telah melakukan hal

itu, darah dan harta mereka terpelihara dariku, selain dengan haknya (jika ada pelanggaran). Adapun hisab (perhitungan batin) mereka terserah kepada Allah." (HR. Bukhari-Muslim).

Maka jangan heran jika orang-orang munafik akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat Islami. Secara zhahir mereka Muslim, tetapi secara batin mereka ingkar. Jika dalam konteks kehidupan berlandaskan Syariat, pintu toleransi itu masih ada, apakah dalam kehidupan yang tidak berlandaskan Syariat (seperti di Indonesia selama ini) kita berhak memaksa manusia? Tentu jawabannya tidak.

Seruan yang dibawa oleh Islam ialah mengajak manusia sadar dengan melalui petunjuk-petunjuk. Diterangkan kepada mereka bahwa kebaikan akan mendapat balasan nikmat, sedang keburukan akan dibalas dengan siksa. Dengan seruan seperti ini diharapkan mereka sadar, lalu menjadi insan-insan yang shalih. Tetapi jika mereka tidak mau menyambut seruan itu, maka tidak perlu dilakukan pemaksaan.

مَّنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

[الإسراء:١٥]

"Siapa yang menempuh petunjuk, maka sesungguhnya dia menunjuki dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia (hanya) menyesatkan dirinya sendiri. Dan tidaklah seseorang yang berdosa memikul dosa (yang diperbuat) orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul." **(Al Israa': 15)**

Sangat berbeda antara para dai yang mengajak manusia ke arah petunjuk dengan orang-orang yang menyelewengkan agama ini dalam bentuk paksaan-paksaan. Jika seorang dai diingkari oleh kaumnya, dia akan sabar dan terus melakukan perbaikan-perbaikan agar dakwahnya diterima. Jika suatu kaum yang dia dakwahi sudah melampaui batas, maka dia optimis bahwa masih ada kaum lain yang akan terbuka hatinya. Segala sesuatu disikapi dengan baik, tawakkal, dan menjaga adab kemuliaan diri. Sebaliknya, jika seseorang berdakwah dengan memaksa, maka ketika dakwahnya ditolak, dia marah, cepat mencela, mendoakan keburukan, atau menjatuhkan sanksi-

sanksi tertentu. Inilah kondisi ketika dakwah telah menyimpang dari koridor asalnya, dakwah telah menjadi alat untuk meluaskan permusuhan di antara manusia. *Wanas'alullah al 'afiah.*

Janganlah memaksa manusia, sebab jika waktunya telah tiba, Allah pasti akan memenangkan agama ini, meskipun tanpa dibantu orang-orang yang suka memaksa. Perhatikanlah dengan teliti setiap upaya-upaya dakwah kita, jangan sampai kita melebihi batas-batas yang telah ditetapkan.

5. Hidayah ada di Tangan Allah.

Sampainya seseorang kepada kebaikan dan taqwa, tidak lain karena hidayah dan taufiq yang Allah limpahkan. Para dai disini hanya bertugas menyampaikan, sedang persoalan hidayah sepenuhnya kembali kepada Allah.

Menjelang wafatnya Abu Thalib, Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* berusaha sekuat tenaga mengajaknya masuk ke dalam Islam. Rasul hanya menuntut agar pamannya mengucapkan satu kalimat saja, *laa ilaha illallah,* sehingga dengan ucapan itu kelak Rasul akan memperjuangkan pamannya di hadapan Allah. Tetapi Abu Thalib lebih memilih mengikuti agama ayahnya, Abdul Muthalib, karena rasa kesetiaan terhadap ayahnya. Atas kejadian ini, lalu turunlah ayat Al Qur'an.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ [القصص:٥٦]

"Sesungguhnya engkau (Muhammad shallallah 'alaihi wa sallam) tidak bisa menunjuki seseorang yang engkau cintai, akan tetapi Allah menunjuki siapa yang dikehendakinya." **(Al Qashash: 56)**

Jika Rasulullah saja tidak memiliki hak untuk menghidayahi manusia, apalagi para dai yang penuh kekurangan dan kesalahan. Dalam sejarah para Nabi dan Rasul *'alaihim shalatu wassalam,* ada di antara mereka yang dikufuri oleh isterinya sendiri, dikufuri oleh anaknya, oleh orangtuanya, oleh kerabatnya, oleh sahabatnya, dll. Semua itu semakin menunjukkan bahwa hidayah adalah hak Allah untuk diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Pemahaman tentang hidayah ini sangat penting agar para dai menyadari bahwa mereka hanya mengajak manusia ke jalan keselamatan, bukan memaksa mereka mendapatkan keselamatan. Dengan pemahaman

ini, seorang dai akan bersabar ketika menghadapi pembangkangan orang-orang yang didakwahinya. Dia tidak mudah putus-asa, cepat menyerah, atau melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kendali.

Meskipun hidayah ada di tangan Allah, tidak berarti daya-upaya para dai akan sia-sia. Dakwah merupakan amalan yang agung, Allah menjanjikan kemuliaan besar bersamanya.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ [فصلت:٣٣]

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari seseorang yang berdakwah kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata: Sesungguhnya aku ini adalah dari kalangan orang-orang Muslim." **(Fusshilat: 33)**

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Siapa yang menyeru ke arah petunjuk, maka baginya pahala setara dengan pahala orang-orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala mereka." (HR. Muslim). Jadi, berdakwahlah sekuat kesanggupanmu, adapun tentang hasil akhir serahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Juga tidak berarti bahwa seorang dai harus meninggalkan kesungguhan usaha, sambil mencukupkan diri dengan perkataan, "Sudahlah, tidak perlu susah-susah. Dakwah saja secara lugas, apa adanya. Kalau diterima syukur, kalau tidak juga tidak apa-apa. Jangan sedih kalau dakwahmu belum diterima, mungkin orang-orang itu belum waktunya mendapat hidayah." Usaha serius, perencanaan, strategi dll. tetap dibutuhkan untuk mendekatkan diri ke arah hasil yang lebih baik, meskipun kita tidak pernah tahu seberapa besar hasil yang akan diperoleh nanti.

Situasi konflik yang berkembang di antara kelompok-kelompok Islam selama ini, boleh jadi hal itu timbul karena para dai kurang memahami prinsip hidayah ini. Perbedaan pendapat menjadi alasan untuk berlepas diri, perilaku-perilaku maksiyat menjadi dalil untuk membongkar aib-aib, kelemahan dan kekurangan menjadi bahan untuk mencela, perselisihan pemikiran menjadi dasar untuk saling membelakangi dan memusuhi. Seandainya para dai menyadari bahwa tugas mereka hanya menjadi

perantara sampainya ilmu dan hujjah, bukan memaksakan hidayah, maka perselisihan-perselisihan seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi.

Upaya Menjaga Kemurnian Syariat Islam

Sebagian orang berpendapat bahwa demi menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan, maka sikap keras perlu ditempuh. Pendapat seperti ini benar adanya, sebab peluang-peluang penyimpangan itu selalu muncul sebagai bagian dari makar Syaithan untuk melemahkan agama ini. Tetapi sekali lagi, segala sesuatu ada porsi dan posisinya, janganlah satu perkara dicampur-adukkan dengan perkara-perkara lain sehingga menimbulkan kerancuan. Upaya dakwah tentu berbeda dengan upaya *difa'* (pembelaan) yang di dalamnya terdapat muatan konflik.

Difa' (pembelaan) terhadap Syariat Islam dilakukan antara lain dengan memperhatikan beberapa hal di bawah ini, yaitu:

- Difa' harus mengacu kepada metode ilmiyah, yaitu Al Qur'an dan hadits-hadits shahih, bukti-bukti yang jelas, serta cara perbantahan yang santun. ["*Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*" (An Nahl: 125)].
- Difa' harus dilakukan oleh orang-orang berilmu yang memiliki kekokohan argumentasi (hujjah) sehingga bisa menegakkan hujjah kebenaran di atas kebathilan. Jika difa' dilakukan oleh orang-orang yang tidak berilmu, atau hanya bermodal amarah terhadap kebathilan, dikhawatirkan hal itu akan semakin melemahkan kebenaran dan mengangkat kebathilan. ["*Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui.*" (An Nahl: 43)].
- Difa' disampaikan pada forum-forum tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelaan itu sendiri. Difa' tidak disebar-luaskan secara membabi-buta sehingga orang-orang yang tidak berkepentingan pun menjadi gelisah karenanya. Orang-orang yang baru belajar tentang Islam, atau tidak tahu-menahu tentang suatu isu tertentu, atau pemahaman mereka belum sampai, atau keadaan mereka tidak berbahaya jika tidak mengetahui suatu isu tertentu, maka orang-orang seperti itu bukan menjadi sasaran penyampaian difa'. Hal ini merupakan ibrah dari petunjuk Al Qur'an agar kita selalu menjaga ketenteraman umum. ["*Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar padanya (menyiarkan berita bohong), baginya adzab yang besar.*" (An Nuur: 11)].

- Difa' tidak boleh memunculkan pertikaian di kalangan Ummat atau mengundang madharat yang lebih besar. Upaya difa' yang dilakukan tanpa etika dan merendahkan kehormatan orang lain, pasti akan menyulut kebencian dan semakin menjauhkan manusia dari kebenaran. Bahkan orang-orang yang terhina karena difa' itu, mereka bisa dibela oleh orang-orang lain yang tidak kita perkirakan semula, hanya karena faktor simpati.
- Difa' dilakukan tetap dengan menjaga rasa keadilan, tidak menzhalimi hak-hak orang-orang yang melakukan kezhaliman. ["*Janganlah kebencian kalian kepada suatu kaum mendorong kalian berbuat tidak adil. Berbuat adillah, karena adil itu lebih dekat ke taqwa.*" (Al Maa'idah: 8)].

Dakwah mengharuskan kita bersikap lemah-lembut, sebab kita seolah merayu manusia untuk menuju jalan keselamatan. Sedang difa' di dalamnya ada nilai konfrontasi melawan penyimpangan atau kebathilan. Kedua perkara ini mesti diletakkan secara hikmah (proporsional), tidak boleh dicampur-adukkan, sebab hal itu bisa menyebabkan kerancuan yang meluas. Ummat pun menjadi rancu, mereka tidak bisa membedakan saat kapan harus mendengar seruan dakwah dengan hati terbuka, dan saat kapan mereka harus mengepalkan tangan tanda kemarahan terhadap kebathilan. Seharusnya semua ini dipisahkan secara baik, sehingga jelas mana majlis ilmu, mana mimbar dakwah, dan mana pula forum difa'.

Demikianlah paparan tentang metode dakwah yang mengutamakan sikap hikmah, pelajaran yang baik, serta etika perbantahan yang santun. Meskipun paparan ini masih jauh dari kesempurnaan, saya berharap beberapa poin penting tentang metode dakwah bijaksana yang telah disebutkan, bisa dipahami. Hanya kepada Allah kita berharap rahmat, ampunan, dan kemenangan. *Wal izzatu lillah.****

NASEHAT IMAM AHLUS SUNNAH[1]

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah*

Pertama-tama aku (Syaikh Nashiruddin Al Albani –**Pen.**) menasehatimu dan diriku agar bertakwa kepada Allah *Azza Wa Jalla*, kemudian apa saja yang menjadi bagian/cabang dari ketakwaan kepada Allah Tabaraaka Wa Ta'ala seperti:

1. Hendaklah kamu menuntut ilmu semata-mata hanya karena ikhlas kepada Allah *Azza Wa Jalla*, dengan tidak menginginkan di balik itu balasan dan ucapan terima-kasih. Tidak pula menginginkan agar menjadi pemimpin di majlis-majlis ilmu. Tujuan menuntut ilmu hanyalah untuk mencapai derajat yang Allah *Azza Wa Jalla* telah khususkan bagi para ulama. Dalam firman-Nya:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ [المجادلة: ١١]

---

[1] Diambil dari *Biografi Syaikh Al Albani*, oleh Mubarak Bamuallim, hal. 185-190. Judul dalam buku, *Nasihat Bagi Pemuda Muslim dan Penuntut Ilmu*. Dikutip oleh penyusunnya dari *Hayat Al Albani Wa Atsarahu Wa Tsanaul Ulama 'Alaih*, karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim Asy Syaibani, hal. 452-455. Setahu saya, nasehat ini pernah dimuat oleh majalah As Sunnah Solo dengan paparan yang lebih lengkap. Nasehat ini menjadi pesan berharga bagi para pemuda Salafiyah di seluruh dunia, sebelum *Imamus Sunnah*, Syaikh Al Albani *rahimahullah* meninggal pada 22 Jumadil Akhir 1420 H (22 Oktober 1999 M) di Kota Amman Yordania.

"...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu-pengetahuan beberapa derajat..." **(Al-Mujaadilah: 11)**

2. Menjauhi perkara-perkara yang dapat menggelincirkanmu, yang sebagian thalibul ilmi (para penuntut ilmu) telah terperosok dan terjatuh padanya. Di antara perkara-perkara itu:
   - Mereka amat cepat terkuasai oleh sifat ujub (kagum pada diri sendiri) dan terperdaya, sehingga ingin menaiki kepala mereka sendiri.
   - Mengeluarkan fatwa untuk dirinya dan untuk orang lain sesuai dengan apa yang tampak menurut pandangannya, tanpa meminta bantuan (dari pendapat-pendapat) para ulama Salaf pendahulu ummat ini, yang telah meninggalkan harta warisan berupa ilmu yang menerangi dan menyinari dunia keilmuan Islam. (Dengan warisan itu) jika dijadikan sebagai alat Bantu dalam upaya penyelesaian berbagai mushibah/bencana yang bertumpuk sepanjang perjalanan zaman. Sebagaimana kita telah ikut menjalani/merasakannya, dimana sepanjang zaman itu dalam kondisi yang sangat gelap gulita. Meminta bantuan dalam berpendapat dengan berpedoman pada perkataan dan pendapat Salaf, akan sangat membantu kita untuk menghilangkan berbagai kegelapan dan mengembalikan kita kepada sumber Islam yang murni, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah shahihah.

Sesuatu yang tidak tertutup bagi kalian bahwasanya aku hidup di suatu zaman yang mana kualami padanya dua perkara yang kontradiksi dan bertolak-belakang, yaitu pada zaman dimana kaum muslimin, baik para syaikh maupun para penuntut ilmu, kaum awam ataupun yang memiliki ilmu, hidup dalam jurang taqlid, bukan saja pada madzhab, bahkan lebih dari itu bertaqlid pada nenek-moyang mereka.

Sedangkan kami dalam upaya menghentikan sikap tersebut, mengajak manusia kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Demikian juga yang terjadi di berbagai negeri Islam. Ada beberapa orang tertentu yang mengupayakan seperti apa yang kami upayakan, sehingga kami pun hidup bagaikan *ghuraba'* (orang-orang asing) yang telah digambarkan oleh Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* dalam beberapa hadits beliau yang telah dimaklumi, seperti: "Sesungguhnya awal mula Islam itu sebagai suatu yang asing/aneh, dan akan

kembali asing sebagaimana permulaannya, maka berbahagialah bagi orang-orang yang asing."

Dalam sebagian riwayat, Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Mereka (al ghuraba') adalah orang-orang shalih yang jumlahnya sedikit di sekeliling orang banyak, yang mendurhakai mereka lebih banyak dari yang mentaati mereka." (HR. Ahmad). Dalam riwayat yang lain beliau bersabda: "Mereka orang-orang yang memperbaiki apa yang telah dirusak oleh manusia dari Sunnah-ku sepeninggalku."

Aku katakan: "Kami telah alami zaman itu, lalu kami mulai membangun sebuah pengaruh yang baik bagi dakwah yang dilakukan oleh mereka para ghuraba', dengan tujuan mengadakan perbaikan di tengah barisan para pemuda mukmin. Sehingga kami jumpai bahwa para pemuda beristiqamah dalam kesungguhan di berbagai negeri muslim, giat dalam berpegang-teguh pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam* tatkala mengetahui keshahihannya."

Akan tetapi kegembiraan kami terhadap kebangkitan yang kami rasakan pada tahun-tahun terakhir tidak berlangsung lama. Kita telah dikejutkan dengan terjadinya sikap *berbalik,* dan perubahan yang dahsyat pada diri pemuda-pemuda itu, di sebagian negeri. Sikap tersebut, hampir saja memusnahkan pengaruh dan buah yang baik sebagai hasil kebangkitan ini,[1] apa penyebabnya? Disinilah letak pelajaran penting, penyebabnya adalah karena mereka tertimpa oleh perasaan ujub (membanggakan diri) dan terperdaya oleh kejelasan bahwa mereka berada di atas ilmu yang shahih. Perasaan tersebut bukan saja di seputar para pemuda muslim yang terlantar, bahkan terhadap para ulama. Perasaan itu muncul tatkala merasa bahwa mereka memiliki keunggulan dengan lahirnya kebangkitan ini di atas para ulama, ahli ilmu dan para syaikh yang bertebaran di berbagai belahan dunia Islam.

Sebagaimana mereka pun tidak mensyukuri nikmat Allah *Azza Wa Jalla* yang telah memberikan taufik dan petunjuk kepada mereka untuk mengenal ilmu yang benar beserta adab-adabnya. Mereka tertipu oleh diri mereka

---

1. Sengaja ditebalkan bagian ini agar menjadi pelajaran besar bagi para pemuda Salafiyah dimanapun mereka berada. Betapa perih apa yang dirasakan oleh Imam kita, kesungguhannya dan ulama-ulama selainnya dalam merintis kebangkitan Sunnah, hampir saja musnah. *Innalillah wa inna ilaihi ra'jiun.* Alangkah baik jika para pemuda Salafiyah tidak kehilangan kesempatan untuk menghayati pesan ini, lalu menerapkan hikmahnya dalam kehidupannya. Semoga Allah merahmati kita semua. Amin.

sendiri dan mengira bahwa sesungguhnya mereka telah berada pada status kedudukan dan posisi tertentu. Mereka pun mulai mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak matang alias mentah, tidak berdiri di atas sebuah pemahaman yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Maka tampaklah fatwa-fatwa itu dari pendapat-pendapat yang tidak matang, lalu mereka mengira bahwasanya itulah ilmu yang terambil dari Al Qur'an dan As Sunnah, maka mereka pun tersesat dengan pendapat-pendapat itu, dan juga menyesatkan banyak orang.

Suatu hal yang tidak samar bagi kalian, akibat dari itu semuanya muncullah sekelompok orang di beberapa negeri Islam yang secara lantang mengkafirkan setiap jamaah-jamaah muslimin dengan filsafat-filsafat yang tidak dapat diungkapkan secara mendalam pada kesempatan secepat ini, apalagi tujuan kami pada kesempatan ini hanya untuk menasehati dan mengingatkan para penuntut ilmu dan para du'at (da'i).

Oleh sebab itu saya menasehati saudara-saudara kami Ahli Sunnah dan Ahli Hadits yang berada di setiap negeri muslim, agar bersabar dalam menuntut ilmu, dan hendaklah tidak terperdaya oleh apa yang telah mereka capai berupa ilmu yang dimilikinya. Pada hakikatnya mereka hanyalah mengikuti jalan, dan tidak hanya bersandar pada pemahaman-pemahaman murni mereka atau apa yang mereka sebut dengan "ijtihad mereka".

Saya banyak mendengar pula dari saudara-saudara kami, mereka mengucapkan kalimat itu, dengan sangat mudah dan gampang, tanpa memikirkan akibatnya: "Saya berijtihad", atau "Saya berpendapat begini" atau "Saya berpendapat begitu". Dan ketika Anda bertanya kepada mereka, "Kami berijtihad berdasarkan pada apa, sehingga pendapatmu begini dan begitu? Apakah kamu bersandar pada pemahaman Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*, serta ijma' (kesepakatan) para ulama dari kalangan Sahabat Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* dan yang lainnya? Ataukah pendapatmu ini hanya hawa nafsu dan pemahaman yang pendek dalam menganalisa dan ber-*istidlal* (pengambilan dalil)?" Inilah realitanya, berpendapat berdasarkan hawa nafsu, pemahaman yang kerdil dalam menganalisis dan ber-*istidlal*. Ini semuanya dalam keyakinanku disebabkan karena perasaan ujub, kagum pada diri sendiri dan terperdaya.

Oleh sebab itu saya jumpai di dunia Islam sebuah fenomena (gejala) yang sangat aneh, tampak pada sebagian karya-karya tulis. Fenomena tersebut tampak dimana seseorang yang tadinya sebagai musuh hadits, menjadi penulis

dalam ilmu hadits supaya dikatakan bahwa dia memiliki karya dalam ilmu hadits. Padahal jika Anda kembali melihat tulisannya dalam ilmu yang mulia ini, Anda akan jumpai sekedar kumpulan nukilan-nukilan dari sini dan dari sana, lalu jadilah sebuah karya tersebut. Nah, apakah faktor pendorongnya (dalam melakukan hal itu) wahai anak muda? Faktor pendorongnya adalah karena ingin tampak dan muncul di permukaan. Maka benarlah orang yang berkata: "*Hubbu al zhuhur yaqtha'u al zhuhur.*" (Perasaan cinta/senang untuk tampil akan mematahkan punggung).

Sekali lagi saya menasehati saudara-saudaraku para penuntut ilmu, agar menjauhi segala perangi yang tidak Islami, seperti perasaan terperdaya oleh apa yang telah diberikan kepada mereka berupa ilmu, dan janganlah terkalahkan oleh perasaan ujub terhadap diri sendiri. **Sebagai penutup nasehat ini hendaklah mereka menasehati manusia dengan cara yang terbaik, menghindar dari penggunaan cara-cara kaku dan keras di dalam berdakwah,** karena kami berkeyakinan bahwasanya Allah *Azza Wa Jalla* ketika berfirman: "*Serulah manusia ke jalan Rabb-mu dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik...*" (An Nahl: 125).

Bahwa sesungguhnya Allah *Azza Wa Jalla* tidak mengatakannya kecuali kebenaran (*al haq*) itu, terasa berat oleh jiwa manusia, oleh sebab itu ia cenderung menyombongkan diri untuk menerimanya, kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Maka dari itu, jika dipadukan antara beratnya kebenaran pada jiwa manusia ditambah cara dakwah yang keras lagi kaku, ini berarti menjadikan manusia semakin jauh dari panggilan dakwah, sedangkan kalian telah mengetahui sabda Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*: "Bahwasanya di antara kalian ada orang-orang yang membuat lari manusia (dari kebenaran)." Beliau mengucapkan kalimat ini sampai tiga kali.

(Nasehat ini dikutip oleh Mubarak Bamuallim dari *Hayat Al Albani*, hal. 452-455. Pada beberapa bagian dilakukan editing seperlunya. Catatan kaki yang ditambahkan oleh Mubarak Bamuallim tidak ikut disalin, sebab hal itu bukan merupakan kalimat asli dari Al Albani).***

SIKAP ADIL DALAM DAKWAH[1]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah, kaami memuji-Nya, memohon pertolongan, serta memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dia tidak akan disesatkan, dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak akan ada yang menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, Dia Maha Satu tiada syarikat bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya, Rasul-Nya, dia telah diutus oleh Allah Ta'ala dengan petunjuk dan agama yang benar, dia telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasehati Ummat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad hingga datang kepadanya keyakinan (saat ajal). Maka shalawat dan salam dari Allah untuknya, untuk keluarganya, juga para shahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Kiamat. Amma ba'du.

Aku dimudahkan berjumpa dengan kalian dalam pertemuan ini membahas sebuah tema penting yang menjadi perhatian besar kaum Muslimin, yaitu dakwah kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Allah berfirman: *"Dan*

---

[1] Tulisan ini saya terjemahkan dari sebuah buku ringkas karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah*, dengan judul asli *Al I'tidal Fid Dakwah*. Buku ini dipublikasikan oleh Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Al Khairiyyah, Arab Saudi.

siapa yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru (berdakwah) kepada Allah, mengerjakan amal shalih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku ini dari golongan orang Muslim.'" (Fushshilat: 33). Dan pemahaman terhadap ayat ini bermakna penafian (meniadakan), yaitu tidak ada perkataan yang lebih baik.

Makna yang diperoleh dari pemahaman terhadap penafian yang bermanfaat ini ada dua: [*Satu*] Meniadakan suatu perkara. [*Dua*] Tantangan kepada pihak yang diajak berbicara untuk mendatangkan sesuatu itu. Adapun pemahamannya lebih condong ke arah memberi tantangan yaitu jika di sisimu ada sesuatu yang lebih baik dari perkara ini, maka datangkanlah ia. Akan tetapi, kami katakan tiada satu pun perkataan yang lebih baik daripada seseorang yang berdakwah kepada Allah, beramal shalih, dan berkata, "Sesungguhnya aku dari golongan orang Muslim."

Dan dakwah kepada Allah Ta'ala ialah dakwah ke arah Syariat Allah yang terhubung dengan Kemuliaan-Nya.[1] Adapun dakwah para Rasul *'alaihim shalatu wassalam* menuju ke tiga perkara, yaitu: [*Satu*] Mengenal Allah Ta'ala dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya. [*Dua*] Mengenal Syariat yang terhubung dengan Kemulian-Nya. [*Tiga*] Mengenal balasan pahala bagi orang-orang yang ta'at, serta balasan siksa bagi orang-orang yang ingkar.

Dakwah kepada Allah merupakan salah satu rukun amal shalih dimana tidak akan sempurna kebajikan, melainkan dengannya. Seperti firman Allah: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran."* (Al-Ashr: 1-3). Saling menasehati dalam kebenaran, maksudnya ialah dakwah kepada kebenaran (agama Allah), adapun menasehati dalam kesabaran maksudnya ialah dakwah kepada kesabaran di atas agama Allah *Azza Wa Jalla* dalam prinsip-prinsipnya maupun cabang-cabangnya.

Sesungguhnya dakwah kepada Allah Azza Wa Jalla sampai saat ini selalu berada di dua tepi titik ekstrim dan sikap pertengahan. Adapun dua titik ekstrim itu lebih dekat ke sikap *Ifrath* (berlebih-lebihan) dimana disana ada seorang daiyah yang bersikap keras dalam agama Allah. Dia menginginkan agar hamba-hamba Allah menegakkan agama ini secara tuntas, tidak ada

---

1. Kalimat yang ditebalkan (*bold*) ialah kalimat-kalimat penting yang sengaja saya tampakkan agar diperhatikan oleh pembaca. Dalam naskah aslinya, penebalan seperi ini tidak ada.

sedikit pun toleransi padanya. Jika dia melihat sebagian manusia bersikap longgar, meskipun terhadap perkara-perkara yang diutamakan (bukan wajib), dia mencela dengan celaan keras, lalu dia menyebut kaum itu sebagai *al muqshirin* (orang-orang yang mengurangi Syariat), sebuah sebutan yang kasar lagi busuk, seolah mereka telah meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban (Syariat). Berikut ini ialah contoh-contoh perbuatan seperti itu.

Contoh pertama, seseorang melihat jamaah manusia (menjalankan shalat), mereka tidak duduk ketika akan bangkit ke rakaat kedua, atau ketika akan bangkit ke rakaat keempat, dimana hal ini di kalangan *ahlul ilmi* dikenal dengan sebutan *Jalsah Istirahah* (duduk istirahat). Orang itu melihat bahwa duduk seperti itu merupakan sunnah, lalu ketika dia melihat ada seseorang yang tidak melakukannya, maka dia berkata dengan keras, "Mengapa tidak kamu lakukan hal itu?" Dia berkata kepadanya dengan meninggikan suaranya bahwa perbuatan itu (*Jalsah Istirahah*) merupakan kewajiban. Padahal sebagian ahli ilmu meriwayatkan bahwa telah *ijma'* (bersepakat para ulama) bahwa duduk seperti itu bukan kewajiban.

Para ulama berselisih tentang perkara ini ke dalam tiga pendapat, yaitu: [Satu] Perbuatan itu sifatnya sunnah secara mutlak. [Dua] Perbuatan itu bukan sunnah secara mutlak. [Tiga] Perbuatan itu menjadi sunnah bagi siapa yang membutuhkannya sehingga tidak ada kesukaran baginya, misalnya orang lanjut usia, sedang sakit, di atas kendaraan, merasa lapar, dan hal-hal yang serupa itu. Akan tetapi sebagian manusia bersikap keras seolah-olah perbuatan itu merupakan kewajiban.

Contoh kedua, sebagian orang melihat seseorang jika berdiri setelah melakukan ruku' (dalam shalat) dia meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya, kemudian dikatakan kepadanya, "Kamu ini ahli bid'ah, sebab tidak menguraikan kedua tanganmu (ketika berdiri *i'tidal*), sebab meletakkan kedua tangan di dada (ketika *i'tidal*) hal itu adalah bid'ah dan kemungkaran." Padahal perkara ini merupakan perkara ijtihadiyah, dan orang itu memiliki dalil dengan pendapat: "Sesunguhnya kedua tangan diletakkan di dada setelah ruku' sebagaimana ia diletakkan sebelumnya (sebelum ruku') juga di dada." Hal ini didasarkan atas sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Sahal bin Sa''ad *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: "Bahwa manusia (para Sahabat) diperintahkan agar seseorang meletakkan tangan kanannya di atas lengan kirinya ketika shalat."

Contoh ketiga, sebagian orang mengingkari seseorang yang shalat yang banyak bergerak lebih dari satu gerakan (di luar gerakan yang berkaitan dengan rukun shalat), meskipun gerakan itu sifatnya mubah (boleh), padahal telah disebutkan dalam Sunnah sesuatu yang semisal itu bahkan yang lebih banyak. Akan tetapi engkau saksikan orang itu mengingkarinya dengan pengingkaran besar, hingga dia menjadikan perkara itu sebagai penghalal untuk melakukan kritik atas kaum itu, padahal itu adalah gerakan yang diperbolehkan, disebutkan hal itu dan yang lebih banyak dari itu dalam Syariat Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*. Semua ini adalah sikap keras.

Dulu Abu Juhaifah *radhiyallahu 'anhu* suatu hari melakukan shalat dan dia memegang tali-kekang kudanya dengan tangannya dan kudanya berdiri, lalu beliau melaksanakan shalat. Beliau menyelesaikan shalatnya setahap demi setahap sampai akhirnya beliau menghentikan shalatnya ketika ada seseorang yang melihat cara seperti itu, lalu dia berkata, "Lihatlah kalian kepada orang ini (maksudnya Abu Juhaifah). Lihatlah kalian kepada orang ini. Lihatlah kalian kepada orang ini," padahal Abu Juhaifah adalah seorang Sahabat Nabi yang terkenal. Setelah Abu Juhaifah mengucapkan salam, beliau terangkan kepada laki-laki itu bahwa perbuatan seperti itu boleh, sebab jika beliau lepaskan kudanya maka ia akan kabur dan sulit mendapatkannya lagi sampai malam. **Maka lihatlah terhadap pemahaman (fiqh) atas Syariat ini dan sikap lapang dan mudah di dalamnya.**

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* sendiri pernah mengerjakan shalat bersama para Sahabat sedangkan beliau sambil menggendong Umamah binti Zainab bin Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*, dimana Rasulullah adalah kakek dari anak itu. Rasulullah shalat bersama manusia (para Sahabat) sambil menggendong anak kecil itu, jika Rasulullah berdiri beliau menggendongnya dan jika sujud beliau meletakkannya, disini ada gerakan, disini ada kelembutan terhadap anak tersebut, disini beliau sedang mengimami manusia. Sungguh sebagian mereka berpaling dari melihat apa yang dikerjakan oleh Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* terhadap anak ini, padahal Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling taqwa kepada Allah *Azza Wa Jalla* dan lebih tahu dari mereka tentang apa yang ditakuti, akan tetapi beliau melakukan hal itu (gerakan-gerakan di luar rukun shalat).

Contoh terakhir, berkumpullah sebagian Sahabat Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*, mereka bertanya tentang amal-amal Nabi yang tidak diperlihatkan

di depan umum. Maka dikabarkan kepada mereka (oleh Aisyah binti Abi Bakar *radhiyallahu 'anhuma*) tentang amal Nabi. Lalu mereka saling berkata: "Sesungguhnya Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* telah diampuni dosanya baik yang telah lalu maupun yang kemudian, akan tetapi kita butuh beramal yang lebih banyak (dari amal Nabi) agar Allah mengampuni dosa-dosa kita." Salah satu mereka berkata: "Aku akan shaum dan tidak berbuka." Berkata orang yang kedua: "Aku akan terus berdiri (shalat malam) tanpa tidur." Dan berkata orang ketiga: "Aku tidak akan menikahi wanita." Lalu dilaporkan hal tersebut kepada Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*, maka beliau bersabda: "Adapun aku, aku berpuasa dan berbuka, aku bangun (shalat malam) dan juga tidur, serta aku menikahi wanita. Maka siapa yang membenci Sunnah-ku, dia bukan bagian dariku (ummat beliau)." Hal ini seluruhnya menjadi dalil bahwa hal itu bukan karena tidak memadai, tetapi tidak boleh bagi kita bersikap *ghuluw* (melampaui batas) dalam agama Allah, juga ketika menyeru orang-orang selain kita kepada agama Allah, atau dalam amal-amal yang khusus bagi kita, akan tetapi kita bersikap pertengahan dan lurus sebagaimana Allah memerintahkan hal itu., dan sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*.

Allah Azza Wa Jalla berfirman: *"Bahwasanya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain) itu, sebab ia akan memisahkanmu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia menasehati kalian dengannya agar kalian bertaqwa."* (Al-An'aam: 153). Dan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata kepada para Sahabatnya: "Jangan memujiku secara berlebihan sebagaimana kaum Nashrani telah memuji Isa bin Maryam." Beliau lemparan batu-batu kerikil (ketika ibadah haji) di pertengahan jarak antara Muzdalifah dan Mina, beliau melempar-lemparkan kerikil dengan telapak tangannya, seraya berkata: **"Wahai manusia dengan yang semisal ini (kerikil dan cara lemparannya) maka lemparlah, dan berhati-hatilah kalian dari sikap *ghuluw* dalam agama (Islam)."**

Adapun perkara sebaliknya ialah sikap meremehkan dakwah kepada Allah *Azza Wa Jalla*, maka engkau melihatnya seperti sebidang tanah tandus atau kondisi semisal itu, dalam dakwah kepada Allah, akan tetapi dia meninggalkan hal itu. Sekali waktu dia meninggalkan hal itu karena Syaithan membisikinya bahwa sekarang bukan waktunya untuk dakwah, atau karena orang-orang yang engkau dakwahi itu tidak menerima seruanmu, atau karena

sesuatu yang semisal itu yang merupakan hambatan-hambatan yang ditiupkan Syaithan ke dalam hatinya, maka matilah ladang (kebaikan) itu dalam dirinya.

Sebagian manusia ketika melihat seseorang yang menyalahinya dengan berbuat maksiyat baik berupa meninggalkan perintah atau mengerjakan yang diharamkan, dia membenci orang itu, merasa jijik, menjauh darinya, dan berputus-asa untuk memperbaikinya. Hal ini merupakan *musykilah* (masalah serius), padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan agar kita bersabar dan berharap pahala (kepada-Nya). Allah berfirman kepada Nabi-Nya: *"Bersabaralah sebagaimana (kesabaran) para ulul azmi dari golongan para Rasul dan janganlah engkau tergesa-gesa terhadap mereka."* (Al-Ahqaaf: 35). Setiap manusia wajib bersabar dan berharap pahala, meskipun dia melihat dalam dirinya sesuatu kekurangan dimana Allah *Azza Wa Jalla* telah menjadikan hal itu, dan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* ketika terluka jarinya dalam jihad, beliau berkata: "Bukankah engkau itu hanya jari yang bisa terluka di jalan Allah sebagaimana yang telah engkau alami."

Ini adalah kebalikan dari yang awal tadi, hingga ketika seseorang melihat suatu perkara dengan matanya, mendengar dengan telinganya, padahal perkara itu bertentangan dengan Syariat Allah, lalu dia tidak menyeru manusia agar bersikap istiqamah dan meninggalkan maksiyat dan penyimpangan kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Akan tetapi kita mendengar sebagian manusia berkata: "Wajib bagimu menetapkan (status) Ummat Islam yaitu siapa yang mengikatkan dirinya dengan Islam dan dia menghadapkan wajahnya ke arah Kiblat ketika shalat, wajib bagimu menjadikan (Ummat Islam) sebagai satu kelompok bersatu tidak terpecah-belah." **Orang itu tidak membedakan antara ahli bid'ah dan pengikut Sunnah, dan hal ini tidak ragu lagi merupakan perkara yang salah, omong kosong, dan haram, sebab kebenaran itu mewajibkan membedakannya dari kebathilan, dan wajib membedakan antara para pengikut kebenaran dan pengikut kebathilan sehingga keduanya jelas.** Meskipun sebagian besar manusia telah bersikap lurus, mereka tetap berkata: "Kita semua hidup di bawah naungan Islam, meskipun sebagian mereka berada di atas bid'ah, maka engkau telah mengeluarkannya dari Islam (menganggapnya murtad), maka hal seperti ini tidak akan diridhai oleh satu pun dari orang yang menasehati kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada Kitab-Nya, kepada pemimpin Ummat Islam dan rakyatnya."

Engkau juga akan menemui sekelompok orang yang sebenarnya berkemampuan untuk menyerukan dakwah kepada Allah, sebab mereka memiliki ilmu dan bashirah, serta menyaksikan manusia meninggalkan sesuatu (dari Syariat Allah), akan tetapi hal itu mencegah mereka (mengajak manusia kepada kebaikan) karena takut celaan manusia kepada mereka, atau mereka tetap mengatakan kebenaran tetapi engkau jumpai mereka telah mengurangi (Syariat) dan berlebih-lebihan (toleransinya) dalam dakwah kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Dan orang seperti itu jika melihat suatu kaum yang lurus karena berpegang-teguh kepada agama Allah, mereka berkata: "Sungguh kaum ini benar-benar sesat, sungguh mereka terlalu serius, sungguh mereka terlalu keras dan terlalu tinggi," padahal mereka itu di atas kebenaran.

Anehnya jika mereka melihat kaum itu bersikap memudah-mudahkan dan berlebihan, mereka berkata: "Kalian telah mengurangi (Syariat), kalian belum berdiri di atas kebenaran, kalian belum berlari ke arah Allah *Azza Wa Jalla*." Dan hal ini tidak bisa dijadikan ukuran baik sikap keras maupun lunak, sebab hal itu akan memenuhi kita dengan hawa nafsu dan selera kita sendiri. Akan tetapi yang menjadi ukuran ialah petunjuk Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* dan petunjuk para Sahabatnya *radhiyallahu 'anhum*. Nabi telah menggambarkan hal itu dengan perkataan, perbuatan, dan keadaannya. Beliau telah menggambarkan gambaran yang jelas. Jika seseorang dihadapkan kepada suatu perkara untuk bersikap keras atau mudah, misalnya aku berada dalam kesulitan, lalu aku tidak tahu manfaat bersikap keras atau manfaat bersikap mudah dan ringan, maka pilihan mana yang harus kutempuh? Maka aku akan menempuh jalan yang mudah sebab Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* pernah bersabda: "**Sesungguhnya agama ini mudah**!"

Ketika Rasulullah mengutus Mu'adz atau Abu Musa ke Yaman, beliau berpesan: "Permudahlah (urusan mereka), janganlah mempersulit, dan gembirakanlah, janganlah membuat (manusia) lari." Pernah melintas di hadapan Nabi seorang Yahudi, lalu dia mengucapkan kepada Nabi: *"Assamu'alaikum yaa Muhammad."* Dengan kalimat itu sebenarnya Si Yahudi itu ingin mengatakan, kematian bagimu (Muhammad *shallallah 'alaihi wa sallam*), sebab arti kata *As Samu* adalah maut (kematian).[1] Kebetulan di sisi

---

[1] Ini merupakan salah satu perilaku jahat kaum Yahudi, yaitu memalingkan sesuatu yang semula baik menjadi bermakna buruk. Kalimat "*Assamu'alaikum*" (kematian bagimu) adalah ejekan terhadap =

Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* ketika itu ada Aisyah *radhiyallahu 'anha*, maka dia segera membalas ucapan Yahudi itu: "Bagimu kematian dan laknat." Maka Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya (Aisyah *radhiyallahu 'anha*): "**Sesungguhnya Allah itu lembut, Dia mencintai kelembutan, Dia memberikan di atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan di atas kekerasan.**" Maka tahulah kita ketika sedang dihadapkan kepada pilihan untuk bersikap keras atau lunak, maka yang didahulukan adalah sikap lunak, sebab hal ini dikokohkan oleh perkataan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*: "Sesungguhnya Allah memberi di atas kelembutan apa yang tidak Dia berikan di atas kekerasan."

Siapa yang ingin lebih memahami perkara ini hendaklah dia melakukan percobaan. Misalnya engkau menghadapi seorang *mad'u* (yang didakwahi) dengan sikap keras dan perasaan jijik, maka dia akan lari dan menghadapimu dengan sikap yang serupa itu. Jika orang (yang engkau dakwahi) itu alim, maka dia akan berkata, "Di sisiku ada ulama yang lebih alim darimu." Jika dia adalah seorang *thalibul ilmi* (penuntut ilmu), maka dia akan mendebatmu, meskipun terhadap kebathilan yang sangat terang seterang matahari di matamu dan di matanya, akan tetapi dia menolak (ajakanmu), hanya karena dia ingin menolong dirinya sendiri, sebab dia tidak menjumpaimu bersikap lemah-lembut, **padahal dakwah kepada Allah itu harus dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan kebenaran itu tidak tertutupi kecuali bagi salah satu dari dua macam orang: Mungkin dia membangkang atau mungkin dia sombong.** Dan siapa yang menerima kebenaran dengan kerelaan dan ketundukan, maka dia tidak diragukan lagi akan sepakat dengan kebenaran itu.

Dan di antara sikap *tafrith* (terlalu longgar) terjadi pada para orangtua di jaman kita ini, ketika ada sebagian generasi muda -*walhamdulillah*- baik laki-laki maupun wanita, mereka bersungguh-sungguh melakukan amal-amal Sunnah sekuat kesanggupannya. Sebagian orangtua itu menyulitkan generasi muda dari anak laki-laki dan perempuan mereka di rumah-rumahnya dan dalam amal-amal mereka sehingga generasi muda itu menjadi meremehkan kebaikan. Padahal hal itu tidak merugikan pekerjaan ayahnya dan tidak

---

= kalimat salam yang diajarkan oleh Nabi, yaitu "*Assalamu 'alaikum*" (keselamatan bagimu). Orang-orang di jaman kita yang sering melakukan perbuatan yang sama, sebenarnya mereka mengikuti perilaku jahat orang Yahudi.

merugikan anak laki-laki dan wanita mereka dengan mengerjakan kebaikan ini. Seperti seseorang yang mengatakan kepada anak-anaknya: "Janganlah kalian banyak melakukan ibadah nawafil (tambahan/sunnah). Janganlah kalian melakukan puasa sunnah misalnya puasa Senin-Kamis," atau perkataan yang serupa itu. Padahal perbuatan seperti itu tidak merugikan kedua orangtuanya sama sekali, dan tidak menghalangi memenuhi keperluan-keperluan keduanya, tidak merugikan anak-anaknya baik dalam akal, tubuh, maupun studinya. Dan aku khawatir terhadap kaum seperti ini, bahwa larangan mereka kepada anak-anaknya menjadi kebencian terhadap Syariat (Islam) dan hal seperti ini haram. Siapa yang membenci kebenaran (agama Allah) atau Syariat, mungkin saja hal itu akan membawa ke arah *riddah* (murtad dari Islam), sebab Allah Ta'ala berfirman: "*Yang demikian itu sebab mereka membenci apa yang telah Allah turunkan, maka musnahlah amal-amal mereka.*" (Muhammad: 9).

Dan tidaklah musnah amal-amal selain karena murtad dari Islam sebagaimana yang Allah firmankan: "*Dan siapa yang murtad di antara kalian dari agamanya (Islam), kemudian dia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itu musnah amal-amal mereka di dunia dan akhirat, mereka itulah para penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (Al Baqarah: 217). Ini adalah contoh sikap berlebihan (dalam meremehkan kebaikan) dari perkara-perkara orangtua. Dengan melihat anak laki-laki dan wanita itu, mereka selaras dengan metode dan jalan Syariat Allah, mereka bukan berlebih-lebihan.

Sebaliknya, disana ada sebagian orang yang bersikap berlebihan terhadap anak-anaknya, baik laki-laki maupun wanita. Dada mereka tidak lapang ketika padanya ada perkara-perkara mubah (boleh), maka engkau melihat orang itu menginginkan agar ayahnya, ibunya, saudara laki-laki dan wanitanya, sama seperti keadaan dirinya dalam sikap konsistennya terhadap Syariat Allah. Hal seperti ini juga tidak benar. **Maka wajib bagimu ketika melihat mereka (keluargamu) berbuat kemungkaran, lalu mencegah mereka berbuat kemungkaran itu. Namun jika mereka bersikap longgar dalam perkara-perkara *mustahabah* (yang diutamakan), maka tidak tepat bagimu untuk bersikap keras terhadap mereka.** Bahkan pada sebagian perkara seperti ini masih merupakan *khilaf* (diperselisihkan), maka wajib bagimu merujuk kepada pendapat sebagian ahli ilmu agar tidak menyempitkan mereka atau terlalu toleransi terhadap mereka. (Intinya, bersikap pertengahan).

Maka cukuplah bagi seseorang, sama saja apakah dia seorang dai yang mengajak orang lain kepada Allah atau seorang hamba yang beribadah kepada-Nya, agar berdiri di antara sikap *ghuluw* (berlebihan) dan *taqshir* (mengurang-urangi), yaitu bersikap lurus di atas agama Allah *Azza Wa Jalla*, sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Allah dala firman-Nya: *"Allah telah mensyariatkan bagi kalian berupa agama ini, sebagaimana yang diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu agar kalian menegakkan agama dan jangan berpecah-belah di dalamnya. Sungguh besar (kebencian) orang-orang musyrik terhadap apa yang engkau serukan mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu siapapun yang Dia kehendaki, dan Dia menunjuki kepadanya siapa yang mau kembali."* (Asy-Syura': 13). Adapun menegakkan agama, yang dikehendaki dengannya ialah bersikap lurus terhadap Syariat Allah *Azza Wa Jalla*; Dan janganlah kalian berpecah di dalamnya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang hal itu, sebab berpecah-belah (*tafarruq*) merupakan larangan besar bagi Ummat ini, baik secara pribadi maupun secara berjamaah.

Tafarruq (perpecahan) merupakan perkara yang menyakitkan dan menyedihkan, sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Janganlah kalian saling bantah-membantah, sebab kalian akan menjadi gentar dan hilang kewibawa-an kalian."* (Al-Anfaal: 46). Jika manusia berpecah-belah dan saling berbantah-bantahan, maka akan gentar mereka, merugi, hilang kewibaannya, dan mereka tidak akan diperhitungkan. Dan musuh-musuh Islam dari golongan orang-orang yang mengikatkan dirinya kepada Islam mereka akan bangkit, atau musuh-musuh Islam yang tampak secara lahir dan batin, mereka mengharapkan perpecahan ini, dan mereka yang menyalakan apinya dan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara *ikhwah du'at* (para dai) di jalan Allah, **maka wajib memecah tipu-daya kaum yang mendurhakai Allah Ta'ala, Rasul-Nya *shallallah 'alaihi wa sallam*, dan agama-Nya, yaitu dengan cara menyatukan tangan, dan menjadikan kita terikat kepada Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, sebagaimana para Salaful Ummah dalam sejarah dan dakwah mereka kepada Allah *Azza Wa Jalla*.** Dan dengan menyelisihi prinsip ini, mungkin akan membawa kita ke arah kekalahan besar. **Dan perpecahan itu merupakan *qurrata a'yun* (penyejuk mata) bagi Syaithan dari kalangan jin dan manusia, sebab para Syaithan dari jenis jin dan manusia tidak akan membiarkan para *ahlul haq* (orang-orang beriman) bersepakat dalam satu perkara sekali pun.** Akan tetapi mereka menginginkan agar para *ahlul haq* itu

berpecah-belah, sebab mereka tahu tafarruq akan melemahkan kekuatan yang dihasilkan dengan bersikap konsisten (iltizam) dengan kesatuan (Ummat) dan ketundukan kepada Allah *Azza Wa Jalla*.

Hal ini seperti disebutkan dalam firman-Nya:

"Janganlah kalian saling bantah-membantah, sebab kalian akan menjadi gentar dan hilang kewibaan kalian." **(Al-Anfaal: 46)**

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(Ali Imran: 105)**

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya, dan mereka menjadi golongan-golongan, engkau (Muhammad) tidak memiliki (tanggung-jawab) sedikit pun atas mereka." **(Al An'aam: 159)**

Dan firman-Nya: *"Allah telah mensyariatkan bagi kalian berupa agama ini, sebagaimana yang diwasiatkan kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, Isa, yaitu agar kalian menegakkan agama dan jangan berpecah-belah di dalamnya.* (Asy Syura: 13).

Allah telah melarang kita dari tafarruq dan Dia telah menerangkan akibat-akibatnya yang menyakitkan, maka wajib atas kita menjadi *Ummah Wahidah* (ummat yang satu), *Kalimah Wahidah* (kalimat yang satu), meskipun kita berselisih pandangan dalam sebagian masalah dan sarana (metode perjuangan). Maka tafarruq (perpecahan) itu sangat merusak dan mencerai-beraikan urusan, dan mewajibkan terjadinya kelemahan.

Dan para Sahabat *ridhwanallah 'alaihim ajma'in* juga mengalami perselisihan di antara mereka, tetapi tidak sampai membuat mereka berpecah-belah, bermusuhan dan saling membenci. Di antara mereka terjadi perselisihan, hingga di jaman Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* sekali pun. Suatu hari Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* berkata kepada para Sahabatnya: "Janganlah salah seorang dari kalian menjalankan Shalat Ashar, kecuali di tempat Bani Quraizhah." Maka keluarlah mereka *ridhwanallah 'alaihim ajma'in* dari Madinah menuju perkampungan Bani Quraizhah, sampai tibalah waktu Shalat Ashar. Maka berselisihlah para Sahabat terkait dengan pesan Nabi tadi. Di antara mereka ada yang berkata: "Kita tidak akan shalat (Ashar) sampai tiba di tempat Bani Quraizhah, meskipun matahari telah tenggelam

(masuk waktu Maghrib), sebab Nabi sudah berpesan: 'Janganlah salah seorang dari kalian mengerjakan Shalat Ashar, melainkan di tempat Bani Quraizhah,' maka kita disini cukup mengatakan: "Kami dengar dan kami taat (wahai Rasulullah)."

Tetapi sebagian Sahabat yang lain berpendapat bahwa maksud ucapan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* tersebut ialah agar mereka segera dan cepat-cepat keluar (menuju kampung Bani Quraizhah), jika kemudian telah masuk waktu Shalat (Ashar), maka lakukan shalat itu pada waktunya (sesuai pesan Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* dalam hadits yang lain).[1] Lalu hal itu disampaikan kepada Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*, maka beliau tidak bersikap keras terhadap satu pun dari mereka dan tidak pula mencela apa yang ada pada diri mereka, dan para Sahabat sendiri tidak berpecah-belah dikarenakan perbedaan pandangan dalam memahami sabda Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam*. **Demikianlah, wajib atas kita untuk tidak berpecah-belah, namun justru kita harus menjadi *Ummah Wahidah*.**

Telah berkata seseorang: "Jika ada penyimpangan seorang ahli bid'ah, bagaimana kita berurusan dengannya?" (Berurusan disini bisa dipahami sebagai berhubungan, bergaul, bekerjasama, bertransaksi, berbisnis dll.).

Maka aku (Syaikh Al Utsaimin *rahimahullah*) katakan: Bid'ah itu dibagi dalam dua bagian, yaitu: [Satu] *Bid'ah mukaffirah* (bid'ah yang bisa mengkafirkan pelakunya). [Dua] *Bid'ah duna mukaffirah* (bid'ah yang tidak sampai mengkafirkan pelakunya). **Dan bagi setiap kelompok bid'ah ini, wajib atas kita mengajak orang-orang yang mengikatkan dirinya dengan Islam sedangkan pada diri mereka terdapat bid'ah yang mengkafirkan (diri mereka) dan orang-orang lain yang bid'ahnya tidak sampai mengkafirkan, kita ajak ke jalan kebenaran, dengan penjelasan yang benar, bukan menghujat mereka, kecuali jika kita telah tahu bahwa mereka menyombongkan diri untuk menerima kebenaran.** Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman: *"Janganlah kalian mencaci sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah,*

---

[1] Hadits Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam* itu memang bisa dipahami secara tersurat maupun tersirat. Pemahaman secara tersurat ditempuh oleh para Sahabat kelompok pertama, sedangkan secara tersirat ditempuh oleh kelompok kedua. Bagi yang memahaminya secara tersirat, mereka berpandangan bahwa Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka cepat-cepat menuju kampung Bani Quraizhah. Kalau memungkinkan, mereka bisa melaksanakan Shalat Ashar disana. Seandainya belum sampai di kampung Bani Quraizhah, sedangkan waktu Shalat Ashar sudah masuk, maka kerjakan shalat sebagaimana mestinya, sebab di kesempatan lain Nabi juga berpesan "As Shalatu 'ala waqtiha" (tunaikan shalat wajib pada waktunya). Intinya, masing-masing Sahabat taat kepada perintah Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*. Wajar jika Allah kemudian meridhai mereka semua. *Walhamdulillah*.

karena mereka nanti akan mencaci Allah secara melampaui batas tanpa pengetahuan." (Al-An'aam: 108).

Maka kita menyeru kelompok pertama (pelaku bid'ah yang mengkafirkan) kepada kebenaran dan menerangkan dengan dalil-dalil dan kebenaran akan diterima oleh setiap orang yang masih memiliki fithrah bersih. Namun jika dijumpai dalam diri mereka ada sikap keras kepala dan sombong, maka wajib atas kita menjelaskan kebathilan mereka sampai benar-benar jelas kebathilan mereka, tanpa harus berdebat dengan mereka.

Adapun untuk memboikot mereka (para pelaku bid'ah), disini ada tata-tertib terhadap bid'ah. Terhadap bid'ah *mukaffirah* (bid'ah yang mengkafirkan pelakunya), wajib memboikot mereka. Adapun untuk bid'ah yang selain itu, maka kita perlu melihat, jika boikot itu lebih baik akibatnya, maka kita akan melakukannya. Namun jika hal itu tidak baik (akibatnya) maka kita menjauhinya, yang demikian itu karena pada asalnya seorang mukmin itu haram diboikot, sebagaimana perkataan Nabi shallallah 'alaihi wa sallam: 'Tidak halal bagi seorang laki-laki mukmin untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari.' Setiap mukmin meskipun dia fasik, dirinya haram diboikot jika boikot itu tidak ada kebaikannya, namun jika boikot itu ada kebaikannya (bagi orang itu –pen.), maka kita akan memboikotnya. **Bahwa sesungguhnya boikot itu adalah obat (terapi) dan tidak dilakukan jika di dalamnya tidak ada kebaikannya, juga tidak dilakukan jika ia malah akan menambah kemaksiatan dan kesombongan, maka jika di dalamnya tidak ada kebaikannya, dengan meninggalkannya (boikot) hal itu lebih baik."**

Inti dari persoalan ini menurut pengamatanku adalah persoalan tafarruq (perpecahan). Jika kita berjalan di atas jalan yang ditempuh para Sahabat *radhiyallahu 'anhum,* maka kita akan mengetahui bahwa sumber dari perselisihan ini ialah ijtihad di dimana padanya (boleh) digali ijtihad, ia tidak tercela, secara hakikat kita sepakat dengannya. Bahwa setiap orang dari kita mengambil suatu pendapat yang dia tetapkan dengan dalil, kemudian ketetapan-ketetapan dalil ada di depan kita semua. **Setiap orang dari kita tidak mengambil pendapat, melainkan hal itu ditetapkan dengan dalil, maka wajib bagi setiap kita untuk tidak memaksakan sedikit pun apa yang ada pada dirinya kepada saudaranya.** Justru wajib baginya untuk memuji saudaranya atas pendapat yang dipilihnya, sebab semua perselisihan ini yang ditetapkan dengan dalil padanya.

Dan sekiranya kita memaksakan salah satu dari kita untuk mengambil pendapat yang lain, padahal (misalnya) pemaksaanku kepadanya agar mengambil pendapatku, sedang sebelumnya dia tidak pernah memaksaku untuk mengambil pendapatnya, maka wajib bagi kita menjadikan perbedaan ini tetap ada dalam ijtihad dan kita jadikan hal itu sebagai satu kesepakatan, hingga terhimpunlah satu kalimat, dan muncullah kebaikan. **Jika niatnya baik maka akan mudah terapinya, akan tetapi jika tidak baik niatnya, dimana disana setiap orang takjub dengan pendapatnya sendiri dan tidak mempedulikan pendapat orang lain, maka kemenangan itu akan sangat jauh (untuk diraih).** Sungguh Allah telah berwasiat kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana dalam firman-Nya: *"Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan sebagai Muslim. Dan berpegang-teguhlan kalian dengan tali (agama) Allah secara berjamaah, dan janganlah kalian berpecah-belah."* (Ali Imran: 102-103). Maka ayat ini merupakan pelajaran bagi manusia, sebenar-benar pelajaran.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikanku dan kalian sebagai bagian dari orang-orang yang mendapat petunjuk dan sebagai orang-orang yang melakukan perbaikan, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia. *Walhamdulillah Rabbil 'alamin. Wa shallallah wa sallam 'ala Nabiyina Muhammad wa 'ala alihi washahbih ajma'in.****

DAKWAH ISLAM DAN REALITAS KEHIDUPAN MODERN[1]

Wawancara Majalah Al Ishlah dengan Mufti Arab Saudi Syaikh Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz *rahimahullah*

Pengantar

Syaikh Abdul Aziz bin Baz merupakan salah seorang ulama kharismatik yang paling disegani di dunia Islam saat ini. Taqwa, zuhud, tawadhu', berpadu dengan kedalaman ilmu serta akurasi fatwa dalam diri beliau. Beliau merupakan referensi Ummat yang *mautsuq* (terpercaya). Dalam kapasitas seperti itulah pikiran-pikiran beliau menjadi penting untuk disimak bersama. Berikut kami turunkan wawancara majalah *Al Ishlah* yang terbit di Emirat Arab dengan beliau. (Majalah Al Ishlah ditulis Ishlah, sedang Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz disingkat Bin Baz –**Pen.**).

---

[1] Dikutip dari Majalah *Inthilaq* No. 15/16-31 Oktober 1993, hal. 8-13. Wawancara ini diterjemahkan oleh Salahuddin AR dari *Al Ishlah* terbitan Uni Emirat Arab. Majalah Inthilaq menurunkan wawancara ini dalam dua seri, sedang yang dicantumkan disini ialah bagian keduanya yang berhubungan dengan tema dakwah dan problematika kehidupan modern. Majalah Inthilaq ialah jurnal informasi Ddunia Islam yang diterbitkan oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin Jakarta di era tahun 90-an. Judul dalam tulisan ini dari saya sendiri, sedang judul artikel aslinya tidak demikian.

Adil Terhadap Musuh

Ishlah: Ada yang mengatakan bahwa adil terhadap musuh bukanlah termasuk kewajiban-kewajiban syar'i, bagaimana pendapat Syaikh dalam hal ini?

Bin Baz: Berbuat adil adalah merupakan suatu kewajiban baik terhadap musuh maupun terhadap teman, seperti firman Allah: *"Dan hendaklah kalian berbuat adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."*[1] Dan juga firman Allah: *"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan kebaikan."* (An Nahl: 90).

Disini Allah menyuruh kita berbuat adil kepada siapapun, adil terhadap musuh, kawan, orang mukmin atau orang kafir, tidak boleh menganiaya dan menzhalimi orang lain. Bila kita menyeru orang-orang kafir dan mereka tetap berada di atas kekafiran, maka kita perangi mereka. Adapun memerangi mereka sebelum dakwah disampaikan kepada mereka, maka hal ini termasuk penganiayaan yang harus ditinggalkan. Apabila dua orang berselisih paham tentang suatu perkara, maka seorang muslim harus menetapkan hukum dengan adil dan bukti-bukti yang syar'i, walaupun salah seorang yang berperkara orang kafir. Misalnya, jika seorang kafir menuduh seorang Muslim bahwa ia mengambil mobilnya atau benda-benda yang lainnya dan diperkuat oleh bukti-bukti yang sah, maka seorang hakim harus memutuskan secara adil dengan menghukum orang Muslim tersebut, sebagaimana firman Allah: *"Dan hendaklah kalian berbuat adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."*

Dan Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda: "Orang-oranga adil pada hari kiamat nanti berada di atas mimbar-mimbar cahaya, sesuatu yang juga diinginkan oleh para Nabi dan para syuhada', dan merekalah orang-orang yang berbuat adil menetapkan hukum, adil terhadap keluarganya dan adil terhadap apa yang diwakilkan kepadanya." (HR. Muslim).

Majelis Perwakilan Rakyat

Ishlah: Banyak di antara penuntut ilmu yang bertanya tentang hukum masuknya para dai dan ulama ke dalam Majelis Perwakilan Rakyat dan Parlemen serta partisipasi mereka dalam pemilihan umum yang diselenggara-

---

[1] Al Hujurat: 9.

kan oleh negara-negara yang tidak memerintah dengan hukum Syariat Islam. Apa yang menjadi standar dan pedoman dalam hal itu?

Bin Baz: Masuknya mereka ke dalam Parlemen sangat penting, jika mereka memiliki ilmu-pengetahuan yang cukup dan bashirah (mungkin yang dimaksud ketajaman mata hati –pen.), dengan niat membela kebenaran dan mengarahkan manusia kepada kebaikan serta mencabut akar-akar kebathilan. Jadi bukan karena mengharapkan kehidupan dunia dan kelezatan hidup, tapi karena ingin menolong agama Allah dan berjihad di jalan kebenaran. **Dengan niat yang baik dan mulia ini, saya melihat tidak ada salahnya mereka berperan aktif dalam Parlemen, agar anggota dan majelis-majelis itu tidak kosong dari kebaikan-kebaikan. Bila mereka berbuat tulus agar dapat menumbuh-suburkan dan membela kebenaran dan membasmi kebathilan, maka insya Allah, Allah akan memberi ganjaran pahala dan agar Syariat Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari.**

Namun jika motivasinya untuk mengharap dunia dan ambisi jabatan, maka hal itu tidak boleh. Jadi harus ikhlas mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan akhirat, serta berkeinginan untuk membela dan menjelaskan kebenaran dengan argumen-argumen yang handal agar majelis-majelis tersebut dapat kembali kepadanya (kebenaran).

Ishlah: Kapankah sebuah nasehat menjadi rahasia (dilakukan dengan sembunyi-sembunyi) dan kapan bisa dilakukan dengan cara terang-terangan *hafazhakumullah* (semoga Allah selalu menjagamu, Syaikh)?

Bin Baz:Pemberi nasehat harus melakukan yang terbaik, jika ia melihat bahwa pemberian nasehat dengan cara sembunyi-sembunyi lebih berguna, maka hendaklah ia lakukan itu dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan bila ia melihat bahwa pemberian nasehat dengan cara terang-terangan lebih berpengaruh, maka hendaklah ia lakukan itu dengan terang-terangan. Apabila ia mengetahui saudaranya berbuat dosa di tempat tersembunyi, maka ia menasehatinya empat mata secara sembunyi-sembunyi dan tidak menyebarkan atau mengumumkan perbuatan dosa tersebut. Adapun jika perbuatan tersebut diketahui dan disaksikan oleh orang-orang, misalnya di suatu pertemuan seseorang minum atau mengajak minum khamar atau mengajak kepada perbuatan riba dengan cara terang-terangan dan dia sendiri hadir dalam pertemuan tersebut, maka hendaklah dia mencegahnya dan mengatakan, "Wahai saudaraku ini tidak boleh dilakukan." Bila engkau diam,

tidak menegur, berarti engkau telah melegalisir kebathilan. Jadi apabila Anda berada di suatu majelis pertemuan dan nampak di dalamnya kemungkaran-kemungkaran seperti khamar, ghibah dan sebagainya, sedang Anda memiliki ilmu dan kemampuan, maka hendaknya Anda mencegahnya karena ini adalah kemungkaran yang nyata, jangan diam saja, ini dalam rangka menjelaskan dan mengajak kepada kebenaran.

Politik

Ishlah: Haruskah para ulama dan para dai beramar makruf nahi munkar dalam bidang politik dan apa yang harus diperhatikan untuk itu?

Bin Baz: Dakwah kepada Allah merupakan sesuatu yang mutlak ada di setiap tempat, demikian pula dengan amar makruf nahi munkar, tetapi seperti yang pernah saya jelaskan tadi, yaitu dengan bijaksana, memakai uslub yang baik, retorika yang jelas, tidak dengan kekerasan, cacian dan pemaksaan... Menyeru kepada Allah di Majelis Perwakilan Rakyat...di masjid-masjid...di masyarakat...menyeru kepada Allah dan mengajar manusia kepada kebaikan jika ia memiliki ilmu pengetahuan dan bashirah, dengan kata-kata yang manis, misalnya mengatakan: "Wahai Abdullah (hamba Allah –pen.), perbuatanmu ini tidak boleh...semoga Allah memberimu petunjuk. Wahai akhi (saudaraku) ini tidak boleh... Allah berfirman begini... Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam* bersabda begini...

Dalam hal ini Allah berfirman: "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik.*" (An-Nahl: 25). Inilah jalan dan arahan Allah. Firman-Nya yang lain: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah-lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" (Ali Imran: 159).

Dan tidak dapat mengadakan perubahan dengan tangannya, kecuali sebatas kemampuannya, misalnya perubahan terhadap isterinya dan anak-anaknya, jika ia sanggup akan hal itu. Demikian pula dengan seseorang yang memiliki kebaikan dan wibawa di lingkungan masyarakat, sanggup melakukan perubahan. Dan bila tidak memiliki wibawa, maka hal itu diserahkan kepada yang berwenang untuk menangani dan mencegah kemungkaran dengan cara-cara yang baik.

Dakwah dan Ketaatan

Ishlah: Sebagian manusia bertanya-tanya, bagaimana cara menyelaraskan antara taat kepada ulil amri Muslim, dan di waktu bersamaan kita menyeru kepada Allah (*dakwah ilallah*) dan ber-*amar makruf nahi munkar* dengan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan salah satu kewajiban Syariat, sementara ulil amri tersebut tidak membolehkan?

Bin Baz: Seseorang memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah dari yang munkar menurut kemampuannya, serta mendoakan waliyul amri agar memperoleh taufiq, hidayah, amal dan perbaikan hati, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan hal itu dalam firman-Nya: *"Dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar."* (At Taubah: 71).

Jadi jika ia memiliki ilmu dan bashirah, maka ia dapat melaksanakan *amar makruf nahi munkar* di tempat-tempat dan waktu-waktu yang disanggupinya dibarengi do'a untuk waliyul amri agar mendapat taufiq, amal dan kebaikan hati dan bahwa Allah akan menolong mereka dalam menunaikan perintah dan mencegah dari larangan-Nya. Dan ia sendiri melakukan dakwah dan amar makruf nahi munkar sekedar kemampuannya, seperti firman Allah: *"Maka hendaklah kalian bertaqwa pada Allah sesuai kesanggupan kalian."* (At Taghabuun: 16). Dan firman-Nya yang lain: *"Allah tidak akan membebani suatu jiwa, kecuali dengan kesanggupannya."* (Al Baqarah: 286).

Al Fuqaha' (Para Ahli Fiqih)

Ishlah: Beberapa aliran Islam menganggap remeh dan menghina buku-buku fiqih (tentang hukum Islam –**Pen.**) yang ditulis oleh para fuqaha', serta menghindar dari mereka. Bagaimana pendirian kita terhadap mereka

Bin Baz: Seorang dai harus taqwa dan *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah), maka janganlah menghina, merendahkan, dan menghindari buku-buku fiqih tersebut. Namun justru harus menghindari rasa fanatisme (ta'ashub) dan taqlid buta, serta memotivasi orang-orang untuk mengenal dalil-dalil syar'i dan mengancam mereka dari taqlid buta dan fanatik. Buku-buku tersebut sangat banyak dan beraneka ragam. Di antara buku-buku

tersebut ada yang menyebutkan dan menggunakan dalil dan pendapat ulama-ulama, dan ada pula yang tidak menyebutkan hal-hal tersebut. Maka sebagai seorang penuntut ilmu, hendaklah mencari buku-buku yang mengetengahkan dalil-dalil, ijma', dan perbedaan pendapat, sehingga dapat bermanfaat bagi seorang mukmin dan mawas diri dari fanatisme dan taqlid buta, inilah yang penting. **Adapun sikap menghina, maka hal tersebut tak boleh ada pada diri mukmin.** Manusia harus diarahkan, tentang wajibnya menggunakan dalil-dalil syar'i, serta menghindari fanatisme dan taqlid buta dimana Allah dan Rasul-Nya mengancam hal itu.

Madzhab-madzhab

Ishlah: Ada yang mengatakan bahwa mengikuti madzhab yang empat adalah termasuk perbuatan bid'ah. Bagaimana pendapat Anda dalam hal itu?

Bin Baz: Perkataan seperti itu secara global adalah salah, tidak boleh kita berkata seperti ini. Yang betul bahwa di dalam madzhab empat itu terdapat banyak kebaikan dan petunjuk karena mereka adalah dai-dai dan ulama yang terkenal, yaitu Abu Hanifah, Asy Syafi'i, Malik dan Ahmad bin Hanbal. Yang salah adalah fanatik dan mengikuti mereka dengan taqlid buta, karena mereka juga manusia biasa. Setiap mereka memiliki beberapa pendapat yang salah dalam berbagai masalah. Jadi yang wajib bagi pengikut mereka adalah taqwa kepada Allah, tidak fanatik, dan mengambil kebenaran yang ditopang oleh dalil-dalil yang kuat. Maka apabila seorang alim salah dalam ijtihad, maka janganlah menganggap bahwa kesalahan ini bukan sebuah kesalahan, hanya karena orang alim itu adalam imam madzhab mereka. Jangan, kebenaran lebih dari itu semua, oleh karena itu pengikut-pengikut Imam Abu Hanifah, Malik, Asy Syafi'i, dan Ahmad serta pengikut ulama-ulama lainnya harus mengambil kebenaran yang diperkuat oleh dalil-dalil, tidak fanatik kepada Zaid, Amru dan lain-lain.

Pengikut-pengikut Abu Hanifah tidak boleh *ta'ashub* (fanatik) kepada Abu Hanifah, dan demikian pula dengan pengikut imam-imam lainnya, mereka harus taqwa, mengambil kebenaran dan berijtihad di dalamnya darimanapun datangnya, agar hujjah dan dalil kebenaran tersebut dapat dikedepankan. Maka apabila apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah benar dan sesuai dengan dalil yang ada, maka ia mengambil perkataan itu. Di lain waktu, jika apa yang dikatakan Ahmad bin Hanbal tentang suatu masalah

benar dan sesuai dengan dalil yang ada, maka ia harus mengambil pendapat itu, demikian seterusnya dengan pendapat imam-imam lain.

Ishlah: Apakah ada perbedaan antara istilah Salafiyah dengan definisi Ahlus Sunnah Wal Jamaah *hafazhakumullah*?

Bin Baz: Entahlah, orang-orang Salaf itu Ahlus Sunnah Wal Jamaah juga, mereka adalah Salaful Ummah (pendahulu Ummat ini), mereka adalah para Sahabat Nabi *shallallah 'alaihi wa sallam* dan para pengikutnya (maksudnya para Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in –pen.). Disebut kaum salaf sebab mereka lebih dahulu ada (hidup) sebelum lainnya dan dikatakan Ahlus Sunnah Wal Jamaah karena mereka berkumpul secara berjama'ah di atas Sunnah Rasul *shallallah 'alaihi wa sallam*, seperti yang dijelaskan oleh ulama seperti Abul Abbas Ibnu Taimiyah dalam bukunya, *Al Aqidah Al Wasithiyyah* dan ulama-ulama lainnya. Kata Salaf bila disebutkan secara umum (mutlak) berarti para pendahulu-pendahulu yang shalih (Salafus Shalih) yang terdiri dari para Shahabat Nabi, dan pengikut-pengikutnya. Merekalah golongan yang selamat (diistilahkan sebagai *Firqah Najiyyah* –**Pen.**), kelompok yang dimenangkan (diistilahkan sebagai *Thaifah Al Manshurah* –**Pen.**), yang berpegang-teguh pada Al Qur'an dan Sunnah (diistilahkan sebagai *Al Jamaah* –**Pen.**) hingga akhir jaman. Sedang golongan yang menentang mereka sangat banyak, seperti yang dikatakan oleh Abul Abbas Ibnu Taimiyah dalam *Al Hamawiyyah*.

Ishlah: Mayoritas publik tidak lagi menaruh kepercayaan kepada seorang dai atau alim hanya karena sebuah kesalahan yang pernah ia lakukan atau adanya isu-isu tentang dia yang belum tentu kebenarannya atau karena kegemarannya mencari kelebihan dan kewibawaan dalam hidupnya. Apa komentar Anda tentang ini?

Bin Baz: Kita harus mencari kepastian dalam masalah ini, apabila seorang dai atau alim membuat kesalahan tentang suatu masalah, maka kita harus memperingatkannya dan tidak melupakan hak kebenaran yang dimiliki hanya karena ia salah dalam suatu persoalan. **Kita harus bijak, netral, dan adil dalam menilai sesuatu. Kebenaran lebih utama dari yang lain, maka bila ia memiliki kebenaran dan kebathilan, kita ambil kebenaran dan meninggalkan kebathilan,** sehingga bila ia salah dalam suatu masalah, haruslah diperingatkan dan mengatakan kepadanya: "Anda salah dalam masalah ini, karena dalil tersebut maksudnya begini dan begini," tidak malah menjatuhkan

kebenarannya secara keseluruhan, tetapi kita harus mensyukuri apa-apa yang benar darinya seperti imam-imam yang empat dan lainnya. Karena setiap orang memiliki kesalahan dalam beberapa persoalan.

Pengkafiran

Ishlah: Beberapa aliran Kebangkitan Islam (*Shahwah Islamiyyah*) bermudah-mudah dalam mengkafirkan manusia baik pemerintah maupun masyarakatnya. Bagaimana menurut Anda tentang masalah yang penting ini?

Bin Baz: Pengkafiran secara mutlak tidak boleh (haram –**Pen.**). Karena dalam mengkafirkan seseorang harus berdasarkan bukti dan kejelasan. Jadi kita harus tahu apa aqidah, amal perbuatan, dan perkataan orang yang dikafirkan, agar sebab-sebab pengkafirannya menjadi jelas. Ulama-ulama pun menulis dalam buku-buku mereka satu bab khusus yang mereka namakan "Bab Hukum Orang yang Murtad", dan kepada para penuntut ilmu agar dapat kembali melihat dan menelaah serta mencari kepastian dalam masalah itu, supaya dapat mengetahui hal-hal yang membatalkan Islam (*nawaqidul Islam*) dan apa yang tidak membatalkannya. Jadi tidak boleh kita mengkafirkan manusia secara mutlak karena dapat menimbulkan efek negatif yang besar, kecuali bila disebabkan oleh dosa atau perbuatan atau perkataan yang diyakini dapat menimbulkan kekafiran. **Adapun pengkafiran pemerintah, atau individu, atau penduduk negeri Anu atau daerah Anu secara mutlak, maka hal itu tidak akan timbul dari orang yang berakal.** Seseorang dan pemerintah tidak boleh dikafirkan, kecuali bila melakukan hal-hal yang dapat mengkafirkan.

Ishlah: Alhamdulillah, telah banyak bermunculan badan-badan sosial Islam dalam bidang usaha pertolongan, misalnya Badan Bantuan Dunia Islam di Arab Saudi, Komite Muslimin Afrika di Kuwait dan lain-lain. Cuma ada juga yang meragukan eksistensinya dan menemukan beberapa kesalahan di dalamnya. Apa nasehat dan arahan Anda kepada mereka yang meragukan itu dan kepada pengurus dan penggerak badan-badan tersebut?

Bin Baz: Nasehat saya kepada para pengurus organisasi-organisasi ini agar mereka dapat menggunakan dan menyampaikan hak-hak tersebut kepada ahlinya, dan menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan prasangka buruk terhadap mereka, serta bersungguh-sungguh mengumpulkan shadaqah-shadaqah para dermawan dan menyampaikannya kepada yang

berhak melalui cara dan orang-orang yang terpercaya, untuk selanjutnya mempublikasikannya kepada orang-orang agar mereka mengetahui dengan jelas, dan tidak melancarkan tuduhan-tuduhan salah kepada mereka.

Sedangkan nasehat saya kepada yang menemukan kesalahan pada mereka, agar dapat mengarahkan dan mengingatkan mereka dengan mengatakan misalnya: "Kalian telah salah dalam hal ini... Telah sampai kepadaku bahwa begini dan begini...," **agar mereka memperhatikan kesalahan ini. Bukan menghina atau mencaci mereka hingga orang lain terhalang untuk mendapatkan kebaikan yang banyak ini. Bila ia tidak memiliki kepastian, maka ia katakan, "Telah sampai kepadaku begini, untuk itu saya mencari kepastian hal itu...," agar tidak menjadi *anasir* (barisan – pen.) penghancur dan perusak hingga tuduhan-tuduhan itu sirna dan melahirkan faidah dan dan kebaikan untuk semua.** Jadi yang harus dilakukan oleh orang yang menemukan kesalahan pada organisasi tersebut adalah mengarahkannya kepada kebenaran dan konsisten di atasnya.

Ishlah: Sebagian orang menuduh lembaga-lembaga dakwah telah lalai dalam dakwah terhadap wanita dan dalam partisipasi memadamkan gerakan westernisasi di antara wanita. Bagaimana pendapat Syaikh tentang hal itu, dan apakah ada konsep dan metode dakwah dalam prospek masa datang khususnya untuk wanita-wanita?

Bin Baz: Lembaga-lembaga dakwah melakukan tugas yang diamanahkan kepadanya, seperti ajakan manusia kepada Allah, mengatur pertemuan dan seminar-seminar yang dihadiri oleh laki-laki dan wanita, mereka semua berkumpul di masjid untuk mendengarkan hal-hal berguna. Adapun seminar yang dikhususkan untuk wanita, masih dalam tahap pertimbangan yang mudah-mudahan dalam waktu yang dekat ini akan kita putuskan dengan cara-cara yang baik dan sesuai insya Allah, terutama untuk mendirikan sekretariat khusus untuk mengatur dakwah wanita itu.

Ishlah: Bagaimana menciptakan hubungan yang baik antara seorang dai dan penuntut ilmu, sementara mereka kadang berselisih paham dalam metode dakwah dan masalah-masalah ijtihad?

Bin Baz: Mereka harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, hingga tujuan dan sasaran menjadi satu. Jadi para dai dan ulama adalah satu kesatuan, para dai mengambil manfaat dari ulama dan ulama mengambil faidah dari dai. Yang alim memanfaatkan dakwah dan uslub-nya,

sedang sang dai belajar dari sang alim apa-apa yang belum diketahuinya dari hukum-hukum Syariat, karena para dai juga berasal dari ulama. Setiap manusia memiliki tugas masing-masing, ulama menggunakan taklim dan halaqah ilmu, sedang dai berkeliling untuk dakwah. Oleh karena itu antara satu dengan yang lain harus saling tolong-menolong dan menyempurnakan dengan jalan pengarahan, petunjuk, dan nasehat untuk menjelaskan dan mengajak kepada kebenaran.

Ishlah: Bila ijtihad seorang *thalibul ilmi* (penuntut ilmu –**Pen.**) menyalahi pendapat orang yang lebih pintar dan utama dari dirinya, maka bagaimana hukumnya ketika itu?

Bin Baz: Ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada Zaid atau Amru dan lain sebagainya, setiap orang mengamalkan apa yang sudah diketahui kebenarannya, walaupun berbeda dengan orang yang lebih tinggi darinya. Banyak pengikut-pengikut Imam Ahamad, Syafi'i, dan Malik yang menyalahi pendapat imam mereka tentang masalah-masalah yang sudah terkenal. **Mereka harus mengamalkan kebenaran yang didapat dengan dalil-dalil kuat dan tidak boleh meninggalkan kebenaran hanya karena ingin mengikuti pendapat Syaikh atau Imam mereka.** Ini haram dan fanatik buta yang tidak boleh terjadi.

(Dikutip dari majalah *Inthilaq*, No. 15/16-31 Oktober 1993, hal. 8-13. Diterjemahkan oleh Salahuddin AR. Sebagian besar isi naskah dipertahankan seperti teks terjemahan aslinya, tetapi di beberapa bagian tertentu dilakukan editing seperlunya untuk perbaikan dan penyempurnaan kalimat).***

KESIMPULAN DAN HARAPAN

Kesimpulan

Dari pembahasan panjang yang telah disampaikan, ada beberapa kesimpulan penting yang bisa diperoleh, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Dakwah Salafiyah di Indonesia cenderung disebarkan dengan cara-cara keras, misalnya dengan tuduhan, celaan, membuka aib, memberi gelaran buruk, menjauhi, memboikot, dsb. Cara demikian tentu tidak sesuai dengan perintah Allah agar berdakwah dengan hikmah, pelajaran yang baik, serta perbantahan yang santun. Ia juga tidak sesuai dengan keteladanan Salafus Shalih ketika mereka berdakwah menyebarkan Islam ke berbagai negeri.
2. Komunitas dakwah Salafiyah yang paling banyak disorot karena sikap-sikap kerasnya ialah jaringan para dai Salafy yang berafiliasi ke Markaz Ilmiyah Darul Hadits Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Dammaj Yaman. (Dalam buku ini mereka disebut dengan istilah Salafy Yamani).
3. Sikap keras Salafy Yamani merupakan kekeliruan yang nyata. Hal itu terbukti dengan munculnya fitnah (cobaan) besar yang menimpa mereka, yaitu berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap Syariat Islam di masa Laskar Jihad (LJ), sampai munculnya keputusan pembubaran organisasi tersebut. Laskar Jihad merupakan bukti sejarah yang menasehati para pemuda Salafy Yamani agar sungguh-sungguh memperbaiki sikap dakwahnya.

4. Dalam realitas dakwah di lapangan terjadi perselisihan besar antara komunitas Salafy Yamani dengan komunitas Salafy Haraki. Perselisihan itu semakin tajam dengan munculnya sikap saling mencela, saling menyerang, saling memusuhi satu pihak terhadap pihak lainnya.
5. Sebuah kenyataan yang memprihatinkan jika mencermati perilaku para dai Salafy, dimana antar mereka saling bertikai dalam isu-isu yang sulit dijangkau oleh pemahaman Ummat Islam di Indonesia pada umumnya. Muncul kesan, para dai-dai Salafy hanya memindahkan situasi pertikaian yang terjadi di Timur Tengah, lalu dikembangkan di Indonesia. Isu-isu pertikaian yang terjadi di Timur Tengah begitu cepatnya sampai di Indonesia.
6. Dakwah Salafiyah di Indonesia cenderung mengabaikan proses pembinaan dasar-dasar pemahaman ilmiyah dan upaya dakwah secara lemah-lembut dan bijaksana. Justru yang berkembang pesat ialah topik-topik seputar konflik antar komunitas dakwah. Akibat dari keadaan ini adalah jatuhnya citra Salafiyah di mata Ummat Islam, lalu mereka menjauhi majlis-majlis ilmu Salafiyah.
7. Sikap keras yang ditunjukkan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i harus dipahami sebagai karakter yang bersifat personal (pribadi) dan ia dianggap lebih cocok untuk situasi sosial di negerinya, Yaman.
8. Upaya dakwah secara bijaksana, tidak berarti menghilangkan tanggung-jawab kita untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan, lalu membiarkannya merajalela tanpa kendali. Pembelaan terhadap kebenaran dan bantahan terhadap kebatilan tetap harus dilaksanakan, sebab cara demikian dibutuhkan untuk memelihara kemurnian Syariat Islam. Hanya saja, upaya itu harus ditempuh dengan cara-cara yang benar, sehingga tidak memunculkan penyimpangan-penyimpangan baru yang lebih besar.
9. Upaya mengingkari penyimpangan hendaknya tidak melupakan kita akan hakikat besar, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam dan hidayah itu menjadi hak mutlak Allah yang Dia berikan kepada siapa saja dikehendaki-Nya.
10. Upaya mengingkari penyimpangan jangan sampai membuat kita melanggar hak-hak Muslim yang harus dihormati, baik dalam perkara harta, darah, maupun kehormatan. Adapun bagi masyarakat yang melaksanakan hukum Syariat, maka setiap pelaku pelanggaran yang

terjadi disana mendapat sanksi hukuman sesuai dengan kadar kesalahannya.

11. Islam adalah agama rahmat, hingga syariat perang di jalan Allah pun ditujukan untuk menyebarkan kasih-sayang, bukan untuk meluaskan kolonialisme dan meneyebarkan penderitaan di tengah-tengah manusia.
12. Para Imam Ahlus Sunnah di jaman modern memiliki pandangan yang sama, bahwa dakwah Islam harus dilaksanakan dengan cara-cara yang baik, bersikap lemah-lembut dan bijaksana.

Harapan-harapan

Ada beberapa harapan penting yang ingin disampaikan kepada komunitas Salafiyah Indonesia khususnya, dan umumnya kepada seluruh masyarakat Muslimin di negeri ini. Harapan ini dilatar-belakangi kerinduan besar bagi tumbuhnya iklim dakwah Salafiyah di Indonesia yang lebih baik dan penuh hikmah, sehingga ia akan berpengaruh nyata bagi perbaikan kehidupan kaum Muslimin yang sekian lama dihimpit oleh bermacam kesulitan dari berbagai penjuru. Dakwah Salafiyah seharusnya memiliki dampak nyata bagi perbaikan hidup masyarakat yang menerima dakwah itu. Dengan ilmu yang shahih, iman yang lurus, serta amal yang benar, insya Allah Ummat Islam di negeri ini akan ditolong oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* keluar dari kesulitan-kesulitan mereka.

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ ۝ [الطلاق:٢-٣]

"Dan siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia jadikan baginya jalan keluar (dari kesulitan), dan Dia berikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupinya." **(At Thalaq: 2-3)**

Berikut ini harapan-harapan tersebut:

1. Alangkah baik jika para dai Salafiyah berdakwah ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana dan lemah-lembut. Mereka bisa memperlakukan saudara-saudaranya sesama Muslim dengan cara yang baik sebagaimana mereka juga ingin diperlakukan secara baik oleh orang lain. Tempuhlah

cara-cara yang lebih bisa melunakkan hati, selama tidak terjatuh ke dalam penyimpangan Syari'at.

2. Perlindungan terhadap kemurnian Syari'at Islam dengan membantah penyimpangan-penyimpangan yang ada, harus tetap dilaksanakan sebagai bagian dari *amar makruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan hal itu, alangkah baik jika ditempuh dengan menerapkan metode ilmiyah, mengumpulkan bukti-bukti, serta sikap obyektif. Hindari cara-cara emosional, caci-maki, celaan, mudah menuduh tanpa bukti, penghinaan, dan lain-lain cara yang dikhawatirkan justru akan semakin memperbesar kemungkaran.
3. Alangkah baik jika para dai Salafiyah bersungguh-sungguh mendidik para pemuda agar memahami prinsip-prinsip ilmiyah Islami, memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu dan menggali kebenaran, mengutamakan kesadaran daripada fanatisme, serta mengarahkan mereka agar lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan. Ajarkan kepada para pemuda itu sikap-sikap ilmiyah, bukan cara-cara kasar yang bisa mematahkan ukhuwwah, memperluas fitnah, dan membesarkan pemusuhan.
4. Alangkah baik jika para pemuda Salafiyah lebih mendahulukan kedalaman ilmu dan keagungan akhlak, daripada bersikap keras dalam perkara penampilan zhahir, tetapi tidak memperhatikan kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak. Begitu pula, lebih baik mereka secara nyata melaksanakan ajaran Salafiyah dan meneladani akhlak para Salafus Shalih daripada terus meributkan status, apakah dirinya Salafy atau bukan. Tidak ada yang tahu apakah kita benar-benar Salafy atau bukan, selain Allah Ta'ala sendiri. Terus meributkan klaim Salafy, tanpa kesungguhan memperbaiki komitmen terhadap manhaj ini, ia justru akan menyulitkan diri sendiri. Kesadaran terhadap penghayatan manhaj (bukan sekadar penampilan zhahir), insya Allah akan berpengaruh besar dalam mempercepat perbaikan kehidupan masyarakat kaum Muslimin. Tetapi tidak berarti, penghayatan itu lalu menghalalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Kitabullah dan Sunnah.
5. Alangkah baik jika para dai Salafiyah terus memperbaiki cara-cara dakwah dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada, selama ia bukan merupakan bid'ah atau kemungkaran. Selain itu, dai Salafiyah juga perlu

bekerja lebih lokal. Artinya, lebih memprioritaskan sasaran dakwah di lingkungan terdekat, memperhitungkan situasi dan kondisi setempat, serta tidak berambisi meraih kemenangan dakwah dalam skala yang terlalu global. Upaya ini selain akan lebih menghemat tenaga, juga akan menghasilkan manfaat-manfaat yang lebih kongkret.

6. Alangkah baik jika para dai Salafiyah mulai memikirkan cara-cara membangun kemandirian finansial (keuangan). Kemandirian ini penting agar kita bisa berdakwah secara leluasa ke tengah-tengah masyarakat dengan mempertimbangkan secara teliti keadaan-keadaan yang ada di sekitar. Kita berdakwah sesuai kebutuhan perbaikan yang ada di masyarakat, bukan membawa masyarakat memasuki lorong-lorong pertikaian yang tidak ada ujungnya. Upaya menuju kemandirian ini bisa dilakukan dengan bekerjasama secara makruf dengan masyarakat (Muslimin) di sekitar, serta bertawakkal kepada Allah *Azza Wa Jalla*.
7. Bagi para pemuda atau siapapun yang mulai terpanggil hatinya untuk menyusuri indahnya manhaj ilmiyah Salafiyah, janganlah mereka berkecil hati (atau berputus-asa) ketika melihat situasi-situasi sulit di sekitar dakwah Salafiyah selama ini. Insya Allah, masa-masa perbaikan itu akan muncul, dengan ijin dan pertolongan Allah. Maka mulailah menyusuri jalan ini dengan shabar dan berbaik-sangka kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Ambillah ilmu dari sumber-sumber yang bisa diambil, serta hindari dua perkara negatif, yaitu sikap kasar dan fanatisme! Minimal, kita bisa mendalami ilmu dan metode Salafiyah melalui buku-buku para ulama Salafiyah. Berdoalah agar Allah segera memperbaiki keadaan ini, sehingga kerinduan kita terhadap tersebarnya ilmu-ilmu yang shahih dan amal-amal shalihat akan segera terwujud. Amin.
8. Siapapun yang menempuh jalan Salafiyah, hendaklah dirinya menyadari bahwa memilih jalan ini ditujukan adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka sasaran yang dituju disini adalah keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu perbaikilah keikhlasanmu, janganlah engkau menjadi shalih karena merasa malu kepada teman-temanmu, tetapi lakukan perbaikan-perbaikan secara bertahap sekuat kesanggupanmu. Jangan berkecil hati atas kekurangan-kekurangan yang ada, selama dirimu masih memiliki semangat untuk melakukan *ishlahun nafs* (perbaikan diri). Jangan takut atas tekanan-tekanan dari siapapun, apakah itu dari ustadz,

ulama, syaikh, lembaga dan lainnya, sebab kita beribadah bukan untuk mencari keridhaan mereka. Seandainya dirimu dijauhi karena kekuranganmu, padahal engkau telah berusaha bersungguh-sungguh di hadapan Rabb-mu, janganlah berkecil hati, mengadulah kepada-Nya, sebab Dia-lah sebaik-baik Pelindung (Maula) dan sebaik-baik Penolong (Nashir).

9. Alangkah baik jika kita semua menyadari bahwa Salafiyah itu manhaj (metode), bukan komunitas fanatik. Siapapun bisa mengambil keberkahan dari metode ini, sebab Salafiyah adalah Islam itu sendiri. Tidak akan ada Islam tanpa para Shahabat, para Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in *radhiyallahu 'anhum*. Siapa yang mengambil Salafiyah berarti dia mendekatkan dirinya ke arah generasi pertama Ummat ini yang telah dipuji oleh Allah sebagai *Khairu Ummah* (sebaik-baik Ummat). Dekatilah manhaj ini agar engkau mendapatkan kemuliaan seperti yang pernah didapatkan oleh para perintisnya (Salafus Shalih), meskipun hanya mendapat satu cabang kemuliaan saja.

Demikianlah kesimpulan dan harapan-harapan yang bisa dikemukakan. Mohon dimaafkan atas segala kesalahan dan kekurangan-kekurangan yang ada. Semoga pembahasan ini bermanfaat dan mendapat keridhaan Allah *Tabaraka Wa Ta'ala*. Semata kepada-Nya, saya memohon rahmat dan ampunan.

"Maha Suci Engkau (yaa Allah), tidaklah kami memiliki ilmu, melainkan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Tahu dan Maha Bijaksana." **(Al-Baqarah: 32)**

"Wahai Rabbku, berilah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, juga kepada kedua ibu-bapakku, dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai. Maka dengan rahmat-Mu, masukkanlah aku ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih." **(An-Naml: 19)**

"Wahai Rabb kami, ampunilah kami atas dosa-dosa kami dan sikap berlebih-lebihan kami dalam urusan kami. Dan teguhkanlah pendirian kami, serta tolonglah kami terhadap kaum kafir." **(Ali Imran: 147)**

Allahumma amin.***

KALIMAT PENUTUP

Akhirnya sampailah kita di bagian akhir pembahasan buku ini. Ini merupakan kalimat penutup untuk mengakhiri pembahasan dan sekaligus memberi sedikit catatan agar apa-apa yang telah disampaikan tidak disalah-pahami. Saya yakin bahwa kajian seperti ini sangat sensitif, terutama bagi pihak-pihak yang merasa dirugikan dan merasa diuntungkan. Oleh karena itu, di bagian akhir ini, saya ingin menyampaikan beberapa catatan penting, yaitu sebagai berikut:

– Tujuan penulisan buku ini ialah menyampaikan nasehat-nasehat koreksi kepada sebagian kalangan Salafy yang cenderung bersikap berlebihan dalam dakwahnya. Nasehat itu disampaikan tentu demi kebaikan dakwah Salafiyah di Indonesia, bukan dalam rangka menyerang atau menjatuhkan nama baik pihak-pihak tertentu. Sebagai hujjah bagi nasehat-nasehat yang disampaikan, saya kemukakan dalil-dalil Syar'iyyah, bukti-bukti yang saya ketahui, serta petunjuk-petunjuk referensi. Selain itu, dalam buku ini saya mencoba menghindari kata-kata yang bersifat menghina atau melecehkan. Hanya di beberapa tempat tertentu saya terpaksa mengutarakan ungkapan-ungkapan yang mungkin dianggap sinis.

– Kepada sahabat-sahabat di kalangan Salafy Yamani (atau istilah apapun yang menurut Anda lebih tepat), mohon dimaafkan jika kajian ini terlalu berterus-terang dan memojokkan. Anda memiliki hak jawab untuk membantah perkara-perkara yang tidak Anda setujui. Namun, sebaiknya

jika terjadi perselisihan pendapat, kita tetap berdiri di atas sikap ilmiyah, bukan mendahulukan emosi, atau cara-cara lain yang kurang bijaksana.

- Kepada sahabat-sahabat di kalangan Salafy Haraki (atau istilah apapun yang menurut Anda lebih tepat), kajian seperti ini bukan dimaksudkan untuk menolong suatu kaum yang sedang bertikai menghadapi sesama saudaranya. Buku ini tidak tepat dijadikan "bahan baku" untuk menyalakan api pertikaian yang lebih besar lagi. Saya menulis buku ini bukan untuk itu, tetapi lebih karena kepedulian terhadap dakwah Salafiyah itu sendiri. Alangkah baik jika para penuntut ilmu diajak menghitung setiap kemajuan ilmiyah yang telah dicapai, bukan menghitung-hitung setiap kerugian yang telah menimpa "lawan".
- Bagi masyarakat kaum Muslimin di luar komunitas dakwah Salafiyah, kajian seperti ini bukan untuk membeberkan realitas perpecahan di tubuh dakwah Salafiyah, tetapi justru untuk mengemukakan bahwa ada sisi-sisi kebaikan yang selama ini sering terabaikan. Salafiyah itu tidak satu warna, tidak keras semuanya, tidak kaku seluruhnya. Di antara mereka tetap ada yang mencoba bersikap hikmah dan berbuat adil sekuat kemampuannya.
- Dalam salah satu bagian tulisan Abu Dzulqarnain Abdul Ghafur Al Malanji tentang Abduurahman At Tamimi, saya dapatkan kalimat-kalimat yang sangat mengharukan. Kalimat-kalimat ini berbeda dibandingkan kalimat-kalimat lain dalam tulisannya yang berkesan keras dan kasar. Disini Abu Dzulqarnain berbicara tentang sikap para Salafiyin ketika Laskar Jihad dibubarkan. Berikut kutipannya:

"Wahai Abdurrahman...(maksudnya, Abdurrahman At Tamimi –**Pen.**). Kami berangkat ke *jabhah* (medan perang –**Pen.**) dengan berbekal fatwa para Masyayikh Salafiyyin, sebagaimana ketika kami pulang. Seiring berjalannya waktu, karena kelemahan dan keterbatasan ilmu, serta beratnya amanat jihad yang mulia ini, maka terjatuhlah kami ke dalam banyak kesalahan dan penyimpangan, kepada Allah-lah tempat mengadu dan memohon ampunan. Maka datanglah nasehat dari para Masyayikh Salafiyyin, –walhamdulillah– betapa sayangnya mereka kepada kita. Diperintahkanlah kami untuk kembali belajar dan menuntut ilmu. Dengan penuh rasa syukur, kami pun rujuk kepada *al haq* (kebenaran –**Pen.**). Realisasi lain dari nasehat itu adalah pembubaran forum (Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jama'ah, FKAWJ) yang selama ini ada. Alhamdulillah, ummat bisa menyaksikan betapa kami dimudahkan oleh Allah untuk membubarkannya."

Ini adalah kalimat-kalimat pengakuan yang mengharukan. Di antara begitu banyaknya kalimat-kalimat pedas dan kasar yang ditulis Abu Dzulqarnain, ternyata masih tersisa pengakuan tulus yang layak dihargai. Seperti apapun keadaan saudara kita, sikap adil tetap wajib diterapkan kepadanya. Jika kepada orang kafir saja kita harus berbuat adil, maka terhadap saudara sendiri hal itu tentu lebih diutamakan. Intinya, Salafy Yamani (atau apapun istilah yang lebih Anda ridhai) tetap memiliki kebaikan-kebaikan, sebagaimana yang lain juga memiliki kebaikan. Jika mereka memiliki kekurangan, maka pihak-pihak lain pun juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan (termasuk diri saya sendiri). Maka semangat yang dikemukakan disini bukanlah semangat menyerang atau menjatuhkan, tetapi semangat saling nasehat-menasehati.

Akhirnya, saya memohon maaf atas setiap perkara yang tidak disukai, dan saya memohon ampunan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas sikap-sikap yang berlebihan dan pelanggaran. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. *Wa shallallah 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in. Walhamdulillah Rabbil 'alamin.* ***

DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fida' Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'anul Azhim*. Kairo: Maktabah Taufiqiyyah.
- Abdurrahman Muhammad Qasim An Najdi (1987). *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul.*
- Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz. *Aqidatus Shahihah Wa Nawaqiduha.*
- Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz. *Syarah Kitab Fadhlul Islam.*
- Abdul Azhim bin Abdul Qawi Al Mundziri (2001). *Ringkasan Shahih Muslim.* Jakarta: Pustaka Amani.
- Abu Zakaria Yahya An Nawawi. *Riyadhus Shalihin.*
- Ahmad Al Usairy (2003). *Sejarah Islam Sejak Jaman Nabi Adam Hingga Abad 20.* Jakarta: Akbar Media Ekasarana.
- Atabik Ali & Ahmad Yuhdi Muhdhar (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Departemen Agama RI (1993). *Al Qur'an dan Terjemahnya.*
- Farid Nu'man (2003). *Al Ikhwan Al Muslimun.* Depok: Pustaka Nauka.
- Jamaluddin Al Qasimiy Al Dimasyqi (2000). *Al Wa'zhul Muthlub Min Quutil Qulub.* Beirut: Daarul Basya'ir Al Islamiyyah.
- Khalid Muhammad Khalid (2002). *Karakteristik Perihidup 60 Sahabat Rasulullah.* Bandung: CV. Diponegoro.
- Mahmud Yunus (1989). *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Mubarak Bamuallim (2003). *Biografi Syaikh Al Albani: Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini.* Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

- Muhammad Asad (1985). *Jalan Ke Makkah*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Fitnah At Takfir (Ta'liq Syaikh Al Utsaimin)*.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani (2003). *Sifat Shalat Nabi*. Jakarta: Akbar Media Ekasarana.
- M. Rowas Qal'ah Ji & Hamid Shadiq Qunaibi (1988). *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*. Beirut: Daarul Nafa'is.
- Muhammad Shalih Al Utsaimin, *Al I'tidal Fid Dakwah*. Arab Saudi: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Al Khairiyyah.
- M. Taqiuddin Al Hilali & M. Muhsin Khan (1996). *The Noble Qur'an*. Riyadh: Darussalam.
- Rabi' bin Hadi Umair Al Madkhali. *Jamaah Wahidah Laa Jamaat Shiratu Wahidah Laa 'Asyraat*.
- Salim bin 'Ied Al Hilaly (2003). *Jama'ah Jama'ah Islam Ditimbang Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*. Solo: Pustaka Imam Bukhari.
- Shafiyyurrahman Al Mubarakfury (2002). *Rahiqul Makhtum Bahtsun Fis Sirah Nabawiyyah*. Kairo: Daarul Hadits.
- Sukidi Mulyadi. *Kekerasan Di Bawah Panji Agama: Kasus Laskar Jihad Dan Laskar Kristus*.
- Dan lain-lain.

Sumber Media

- *Al Wala' Wal Bara'* (buletin). Diterbitkan FKAWJ Bandung (1 nomor tahun 2000, 9 nomor tahun 2001).
- *Al Wala' Wal Bara'* (buletin). Diterbitkan FDAWJ Bandung (3 nomor tahun 2004).
- *As Sunnah*, No. 4/Th. I/1413 H - 1994.
- *As Sunnah*, No. 15/Th. II.
- *As Sunnah*, No. 3/Th. VII/1424 H - 2003.
- *Asy Syariah*, No. 4/Jumadil Ula 1424 H – Juli 2003.
- *Asy Syariah*, No. 13/Th. II/1426 H – 2005.
- *Buletin Laskar Jihad*, No. 4/Th. II/1421 H – 2001.
- *Inthilaq*, No. 15/16-31 Oktober 1993.
- *Maluku Hari Ini* (buletin). Diterbitkan Komisi Dana Laskar Jihad dan Divisi Penerangan FKAWJ Jakarta (9 nomor).
- *Penjelasan dan Ajakan* (selebaran). Disebarkan oleh Syarif bin Muhammad Fuad Hazza dan Yusuf Utsman Baisa'.

- *Republika*, 17 April 2005.
- *Sabili*, No. 15/Th. VI/Syawal 1419 H – Februari 1999.
- *Sabili*, No. 3/Th. IX/Jumadil Awal 1422 H – Agustus 2001.
- *Sabili*, No. 2/Th. VIII/Rabi'ul Akhir 1421 H – Juli 2000.
- *Sabili*, No. 25/Th. X/Jumadil Awal 1424 – Juli 2003.
- *Salafy*, edisi 3/Syawal 1416, 1996.
- *Salafy*, No. 8/1417 H – 1997.
- *Studia Islamika*, Vol. 10/No. 2/2003.
- *Ummat*, No. 25/Muharram 1417 H – Juni 1996.
- jannah.itgo.com/fatwa.html.
- www.asysyariah.com
- www.salafi.or.id. (Situs web milik Al Irsyad Al Islami).
- www.salafy.or.id, *Biografi Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wada'i.*
- www.salafy.or.id, *Daftar Ustadz Salafy yang Direkomendasikan.*
- www.salafy.or.id, *Hukum Menonton Televisi Walaupun Berita Saja*, publikasi 23 Januari 2005.
- www.salafy.or.id, *Membongkar Kedustaan Abdurrahman At Tamimi Al Kadzab.*
- www.salafy.or.id, *Mengapa Harus Salaf?* Bagian *Ahlan Wa Sahlan.*
- www.salafy.or.id, *Prinsip Imam Ahlus Sunnah Dalam Al Inshaf*, publikasi 15 Maret 2004.
- www.salafy.or.id, *Sambutan Para Ulama Tentang Buku Kesesatan Qaradhawi*, publikasi 19 April 2004.
- www.salafy.or.id, *Siapakah Abu Qatadah yang Mengaku Murid Syaikh Muqbil?*
- www.salafy.or.id, *Sururiyah terus Melanda Muslimin Indonesia*, publikasi 15 Maret 2004.
- www.scripps.ohiou.edu.
- Dan lain-lain.

KESAKSIAN BERBAGAI PIHAK TENTANG SEPAK TERJANG SALAFY FRAKSINYA JA'FAR UMAR THALIB (DULU), DAN MUHAMMAD AS SEWED

1. Kesaksian Ustadz Muhammad Arifin Badri

Ustadz Muhammad Arifin Badri, MA. menulis beberapa tulisan penting di situs www.muslim.or.id.*) Salah satunya berjudul *Bahtera Dakwah Salafiyah di Lautan Indonesia* (Bagian I dan II), 19 dan 25 September 2005. Artikel ini menjadi penting sebab ia dimaksudkan sebagai upaya evaluasi terhadap perjalanan Dakwah Salafiyah di Indonesia. Kembali perlu dijelaskan disini, bahwa Ustadz Muhammad Arifin, MA. adalah termasuk mantan-mantan pendukung Dakwah Salafiyah menurut versinya Ja'far Umar Thalib (dulu) dan Muhammad Umar As Sewed. Ketika dia keluar dari barisan mereka, dia dicela dengan celaan keras.

*) Pengelola situs www.muslim.or.id mengeritik buku saya ini dengan kritikan yang pedas. Mereka katakan, buku saya itu menikam dada para Salafiyyin. Tentu saja itu adalah tuduhan yang sangat kasar. Bagaimana mungkin seseorang disebut telah menikam dada Salafiyyin? Jangankan menikam dada Ahlus Sunnah, menikam seorang Muslim pun sudah merupakan pelanggaran besar. Karena pentingnya kritik dari situs ini, saya coba menjawabnya secara khusus di bagian akhir lampiran ini.

Dalam tulisannya, Ustadz Muhammad Arifin selain menyebutkan nash-nash Syar'iyyah, menyebut pandangan ulama, dan analisis-analisisnya, bliau juga menyebut pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya bersama komunitas Salafy fraksinya Ja'far Umar (dulu) dan Muhammad As Sewed. Disini cukup diambil bagian-bagian yang merupakan paparan pengalaman Ustadz Muhammad Arifin di masa lalu, dengan dilakukan editing sedikit sekali. Adapun istilah "Kesaksian" dalam lampiran ini, hal itu saya bubuhkan sendiri. Dari artikel aslinya tidak ada istilah kesaksian tersebut.

Berikut sebagian catatan pengalaman tersebut:

(a) *Sebagai contoh nyata, pada kurang lebih 4 tahun silam, pada saat terjadi muqabalah (test seleksi mahasiswa untuk belajar di Al Jami'ah Al Islamiyyah),**) *berkumpullah sekitar 50 orang thullabul ilmi di sebuah pesantren, lalu beberapa asatidzah –termasuk saya sendiri- menghubungi beberapa syeikh yang sedang menjalankan test muqabalah tersebut, guna memohon agar sebagian mereka sudi mengunjungi pesantren tersebut di atas dan kemudian menguji ke 50 thullab tersebut. Alhamdulillah, salah seorang syeikh yang ada kala itu bersedia memenuhi undangan kita, syeikh tersebut bernama "Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al 'Aqiil", dan ketika beliau sudah tiba di pesantren yang dimaksud, maka beliau langsung menguji ke 50 thulab satu demi satu. Diantara pertanyaan yang beliau lontarkan kepada mereka: "Sebutkan rukun-rukun sholat!".*

Sangat memalukan, dari ke 50 orang tersebut, tidak satupun yang berhasil memberikan jawaban, walau hanya menyebutkan satu rukun saja. Bahkan ada salah satu dari mereka yang memberanikan diri untuk menjawab, dan berkata "Diantara rukun sholat adalah berwudlu sebelumnya". Syeikh tersebut kemudian bertanya kepada salah seorang mereka, "Siapakah yang lebih kafir, ahlul bid'ah ataukah yahudi?", maka dengan sekonyong-konyong orang tersebut berkata, "Ahlul bid'ah lebih kafir dibanding yahudi". Tatkala syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab mendengar jawaban tersebut, beliau terbelalak, seakan tidak percaya melihat kenyataan yang sangat memalukan ini, dan berkata: "Apakah ini yang kalian pahami tentang manhaj salaf?! Siapakah yang mengajari kalian demikian?!

. . . .

*) *Al Ja'miah Al Islamiyyah Madinah* kerap disebut juga *Islamic University Of Madinah* atau *Universitas Islam Madinah*. Inilah institusi pendidikan Islam paling prestisius di Dunia Islam saat ini. Beberapa orang dari Salafy fraksinya Muhammad As Sewed tercatat lulus dari institusi pendidikan ini.

Yang lebih parah dari itu semua, pada keesokan harinya, ada salah seorang ustadz yang berceramah dan berkata: "Sesungguhnya syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al 'Aqiil telah dipengaruhi oleh orang-orang Sururiyyin, sehingga bertanya kepada murid-murid kita dengan pertanyaan yang rumit". Apakah para pembaca percaya dengan komentar ustadz tersebut, apakah pertanyaan tentang rukun sholat rumit? Apakah tidak ada yang tahu bahwa Yahudi jelas-jelas kafir, sedangkan ahlul bid'ah banyak dari mereka tidak sampai kepada kekufuran???

(b) *Yayasan "AL HARAMAIN" yang ada di kota RIYADH, dalam beberapa periode memberikan sumbangan kepada setiap mahasiswa yang lulus dari Al Jami'ah Al Islamiyyah di Madinah –tanpa terkecuali-, sumbangan berupa uang. Dan hal ini berjalan beberapa tahun silam, dimulai pada kelulusan periode 1420-1421, dan beberapa periode selanjutnya. Besarnya sumbangan tersebut dari tahun ketahun, berbeda-beda, kadang seribu reyal, dan kadang lima ratus reyal.*

Sekarang saya yakin, para pembaca pasti langsung bertanya, dan berkata, "Kalo demikian, alumni jami'ah yang sekarang sudah malang melintang berdakwah, menyerukan kepada manhaj salaf, dan mentahdzir setiap orang yang ada hubungan dengan Yayasan Al Haramain, juga menerima sumbangan tersebut???!!"

Maka jawaban pertanyaan ini –dan saya tahu sendiri- adalah : "Ya, mereka menerima itu semua dengan kedua tangan terbuka, dan tanpa sedikit ada keragu-raguan".

Pada beberapa tahun silam, ada dua orang alumni Jami'ah –yang sekarang ini dengan lantang mentahzir setiap orang yang menerima sumbangan dari yayasan Al Haramain- setelah menerima sumbangan sebesar 1.000,- Reyal, mereka ditanya oleh salah seorang kawan: "Kenapa kok mau menerima sumbangan tersebut, bukankah itu dari Al Haramain?" Keduanya dengan sangat lugu berkata: "Loh! kami tidak tahu kalo itu dari Al Haramain."

Tentu kita tidak akan begitu mudah percaya, karena sumbangan macam ini sudah berjalan beberapa periode sebelumnya, dan yang mengherankan pula, setelah keduanya tahu, bahwa sumbangan itu berasal dari Al Haramain, keduanya tetap dengan erat-erat mengantongi sumbangan tersebut, dengan harapan jangan sampai ada satu reyal pun yang jatuh dari sakunya.

(c) *Contoh lain, pada 9 tahun silam, mahasiswa Salafiyyin Indonesia di Al Jami'ah Al Islamiyyah, mengukirkan sebuah sejarah baru dalam hal pengiriman kitab ke negara mereka Indonesia, yaitu dengan dikirimkan secara kolektif dengan menggunakan kontainer (ini adalah awal pengiriman kitab dengan cara ini di Al Jami'ah Al Islamiyyah). Pengiriman tersebut didanai oleh Yayasan Ihya ut Turats yang bermarkaskan di negara Kuwait.*

Pada kesempatan ini, saya ingin bertanya kepada para alumni Jamiah Islamiyyah yang telah malang melintang di medan dakwah, dan mentahdzir setiap orang yang ada hubungan dengan Al Haramain & Ihya'ut Turats: "Kenapa, masing-masing antum tidak mentahdzir diri antum; karena telah menerima sumbangan dari Al Haramain & Ihya'ut Turats?? Apakah Al Haramain & Ihya' ut Turats menjadi Yayasan salafi, bila yang menerima sumbangan adalah antum sendiri, dan menjadi yayasan kholafi/sururi, bila yang menerima adalah anak-anak yatim, atau orang selain antum??! Ataukah barometer salafi antum yang berwarna-warni?"

(d) *Contoh Lain, tatkala hangat permasalahan jihad di pulau Maluku, ada salah seorang ustadz besar yang memberanikan diri melayangkan surat untuk bertanya akan hukum hal ini kepada Syeikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin rahimahullah, dan tatkala jawaban beliau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka fatwa syeikh tersebut lenyap entah kemana. Saya tidak tahu, apakah fatwa tersebut telah ditelan bumi, atau ditelan ambisi. Oleh karena itu -menurut hemat saya- menumbuhkan rasa malu pada diri sendiri adalah penting perannya dalam kehidupan seorang muslim.*

Diriwayatkan dari sahabat An Nawwas bin Sam'an, beliau berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam tentang Al Bir (perbuatan baik) dan Al Itsm (perbuatan dosa), maka beliau bersabda: "Al Birru adalah akhlaq/ budi pekerti yang baik, dan Al Itsmu adalah segala yang engkau merasakan adanya kejanggalan dan keragu-raguan dalam dadamu (hatimu), dan engkau merasa tidak suka bila diketahui oleh orang lain (HR. Muslim).

(d) *Contoh lain, beberapa bulan yang lalu, Syeikh Muhammad bin Hadi Al Madkholi, berkenan untuk memberikan tausiyyah (ceramah) via telpon kepada asatidzah di Indonesia. Pada hari dan waktu yang telah disepakati, beliau menyampaikan tausiyyahnya, dan setelah selesai, maka beliau memperkenankan untuk dibacakan beberapa pertanyaan yang*

sebelumnya telah mereka siapkan. Diantara pertanyaan yang dibacakan adalah berhubungan dengan hukum mengajar di tempat ahlil bid'ah, maka beliau berfatwa: tidak boleh mengajar ditempat ahli bid'ah, tentunya dengan berbagai alasan dan dalil yang beliau utarakan.

Setelah, acara tersebut selesai, fatwa tersebut langsung diterapkan oleh beberapa gelintir ustadz, yaitu dengan menujukannya kepada salah seorang ustadz yang mengajar di pesantren As Salam Solo-Jateng, dan tatkala ustadz tersebut tidak menuruti apa yang mereka inginkan, mulailah mereka mengeluarkan senjata pamungkas, yaitu **tahzir** dan **hajer**, bahkan bukan hanya itu saja, ustadz tersebut juga diwajibkan untuk membubarkan TK dan SDIT yang ia bina, dengan alasan yang sangat tidak ilmiyyah.

Tatkala saya berjumpa dengan Syeikh Muhammad bin Hadi Al Madkholi, dan saya sampaikan perilaku mereka, beliau langsung murka, dan mengatakan: **"Bahwa penjelasan saya tersebut, adalah hukum yang bersifat umum, tidak boleh langsung diterapkan kepada setiap orang."** Karena menerapkan hukum kepada orang-orang tertentu, memiliki tahapan dan tatacara tersendiri. Terlebih dari itu semua, kita harus mempertimbangkan maslahat dan mafsadah yang akan terjadi dari sikap kita kepada ustadz tersebut. Apalagi, setelah beliau mendengar perpecahan antar asatidzah yang terjadi akhir-akhir ini, beliau semakin murka, dan berkata: **"Semoga Allah tidak memasrahkan tugas dakwah ini kepada orang-orang semacam mereka."**

Sikap ini –sebagaimana kita ketahui bersama- telah menjadi kebiasaan, bila ada salah seorang ustadz yang tidak suka dengan ustadz lain, maka ustadz pertama tadi akan mencari dukungan untuk menghantam ustadz kedua tersebut, yaitu dengan cara menelpon salah seorang syeikh, kemudian ditanyakan kepadanya hukum suatu permasalahan, sehingga syeikh tersebut memberikan jawaban yang bersifat umum (muthlaq), sebagaimana terjadi pada kisah yang lalu. Dan setelah ia mendapatkan jawaban yang ia inginkan, ia langsung menjadikannya sebagai senjata untuk menyerang ustadz yang tidak ia sukai, dan demikianlah selanjutnya.

2. Kesaksian Ustadz Abdullah bin Taslim

Ustadz Abdullah Taslim tidak berbeda dengan Ustadz Muhammad Arifin, dia juga mantan pendukung Dakwah Salafiyah versi Ja'far Umar dan Muhammad As Sewed. Setelah mendalami studi ilmiyah lebih dalam dan

bergaul langsung dengan ulama-ulama Ahlus Sunnah di Timur Tengah, beliau sadar bahwa sikap keras yang telah dilihatnya merupakan sikap yang tidak pada tempatnya. Kesaksian ini diambil dari dua tulisannya, masih di www.muslim.or.id, berjudul *Menjawab Tudingan Pada Dakwah Salafiyah* (14 September 2005) dan *Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah!* (17 Februari 2006).

Disini akan disebutkan bagian-bagian yang berisi paparan pengalaman beliau selama berinteraksi dengan Salafy fraksinya Ja'far Umar (dulu) dan Umar Sewed. Tetapi pembaca saya sarankan membaca dua tulisan Ustadz Abdullah Taslim ini secara lengkap, berikut komentar-komentar yang diberikan kepadanya. Ustadz terakhir ini mencoba bersikap sebijak mungkin, obyektif, dan kritis. Berikut kesaksiannya, dengan sedikit sekali perbaikan redaksional:

(a) Dari artikel berjudul *Menjawab Tudingan Pada Dakwah Salafiyyah*:

Dalam hal ini, harus dibedakan antara "Salaf" dengan orang yang mengaku sebagai "Salafi" atau "Salafiyun", karena "Salaf" telah dijamin kebenarannya, adapun orang yang mengaku "Salafi" tidak ada jaminan baginya, kecuali jika dia benar-benar mengikuti pemahaman dan pengamalan generasi salaf. Dan tidak semua orang yang mengucapkan kata-kata yang benar, ucapan tersebut sesuai dengan kenyataannya. Sebagaimana slogan yang diucapkan oleh orang-orang khawarij ketika mereka keluar untuk memberontak di jaman kekhalifaan Ali bin Abi Thalib rodhiallahu'ahu, mereka mengatakan: "Tidak ada hukum selain hukum Allah", maka Ali bin Abi Thalib rodhiallahu'ahu menanggapi slogan tersebut dengan ucapan beliau yang terkenal: "(Slogan mereka itu adalah) kalimat yang (tampaknya) benar, tetapi dimaksudkan untuk kebatilan." (HR. Imam Muslim 2/749).

Sebagai contoh nyata dalam hal ini adalah apa yang al akh Kurniadi sebutkan sendiri tentang kelompoknya Ust. Muhammad Umar As Sewed, tentang sikap mereka yang terlalu keras terhadap orang-orang yang berbeda pendapat (dalam masalah-masalah yang bukan merupakan prinsip dasar Ahlu Sunnah) dengan mereka, bahkan sampai menggunakan kata-kata yang keji dan tidak pantas untuk diucapkan. Kalau kita bandingkan sikap mereka ini dengan sikap para ulama besar yang ada di Arab saudi (yang mereka telah diakui sebagai ulama yang benar-benar mengikuti pemahaman dan pengamalan generasi Salaf) dalam menyikapi perbedaan pendapat, kita akan

dapati perbedaan yang sangat jauh sekali antara keduanya, seperti perbedaan antara langit dan bumi!

Saya dan teman-teman yang – Alhamdulilla - belajar di Islamic University of Medina, Saudi Arabia, selama sekitar 6 tahun (mengambil master –ed.) (bahkan ada yang sudah 9 tahun -mengambil doctor –ed.) kami tinggal di kota Nabi shollallahu'alaihiwasallam, kami menghadiri ceramah-ceramah para ulama di Arab Saudi dan melihat langsung sikap mereka dalam masalah ini, kami dapati sikap mereka yang sangat lemah-lembut dan jauh dari sikap kasar apalagi mengucapkan kata-kata yang keji. Mereka yang pernah kami jumpai bersikap seperti ini di antaranya: Syaikh Muhammad bin Shaleh Al 'Utsaimin, Syaikh Shaleh Al Fauzan, Syaikh 'Abdul 'Aziz Alu Asy Syaikh (Mufti negara Arab Saudi saat ini), Syaikh Shaleh Alu Asy Syaikh, Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad (ulama yang paling senior di Madinah), kemudian yang lebih muda dari mereka di antaranya: Syaikh Rabi' Al Madkhali, Syaikh Muhammad Jamil Zainu, Syaikh Shaleh As Suhaimi, kemudian Syaikh Ibrahim Ar Ruhaili, Syaikh Abdur Razzak, Syaikh Tarhib Ad Dausari (penulis kitab "Al Quthbiyyah hiyal fitnah").

Demikian juga para ulama yang mengikuti manhaj Salaf dari luar Arab Saudi, seperti murid-murid Syaikh Al Albani yang berada di Yordania, yaitu Syaikh Ali Hasan, Syaikh Salim Al Hilali, Syaikh Mashur Hasan Salman, Syaikh Muhammad Musa Nashr dll. Sikap lemah lembut ini pun jelas kita dapati pada dua ulama besar jaman ini, yang terkenal sangat gigih dalam mendakwahkan dan membela manhaj salaf, yaitu Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al Albani, melalui ceramah-ceramah dan fatwa-fatwa yang mereka sampaikan.

Mungkin juga perlu diketahui, saya sendiri (penulis makalah ini) dulu pernah menjadi santri angkatan pertama Ust. Muhammad Umar As Sewed dan Ust. Ja'far Umar Thalib di Ponpes Ihya'us Sunnah, Jln. Kaliurang km 15, Degolan, Yogyakarta, dan sedikit banyak tentunya saya terpengaruh dengan sikap-sikap keras mereka, tapi kemudian –Alhamdulillah- setelah saya belajar di Madinah dan membandingkan sikap mereka ini dengan sikap para ulama di Arab Saudi, saya merubah diri dan meninggalkan sikap-sikap keras tersebut.

Kemudian, bukan berarti dengan makalah ini saya menghukumi bahwa kelompoknya ust. Muhammad Umar As Sewed telah keluar dari

manhaj Salaf/Ahlus Sunnah, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka, karena yang saya bicarakan dalam makalah ini adalah kesalahan mereka dalam menyikapi perbedaan pendapat, bukan masalah manhaj secara keseluruhan.

Juga ingin saya ingatkan kepada al akh Kurniadi, untuk lebih berhati-hati dalam menilai dan menghukumi, apalagi jika yang dinilai itu pemahaman Salaf/Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang telah dijamin kebenarannya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya shollallahu'alaihiwasallam dalam banyak ayat al Qur an dan hadits yang shahih, di antaranya ayat dan hadits yang saya sebutkan di atas. Maksud saya, jangan hanya dikarenakan kesalahan seseorang/kelompok yang menisbatkan diri kepada pemahaman Salaf, lantas menjadikan kita menyalahkan atau minimal, meragukan kebenaran pemahaman Salaf! Apalagi sampai menyebutkan dua orang syaikh besar yang telah disepakati keimaman mereka berdua dan kuatnya mereka dalam berpegang teguh, membela dan mendakwahkan manhaj Salaf, yaitu Syaikh Bin Baz dan Syaikh Al Albani, silahkan baca kitab-kitab mereka dan dengar kaset-kaset ceramah mereka untuk membuktikan hal ini.

(b) Dari artikel berjudul *Konsultasi Ustadz: Fitnah Sururiyyah!*:

Kejadian sekitar 6 tahun yang lalu, ketika sekelompok besar dari ikhwan kita Salafiyin, mencetuskan wajibnya berjihad di Maluku melawan orang-orang kafir di sana –berdasarkan fatwa dari beberapa ulama Ahlus Sunnah-, yang kemudian kegiatan mereka ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Yang jadi masalah disini, selama kegiatan mereka ini berlangsung, kita dapati banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan, yang di antaranya ada yang jelas-jelas menyelisihi manhaj Ahlus Sunnah, bahkan bisa dikatakan mirip dengan beberapa ciri pemahaman Sururiyyah yang ana sebutkan di atas, misalnya pelecehan dan penghinaan terhadap para ulama Ahlus Sunnah –dan ini adalah penyimpangan terbesar yang ada pada mereka pada waktu itu, menurut pandangan ana, dan sampai saat ini ana belum dengar berita bahwa mereka telah bertobat dalam masalah ini–, yaitu ketika mereka ingin membantah fatwa para ulama yang mengatakan tidak wajibnya jihad di Maluku (bahkan Syaikh Muhammad al 'Utsaimin dan Syaikh 'Abdul Muhsin al 'Abbad mengatakan bahwa jihad di Maluku tidak disyariatkan, karena pemerintah Indonesia pada

*waktu itu menentang kegiatan tersebut dan kita tidak boleh menentang pemerintah), ada ustadz dari kalangan mereka yang mengatakan, "Fatwa tersebut adalah fatwa yang zalim." Ada juga yang mengatakan, "Para ulama di Madinah telah dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak suka adanya jihad di Maluku, sehingga mereka tidak memfatwakan wajibnya jihad di sana." Dan sebagai akibatnya, ana dan ikhwan Salafiyin yang kuliah di Madinah merasakan bahwa pada waktu itu kepercayaan mereka kepada para ulama di Madinah yang tidak mendukung kegiatan mereka ini, bisa dikatakan sangat berkurang atau mungkin hilang sama sekali. Ada juga ustadz besar lainnya ketika ana sampaikan padanya fatwa dua Syaikh di atas, dengan ringannya dia menjawab, "Para ulama tersebut tidak mengetahui keadaan di Indonesia, kalau mereka mengetahuinya pasti mereka akan memfatwakan wajibnya jihad!" Bahkan ketika fatwa Syaikh Muhammad al 'Utsaimin tersebut sampai kepadanya, ustadz ini langsung menyembunyikan fatwa tersebut agar tidak diketahui oleh ikhwan Salafiyyin lainnya, dengan tujuan agar semua orang menyangka bahwa semua ulama Ahlus Sunnah sepakat memfatwakan wajibnya jihad di Maluku!**) *Dan ucapan-ucapan di atas didengar dan diketahui oleh banyak ustadz-ustadz Salafiyyin yang bergabung bersama mereka pada waktu itu, akan tetapi tidak kita dapati seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya, bahkan sangat terkesan pada waktu itu bahwa mereka semua menyetujui ucapan-ucapan tersebut di atas!*

Dalam hal ini ana bukannya ingin membahas pendapat mana yang lebih kuat dalam masalah wajib/tidaknya jihad di Maluku pada waktu itu, akan tetapi yang patut dipertanyakan adalah: **mengapa mereka begitu mudah mengucapkan kata-kata keji tersebut dan ditujukan kepada para ulama Ahlus Sunnah hanya karena para ulama tersebut tidak mendukung kegiatan mereka?** Apa bedanya ucapan mereka itu dengan ucapan orang-orang Sururiyyin yang mengatakan bahwa para ulama Ahlus Sunnah hanya memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan haidh dan nifas, tapi mereka tidak memahami dan kurang perhatian terhadap Fiqhul Waqi'? Kalau tindakan-tindakan tersebut di atas tidak dianggap sebagai pelecehan dan

....

*) Ustadz besar yang dimaksud adalah Muhammad As Sewed, inilah seorang tokoh yang selalu mengenalkan dirinya kepada Ummat sebagai murid Syaikh Al Utsaimin *rahimahullah*. Tetapi ketika tiba fatwa dari gurunya yang menyelisihi ambisinya, dia sembunyikan fatwa itu.

penghinaan, lantas tindakan bagaimana lagi yang dinilai sebagai pelecehan dan penghinaan?

Kemudian penyimpangan-penyimpangan lainnya, yang ana sebutkan secara ringkas saja karena khawatir jawaban ini terlalu panjang: **kegiatan demonstrasi dan tindakan-tindakan brutal yang mereka lakukan di Jakarta, Solo, Ngawi dan lain-lain, dengan alasan memberantas perbuatan maksiat, yang ini sangat bertentangan dengan manhaj Salaf dan bimbingan para ulama Ahlus Sunnah**. Demikian juga ancaman dan penganiayaan terhadap beberapa orang dai dan ikhwan Salafiyin, serta upaya untuk menghancurkan bangunan yayasan yang dinilai menentang kegiatan mereka, seperti yang terjadi di Madiun, Surabaya dan lainnya. Dan masih banyak penyimpangan-penyimpangan lainnya yang terlalu panjang untuk dirinci satu persatu.

*Yang ingin ana sampaikan di sini, bahwa meskipun kita dapati ikhwan-ikhwan kita tersebut (maksudnya, kelompoknya Ja'far Umar dan Muhammad Sewed) banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang di antaranya menyangkut masalah manhaj selama kegiatan jihad mereka berlangsung, tapi ana dan ikhwan Salafiyin yang ada di Madinah –dan ana dapati banyak di Indonesia yang juga bersikap seperti ini–, **tidak ada seorang pun di antara kami yang kemudian menuding dan mencap mereka –baik itu orang perorangan ataupun kelompok mereka secara keseluruhan– sebagai hizbi atau Sururi atau Ikhwani**, karena mungkin saja mereka lalai dan lupa, atau terlalu berambisi dan menuruti hawa nafsu, apalagi pada waktu itu mungkin nasihat belum sampai kepada mereka dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Padahal kalau kita bandingkan mereka yang ana sebutkan di atas dengan kesalahan ustadz-ustadz Salafiyin yang mereka tuduh sebagai hizbi atau Sururi –kalau kita anggap kesalahan-kesalahan tersebut ada dan terbukti–, maka jelas kesalahan ustadz-ustadz tersebut tidak artinya dibandingkan dengan kesalahan-kesalahan mereka, maukah mereka merenungkan kenyataan ini?*

Penyebutan kutipan-kutipan ini dimaksudkan untuk memperjelas persoalan, bahwa sebagian orang merasa dirinya benar, lalu memudah-mudahkan mencela orang lain, menjatuhkan kehormatannya, menistakan derajatnya dalam agama, bahkan menghalalkan tindak kekerasan atasnya. Tetapi pada saat yang sama, mereka justru berkubang dengan kesalahan dan kebathilan. Penyebutan kutipan di atas sekaligus menjadi bukti bahwa yang

mengetahui perkara ini tidaklah sedikit, bukan hanya diri saya pribadi. Jika di atas disebutkan pengalaman ustadz-ustadz yang semula pernah mendukung dakwah Salafy fraksi tertentu, itu menjadi bukti bahwa mereka telah diingkari sejak di kandanganya sendiri.

Sebenarnya masih ada komentar-komentar bagus dari para pembaca artikel di atas, terutama artikel yang ditulis Ustadz Abdullah bin Taslim. Disana ada kesaksian-kesaksian lain yang bisa lebih membantu memahami persoalan ini. Tetapi melihat sinisme pengelola www.muslim.or.id, saya harus menahan diri untuk tidak banyak-banyak memanfaatkan bahan-bahan dari mereka. Apa yang saya cantumkan disini yang yang bersumber dari situs itu, ia telah diputuskan sebelum saya membaca komentar sinis tersebut. Saya berharap, kedua ustadz penulis artikel-artikel itu, tidak mengharamkan tulisan-tulisannya untuk digunakan disini. Pada dasarnya, apa yang beliau utarakan tidak jauh berbeda dengan yang saya sebutkan dalam buku ini, tetapi ia merupakan bukti dari kalangan selain diri saya sendiri. Lebih khusus lagi, ia merupakan bukti dari mantan-mantan pendukung Ustadz Ja'far Umar Thalib.

Selanjutnya saya tidak akan mengambil bahan-bahan dari muslim.or.id., demi menjaga perasaan mereka. Hal ini berlaku bagi diri saya sendiri, tetapi bagi para pembaca, silakan saja jika Anda ingin mengakses situs tersebut. Sejauh ada manfaat, ambillah apa yang bisa diambil.[]

DAKWAH SALAFIYAH DAKWAH BIJAK

Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi

Salafi sesungguhnya adalah sebuah kata yang indah. Betapa tidak indah, saat Anda menyebutkan kata yang satu ini, maka saat itu juga Anda akan terbang melintasi ruang waktu menuju sebuah kurun masa terbaik yang pernah ada di muka bumi ini, sejak ia diciptakan. Dialah kurun para sahabat mulia Rasulullah-*radhiyallahu anhum ajma'in*-, para tabi'in dan pengikut-pengikut mereka -*rahimahumullah jami'an*-. Adakah kurun yang lebih mulia dan indah dari itu? Itulah kurun keemasan yang dipenuhi keutamaan dari Allah *Azza wa Jalla*. Itulah sebabnya, menapaki jejak-jejak manhaj generasi terbaik umat itu menjadi kewajiban setiap muslim, di mana pun mereka berada. *Yah*, sesungguhnya kita semua yang mengaku muslim haruslah menjadi seorang *salafi* dalam makna yang sesungguhnya. Tidak sekadar terhenti pada titik pengakuan...Sebab itu hanya sisa-sia belaka.

Mengaku diri sebagai *salafi* adalah perkara yang terlalu dan terlampau berat. Terlalu berat, hingga kita hanya bisa sampai titik pengakuan belaka. Itulah sebabnya, tidak semua yang mengaku *salafi* adalah benar-benar *salafi* sejati. Sebagaimana tidak semua yang tidak mengaku *salafi* bukan seorang *salafi.* Bahkan mungkin ia lebih *salafi* dari yang menorehkan kata itu di belakang namanya. Apalagi jika kata *salafi* itu menyebabkan kita mudah dan seenaknya menjatuhkan vonis menyesatkan, membid'ahkan bahkan mengkafirkan sesama muslim akibat terlalu eksklusif dengan label *salafi* yang digunakannya. Akibatnya *salafi* kemudian menjelma menjadi sosok yang menakutkan, meresahkan bahkan meneror.

Apakah dakwah salafiyah memang seperti itu? Buku yang Anda pegang ini berusaha memberikan penjelasan. Dilandasi dengan keinginan menyampaikan sebuah nasehat, dan mungkin sedikit menyadarkan, buku ini juga menguak fakta yang terjadi di medan dakwah salafiyah. Semoga dapat menjadi cermin untuk semua.

ISBN 979-28810-1-4
9 789792 881011